



Riwayat Hidup Penulis

Anastasia Baan dilahirkan di Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 14 Juni 1980 adalah anak keempat dari enam bersaudara pasangan Bapak Nicolas Detrek dan Ibu Ester Banne.

Pendidikan dasarnya ditempuh pada SD 348 Wonosari di Desa Ceridaha Hiliam, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan dan tamat pada tahun 1992, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama pada SMP

Negeri 1 Pendolo Kabupaten Pamona Selatan, Provinsi Sulawesi Tengah dan tamat pada tahun 1995, selanjutnya melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas pada SMA Negeri 1 Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan dan tamat pada tahun 1998. Tahun 2003 ia menyelesaikan studinya di jenjang strata satu (S1) pada Universitas Kristen Indonesia Toraja. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, kemudian pada tahun 2007 ia menyelesaikan studinya di jenjang strata dua (S2) pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, pada tahun 2009 ia melanjutkan studinya di jenjang strata tiga (S3) pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Ia memulai karirnya di bidang pendidikan pada tahun 2004 sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Kristen Indonesia Toraja. Pada saat ini, Anastasia dipercaya menjadi Sekretaris Universitas di UKI Toraja. Pada tahun 2006, ia menikah dengan salah seorang anggota POLRI yang sedang bertugas di POLRES Tana Toraja yang bernama Ronald Tiranda dan memiliki dua orang putra yaitu Alfario Tiranda dan Givanro Tiranda dan seorang putrinya yaitu Srivania Tiranda. Anastasia telah banyak menghasilkan karya ilmiah, baik dalam bentuk buku, makalah, artikel jurnal, dan hak kekayaan intelektual (hak cipta).

Ikhtisar Isi Buku

Setiap masyarakat memiliki bahasa dan menggunakan bahasa tersebut dalam aktivitas bertutur. Dalam hal ini, bertutur pada hakikatnya melakukan praktik budaya yang terwujud dalam peristiwa berbahasa. Tuturan yang disampaikan oleh individu merupakan paparan bahasa yang memuat pesan-pesan budaya dan sekaligus mencerminkan budaya masyarakat penuturnya. Sementara, bertutur dipandang sebagai penggunaan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan budaya kepada masyarakat mitra tuturnya. Sebagai paparan bahasa dan penggunaan bahasa, tuturan mencerminkan dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman

budaya penuturnya. Dalam bertutur, setiap individu selalu menggunakan aluran berbahasa dan berbudaya dengan selalu memperhatikan konteks tutur, tujuan tutur, kesantunan dalam bertutur. Kajian tentang bahasa dan penggunaannya dalam bertutur termasuk kajian pragmatik. Pragmatik berurusan dengan ujaran, yakni peristiwa tutur tertentu, tindakan penutur yang disengaja pada waktu dan tempat, dan melibatkan bahasa. Pragmatik kadang-kadang ditilik sebagai berurusan dengan efek konteks. Dalam kaitannya dengan upaya memahami wacana pragmatik, buku ini hadir untuk mengantarkan dan menjelaskan wacana pragmatik dari segi konsep dasar, pendekatan,

lingkup kajian, dan contoh penerapannya. Secara rinci, buku ini membahas lingkup bahasan pragmatic, pragmatik klasik dan teori pragmatik kontemporer, konsep dasar dan peristilahan dalam praktik, wacana dalam tindak berbahasa pragmatika budaya dalam tuturan, masyarakat tutur diglosia, kajian tindak tutur, pemilihan bahasa dalam wacana komunikasi, sikap verbal dalam berkomunikasi, dan faktor penentu sikap verbal dalam tindak tutur.



Dr. Anastasia Baan, M.Pd

PENGANTAR MEMAHAMI WACANA PRAGMATIK
Konsep Dasar, Pendekatan, Lingkup Kajian, dan Contoh Penerapannya

Dr. Anastasia Baan, M.Pd

PENGANTAR MEMAHAMI WACANA PRAGMATIK

Konsep Dasar, Pendekatan, Lingkup Kajian, dan Contoh Penerapannya



Dr. Anastasia Baan, M.Pd

PENGANTAR MEMAHAMI
WACANA
PRAGMATIK
Konsep Dasar, Pendekatan, Lingkup Kajian,
dan Contoh Penerapannya

RF.PDK.01.02.2023

Dr. Anastasia Baan, M.Pd

PENGANTAR MEMAHAMI WACANA PRAGMATIK

Konsep Dasar, Pendekatan, Lingkup Kajian,
dan Contoh Penerapannya

Editor : Dr. Anastasia Baan, M.Pd

Desain Sampul : Bahtiar Effendi

Setting & LayOut : Bahtiar Effendi

Diterbitkan & dicetak oleh :

CAKRAWALA INDONESIA (Anggota IKAPI)

Jl. K.H. Agus Salim IV / 31 RT.06 RW.01 Sisir - Batu

www.cakrawalaindonesia.com

E-mail: lci@cakrawalaindonesia.com

Cetakan Kesatu, Februari 2023

ISBN : 978-602-8704-97-7

©2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

TANPA IZIN TERTULIS dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Setiap masyarakat memiliki bahasa dan budaya serta menggunakan bahasanya dalam menjalankan aktivitas berbudaya. Tindak bertutur yang dilakukan di kalangan masyarakat merupakan produk budaya khas komunitas masyarakat tersebut. Tindak bertutur tersebut terwujud dalam interaksi masyarakat dengan lingkungannya dan bersifat memenuhi kebutuhan komunitas tutur.

Bertutur pada hakikatnya melakukan praktik budaya yang terwujud dalam peristiwa berbahasa. Dalam hal ini, tuturan merupakan rekaman dan sumber budaya, sedangkan bertutur sebagai praktik budaya. Bahasa sebagai sumber budaya dan berbahasa sebagai praktik budaya. Ini mengisyaratkan bahwa tuturan merupakan paparan bahasa yang memuat pesan-pesan budaya dan sekaligus mencerminkan budaya masyarakat penuturnya. Sementara, bertutur dipandang sebagai penggunaan bahasa dalam aktivitas bertutur yang dilakukan oleh penutur dalam penyampaian pesan-pesan budaya kepada masyarakat mitra tuturnya.

Sebagai paparan bahasa dan penggunaan bahasa, tuturan mencerminkan dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman budaya penuturnya. Ini berarti bahwa tuturan berfungsi sebagai sarana ekspresi bagi masyarakat atau komunitas penuturnya dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial budaya dan tuntutan lingkungannya. Karena anggota masyarakat terikat oleh budaya, mereka dalam bertutur selalu menggunakan aturan berbahasa dan berbudaya dengan selalu memperhatikan konteks tutur, tujuan tutur, kesantunan dalam bertutur. Kajian tentang bahasa dan penggunaannya dalam bertutur termasuk kajian pragmatik.

Pragmatik berurusan dengan ujaran, yakni peristiwa tutur tertentu, tindakan penutur yang disengaja pada waktu dan tempat, dan melibatkan bahasa. Pragmatik kadang-kadang dicirikan sebagai berurusan dengan efek konteks. Ini setara dengan "mengatakan" itu berhubungan dengan "ucapan", jika seseorang secara kolektif mengacu pada semua fakta yang dapat berbeda dari ucapan ke ucapan sebagai 'konteks.' Namun, seseorang harus berhati-hati karena istilah ini sering digunakan dengan makna yang terbatas.

Dalam kaitannya dengan upaya memahami wacana pragmatik, buku ini hadir untuk mengantarkan dan menjelaskan wacana pragmatik dari segi konsep dasar, pendekatan, lingkup kajian, dan contoh penerapannya. Pada Bab 1, disajikan penjelasan tentang lingkup bahasan pragmatik. Gambaran tentang pragmatik klasik dan teori pragmatik kontemporer dibahas pada Bab 2 dan Bab 3. Untuk memperjelas pemahaman tentang konsep dasar dan peristilahan dalam praktik, Bab 4 menjelaskan definisi dan peristilahan dalam pragmatik. Lebih lanjut, pada Bab 5 dipaparkan wacana dalam tindak berbahasa dan diteruskan dengan pembahasan pragmatika budaya dalam tuturan pada Bab 6. Karena

masyarakat tutur Indonesia merupakan masyarakat multi bahasa dan multi budaya, pada Bab 7 disajikan gambaran tentang masyarakat tutur diglosia. Pembahasan yang berkaitan dengan tindak tutur diuraikan pada Bab 8 dengan judul pembahasan kajian tindak tutur. Bab 9 buku ini membahas pemilihan bahasa dalam wacana komunikasi dan Bab 10 menjelaskan sikap verbal dalam berkomunikasi. Isi buku ini diakhiri Bab 11 dengan pembahasan tentang faktor penentu sikap verbal dalam tindak tutur.

Buku ini terwujud karena bantuan berbagai pihak. Karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada Rektor UKI Toraja, yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat dihasilkan kajian budaya yang terkemas dalam buku ini. Penulis menyadari bahwa buku ini mungkin masih terlalu sederhana bagi para pembaca yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam kajian wacana pragmatik. Namun, bagi para pembaca yang ingin memerlukan informasi dan memetik makna, isi dan informasi yang termuat dalam buku ini memiliki arti. Sekecil apapun yang ada dalam buku ini semoga dapat memiliki kontribusi bagi siapapun yang mau memberi arti.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1: MEMAHAMI LINGKUP BAHASAN PRAGMATIK	1
Pengantar	1
Lingkup Kajian Pragmatik	2
Penggunaan Bahasa Referensial	5
Ekspresi referensial dalam percakapan	7
Penggunaan Bahasa Nonreferensial	7
Tuturan Performatif	8
Fungsi bahasa Jakobson	9
Bidang Terkait Pragmatik	10
Formalisasi	12
Dalam Teori Sastra	12
BAB 2: GAMBARAN PRAGMATIK DARI PRAGMATIS KLASIK	14
Pengantar	14
Pragmatik Sisi Jauh: Melampaui Ucapan	16
Austin, Searle, dan Tindak Tutur	16
Grice dan Implikatur Percakapan	19
Implikatur	21
Niat Komunikatif	23
Niat Komunikatif harus sepenuhnya Terbuka	25
Bach, Harnish, dan Teori Terpadu	25
Tindakan lokusi	25
Taksonomi Tindakan Ilokusi	26
Skema Tindak Tutur	27
Pragmatik sisi dekat: Apa yang Dikatakan	28
Kaplan tentang Indeks dan Demonstrasi	30
Teka-Teki Referensialisme Pragmatis	31
Stalnaker pada Konteks dan Konten	32
Presuposisi, Common Ground dan Konteks	33
Konsep Proposisi	35
BAB 3: TEORI PRAGMATIS KONTEMPORER	37
Pengantar	37
Dua Model Komunikasi Linguistik	37
Teori Relevansi	38
Prinsip Relevansi	40
Premis dan Kesimpulan Terlibat	41

Teori Makna Tipe Ujaran	42
Sengketa Perbatasan: Literalis, Minimalis, Kontekstualis dan Lainnya	44
Cacat Metodologi Pragmatisme Linguistik?	47
BAB 4: MEMAHAMI DEFINISI DAN PERISTILAHAN DALAM PRAGMATIK	50
Definisi Pragmatik Menurut Ahli	50
Peristilahan dalam Cakupan Kajian Pragmatik	53
Perbedaan Konsep Konteks	54
BAB 5 : MEMAHAMI WACANA DALAM TINDAK BERBAHASA	63
Perspektif Kajian Wacana	63
Pendekatan Kajian Wacana	64
Sumber Pemahaman Budaya	66
Kajian Wacana	68
BAB 6: PRAGMATIKA BUDAYA DALAM TUTURAN	72
Perspektif Pragmatik dalam Kajian Budaya	72
Hakikat Budaya	73
Pendekatan Pragmatik pada Masalah Budaya	76
Identitas Budaya dan Karakteristik Budaya	77
Nilai-nilai Budaya dan Sikap Masyarakat	80
BAB 7: MASYARAKAT TUTUR DIGLOSIA	82
Etnik dan Etnisitas	82
Komunikasi Antaretnik	84
Situasi Kebahasaan Masyarakat Diglosik	87
BAB 8: KAJIAN TINDAK TUTUR	89
Konsep Dasar Tindak tutur	89
Pemahaman Tindak tutur	91
Makna Pesan dalam Tindak tutur	93
Konteks dan Strategi Tindak tutur	94
Ragam Tindak tutur	96
Tindak Ilokusi	97
Struktur Konteks Tindak tutur	102
Kesantunan dalam Tindak tutur	103
Representasi Tindak tutur	105
BAB 9: PEMILIHAN BAHASA DALAM WACANA KOMUNIKASI	108
Faktor Sosial	108
Latar Komunikasi	109

BAB 1

MEMAHAMI LINGKUP BAHASAN PRAGMATIK

Pengantar

Kita sudah lama mendengar istilah pragmatik, tetapi pragmatik sebagai ilmu tergolong ‘muda’ apabila dibanding dengan ilmu linguistik lainnya. Pragmatik merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang berurusan dengan bahasa, penggunaan bahasa, dan penggunanya. Untuk mengetahui apa yang sesungguhnya dibahas dalam pragmatik, kita harus mencoba dan menemukan bagaimana bahasa tersebut digunakan, bagaimana penggunaannya, dalam konteks apa bahasa tersebut dimainkan. Tentu saja, apa yang dilakukan para ahli pragmatik berbeda dari orang-orang yang aktif dalam cabang-cabang kajian bahasa lainnya, seperti sintaksis atau semantik. Jadi, pertanyaannya adalah: Apa yang lazimnya dapat disebut sebagai suatu pandangan pragmatik terhadap masalah-masalah bahasa?

Pragmatik memberitahu kita bahwa boleh-boleh saja menggunakan bahasa dalam berbagai macam cara yang tidak sesuai dengan konvensi-konvensi, sepanjang sebagai pengguna bahasa kita tahu apa yang sedang kita lakukan. Jadi kita dapat membiarkan diri kita sendiri tersentak secara semantik, jika ada suatu alasan terhadapnya, atau ia dilakukan untuk suatu tujuan tertentu. Mengapa kita menyebut semua ini ‘pragmatik’? Apakah hanya karena kita tidak dapat menjelaskannya dengan menggunakan penjelasan-penjelasan linguistik yang ‘normal’ (semantik bahasa)? Hal ini mengingatkan salah satu pepatah yang dahulu biasa beredar di kalangan para ahli bahasa, yang menurut mereka ‘pragmatik adalah keranjang sampah ahli bahasa’. Setiap kali tidak dapat menjelaskan sebuah fenomena dalam bahasa yang menggunakan teori-teori linguistik reguler yang dapat diterima, kita mencari jalan lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain, sesuatu yang mungkin sama-sama tidak terbatas sekaligus nyata adalah pragmatik.

Namun demikian, ada cara lain yang lebih canggih untuk melihat fenomena-fenomena ini. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang dilihat dalam kaitannya dengan para penggunanya. Artinya, bukan ilmu bahasa itu sendiri, atau ilmu bahasa sebagaimana yang dilihat dan dipelajari oleh

para ahli bahasa, atau ilmu bahasa sebagai ungkapan dalam bahasa pengantar yang dituturkan guru secara rapi, tetapi ilmu bahasa yang digunakan oleh orang-orang dalam komunikasi nyata sesuai dengan tujuan mereka dalam berkomunikasi. Dalam konteks tersebut, bahasa komunikasi nyata dengan berbagai keterbatasan (limitations) dan kesanggupan (affordances) mereka (Gibson 1979).

Pragmatik bertolak dari suatu aktivitas berbahasa atau bahasa dalam penggunaan. Pragmatik menjadi wadah atau wahana dalam tempat, situasi, dan peristiwa tutur tertentu. Di antara tindak pragmatik yang paling umum dan mudah diamati adalah tindak pragmatik 'penolakan implisit'. Dalam tindak penolakan tersebut, penutur menyampaikan penolakan secara tidak langsung. Sebagai contoh, dalam suatu tindak tutur, seseorang untuk menyampaikan penolakan dengan cara menyampaikan alasan-alasan yang sebenarnya tidak berkaitan langsung dengan konteks atau topik percakapan yang sedang terjadi.

Lingkup Kajian Pragmatik

Pada hakikatnya, pragmatik termasuk dalam bidang kajian linguistik yang membahas bahasa dalam konteks penggunaannya. Dalam linguistik dan bidang terkait, pragmatik merupakan kajian tentang bagaimana konteks berkontribusi pada makna. Kajian pragmatic tersebut mengevaluasi bagaimana bahasa manusia digunakan dalam interaksi sosial, serta hubungan antara penafsir dan yang ditafsirkan. Ahli bahasa yang berspesialisasi dalam pragmatik sering dikenal dengan sebutan orang yang pragmatisme. Lingkup Pragmatik meliputi fenomena yang meliputi implikatur, tindak tutur, relevansi dan percakapan, serta komunikasi nonverbal. Teori pragmatik berjalan seiring dengan teori semantik, yang mempelajari aspek makna, dan sintaksis yang mengkaji struktur, prinsip, dan hubungan kalimat. Kemampuan untuk memahami maksud pembicara lain disebut kompetensi pragmatis. Pragmatik muncul sebagai disiplin ilmu pada 1950-an setelah karya perintis J.L. Austin dan Paul Grice.

Pragmatik adalah reaksi terhadap linguistik strukturalis seperti yang digariskan oleh Ferdinand de Saussure. Dalam banyak kasus, linguistik strukturalis memperluas gagasannya bahwa bahasa memiliki struktur yang dapat dianalisis, terdiri dari bagian-bagian yang dapat

didefinisikan dalam hubungannya dengan yang lain. Pragmatik pertamanya hanya terlibat dalam studi sinkronis, berlawanan dengan memeriksa perkembangan bahasa secara historis, tetapi menolak anggapan bahwa semua makna berasal dari tanda-tanda yang murni berada dalam ruang abstrak *langue*. Sementara itu, pragmatik historis juga muncul. Bidang ini tidak mendapat perhatian ahli bahasa sampai tahun 1970-an, ketika dua aliran berbeda muncul: pemikiran pragmatis Anglo-Amerika dan pemikiran pragmatis kontinental Eropa (juga disebut pandangan perspektif).

Pragmatik memiliki lingkup kajian yang cukup luas. Lingkup kajian tersebut di antaranya membahas makna pembicara yang tidak berfokus pada bentuk fonetik atau gramatikal dari sebuah ucapan, tetapi pada apa maksud dan keyakinan pembicara. Pragmatik mengkaji makna dalam konteks dan pengaruh konteks tertentu terhadap pesan. Ini membutuhkan pengetahuan tentang identitas pembicara, dan tempat serta waktu ucapan. Dalam konteks percakapan, pragmatik mengkaji masalah implikatur, yakni hal-hal yang dikomunikasikan meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit. Selain itu, kajian pragmatik juga mencakup kajian tentang jarak relatif, baik sosial maupun fisik, antara penutur untuk memahami apa yang menentukan pilihan atas apa yang dikatakan dan apa yang tidak dikatakan. Studi pragmatik berkaitan dengan apa yang tidak dimaksudkan, sebagai lawan dari makna yang dimaksudkan: apa yang tidak terucapkan dan tidak disengaja, atau tidak disengaja. Struktur informasi juga menjadi bagian dari lingkup pragmatik, yakni studi tentang bagaimana ucapan-ucapan ditandai untuk secara efisien mengelola landasan bersama dari entitas yang dirujuk antara pembicara dan pendengar. Pragmatik Formal, studi tentang aspek-aspek makna dan penggunaan yang konteks penggunaannya merupakan faktor penting dengan menggunakan metode dan tujuan semantik formal. Masalah lain yang juga menjadi bagian dari lingkup pragmatik adalah studi tentang peran pragmatik dalam perkembangan anak dengan gangguan spektrum autisme atau gangguan perkembangan Bahasa.

Pragmatik juga mencakup pembahasan tentang ambiguitas. Ambiguitas mengacu pada saat sulit untuk menyimpulkan makna tanpa mengetahui konteks, identitas pembicara atau maksud pembicara. Misalnya, kalimat "Anda memiliki lampu hijau" bersifat ambigu, karena

tanpa mengetahui konteksnya, orang dapat menafsirkannya sebagai makna:

Ruang milik Anda memiliki pencahayaan ambien hijau;

Anda mengemudi melalui sinyal lalu lintas hijau;

Anda bisa terus melaju untuk mengemudi;

Anda diizinkan untuk melanjutkan dalam konteks non-mengemudi;

Tubuh Anda memancarkan cahaya kehijauan;

Anda memiliki sumber cahaya yang memancarkan warna hijau;

atau

Anda memiliki cahaya dengan permukaan hijau.

Contoh lain dari kalimat ambigu adalah, "Saya pergi ke bank." (*I will go to the bank*). Ini adalah contoh ambiguitas leksikal, karena kata *bank* dapat mengacu pada tempat penyimpanan uang, atau tepi sungai (dalam bahasa Inggris). Untuk memahami apa yang sebenarnya dikatakan pembicara, ini adalah masalah konteks, itulah sebabnya secara pragmatis juga ambigu.

Demikian pula, kalimat "Simon melihat pria dengan teropong" dapat berarti bahwa Simon mengamati pria tersebut dengan menggunakan teropong, atau dapat berarti bahwa Simon mengamati seorang pria yang memegang teropong (ambiguitas sintaksis). Makna kalimat tergantung pada pemahaman konteks dan maksud pembicara. Seperti yang didefinisikan dalam linguistik, kalimat adalah entitas abstrak: untaian kata yang dipisahkan dari konteks non-linguistik, sebagai lawan dari ucapan, yang merupakan contoh nyata dari tindak tutur dalam konteks tertentu. Subjek yang lebih sadar menempel pada kata-kata umum, idiom, frasa, dan topik, semakin mudah orang lain dapat menduga maknanya; semakin jauh mereka menyimpang dari ekspresi dan topik umum, semakin luas variasinya. Itu menunjukkan bahwa kalimat tidak memiliki makna intrinsik, tidak ada makna yang terkait dengan kalimat atau kata, dan keduanya hanya dapat mewakili gagasan secara simbolis. *Kucing duduk di atas tikar* adalah kalimat tersebut berpotensi ambigu. Jika seseorang mengatakan kepada orang lain, "Kucing itu duduk di atas tikar," tindakan itu sendiri merupakan ucapan. Itu menyiratkan bahwa sebuah kalimat, istilah, ungkapan atau kata tidak dapat secara simbolis mewakili satu makna sejati; makna seperti itu kurang ditentukan (kucing mana yang duduk di atas tikar yang

mana?) dan berpotensi ambigu. Sebaliknya, makna ucapan dapat disimpulkan melalui pengetahuan tentang konteks linguistik dan non-linguistiknya (yang mungkin atau mungkin tidak cukup untuk menyelesaikan ambiguitas). Dalam matematika, dengan paradoks Berry, muncul ambiguitas sistematis yang serupa dengan kata "dapat didefinisikan"

Penggunaan Bahasa Referensial

Penggunaan bahasa referensial adalah bagaimana tanda-tanda digunakan untuk merujuk pada item tertentu. Tanda adalah hubungan atau hubungan antara yang ditandakan dan yang ditandakan (seperti yang didefinisikan oleh de Saussure) adalah beberapa entitas atau konsep di dunia. Penanda mewakili yang ditandakan. Contohnya adalah:

- Ditandai: konsep kucing
- Penanda: kata "kucing"

Hubungan antara keduanya memberikan makna tanda. Hubungan tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut dengan mempertimbangkan apa yang dimaksud dengan "makna". Dalam pragmatik, ada dua jenis makna yang perlu dipertimbangkan: makna semantik-referensial dan makna indeksikal. Makna semantik-referensial mengacu pada aspek makna, yang menggambarkan peristiwa di dunia yang tidak tergantung pada keadaan tempat kata-kata tersebut diucapkan. Contohnya adalah proposisi seperti:

- "Penjaga sekolah makan kue."

Dalam hal ini, proposisinya menggambarkan bahwa "penjaga sekolah" memakan kue. Makna proposisi tidak bergantung pada apakah "penjaga sekolah" sedang makan kue atau tidak pada saat diucapkan. "Penjaga sekolah" bisa makan kue kapan saja dan arti dari proposisi itu akan tetap sama. Artinya hanya menggambarkan sesuatu yang terjadi di dunia. Sebaliknya, proposisi, "Penjaga sekolah sedang makan kue sekarang," menggambarkan peristiwa yang terjadi pada saat proposisi diucapkan. Makna semantik-referensi juga hadir dalam pernyataan meta-semantik seperti:

- Harimau: karnivora, mamalia

Jika seseorang mengatakan bahwa harimau adalah hewan karnivora dalam satu konteks dan mamalia dalam konteks lain, definisi harimau

akan tetap sama. Arti dari tanda harimau menggambarkan beberapa binatang di dunia, yang tidak berubah dalam keadaan apa pun.

Makna indeksikal, di sisi lain, tergantung pada konteks ucapan dan memiliki aturan penggunaan. Dengan aturan penggunaan, ini berarti bahwa indexicals dapat memberi tahu Anda kapan digunakan, tetapi bukan apa yang sebenarnya dimaksud. Contoh, kata "Saya". Siapa yang dimaksud dengan "saya", tergantung pada konteks dan orang yang mengucapkannya. Seperti disebutkan, makna-makna ini dibawa melalui hubungan antara yang ditandai dan yang menandai. Salah satu cara untuk mendefinisikan hubungan tersebut adalah dengan menempatkan tanda dalam dua kategori: tanda indeksikal referensial, juga disebut "pengubah", dan tanda indeksikal murni.

Tanda indeksikal referensial adalah tanda-tanda yang maknanya bergeser tergantung pada konteksnya sehingga dijuluki "shifter". 'Saya' akan dianggap sebagai tanda indeks referensial. Aspek referensial dari maknanya adalah 'orang pertama tunggal' sedangkan aspek indeksikal adalah orang yang berbicara (lihat di atas untuk definisi referensi semantik dan makna indeksis). Contoh lain adalah:

"Ini"

Referensi: hitungan tunggal

Indeksikal: Dekat

Tanda indeksikal murni sama sekali tidak berkontribusi pada makna proposisi. Ini adalah contoh dari "penggunaan bahasa non-referensial."

Cara kedua untuk mendefinisikan hubungan petanda dan penanda adalah Trikotomi Peirce dari C.S. Peirce. Komponen trikotomi adalah sebagai berikut:

- Ikon: petanda menyerupai penanda (signified: suara gonggongan anjing, penanda: bow-wow).
- Indeks: petanda dan penanda dihubungkan oleh kedekatan atau penanda memiliki makna hanya karena menunjuk pada petanda.
- Simbol: petanda dan penanda dihubungkan secara sewenang-wenang (petanda: kucing, penanda: kata kucing).

Hubungan ini memungkinkan kita menggunakan tanda untuk menyampaikan apa yang ingin kita katakan. Jika dua orang berada di sebuah ruangan dan salah satu dari mereka ingin merujuk pada karakteristik kursi di ruangan itu, dia akan mengatakan "kursi ini

memiliki empat kaki", bukan "kursi memiliki empat kaki". Yang pertama bergantung pada konteks (makna indeksikal dan referensial) dengan merujuk pada kursi khusus di ruangan itu pada saat itu sedangkan yang kedua tidak bergantung pada konteks (makna referensi semantik), artinya konsep kursi.

Ekspresi referensial dalam percakapan

Mengacu pada hal-hal dan orang-orang adalah fitur percakapan yang umum, dan percakapan dilakukan secara kolaboratif. Individu yang terlibat dalam percakapan memanfaatkan pragmatik. Selain itu, individu dalam ruang lingkup percakapan tidak dapat menghindari penggunaan intuitif dari ucapan atau pilihan kata tertentu dalam upaya untuk menciptakan keberhasilan komunikatif. Studi tentang bahasa referensial sangat terfokus pada deskripsi yang pasti dan aksesibilitas referensi. Teori telah disajikan untuk mengapa deskripsi referensi langsung terjadi dalam wacana. (Dalam istilah awam: mengapa pengulangan nama, tempat, atau individu tertentu yang terlibat atau sebagai topik pembicaraan diulang lebih dari yang dianggap perlu.) Empat faktor diterima secara luas untuk penggunaan bahasa rujukan termasuk (i) kompetisi dengan referensi yang mungkin, (ii) arti-penting dari referensi dalam konteks diskusi (iii) upaya untuk persatuan pihak-pihak yang terlibat, dan (iv) kehadiran jarak yang mencolok dari referensi terakhir.

Ekspresi referensial adalah salah satu bentuk anafora. Mereka juga merupakan sarana untuk menghubungkan pemikiran masa lalu dan masa kini bersama-sama untuk menciptakan konteks informasi yang ada. Menganalisis konteks kalimat dan menentukan perlu atau tidaknya penggunaan ekspresi referensi sangat bergantung pada penyimpangan penulis/pembicara- dan berkorelasi kuat dengan penggunaan kompetensi pragmatis.

Penggunaan Bahasa Nonreferensial

Michael Silverstein berpendapat bahwa indeks "nonreferensial" atau "murni" tidak berkontribusi pada makna referensial ucapan melainkan "menandakan beberapa nilai tertentu dari satu atau lebih variabel kontekstual." Meskipun indeks nonreferensial tidak memiliki makna semantik-referensial, mereka menandakan makna "pragmatis".

Jenis konteks yang dapat ditandai oleh indeks tersebut bervariasi. Contohnya meliputi masalah berikut.

- Indeks seks adalah afiks atau infleksi yang mengindeks jenis kelamin pembicara, mis. bentuk kata kerja penutur bahasa Koasati perempuan mengambil akhiran "-s".
- Indeks rasa hormat adalah kata-kata yang menandakan perbedaan sosial (biasanya terkait dengan status atau usia) antara pembicara dan penerima. Contoh yang paling umum dari indeks rasa hormat adalah bentuk V dalam bahasa dengan perbedaan T-V, fenomena yang tersebar luas di mana ada beberapa kata ganti orang kedua yang sesuai dengan status relatif penerima atau keakraban dengan pembicara. Kehormatan adalah bentuk umum lain dari indeks rasa hormat dan menunjukkan rasa hormat atau penghargaan pembicara kepada penerima melalui bentuk khusus dari alamat dan / atau kata ganti orang pertama yang merendahkan diri sendiri.
- Indeks tabu Affinal adalah contoh ucapan penghindaran yang menghasilkan dan memperkuat jarak sosiologis, seperti yang terlihat dalam bahasa Aborigin Dyirbal di Australia. Dalam bahasa itu dan beberapa lainnya, ada tabu sosial terhadap penggunaan leksikon sehari-hari di hadapan kerabat tertentu (ibu mertua, menantu, anak bibi dari pihak ayah, dan anak paman dari pihak ibu). Jika ada kerabat yang hadir, pembicara Dyirbal harus beralih ke leksikon yang benar-benar terpisah yang disediakan untuk tujuan itu.

Dalam semua kasus tersebut, makna semantik-referensial dari ucapan tidak berubah dari bentuk lain yang mungkin (namun seringkali tidak diperbolehkan), tetapi makna pragmatiknya sangat berbeda.

Tuturan Performatif

Austin memperkenalkan konsep performatif, kontras dalam tulisannya dengan ucapan "konstatif" (yaitu deskriptif). Menurut rumusan asli Austin, performatif adalah jenis ucapan yang dicirikan oleh dua ciri khas: (1) ucapan itu tidak dapat dievaluasi kebenarannya (yaitu tidak benar atau salah), dan (2) ucapannya melakukan suatu tindakan daripada hanya menggambarkannya

Contoh:

- "Dengan ini saya nyatakan kalian suami istri."
- "Aku menerima permintaan maafmu."
- "Pertemuan ini sekarang ditunda."

Agar performatif, ucapan harus sesuai dengan berbagai kondisi yang melibatkan apa yang disebut Austin *felicity*. Ini berurusan dengan hal-hal seperti konteks yang sesuai dan otoritas pembicara. Misalnya, ketika pasangan bertengkar dan suami mengatakan kepada istrinya bahwa dia menerima permintaan maafnya meskipun dia tidak menawarkan apa pun yang mendekati permintaan maaf, pernyataannya tidak tepat: karena dia tidak membuat ekspresi penyesalan atau permintaan maaf, ada tidak ada yang bisa diterima, dan dengan demikian tidak ada tindakan menerima yang mungkin terjadi.

Fungsi bahasa Jakobson

Enam faktor komunikasi verbal yang efektif masing-masing sesuai dengan fungsi komunikasi. Roman Jakobson, memperluas karya Karl Bühler, mendeskripsikan enam "faktor konstitutif" dari suatu peristiwa tutur, yang masing-masing mewakili keistimewaan fungsi yang sesuai, dan hanya satu yang merupakan referensi (yang sesuai dengan konteks tuturan). peristiwa). Keenam faktor konstitutif dan fungsinya yang sesuai digambarkan di bawah ini.

Enam faktor konstitutif peristiwa tutur

- Konteks
- Pesan
- Alamat ----- Penerima
- Kontak
- Kode

Enam fungsi bahasa

- Referensi
- Puitis
- Emotif ----- Konatif
- Fatis
- Metalingual

Metalingual meskipun dia tidak menawarkan apa pun yang mendekati permintaan maaf, pernyataannya tidak tepat: karena dia tidak membuat

ekspresi penyesalan atau permintaan maaf, tidak ada yang bisa diterima, dan dengan demikian tidak ada tindakan penerimaan yang mungkin terjadi.

- Fungsi Referensi sesuai dengan faktor Konteks dan menggambarkan situasi, objek, atau keadaan mental. Pernyataan deskriptif dari fungsi referensial dapat terdiri dari deskripsi pasti dan kata-kata deiktik, mis. "Daun musim gugur semuanya telah jatuh sekarang."
- Fungsi Ekspresif (alternatifnya disebut "emotif" atau "afektif") berhubungan dengan Pembicara dan paling baik dicontohkan dengan interjeksi dan perubahan suara lain yang tidak mengubah makna denotatif dari ucapan tetapi menambah informasi tentang keadaan internal Pembicara (pembicara). , mis. "Wow, pemandangan yang luar biasa!"
- Fungsi Konatif melibatkan Penerima secara langsung dan paling baik diilustrasikan oleh vokatif dan imperatif, mis. "Tom! Masuklah dan makan!"
- Fungsi Puitis berfokus pada "pesan untuk kepentingannya sendiri" [23] dan merupakan fungsi operatif dalam puisi serta slogan.
- Fungsi Fatis adalah bahasa demi interaksi dan karena itu dikaitkan dengan faktor Kontak. Fungsi Fatis dapat diamati dalam salam dan diskusi santai tentang cuaca, terutama dengan orang asing.
- Fungsi Metalingual (atau disebut "metalinguistik" atau "refleksif") adalah penggunaan bahasa (yang oleh Jakobson disebut "Kode") untuk membahas atau menjelaskan bahasa itu sendiri.

Bidang Terkait Pragmatik

Ada banyak tumpang tindih antara pragmatik dan sosiolinguistik, karena keduanya sama-sama tertarik pada makna linguistik sebagaimana ditentukan oleh penggunaan dalam masyarakat bahasa. Namun, ahli sosiolinguistik cenderung lebih tertarik pada variasi bahasa dalam komunitas tersebut. Pengaruh filsafat dan politik juga hadir di bidang pragmatik, karena dinamika masyarakat dan penindasan diekspresikan melalui bahasa

Pragmatik membantu para antropolog menghubungkan unsur-unsur bahasa dengan fenomena sosial yang lebih luas; dengan demikian meliputi bidang antropologi linguistik. Karena pragmatik menggambarkan secara umum kekuatan yang dimainkan untuk ucapan tertentu, itu mencakup studi tentang kekuasaan, jenis kelamin, ras, identitas, dan interaksinya dengan tindak tutur individu. Misalnya, studi tentang alih kode berhubungan langsung dengan pragmatik, karena peralihan kode berdampak pada pergeseran kekuatan pragmatis.

Menurut Charles W. Morris, pragmatik mencoba memahami hubungan antara tanda dan penggunaannya, sedangkan semantik cenderung berfokus pada objek atau ide aktual yang dirujuk oleh sebuah kata, dan sintaksis (atau "sintaksis") mengkaji hubungan di antara tanda atau simbol. Semantik adalah makna literal dari suatu ide sedangkan pragmatik adalah makna tersirat dari ide yang diberikan.

Speech Act Theory, dipelopori oleh J.L. Austin dan dikembangkan lebih lanjut oleh John Searle, berpusat di sekitar gagasan performatif, sejenis ucapan yang menampilkan tindakan yang digambarkannya. Pemeriksaan Teori Tindak Tutur terhadap Tindak Ilokusi memiliki banyak tujuan yang sama dengan pragmatik, sebagaimana diuraikan di atas.

Komputasi Pragmatik, seperti yang didefinisikan oleh Victoria Fromkin, menyangkut bagaimana manusia dapat mengkomunikasikan niat mereka ke komputer dengan sesedikit mungkin ambiguitas. Proses itu, integral dengan ilmu pemrosesan bahasa alami (dilihat sebagai sub-disiplin kecerdasan buatan), melibatkan penyediaan sistem komputer dengan beberapa basis data pengetahuan yang terkait dengan topik dan serangkaian algoritme, yang mengontrol bagaimana sistem merespons data yang masuk, menggunakan pengetahuan kontekstual untuk lebih akurat mendekati bahasa alami manusia dan kemampuan pemrosesan informasi. Resolusi referensi, bagaimana komputer menentukan kapan dua objek berbeda atau tidak, adalah salah satu tugas terpenting pragmatik komputasi.

Formalisasi

Ada banyak diskusi tentang batas antara semantik dan pragmatik [26] dan ada banyak formalisasi berbeda dari aspek pragmatik yang terkait dengan ketergantungan konteks. Kasus yang sangat menarik adalah diskusi tentang semantik indeksikal dan masalah deskripsi referensial, topik yang dikembangkan setelah teori Keith Donnellan. Sebuah teori logis pragmatik formal yang tepat telah dikembangkan oleh Carlo Dalla Pozza, yang menurutnya dimungkinkan untuk menghubungkan semantik klasik (memperlakukan konten proposisional sebagai benar atau salah) dan semantik intuisisionistik (berurusan dengan kekuatan ilokusi). Penyajian perlakuan formal terhadap pragmatik tampaknya merupakan pengembangan dari gagasan Fregean tentang tanda penegasan sebagai tanda formal dari tindakan penegasan.

Dalam Teori Sastra

Pragmatik (lebih khusus, gagasan Teori Tindak Tutur tentang performatif) mendukung teori performativitas gender Judith Butler. Dalam *Gender Trouble*, mereka mengklaim bahwa gender dan seks bukanlah kategori alami, tetapi peran yang dibangun secara sosial yang dihasilkan oleh "akting reiteratif". Dalam *Excitable Speech*, mereka memperluas teori performativitasnya menjadi ujaran kebencian dan penyensoran, dengan alasan bahwa penyensoran perlu memperkuat wacana apa pun yang coba ditekannya dan oleh karena itu, karena negara memiliki satu-satunya kekuatan untuk mendefinisikan ujaran kebencian secara legal, negaralah yang membuat ujaran kebencian menjadi performatif.

Jacques Derrida mengatakan bahwa beberapa pekerjaan yang dilakukan di bawah Pragmatik selaras dengan program yang dia uraikan dalam bukunya *Of Grammatology*. Émile Benveniste berpendapat bahwa kata ganti "I" dan "you" pada dasarnya berbeda dari kata ganti lain karena perannya dalam menciptakan subjek. Gilles Deleuze dan Félix Guattari mendiskusikan pragmatik linguistik dalam bab keempat *A Thousand Plateaus* ("November 20, 1923--Postulates of Linguistics"). Mereka menarik tiga kesimpulan dari Austin: (1) Tuturan performatif tidak mengomunikasikan informasi tentang suatu tindakan dari pihak kedua, tetapi itu adalah tindakan itu; (2) Setiap aspek bahasa ("semantik,

sintaksis, atau bahkan fonematik") secara fungsional berinteraksi dengan pragmatik; (3) Tidak ada perbedaan antara bahasa dan ucapan. Kesimpulan terakhir ini berusaha menyangkal pembagian Saussure antara langue dan parole dan perbedaan Chomsky antara struktur dalam dan struktur permukaan secara bersamaan.

BAB 2

GAMBARAN PRAGMATIK DARI PRAGMATIS KLASIK

Pengantar

Pragmatik berurusan dengan ujaran, yakni peristiwa tutur tertentu, tindakan penutur yang disengaja pada waktu dan tempat, dan melibatkan bahasa. Logika dan semantik secara tradisional berurusan dengan properti dari jenis ekspresi tutur, bukan dengan properti yang berbeda dari peristiwa ke peristiwa, atau dari ucapan ke ucapan yang berbeda dengan properti tertentu yang membedakannya. Pragmatik kadang-kadang dicirikan sebagai berurusan dengan efek konteks. Ini setara dengan “mengatakan” itu berhubungan dengan “ucapan”, jika seseorang secara kolektif mengacu pada semua fakta yang dapat berbeda dari ucapan ke ucapan sebagai 'konteks.' Namun, seseorang harus berhati-hati karena istilah ini sering digunakan dengan makna yang lebih terbatas.

Ahli teori yang berbeda telah berfokus pada sifat ucapan yang berbeda. Untuk membahasnya, akan sangat membantu untuk membuat perbedaan antara 'pragmatik sisi dekat' dan 'pragmatik sisi jauh.' Ujaran yang biasanya dianggap oleh para filsuf sebagai paradigmatis adalah penggunaan kalimat deklaratif yang tegas, di mana pembicara mengatakan sesuatu. Pragmatik sisi dekat berkaitan dengan sifat fakta tertentu yang relevan untuk menentukan apa yang dikatakan. Pragmatik sisi jauh difokuskan pada apa yang terjadi di luar ucapan: tindak tutur apa yang dilakukan dalam atau dengan mengatakan apa yang dikatakan, atau implikatur apa yang dihasilkan dengan mengatakan apa yang dikatakan.

Pragmatik sisi dekat meliputi beberapa hal, tetapi tidak terbatas pada resolusi ambiguitas dan ketidakjelasan, referensi nama yang tepat, indeksikal dan demonstratif, dan anafora, dan setidaknya beberapa masalah yang melibatkan praanggapan. Dalam semua kasus ini, fakta tentang ujaran, di luar ungkapan yang digunakan dan maknanya, diperlukan. Kita dapat membagi fakta-fakta ini menjadi beberapa kategori. Untuk indeksikal seperti 'I', 'now', dan 'here', diperlukan fakta dasar tentang ujaran: pelaku, dan kapan dan di mana itu terjadi. Untuk indeksikal dan demonstratif lainnya, maksud pembicara juga relevan. Meskipun tampaknya rujukan 'Anda' haruslah orang yang disapa oleh pembicara, yang mana dari beberapa kemungkinan penerima yang dirujuk tampaknya sesuai dengan maksud pembicara. Dalam batasan sintaksis dan semantik, hubungan anaforis tampaknya sebagian besar merupakan masalah maksud pembicara. Niat pembicara dan cara pembicara terhubung ke dunia

yang lebih luas melalui 'rantai referensi' kausal / historis relevan dengan referensi nama diri.

Pragmatik sisi jauh berurusan dengan apa yang kita lakukan dengan bahasa, di luar apa yang kita (secara harfiah) katakan. Ini adalah konsepsi yang menurut Voltaire termasuk dalam pragmatik. Terserah, apakah semantik untuk memberi tahu kita tentang apa dikatakan oleh seseorang secara harfiah ketika mereka menggunakan ekspresi dari jenis tertentu; Terserah, apakah pragmatik akan menjelaskan informasi yang disampaikan seseorang, dan tindakan yang dilakukan seseorang, dalam atau dengan mengatakan sesuatu.

Pragmatik biasanya dianggap melibatkan penalaran yang berbeda dari semantik. Semantik terdiri dari aturan makna konvensional untuk ekspresi dan cara kombinasinya. Locke menjelaskan bahwa komunikasi pada dasarnya adalah masalah pembicara yang mengodekan pikiran menjadi kata-kata dan pendengar yang menerjemahkan kembali kata-kata menjadi pikiran. Gambaran dasar yang sama ditemukan cukup jelas dalam Saussure dan ahli teori yang berpengaruh lainnya. Gambaran ini tampaknya cocok dengan gambaran yang muncul dari ahli logika dan filsuf bahasa dalam tradisi analisis logis, bahasa sebagai sistem aturan fonologis, sintaksis, dan semantik, yang dikuasai secara implisit oleh penutur dan penafsir yang kompeten.

Secara paradigmatis, pembicara yang terampil berencana untuk menghasilkan ucapan dengan kondisi kebenaran dari keyakinan yang ingin diungkapkannya dengan memilih kata-katanya sehingga ucapannya memiliki syarat-syarat kebenaran tersebut. Penafsir yang kredibel perlu memahami ucapan tersebut dan mengenali fonem, morfem, kata, dan frasa mana yang terlibat, dan kemudian menggunakan pengetahuan tentang maknanya, menyimpulkan kondisi kebenaran ucapan dan keyakinan yang diungkapkannya. Sebaliknya, pragmatik melibatkan persepsi yang ditambah dengan beberapa spesies inferensi 'ampliatif' - induksi, inferensi untuk penjelasan terbaik, penalaran, atau mungkin beberapa aplikasi khusus dari prinsip-prinsip umum yang khusus untuk komunikasi, tetapi dalam dalam kasus apa pun semacam penalaran yang melampaui penerapan aturan, dan membuat kesimpulan di luar apa yang ditetapkan oleh fakta dasar tentang ekspresi apa yang digunakan dan artinya.

Fakta-fakta yang berkaitan dengan pragmatik bermacam-macam, yang meliputi hal-hal berikut.

- Fakta tentang fakta objektif tuturan, meliputi: siapa penuturnya, kapan tuturan itu terjadi, dan di mana;
- Fakta tentang niat pembicara. Di sisi dekat, bahasa apa yang ingin digunakan pembicara, apa arti yang ingin dia gunakan, siapa yang ingin dia

rujuk dengan berbagai nama bersama, apakah kata ganti digunakan secara demonstratif atau anaforis, dan sejenisnya. Di sisi lain, apa yang ingin dia capai dengan mengatakan apa yang dia lakukan.

- Fakta tentang kepercayaan pembicara dan orang yang dia ajak bicara, dan percakapan yang mereka lakukan; kepercayaan apa yang mereka bagi; apa fokus pembicaraan, apa yang mereka bicarakan, dll.
- Fakta tentang institusi sosial yang relevan, seperti janji, upacara pernikahan, prosedur ruang sidang, dan sejenisnya, yang mempengaruhi apa yang dicapai seseorang atau dengan mengatakan apa yang dia lakukan.

Uraian berikut ini mendiskusikan 'Pragmatik Klasik' Periode Klasik, menurut perhitungan kami, membentang dari pertengahan tahun enam puluhan hingga pertengahan tahun delapan puluhan.

Pragmatik Sisi Jauh: Melampaui Ucapan

Fokus awal kami adalah pada tradisi dalam pragmatik yang diresmikan oleh J. L. Austin dan H. P. Grice. Kedua filsuf ini tertarik pada bidang pragmatik yang kita sebut 'melampaui ucapan.' Pada periode klasik, fenomena ini dipelajari berdasarkan premis — premis yang semakin dirusak oleh perkembangan pragmatik itu sendiri — bahwa perbedaan yang cukup jelas dapat dibuat antara apa yang dikatakan, keluaran dari ranah semantik, dan apa yang disampaikan atau dicapai dalam konteks linguistik dan sosial tertentu di dalam atau dengan mengatakan sesuatu, ranah pragmatik. Apa yang dikatakan adalah semacam batasan; semantik ada di sisi dekat, dan bagian pragmatik yang menjadi fokus periode klasik ada di sisi jauh.

Austin, Searle, dan Tindak Tutur

Filsuf Inggris John Langshaw Austin tertarik dengan cara kita menggunakan kata-kata untuk melakukan berbagai hal. Apakah seseorang menegaskan atau hanya menyarankan, menjanjikan atau hanya menunjukkan niat, membujuk atau hanya berdebat, tidak hanya bergantung pada arti literal dari kata-kata seseorang, tetapi apa yang ingin dilakukan seseorang dengan kata-kata itu, dan latar institusional dan sosial di mana aktivitas linguistik terjadi. Satu hal yang mungkin dilakukan oleh seorang pembicara, dan diminta untuk melakukannya, dengan mengatakan "Saya akan menjemput Anda jam enam," adalah berjanji untuk menjemput pendengarnya pada waktu itu. Kemampuan untuk berjanji dan berniat untuk berjanji bisa dibilang bergantung pada keberadaan praktik sosial atau seperangkat konvensi tentang apa itu janji dan apa yang dimaksud dengan janji. Austin secara khusus menekankan pentingnya fakta dan konvensi sosial dalam melakukan sesuatu dengan kata-

kata, khususnya yang berkaitan dengan kelas tindak tutur yang dikenal sebagai tindak ilokusi.

Austin memulai dengan membedakan antara apa yang disebutnya 'konstatif' dan 'performatif.' Konstatif hanya mengatakan sesuatu yang benar atau salah. Performatif adalah melakukan sesuatu dengan berbicara; secara paradigmatis, seseorang dapat menikah dengan mengatakan "Saya bersedia". Konstatif itu benar atau salah, tergantung pada korespondensinya (atau tidak) dengan fakta; performatif adalah tindakan dan, dengan demikian, tidak benar atau salah, tetapi 'tepat' atau 'tidak tepat', tergantung pada apakah mereka berhasil melakukan tindakan tersebut atau tidak. Secara khusus, ucapan performatif untuk menjadi tepat (i) harus berdasarkan konvensi yang ada dan (i) konvensi harus dipanggil dalam keadaan yang tepat.

Pembatasan yang jelas antara performatif dan konstatif terbukti sulit untuk ditetapkan. Ada performatif eksplisit; kata kerja yang digunakan dengan cara tertentu memperjelas tindakan yang dilakukan: "Saya yakin ada hewan berbahaya di dekat sini", "Saya jamin ada hewan berbahaya di dekat sini", "Saya peringatkan Anda bahwa ada hewan berbahaya di dekat sini." Namun, tindakan yang sama dapat dilakukan secara implisit: "Ada hewan berbahaya di dekat sini," di mana isu (dalam) kebahagiaan dan isu kebenaran/kepalsuan hadir secara bersamaan. Alih-alih mengejar perbedaan antara performatif dan konstatif, Austin mengusulkan perbedaan tiga kali lipat baru.

Menurut trikotomi ini, tindak tutur pertama-tama adalah tindak lokusioner, yaitu tindak mengatakan sesuatu. Mengatakan sesuatu juga dapat dilihat dari tiga sudut pandang yang berbeda: (i) sebagai tindakan fonetis: mengeluarkan suara-suara tertentu; (ii) sebagai tindakan fatis: mengucapkan kata-kata "milik dan sebagai bagian dari, kosakata tertentu, sesuai dengan dan sesuai dengan tata bahasa tertentu"; dan (iii) sebagai tindakan retik: mengucapkan kata-kata "dengan arti dan referensi tertentu yang kurang lebih pasti". Nah, melakukan tindak lokusi pada umumnya juga melakukan tindak ilokusi; dalam melakukan tindak lokusi, kita melakukan suatu tindak dengan paksaan tertentu: memerintah, memperingatkan, meyakinkan, menjanjikan, mengutarakan maksud, dan sebagainya. Dengan melakukan Tindakan itu, kita biasanya akan menghasilkan "efek konsekuensial tertentu pada perasaan, pikiran, atau tindakan penonton, atau pembicara, atau orang lain" yang disebut Austin perlocutionary. Pada titik kematiannya yang terlalu dini, karya Austin tentang teori tindak tutur masih jauh dari selesai. Karya utamanya, bagaimana melakukan sesuatu dengan kata-kata diterbitkan secara anumerta, berdasarkan catatan kuliah Austin dan murid-muridnya.

Murid Austin, John R. Searle (1969) mengembangkan teori tindak tutur sebagai teori aturan konstitutif untuk melakukan tindakan ilokusi, yaitu aturan yang mengatakan apa yang melakukan (berhasil) tindakan ilokusi (dengan kekuatan ilokusi tertentu dan konten proposisional tertentu). terdiri dari. Kaidah-kaidah tersebut diklasifikasikan sebagai (i) kaidah isi proposisional, yang mensyaratkan isi proposisional dari beberapa tindak ilokusi; (ii) aturan persiapan, yang memberitahukan apa yang akan disiratkan oleh penutur dalam pelaksanaan tindak ilokusi; (iii) aturan ketulusan, yang menunjukkan keadaan psikologis apa yang diungkapkan pembicara; dan (iv) aturan-aturan esensial, yang memberi tahu kita apa dasarnya tindakan itu.

Mari kita kembali ke kasus janji kita. Menurut analisis Searle, agar ucapan S hingga H dapat dianggap sebagai janji harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- Konten proposisional mewakili beberapa tindakan masa depan A oleh S;
- H lebih suka S melakukan A daripada dia tidak melakukannya, dan S percaya itu benar; dan tidak jelas bagi S dan H bahwa S akan melakukan A dalam kejadian normal;
- S bermaksud melakukan A; dan
- Menjanjikan dianggap sebagai pelaksanaan kewajiban S untuk melakukan A.
- Maka, jika seseorang ingin membuat janji (tepat), dia harus memenuhi persyaratan konvensional ini. Studi tentang kondisi konvensional untuk tindakan ilokusi ini, bersama dengan studi tentang taksonomi yang benar merupakan inti dari teori tindak tutur.

Berdasarkan kondisi esensial mereka, dan memperhatikan tujuan atau niat minimal pembicara dalam melakukan tindakan ilokusi, Searle mengusulkan taksonomi tindakan ilokusi menjadi lima kelas yang saling eksklusif dan lengkap secara bersama-sama:

- Representatif atau asertif. Pembicara menjadi berkomitmen pada kebenaran isi proposisional; misalnya, menyatakan: "Hujan."
- Pengarahan. Pembicara mencoba membuat pendengar bertindak sedemikian rupa untuk memenuhi apa yang diwakili oleh konten proposisional; misalnya, memerintah: "Tutup pintunya!"
- Komisif. Pembicara menjadi berkomitmen untuk bertindak dengan cara yang diwakili oleh konten proposisional; misalnya, berjanji: "Saya akan menyelesaikan makalahnya besok."
- Ekspresif. Penutur hanya mengungkapkan kondisi ketulusan dari tindak ilokusi: "Saya senang hujan!"

- Deklaratif. Pembicara melakukan tindakan yang mewakili dirinya sendiri melakukan tindakan itu: "Saya menamai kapal ini Ratu Elizabeth."

Teori tindak tutur mengadopsi pandangan sosial atau kelembagaan tentang makna linguistik. Ini terkadang bertentangan dengan pandangan intensionalis yang disukai oleh Grice (1957) dan Strawson (1964), tetapi tidak perlu ada inkonsistensi.

Grice dan Implikatur Percakapan

Herbert Paul Grice menekankan perbedaan yang dibuat Voltaire, antara arti kata-kata, apa yang secara harfiah dikatakan oleh pembicara saat menggunakannya, dan apa yang dimaksudkan atau ingin disampaikan oleh pembicara dengan menggunakan kata-kata tersebut, yang sering jauh melampaui apa yang dikatakan. Saya mengajak Anda makan siang dan Anda menjawab, "Saya ada kelas jam satu yang belum saya siapkan." Anda telah menyampaikan kepada saya bahwa Anda tidak akan datang untuk makan siang, meskipun Anda belum mengatakannya secara harfiah. Anda bermaksud agar saya mengetahui bahwa dengan menunjukkan alasan tidak datang makan siang (kebutuhan untuk mempersiapkan kelas Anda) Anda bermaksud menyampaikan bahwa Anda tidak datang makan siang karena alasan itu. Kajian tentang implikatur percakapan semacam itu merupakan inti dari teori pengaruh Grice.

Apa yang disebut teori percakapan Grice dimulai dengan perbedaan tajam antara apa yang dikatakan seseorang dan apa yang 'diimplikasikan' seseorang dengan mengucapkan sebuah kalimat. Apa yang dikatakan seseorang ditentukan oleh makna konvensional dari kalimat yang diucapkan dan proses disambiguasi kontekstual dan penetapan referensi; apa yang dia implikasikan terkait dengan keberadaan beberapa prinsip dan maksim rasional yang mengatur percakapan (mengesampingkan 'implikatur konvensional' yang akan kita bahas di bawah). Apa yang dikatakan secara luas diidentikkan dengan isi literal ucapan; apa yang diimplikasikan, implikatur, dengan non-literal, apa yang (sengaja) dikomunikasikan, tetapi tidak dikatakan, oleh pembicara. Pertimbangkan contoh berikut ini.

A dan B berbicara tentang seorang teman, C, yang sekarang bekerja di bank. A bertanya kepada B bagaimana C melakukan pekerjaannya, dan B menjawab: Oh cukup baik, saya kira; dia menyukai rekan-rekannya, dan dia belum pernah ke penjara.

Apa yang B katakan dengan mengatakan "dia belum pernah masuk penjara"? Secara kasar, semua yang dia katakan secara harfiah tentang C adalah bahwa dia belum pernah ke penjara sampai saat diucapkan. Inilah yang diberikan oleh

makna kalimat konvensional ditambah proses disambiguasi kontekstual, presifikasi ekspresi yang tidak jelas dan perbaikan referensi. Namun, biasanya, B akan berimplikasi lebih dari ini: bahwa C adalah tipe orang yang cenderung menyerah pada godaan yang diberikan oleh pekerjaannya. Menurut Grice, 'perhitungan' implikatur percakapan didasarkan pada pengetahuan umum tentang apa yang dikatakan pembicara (atau lebih baik, fakta bahwa dia telah mengatakannya), konteks linguistik dan ekstra linguistik dari ucapan tersebut, informasi latar belakang umum, dan pertimbangan tentang apa yang dikatakan oleh Grice sebagai 'Prinsip Koperasi atau Prinsip Kerjasama(PK)': Berikan kontribusi percakapan Anda seperti yang diperlukan, pada tahap terjadinya, dengan tujuan atau arah yang diterima dari pertukaran pembicaraan di mana Anda terlibat.

Menurut Grice, PK diimplementasikan, dalam rencana pembicara dan pemahaman pendengar, dengan mengikuti 'maksim' berikut ini.

- Kuantitas: Berikan kontribusi Anda seformatif yang diperlukan (untuk tujuan pertukaran saat ini). Jangan membuat kontribusi Anda lebih informatif daripada yang dibutuhkan.
- Kualitas: (Supermaksim): Cobalah untuk membuat kontribusi Anda benar.
- (Submaksim): Jangan mengatakan apa yang Anda yakini salah. Jangan mengatakan hal yang tidak memiliki cukup bukti.
- Hubungan: Jadilah relevan.
- Cara: Tata krama - (Supermaksim): Bersikaplah jelas. (Submaksim): Hindari ketidakjelasan ekspresi.
 - Hindari ambiguitas.
 - Singkat (hindari prolixitas yang tidak perlu).
 - Tertib.
 - Rangkai apa pun yang Anda katakan dalam bentuk yang paling cocok untuk jawaban apa pun yang dianggap sesuai; atau, memfasilitasi dalam bentuk ekspresi Anda jawaban yang sesuai.

Grice melihat prinsip-prinsip yang mengatur percakapan berasal dari prinsip-prinsip umum yang mengatur tindakan kooperatif rasional manusia. Ada banyak diskusi tentang PK dan maksim. Apakah semuanya diperlukan? Apakah kita membutuhkan lebih banyak? Apakah mereka normatif atau deskriptif? Apa peran mereka yang sebenarnya dalam teori implikatur: Apakah itu prinsip-prinsip yang dianggap diamati oleh pembicara dan pendengar dalam komunikasi rasional, atau hanya alat ahli teori untuk rekonstruksi rasional? Apakah PK membutuhkan kerja sama lebih lanjut dari pembicara dan pendengar menuju tujuan bersama di luar pemahaman dan dipahami? Yang

jelas adalah bahwa Grice mengaitkan prinsip-prinsip ini dengan peran penting untuk definisi dan interpretasi implikatur percakapan.

Implikatur

Jenis nalar paradigma pendengar untuk penentuan implikatur, menurut Grice, mengikuti pola berikut:

Dia mengatakan bahwa p; tidak ada alasan untuk menganggap bahwa dia tidak mematuhi maksim, atau setidaknya PK; dia tidak bisa melakukan ini kecuali dia berpikir bahwa q; dia tahu (dan tahu bahwa saya tahu bahwa dia tahu) saya dapat melihat bahwa anggapan menurutnya q diperlukan; dia tidak melakukan apa pun untuk menghentikan saya memikirkan q itu; dia ingin saya berpikir, atau setidaknya bersedia membiarkan saya berpikir, bahwa q; jadi dia telah mengimplikasikan q itu.

Diterapkan pada contoh sebelumnya, tentang bankir, A akan bernalar dengan cara berikut:

B mengatakan bahwa C belum pernah masuk penjara (p); dia tampaknya melanggar maksim hubungan ("Jadilah relevan."), tetapi saya tidak punya alasan untuk menganggap bahwa dia memilih keluar dari PK; pelanggaranannya terhadap maksim hanya akan terlihat jika dia berpikir C berpotensi tidak jujur (q); B tahu (dan tahu bahwa saya tahu bahwa dia tahu) bahwa saya dapat mengetahui bahwa dia memikirkan q; ...; jadi dia telah mengimplikasikan q itu.

Implikatur percakapan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mereka dapat dibatalkan:
... implikatur percakapan putatif bahwa p secara eksplisit dapat dibatalkan jika, untuk bentuk kata-kata yang ucapannya diduga berimplikasi pada p, dapat ditambahkan tetapi tidak p, atau saya tidak bermaksud menyiratkan bahwa p, dan itu dapat dibatalkan secara kontekstual jika seseorang dapat menemukan situasi di mana ucapan bentuk kata tidak akan membawa implikatur.
- 2) Mereka tidak dapat dilepas:
... tidak akan mungkin menemukan cara lain untuk mengatakan hal yang sama, yang tidak memiliki implikatur yang dimaksud, kecuali jika beberapa fitur khusus dari versi pengganti itu sendiri relevan dengan penentuan implikatur (berdasarkan salah satu maksim dari Cara).
- 3) Mereka dapat dihitung:
Adanya implikatur percakapan harus mampu digarap; karena bahkan jika itu sebenarnya dapat dipahami secara intuitif, kecuali jika intuisi dapat digantikan oleh argumen, implikatur (jika ada) tidak akan dihitung sebagai implikatur percakapan.

Grice menganggap sifat terakhir ini sangat penting untuk membedakan antara implikatur percakapan dan konvensional. Implikatur konvensional dihasilkan oleh makna partikel tertentu seperti 'tetapi' atau 'oleh karena itu.' Perhatikan perbedaan antara (1) dan (2):

- 1) *Dia orang Inggris, oleh karena itu dia pemberani.*
- 2) *Dia orang Inggris, dan dia pemberani.*

Menurut Grice, pembicara mengatakan hal yang sama dengan (1) seperti dengan (2). Perbedaannya adalah dengan (1) dia mengimplikasikan (3).

- 3) *Keberaniannya mengikuti dari bahasa Inggrisnya.*

Ini adalah implikatur konvensional. Makna konvensional dari 'oleh karena itu,' dan bukan maksim kerja sama, yang membawa kita melampaui apa yang dikatakan.

Konsep Grice tentang implikatur konvensional adalah bagian paling kontroversial dari teori percakapannya bagi banyak pengikut, karena beberapa alasan. Menurut beberapa orang, penerapannya pada contoh-contoh tertentu bertentangan dengan intuisi umum. Dengan menggunakan kata 'oleh karena itu' apakah pembicara tidak mengatakan bahwa ada hubungan sebab akibat antara menjadi berani dan menjadi orang Inggris? Bukankah dia mengatakan dan tidak hanya menyiratkan bahwa keberanian seseorang mengikuti dari menjadi orang Inggris? Selain itu, kategori implikatur konvensional mengaburkan perbedaan antara apa yang dikatakan, biasanya dipahami sebagaimana ditentukan oleh konvensi semantik bahasa, dan apa yang diimplikasikan, biasanya dianggap sebagai masalah niat pembicara dalam mengatakan apa yang dia lakukan. Makna kalimat konvensional memberikan kontribusi krusial terhadap apa yang dikatakan, yang dianggap berbeda secara esensial dengan implikatur; tetapi sekarang kita mendapatkan hasil bahwa beberapa unsur makna konvensional tidak berkontribusi pada apa yang dikatakan tetapi pada implikatur (walaupun konvensional). Akhirnya, ia menempatkan studi tentang makna konvensional dari beberapa ekspresi dalam ranah pragmatik (studi implikatur), daripada semantik, yang biasanya dipahami sebagai rumah makna konvensional.

Di antara implikatur percakapan, Grice membedakan antara 'khusus' dan 'digeneralisasikan'. Yang pertama adalah implikatur yang dihasilkan dengan mengatakan sesuatu berdasarkan beberapa fitur tertentu dari konteks, "kasus di mana tidak ada ruang untuk gagasan bahwa implikatur semacam ini biasanya dilakukan dengan mengatakan bahwa p". Contoh implikatur percakapan di atas adalah kasus implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum terjadi di mana "penggunaan bentuk kata tertentu dalam ucapan biasanya (tanpa adanya keadaan khusus) membawa implikatur ini-dan-itu atau jenis implikatur.". Contoh pertama Grice adalah kalimat dalam bentuk "X bertemu seorang wanita malam ini." Siapa pun yang mengucapkan kalimat ini, tanpa

adanya keadaan khusus, akan dianggap berimplikasi bahwa wanita yang dimaksud adalah orang lain selain "istri, ibu, saudara perempuan, atau bahkan teman dekat platonis" X. Menjadi sebuah implikatur, itu dapat dibatalkan, baik secara implisit, dalam keadaan yang sesuai, atau secara eksplisit, menambahkan beberapa klausul yang menyiratkan penolakannya.

Implikatur percakapan khusus memiliki berbagai aplikasi yang diilustrasikan oleh Grice sendiri: penggunaan informatif dari tautologi, ironi, metafora, hiperbola, meiosis dan, pada prinsipnya, segala jenis penggunaan non-literal yang bergantung pada keadaan khusus ucapan dapat dijelaskan oleh hal mereka. Namun, percakapan umum berlaku untuk masalah filosofis yang lebih penting, khususnya, pada apa, menurut pengantar "Logika dan Percakapan", adalah motivasi terpenting Grice: masalah perbedaan makna antara konstanta logis bahasa formal dan padanannya dalam bahasa alami. bahasa, atau dugaan arti kata kerja seperti 'terlihat seperti', 'percaya' atau 'tahu', yang berfungsi sebagai kriteria untuk membedakan masalah semantik dari penggunaan pragmatis dan untuk lebih memilih, secara umum, penjelasan dalam hal implikatur daripada semantik yang mendalilkan ambiguitas.

Grice mungkin paling dikenal dalam filsafat bahasa untuk teori implikatur. Tentu saja karyanya yang paling berpengaruh untuk bagian linguistik, psikologi, ilmu kognitif, dan ilmu komputer yang berbagi minat filsafat dalam bahasa. Namun, teorinya tentang makna sangat diperlukan untuk memahami visi filosofisnya secara keseluruhan dan 'gambaran besarnya' tentang bahasa dan komunikasi. Kami tidak akan menjelaskan proyek ini, yang sebagian terdiri dari pengurangan semua gagasan semantik menjadi gagasan psikologis. Tetapi kami akan mengatakan sedikit tentang konsep sentral 'M-niat', untuk mengembangkan aspek penting dari teori pragmatismenya, konsep niat komunikatif.

Niat Komunikatif

Grice memahami bahwa gagasan semantik seperti makna kata dan kalimat pada akhirnya didasarkan pada makna pembicara, dan ini pada niat pembicara, yang disebutnya niat-M. Apa yang dia pahami sebagai studi tentang ontologi gagasan semantik telah diterima, bagaimanapun, sebagai karakterisasi niat komunikatif, penyebab mental dari tindakan komunikatif, dan hal-hal yang harus dipahami oleh pendengar agar tindakan komunikatif berhasil. Niat komunikatif memiliki karakteristik sebagai berikut.

- Mereka selalu berorientasi pada agen lain — penerima.
- Mereka terbuka, yaitu dimaksudkan untuk dikenali oleh penerima.
- Kepuasan mereka justru terletak pada diakui oleh penerima.
- Sifat-sifat ini sudah ditunjukkan dalam versi pertama niat-M Grice.

"A berarti sesuatu dengan x" adalah (kira-kira) setara dengan "A dimaksudkan ucapan x untuk menghasilkan beberapa efek pada penonton melalui pengenalan niat ini". Grice kemudian merumuskan kembali definisi ini dan menimbulkan perdebatan panas tentang karakterisasi yang tepat dari niat komunikatif.

Niat komunikatif adalah niat untuk menghasilkan beberapa respons dari pihak penerima, tetapi respons seperti apa, tepatnya, harus demikian? Misalkan saya memberi tahu Anda, "Hujan." Tindakan ini mungkin memiliki banyak hasil: mungkin Anda akan mendengar kata-katanya, memahami artinya, percaya bahwa sedang hujan, mencari payung Anda, gagal menemukannya dan menjadi marah, dan akhirnya menjadi sangat marah sehingga Anda mengunyah permadani. Saya mungkin telah merencanakan semua ini, tetapi yang lebih khas saya akan mengingat bahwa Anda bersiap untuk cuaca. Tapi niat komunikatif saya tampaknya diarahkan pada tujuan yang krusial. Jika saya membuat Anda percaya bahwa sedang hujan, rasionalitas Anda sendiri akan mengambil alih dan Anda akan bersiap-siap. Apa yang tampaknya saya tuju adalah mengubah keyakinan Anda. Tanggapan seperti inilah yang dianggap khas oleh Grice dalam karya awalnya tentang makna. Tetapi sebenarnya lebih sejalan dengan semangat proposalnya bahwa sub-tujuan krusial adalah membuat audiens percaya bahwa pembicara percaya bahwa sedang hujan. Itu benar-benar perubahan yang dapat dihasilkan oleh bahasa; setelah mendapatkan pendengar sejauh itu, pembicara perlu berharap bahwa pendengar mempercayai pengetahuan cuacanya, akan mengambil langkah-langkah untuk percaya pada hujan, dan kemudian mempersiapkan diri secara memadai untuk menghadapi cuaca.

Sub-tujuan yang agak sederhana ini mungkin terlalu banyak dibutuhkan untuk keberhasilan tindakan komunikatif sebagai tindakan komunikatif. Misalkan saya mengatakan bahwa sedang hujan, dan Anda mendengar saya dan mengerti arti kata-kata saya. Namun, Anda tidak berpikir saya tulus; Anda tidak percaya bahwa saya percaya apa yang saya katakan, tapi tetap saja, saya telah mengatakannya. Rencana keseluruhan saya untuk membantu memastikan bahwa Anda tidak basah dan masuk angin mungkin gagal, tetapi saya tampaknya telah berhasil mengatakan apa yang ingin saya katakan. Tampaknya satu-satunya kondisi mental baru yang dibutuhkan adalah pengakuan audiens terhadap niat komunikatif pembicara; pemahamannya tentang ucapan pembicara. Inilah yang disebut 'penyerapan ilokusi':

Dalam kasus tindak ilokusi kita berhasil melakukan apa yang kita coba lakukan dengan membuat audiens kita mengenali apa yang kita coba lakukan. Tetapi 'efek' pada pendengar bukanlah kepercayaan atau tanggapan, itu hanya terdiri dari pendengar yang memahami ucapan pembicara. Jadi jawaban yang

paling umum adalah mengikuti Searle dalam hal ini dan mengecualikan hasil perlokusi, di luar penggunaan semacam ini, dari isi niat komunikatif.

Niat Komunikatif harus sepenuhnya Terbuka

Pemahaman tentang kekuatan ucapan dalam semua kasus melibatkan pengenalan apa yang dapat disebut secara luas sebagai niat yang diarahkan oleh audiens dan mengenalinya secara terbuka, seperti yang dimaksudkan untuk dikenali. Perumusan yang tepat dari persyaratan ini telah menjadi subjek perdebatan sengit, beberapa berdebat untuk definisi refleksif (merujuk diri), yang lain untuk jumlah klausa yang berpotensi tak terbatas tetapi secara praktis terbatas dalam definisi tersebut, dengan argumen konseptual, logis atau psikologis. Apa yang tampaknya menjadi masalah konsensus adalah bahwa setiap aspek terselubung atau bahkan netral (sehubungan dengan pengakuan yang dimaksudkan oleh penerima) dari niat pembicara harus ditinggalkan dari definisi niat komunikatif. Cara menyimpulkan yang singkat namun komprehensif adalah dengan mengatakan bahwa pemenuhan niat komunikatif justru terdiri dari pengakuan oleh penerima.

Bach, Harnish, dan Teori Terpadu

Setelah karya pendiri dibuat secara paralel oleh Austin-Searle, di satu sisi, dan oleh Grice, di sisi lain, Kent Bach dan Robert Harnish (*Linguistic Communication and Speech Acts*) melakukan upaya penting untuk mengintegrasikan wawasan para pendiri dalam satu kesatuan teori. Secara keseluruhan, jika memilih label yang sesuai untuk teori mereka antara 'neo-Gricean' atau 'neo-Austinian/Searlean', yang pertama tampaknya paling tepat: teori mereka mungkin diambil untuk condong ke konsepsi Gricean tentang pemahaman inferensial tentang maksud komunikatif pembicara daripada pandangan Austin-Searle tentang tindak tutur yang dilakukan menurut beberapa aturan konvensional atau 'konstitutif'. Untuk memperoleh teori terpadu, mereka mengembangkan kerangka konseptual mereka sendiri, berdasarkan gagasan Grice, Austin, dan Searle, tetapi memasukkan banyak inovasi penting mereka sendiri. Berikut ini adalah deskripsi singkat dari beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Tindakan lokusi

Seperti Austin, tetapi tidak seperti Searle, Bach dan Harnish memperdebatkan konsep tindakan lokusi: tindakan menggunakan kalimat dengan "'akal' yang kurang lebih pasti dan 'referensi' yang kurang lebih pasti," dalam kata-kata Austin. Mereka lebih eksplisit daripada Austin, dan berpendapat bahwa menentukan apa yang dikatakan seseorang (secara lokusi)

dengan mengucapkan sebuah kalimat berarti menentukan (a) makna operatif dari kalimat yang diucapkan, (b) referensi untuk ekspresi referensi, (c) sifat-sifat dan relasi-relasi yang diberikan, dan (d) waktu yang ditentukan.

Dengan informasi ini pendengar mengidentifikasi apa yang dikatakan pembicara, pada tingkat lokusi. Dari perspektif kontemporer, hal yang paling luar biasa di sini adalah, menurut pendapat kami, mereka melihat penentuan tindakan lokusi oleh pendengar, bukan hanya sebagai masalah decoding makna konvensional dari kalimat yang diucapkan, tetapi sebagai masalah inferensi yang harus didasarkan pada makna linguistik ditambah informasi kontekstual mengenai maksud pembicara. Grice tidak mengklaim bahwa apa yang dikatakan pembicara dapat ditentukan tanpa mempertimbangkan niat pembicara; justru sebaliknya. Tapi dia tidak terlalu eksplisit tentang cara itu dilakukan, dan pandangan yang diterima, bagaimanapun, adalah inferensi eksklusif untuk 'perhitungan' implikatur.

Perbedaan antara tindakan lokusi dan ilokusi mengatakan juga menawarkan Bach dan Harnish alat konseptual yang berguna untuk menangani kasus ketidaksesuaian yang berpotensi bermasalah antara konten ucapan dan maksud pembicara, seperti kesalahan lidah, keyakinan referensial yang salah, dan ironi. Untuk beralih dari lokusi ke isi ilokusi, jika ada, pendengar harus menyimpulkan maksud komunikatif pembicara, dan untuk melakukan itu, pendengar membutuhkan lebih banyak informasi. Antara lain, pendengar harus menggunakan Communicative Presumption (CP) yang mereka nyatakan sebagai berikut: *Keyakinan timbal balik dalam komunitas linguistik CL menyatakan bahwa setiap kali seorang anggota S mengatakan sesuatu dalam bahasa L kepada anggota H lainnya, dia melakukannya dengan maksud ilokusi yang dapat dikenali.*

Taksonomi Tindakan Ilokusi

Bach dan Harnish menerima sebagian besar kritik Searle (1975a) tentang taksonomi Austin serta kriterianya untuk mengelompokkan tindakan ilokusi dalam kaitannya dengan maksud ilokusi dasar dan ekspresi sikap mental; tetapi mereka membuat beberapa amandemen. Pertama-tama, mereka membuang kelas tindakan ilokusi deklaratif Searle (pada dasarnya mencakup performatif eksplisit Austin), karena mereka menganggapnya asertif atau konstatif. Kemudian, tindak ilokusi komunikatif tersebut adalah (Bach dan Harnish 1979):

- Konstatif, yang mengungkapkan keyakinan pembicara dan keinginannya bahwa pendengar membentuk yang serupa.

- Direktif, yang mengungkapkan beberapa sikap tentang kemungkinan tindakan di masa depan oleh pendengar dan niat bahwa ucapannya dianggap sebagai alasan tindakan pendengar.
- Komisif, yang mengungkapkan niat pembicara untuk melakukan sesuatu dan keyakinan bahwa ucapannya mewajibkan dia untuk melakukannya.
- Pengakuan, yang mengungkapkan perasaan terhadap pendengar (atau niat bahwa ucapan akan memenuhi beberapa harapan sosial mengenai ekspresi perasaan).

Bach dan Harnish membuat perbedaan antara tindak ilokusi komunikatif, kategori di mana keempat jenis ini termasuk, dan kategori tindak ilokusi konvensional, yang mereka anggap berbeda secara fundamental. Tindakan komunikatif adalah tindakan yang dilakukan dengan maksud komunikatif tertentu yang pengakuannya oleh pendengar diperlukan agar tindakan tersebut berhasil. Sebaliknya, dalam tindakan konvensional, tidak ada niat komunikatif yang perlu dilibatkan. Sukses adalah masalah konvensi, bukan niat. Tindakan konvensional menentukan dan menghasilkan fakta yang bersifat institusional, jika dilakukan sesuai dengan konvensi yang tidak memerlukan niat komunikatif apa pun dari pihak pembicara dan, a fortiori, juga pengakuannya dari pihak pendengar mana pun. Di antara tindakan konvensional, Bach dan Harnish (1979) membedakan antara dua kelas berikut.

- Efektif, bahwa bila dihasilkan oleh orang yang tepat dalam keadaan yang tepat menghasilkan suatu perubahan, suatu fakta baru dalam konteks kelembagaan; sebuah contoh mungkin pernyataan Presiden Amerika Serikat bahwa dia memveto sebuah undang-undang.
- Putusan, tidak menghasilkan fakta, tetapi menentukan fakta, alami atau kelembagaan, dengan efek resmi, mengikat dalam konteks kelembagaan; contohnya adalah vonis bersalah juri; itu tidak menciptakan fakta rasa bersalah, tetapi menyelesaikan masalah rasa bersalah dengan cara yang mengikat.

Skema Tindak Tutur

Skema Tindak Tutur (STT) memberikan bentuk penalaran yang diperlukan oleh pendengar untuk sepenuhnya memahami ucapan pembicara: dari makna kalimat yang digunakan hingga tindakan perlokusi yang dilakukan. Ini membutuhkan, selain informasi linguistik, sistem praduga komunikatif dan percakapan, bersama dengan kepercayaan timbal balik kontekstual. Bach dan Harnish berpendapat bahwa inferensi terlibat, sejak awal, dalam penentuan tindakan lokusional. Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan maksud

ilokusi literal dan dari sini, dalam kasus yang paling sederhana, pilih yang (dimaksudkan) perlokusi, jika ada.

Secara kasar, sebuah tindak ilokusi bersifat literal ketika isi proposisionalnya bertepatan dengan isi tindak lokusioner, dan kekuatan tindak ilokusi berada dalam batasan yang dipaksakan oleh tindak ilokusi. Namun, mungkin saja tindak ilokusi literal tidak dapat dianggap sebagai hal yang wajar untuk dilakukan oleh penutur dalam keadaan tertentu (katakanlah, klaim literal salah dan jelas demikian), dan pendengar harus mencari non-tindakan literal. Seseorang berbicara non-harfiah ketika dia tidak bersungguh-sungguh dengan apa yang dia katakan tetapi sebaliknya.

Bisa juga pembicara melakukan lebih dari sekadar melakukan tindakan literal. Dia bersungguh-sungguh dengan apa yang dia katakan tetapi dia lebih berarti. Pendengar harus menyimpulkan tindakan tidak langsung yang dilakukan. Harus diperhatikan bahwa tindakan tidak langsung juga dapat didasarkan pada tindakan non-literal. Kemudian STT meluas untuk memperhitungkan efek perlokusi yang disengaja dari tindak tutur. STT Bach dan Harnish menawarkan studi rinci tentang struktur interpretasi ucapan sebagai proses inferensial. Dianggap sebagai upaya penyatuan dua akar utama pragmatik, ini dapat dianggap sebagai penutupan periode 'Pragmatik Klasik' dan transisi dari pragmatik 'filosofis' ke pragmatik linguistik dan psikologis. Mereka masih dapat ditempatkan dalam pragmatik sisi jauh tetapi gagasan mereka yang jelas tentang peran 'gangguan' pragmatis dalam penentuan apa yang dikatakan mengumumkan kedatangan pragmatik sisi dekat.

Pragmatik Sisi Dekat: Apa yang Dikatakan

Dalam logika dan dalam banyak penyelidikan empiris logis pada dua pertiga pertama abad ke-20, bahasa buatan menjadi fokus perhatian. Pertama kalkulus predikat, dan kemudian berbagai perluasannya yang menggabungkan operator modal dan temporal tampaknya merupakan kendaraan linguistik yang tepat untuk para filsuf yang berpikiran jernih. Isu tentang penggunaan bahasa alami sering kali dianggap berada di luar cakupan alat teori bukti dan teori model yang dikembangkan oleh para ahli logika. Seperti yang dikatakan Stalnaker pada tahun 1970,

Masalah pragmatik telah diperlakukan secara informal oleh para filsuf dalam tradisi bahasa biasa, dan oleh beberapa ahli bahasa, tetapi ahli logika dan filsuf dari kerangka berpikir formalistik umumnya mengabaikan masalah pragmatis. Gagasan bahwa teknik semantik formal harus disesuaikan dengan bahasa alami dipertahankan dengan kuat oleh Donald Davidson, pada prinsip filosofis umum, dan Richard Montague, yang menerapkan teknik semantik dunia

yang mungkin ke fragmen bahasa Inggris dalam sebuah karya yang berpengaruh di baik filsafat maupun linguistik.

Upaya ini memperjelas bahwa, di sisi yang dekat dari apa yang dikatakan, semantik dan pragmatik cukup terjerat. Penafsiran indeksikal dan demonstratif tampak tepat di ranah pragmatik, karena fakta khusus tentang ucapan tertentu, seperti pembicara, waktu, dan lokasi, yang menentukan interpretasi 'aku,' 'kamu,' 'sekarang' dan sejenisnya. Tetapi relevansi dari berbagai faktor ini ditentukan oleh aturan makna yang tidak bervariasi, seperti yang telah diamati oleh Bar-Hillel (1954).

Dalam esainya "Pragmatics" (1968), Richard Montague menggeneralisasikan konsep dunia yang mungkin untuk menghadapi sejumlah fenomena, termasuk indeksikal. Indeks menggabungkan kemungkinan dunia dengan faktor lain yang relevan dengan nilai kebenaran kalimat. Untuk mempelajari kalimat tegang, misalnya, seseorang memasukkan waktu ke dalam indeks. Kalimat seperti "Mira pergi ke toko," benar secara nyata pada suatu waktu. Kalimat seperti "Saya pergi ke toko", akan benar secara nyata pada suatu waktu, untuk pembicara: kira-kira, jika pembicara pergi ke toko sebelum waktu nyata. Jika kita mengabaikan waktu, kita dapat memikirkan arti "Saya sedang duduk" sebagai fungsi dari pasangan pembicara dan kenyataan ke nilai kebenaran. Misalkan Natali sedang duduk di realitas w dan berdiri di alternatif w' , sementara Monika berdiri di w dan duduk di w' . "Saya sedang duduk" benar di $\langle \text{Natali}, w \rangle$ dan $\langle \text{Monika}, w' \rangle$.

Namun, pendekatan indeksikalitas yang agak berbeda, yang diterapkan dengan cara berbeda oleh David Kaplan dan Robert Stalnaker, jauh lebih berpengaruh. Inilah cara Stalnaker menempatkan ide kuncinya:

- *Skema yang saya usulkan kira-kira terlihat seperti ini: Aturan sintaksis dan semantik untuk suatu bahasa menentukan kalimat atau klausa yang ditafsirkan: ini, bersama dengan beberapa fitur konteks penggunaan kalimat atau klausa, menentukan suatu proposisi; ini pada gilirannya, bersama dengan kemungkinan dunia, menentukan nilai kebenaran. Kalimat yang ditafsirkan, kemudian, sesuai dengan fungsi dari konteks menjadi proposisi, dan proposisi adalah fungsi dari dunia yang mungkin menjadi nilai kebenaran.*

Kedua filosof ini mengembangkan pendekatan 'dua tingkat' terhadap isi ujaran kalimat yang mengandung indeksikal. "Saya sedang duduk" mengungkapkan proposisi bahwa Natali duduk dalam konteks dengan Natali sebagai pembicara, proposisi yang berbeda, bahwa Monika sedang duduk, dalam konteks dengan Monika sebagai pembicara. Jadi kita memiliki dua fungsi yang terlibat. Karakter (Kaplan) atau konsep proposisional (Stalnaker)

merupakan fungsi dari konteks ke proposisi. Dalam hal ini, setidaknya dalam semantik dunia yang mungkin, proposisi dipahami sebagai fungsi dari dunia ke nilai kebenaran.

Pendekatan 'dua tingkat' ini memunculkan apa yang dimiliki dan tidak dimiliki oleh ucapan Natali tentang "Saya sedang duduk" dengan ucapan Monika tentang "Anda sedang duduk", yang ditujukan kepada Natali. Keduanya memiliki nilai kebenaran yang sama, tentu saja, tetapi yang lebih penting mereka mengungkapkan proposisi yang sama, meskipun memiliki makna yang berbeda (karakter, konsep proposisional).

Ada perbedaan penting dalam cara Kaplan dan Stalnaker menerapkan ide ini, yang mencerminkan cara mereka berpikir tentang konteks yang sangat berbeda.

Kaplan tentang Indeks dan Demonstrasi

Perlakuan indeksikal dan demonstratif yang paling berpengaruh mungkin adalah monografi Demonstrasi David Kaplan (1989), versi yang diedarkan pada tahun tujuh puluhan. Konsep dasar Kaplan adalah konteks, karakter, dan konten. Karakter adalah apa yang diberikan oleh kalimat dengan indeksikal, seperti "Saya sedang duduk", atau "Anda sedang duduk", fungsi dari fitur kontekstual hingga konten. Bagi Kaplan, konteks adalah empat kali lipat dari agen, lokasi, waktu, dan dunia; secara intuitif, ini adalah pembicara suatu ucapan, waktu dan lokasi ucapan, dan dunia yang mungkin terjadi di mana ucapan itu terjadi; keyakinan pembicara tentang siapa dia, di mana dia, dan kapan, dan seperti apa dunia nyata tidak relevan untuk menentukan konten, meskipun tentu saja tidak untuk menjelaskan mengapa pembicara mengatakan apa yang dia lakukan. (Dunia yang mungkin adalah fitur kontekstual yang digunakan Kaplan untuk berurusan dengan "sebenarnya"). Konteks yang tepat adalah konteks yang pelakunya berada pada lokasi pada waktu di dunia, yang tentunya merupakan ciri khas hubungan antara penutur, waktu, lokasi, dan dunia tuturan.

Kaplan tidak secara resmi menganggap teorinya sebagai teori ucapan. Dia memikirkan penjelasannya, atau setidaknya teori formal yang dia berikan, sebagai teori kejadian, atau kalimat-dalam-konteks, yang merupakan objek abstrak yang terdiri dari pasangan konteks dan tipe ekspresi. Ujaran, menurut Kaplan, adalah subjek yang tidak cocok untuk penyelidikan logis. Ucapan membutuhkan waktu, untuk satu hal, jadi tidak mungkin untuk bersikeras bahwa semua premis argumen memiliki konteks yang sama, tetapi ketentuan ini diperlukan untuk logika. Untuk yang lain, karena ucapan "Saya tidak berbicara" akan salah, kita mungkin harus menyimpulkan bahwa "Saya sedang berbicara"

adalah kebenaran logis, hasil yang tidak diinginkan. Kaplan tidak menyebut apa yang dia lakukan sebagai "pragmatik", tetapi semantik indeks dan demonstratif.

Teka-Teki Referensialisme Pragmatis

Teori Kaplan adalah bagian dari gerakan dalam filsafat bahasa yang mengembangkan tahun enam puluhan dan tujuh puluhan, yang akan kita sebut 'referensialisme.' Untuk tujuan kita, aspek yang menonjol dari referensialisme adalah (i) dalam beberapa bentuk, sangat bergantung pada konsep 'apa yang dikatakan,' — sering disamakan dengan 'proposisi yang diungkapkan' — oleh ucapan tertentu dari kalimat deklaratif yang sesuai; (ii) kaum referensialis berargumen secara persuasif bahwa 'apa yang dikatakan' atau 'proposisi yang diungkapkan' bergantung pada referensi nama, indeksikal dan demonstratif, daripada 'dukungan' deskriptif atau mengidentifikasi kondisi yang mungkin diasosiasikan oleh pembicara atau pendengar dengan mereka. Lebih kontroversial, Donnellan (1966) berpendapat bahwa dalam kasus penggunaan 'referensial' dari deskripsi yang pasti, referensi deskripsi, bukan kondisi deskriptif, merupakan konstituen dari proposisi yang diungkapkan.

Pertanyaan yang muncul secara alami, bagaimana konsepsi referensialis tentang apa yang dikatakan cocok dengan teori percakapan Grice, yang, seperti telah kita lihat, berkaitan dengan alasan pembicara mengatakan apa yang dia lakukan. Dapat dikatakan bahwa konsep konten Kaplan cocok dengan teori percakapan Grice. Untuk tujuan semantik dan logika formal, konteks (dalam pengertian Kaplan) dapat dianggap sebagai yang diberikan. Kaplan memperlakukan baik kalimat maupun konteksnya sebagai objek abstrak, dan semua aturan interpretasi bersifat deduktif. Pragmatik dimulai ketika kita menerapkan teori Kaplan pada ucapan. Semantik dan pragmatik sisi dekat menyelesaikan referensi, jadi proposisi apa yang diungkapkan, yaitu, apa yang dikatakan, oleh ucapan yang melibatkan penggunaan kalimat dalam suatu konteks. Kemudian teori percakapan Grice, dan teori tindak tutur Austin-Searle, mengambil alih untuk memberi tahu kita apa lagi yang diimplikasikan pembicara dengan mengatakan apa yang dia lakukan, dan apa lagi yang telah dia capai atau dengan mengatakan apa yang dia lakukan. Namun, gambaran ini bukan tanpa masalah. Referensialisme tampaknya memunculkan berbagai versi masalah identitas Frege, dan ini relevan dengan pragmatik.

Pertimbangkan pernyataan "Hesperus terlihat di langit timur" dan "Fosfor terlihat di langit timur". Pada prinsip-prinsip referensialis, kedua pernyataan tersebut mengungkapkan proposisi yang sama, yang benar di semua dunia di mana Venus (planet yang disebut 'Hesperus' dan 'Fosfor') terlihat di langit timur. Tetapi mereka tampaknya menyampaikan informasi yang berbeda. Dan, yang paling dramatis, "Hesperus is Hesperus" tampak sepele, sedangkan

"Hesperus is Phosphorus" atau "Fosfor adalah Venus" sepertinya menyampaikan informasi yang berharga. Namun, pada prinsip-prinsip referensialis, ketiga pernyataan identitas tersebut mengungkapkan proposisi yang sama.

Secara paradigmatis, menurut teori Grice, input penalaran pendengar tentang implikatur adalah apa yang dikatakan. Referensialisme tampaknya menyiratkan bahwa cara berbeda untuk mengatakan hal yang sama harus setara secara percakapan, tapi ini sepertinya tidak benar. Jika Elwood berkata, "Saya tidak dapat mencapai garam," ini menyiratkan bahwa dia akan menghargai seseorang yang memberikannya kepadanya. Namun, bagaimana jika dia berkata, "Elwood tidak bisa mencapai garam"? Implikturnya tidak begitu jelas. Elwood tampaknya telah melanggar maksim kuantitas, baik dalam submaksimnya, memberi kita informasi yang tidak kita butuhkan (nama orang yang tidak dapat menjangkau garam), dan menolak informasi yang memang kita butuhkan, yaitu bahwa pembicara adalah orang yang hubungannya dengan pembuat garam dipermasalahan. Maksim cara Grice memungkinkan teori percakapan menangani informasi yang bergantung pada bagaimana sesuatu dikatakan, bukan hanya apa yang dikatakan; tampaknya maksim-maksim ini mungkin harus dieksploitasi melebihi apa yang dibayangkan Grice untuk menjelaskan bagaimana nama referensial dan indeksikal dapat menimbulkan implikatur yang tidak setara, jika kita mengadopsi akun referensialis dari apa yang dikatakan.

Stalnaker pada Konteks dan Konten

Stalnaker mengusulkan konsepsi semantik dan pragmatik yang memungkinkan alat dan tradisi semantik formal diperluas ke pragmatik. Fenomena pragmatis yang terutama dia pikirkan adalah apa yang kita sebut "pragmatik sisi dekat", yang melibatkan cara di mana, dalam pengaturan bahasa alami, faktor kontekstual berinteraksi dengan makna konvensional untuk menentukan apa yang dikatakan, atau proposisi yang diungkapkan. Stalnaker menggunakan teori pragmatiknya untuk menangani masalah yang mungkin dianggap memerlukan penjelasan semantik, seperti keinformatifan pernyataan identitas ("Hesperus adalah Fosfor") dan impor eksistensi negatif ("Homer tidak ada"); dalam melakukan itu dia melihat dirinya melanjutkan tradisi Gricean:

... Saya pikir strategi umum Gricean untuk mencoba mengurangi beban semantik dengan menjelaskan fenomena sebanyak mungkin dalam hal disangkal tentang percakapan sebagai aktivitas rasional tetap bermanfaat dan menjanjikan seperti ketika dia pertama kali mengusulkannya.

Semantik formal, seperti yang dilihat Stalnaker, dapat dipahami sebagai studi tentang proposisi dalam kerangka dunia yang mungkin. Bahasa buatan dirancang agar sesuai dengan makna yang ingin mereka ungkapkan, sehingga hubungan antara bahasa dan proposisi seharusnya tidak menjadi masalah yang rumit. Tetapi dengan bahasa alami, itu adalah masalah semantik untuk menentukan aturan untuk mencocokkan kalimat dari bahasa alami dengan proposisi yang mereka ungkapkan. Dalam kebanyakan kasus... aturan tidak akan mencocokkan kalimat secara langsung dengan proposisi, tetapi akan mencocokkan kalimat dengan proposisi relatif terhadap fitur konteks di mana kalimat tersebut digunakan. Ciri-ciri kontekstual ini adalah bagian dari pokok bahasan pragmatic.

Presuposisi, Common Ground dan Konteks

Seperti Kaplan, Stalnaker memiliki gambaran dua tingkat: makna kalimat memberikan fungsi dari konteks ke proposisi; proposisi itu sendiri adalah fungsi dari dunia ke nilai kebenaran. Stalnaker, bagaimanapun, memiliki gambaran konteks yang sangat berbeda, yang dia dasarkan pada konsep presuposisi. Intuisi tentang apa yang dikatakan disertai dengan intuisi tentang apa yang tidak dikatakan, tetapi hanya diandaikan. Jika Elwood berkata,

- *Ratu Inggris memiliki beberapa istana... dia tidak mengatakan bahwa ada seorang Ratu Inggris, tetapi dia mengandaikan bahwa ada. Dan pertimbangkan*
- *Peter tahu laut itu asin*
- *James Madison-lah yang memimpin kekalahan Amerika dalam perang tahun 1812*
- *Bush menyesal menginvasi Irak*
- *Trump kembali berselingkuh dari istrinya*

Dengan mengatakan (2), Elwood tidak akan mengatakan, tetapi hanya mengandaikan, bahwa laut itu asin. Dengan mengatakan (3) dia akan mengandaikan, tetapi tidak mengatakan, bahwa seseorang memimpin Amerika untuk kalah dalam Perang 1812. Dengan mengatakan (4) Elwood akan mengandaikan bahwa Bush menginvasi Irak, dan dalam (5) dia akan mengandaikan bahwa Trump telah menipu pada istrinya, dan kemudian berhenti melakukannya untuk jangka waktu tertentu (mungkin agak singkat).

Praanggapan telah diperlakukan sebagai fenomena semantik dan sebagai fenomena pragmatis. Diperdebatkan, masing-masing (1)-(5) dan negasi yang sesuai akan memiliki praanggapan yang sama. Hal ini telah mengarah pada konsepsi semantik tentang presuposisi sebagai syarat non-trivial yang dimiliki bersama oleh sebuah pernyataan dan negasinya. Pendekatan semantik terhadap

praanggapan menghadapi beberapa masalah rumit, yang paling penting adalah "masalah proyeksi". Jika presuposisi adalah semantik, maka tampaknya presuposisi kalimat kompleks harus menjadi fungsi dari presuposisi kalimat sederhana yang menyusunnya, tetapi setidaknya tidak jelas bahwa memang demikian. Pertimbangkan, misalnya:

6. *Raja memiliki seorang putra*
7. *Putra raja botak*
8. *Jika raja mempunyai anak laki-laki, maka anak raja itu botak*

Tuturan (6) mengandaikan bahwa ada seorang raja, (7) bahwa ada seorang raja dan raja memiliki seorang putra. (8) berisi (6) dan (7). Tampaknya mewarisi praanggapan (6) tetapi bukan dari (7); yaitu, (8) mengandaikan bahwa ada seorang raja, tetapi tidak memiliki seorang putra. Sebuah teori yang benar tentang bagaimana presuposisi diwariskan dari kalimat sederhana ke kompleks akan memecahkan masalah proyeksi, dan hal itu tampaknya diperlukan untuk penjelasan semantik presuposisi. Sejumlah teori menarik telah dikemukakan; bukan tujuan kami untuk mengklaim bahwa mereka berhasil atau tidak.

Stalnaker mengakui presuposisi semantik dalam kasus kalimat sederhana (1)-(5). Dan dia berpikir praanggapan semantik juga pragmatis diandaikan; yaitu, jika P adalah presuposisi semantik dari apa yang dikatakan pembicara, maka pembicara sebenarnya akan menganggap P begitu saja dan mengajak audiensnya untuk melakukannya juga; dia akan memperlakukan P sebagai bagian dari kesamaan. Tidak ada konflik antara konsep presuposisi semantik dan pragmatis; mereka adalah penjelasan dari ide-ide yang terkait tetapi berbeda. Secara umum, praanggapan semantik apa pun dari suatu proposisi yang diungkapkan dalam konteks tertentu akan menjadi praanggapan pragmatis orang-orang dalam konteks tersebut, tetapi kebalikannya jelas tidak berlaku.

Mengandalkan suatu proposisi dalam arti pragmatis berarti mengambil kebenarannya begitu saja, dan berasumsi bahwa orang lain yang terlibat dalam konteks melakukan hal yang sama. Himpunan semua praanggapan yang dibuat oleh seseorang dalam konteks tertentu menentukan kelas dunia yang mungkin, yang konsisten dengan semua praanggapan. Kelas ini menetapkan batas-batas situasi linguistik.

Stalnaker menekankan bahwa ketika kita membuat pernyataan (penggunaan bahasa secara paradigmatis, dipahami sebagai alat untuk bertukar informasi), ada pembagian alami ke dalam apa yang diandaikan oleh pembicara dan apa yang dikatakan oleh pembicara. Jika Elwood berkata, "Ratu Inggris memiliki cucu yang menawan", dia mengandaikan bahwa ada ratu Inggris yang unik, dan mengatakan bahwa cucunya menawan. Dalam kasus biasa, praanggapan akan dibagikan oleh peserta percakapan, tetapi tidak semua orang

sudah tahu, atau percaya, apa yang dikatakan Elwood tentang dia. Presuposisi yang dimiliki bersama adalah common ground, yang merupakan bagian penting dari konteks sebuah ujaran. Penegasan Elwood adalah upaya untuk menambah kesamaan konten tambahan bahwa cucu ratu menawan. Tentu saja, seseorang mungkin menyangkal bahwa memang demikian, dalam hal ini tidak akan menjadi bagian dari kesamaan. Namun demikian, kita dapat mengkonseptualisasikan makna sebuah kalimat, atau bagian sentral dari makna sebuah kalimat, dalam kaitannya dengan perubahan yang coba dilakukan oleh penggunaannya pada landasan bersama.

Konsep Proposisi

Tidak seperti Kaplan, Stalnaker memiliki teori konteks dan isi yang homogen. Baik konteks maupun konten dapat dipahami sebagai proposisi, atau setara dengan kumpulan dunia. Konteks adalah seperangkat dunia, yang menangkap landasan bersama dalam percakapan, praanggapan yang dimiliki oleh semua peserta. Inti dari sebuah pernyataan adalah untuk mengubah landasan bersama. Token ucapan dikaitkan dengan konsep proposisional, yang mencirikan potensi perubahan konteks dari sebuah pernyataan.

Konsep proposisional adalah fungsi dari dunia yang mungkin menjadi proposisi, atau, dengan kata lain, fungsi dari pasangan dunia yang mungkin yang tertata menjadi nilai kebenaran. Nilai kebenaran dari pernyataan seperti "Pria itu sedang duduk" akan bergantung pada dua hal: (i) siapa yang dirujuk sebagai 'pria itu'; (ii) siapa yang duduk. Konsep proposisional yang sesuai dengan pernyataan ini akan menghasilkan kebenaran untuk setiap pasangan dunia w , w' sedemikian rupa sehingga ada x yang disebut sebagai 'pria itu' di w , dan x duduk di w' .

Misalkan, kita berbicara tentang Albert. Landasan bersama akan mencakup hal-hal seperti 'Albert' menyebutkan nama seseorang yang kuliah di Stanford tahun lalu, bahwa orang ini berasal dari Bonn, dan bahwa dia bermaksud untuk kembali dan mengajar di Jerman. Landasan bersama terbuka apakah dia, seperti yang kita bicarakan, di Jerman atau tidak. Saya berkata, "Albert tidak di Jerman, tetapi di Swiss, bulan ini." Jika tidak ada yang keberatan, landasan bersama akan berubah; dunia tempat Albert berada di mana saja kecuali di Swiss akan dihilangkan. Konsep proposisional dari sebuah ujaran dapat dilihat sebagai efek yang akan ditimbulkannya pada berbagai konteks di mana ujaran itu mungkin muncul. Dunia mana yang ditambahkan atau dihapus oleh pernyataan saya dari landasan bersama akan bergantung pada siapa yang kita bicarakan (referensi 'Albert') dan pada bulan apa saya berbicara, misalnya. Proposisi yang diungkapkan oleh pernyataan, apa yang ditegaskan, akan

menjadi proposisi yang menangkap perubahan yang diajukan untuk konteks di mana hal itu terjadi.

Misalkan sekarang Anda dan saya sedang berbicara, dan tidak jauh dari sana adalah Elwood dan Ambrose. Elwood jelas berdiri; tidak begitu jelas apakah Ambrose sedang berdiri atau duduk. Saya menunjuk ke Ambrose dan berkata, "pria itu sedang duduk." Mengingat bahwa saya menunjuk ke Ambrose, pernyataan saya akan benar hanya jika dia duduk, dan mungkin Anda mengubah keyakinan Anda; apa yang bukan bagian dari kesamaan, yang diduduki Ambrose, sekarang menjadi bagian dari kesamaan.

Kemungkinan lain adalah Anda pikir Anda melihat Ambrose setidaknya sejelas saya, dan sama sekali tidak jelas apakah saya benar. Jadi Anda menolak proposal saya untuk mengubah landasan bersama, dan berkata, "Ambrose mungkin tidak duduk." Namun, ada kemungkinan ketiga juga. Misalkan Anda menganggap saya menunjuk ke Elwood. Jika saya menunjuk ke Elwood, saya mengatakan sesuatu yang terang-terangan salah karena jelas dia berdiri. Untuk memahami ucapan saya, hal paling sederhana yang harus dilakukan adalah mengubah pandangan Anda tentang siapa yang saya tunjuk: Ambrose daripada Elwood. Sekarang perubahannya bukan pada siapa yang menurut Anda sedang duduk atau tidak, tetapi menurut Anda siapa yang saya tunjuk. Mengingat konsep proposisional dari ujaran "pria itu sedang duduk", ia bekerja, dalam kasus paradigmatik, untuk menyampaikan informasi tentang siapa yang duduk, dan ia juga memiliki kapasitas, dalam situasi yang berbeda, untuk menyampaikan informasi tentang kepada siapa saya menunjuk. Konsep konsep proposisional memungkinkan Stalnaker mengakomodasi fakta-fakta yang, seperti yang kita tersebut, tampaknya menimbulkan masalah bagi para referensialis.

BAB 3

TEORI PRAGMATIS KONTEMPORER

Pengantar

Sebagian besar ahli teori pragmatis saat ini adalah neo-Gricean karena mereka mengadopsi setidaknya beberapa versi dari tiga kontribusi utamanya: (1) perbedaan mendasar dari apa yang dikatakan pembicara dan apa yang dia implikasikan; (2) seperangkat aturan atau prinsip, yang berasal dari prinsip umum rasionalitas, kerja sama dan/atau kognisi, yang memandu, membatasi, atau mengatur komunikasi linguistik manusia (ada perbedaan di antara neo-Gricean tentang sifat sebenarnya dari prinsip ini dan penalaran pragmatis secara umum, seperti yang akan kita lihat); dan (3) aku aku aku. gagasan niat komunikatif (disebut M (eaning)-niat oleh Grice) yang pemenuhannya terdiri dari diakui oleh penerima.

Mengingat kesamaan ini, ada banyak perbedaan. Salah satu dimensi penting melibatkan disiplin dan metodologi. Mengikuti Carston (2005) setidaknya ada tiga kecenderungan umum yang berbeda: mereka yang melihat pragmatik, seperti Grice, sebagai proyek filosofis; mereka yang berkonsentrasi pada interaksinya dengan tata bahasa; dan mereka yang melihatnya sebagai teori psikologis empiris interpretasi ucapan.

Dimensi kedua berkaitan dengan kepentingan relatif yang diberikan pada dua model komunikasi. Salah satunya adalah model coding-decoding dari Locke dan Saussure, sebagaimana dikembangkan dalam logika dan filsafat abad ke-20 dalam teori komposisi makna dan kebenaran. Model lain, yang sebagian besar kita berutang pada Grice, juga memiliki akar Lockean, di mana komunikasi kepercayaan dari pembicara ke pendengar terletak di pusatnya. Tetapi mekanisme penemuan bukanlah penguraian kode menurut aturan konvensional, melainkan pengenalan-niat dan penemuan berdasarkan inferensi ampliatif. Kedua model tersebut bukannya tidak konsisten, dan semua ahli teori menerima elemen dari masing-masing model. Masalahnya adalah sentralitas dan kepentingan relatif mereka dalam fenomena komunikasi manusia dengan bahasa.

Dua Model Komunikasi Linguistik

Menurut model pengkodean, komunikasi terdiri dari pengirim dan penerima yang berbagi kode atau bahasa yang sama dan saluran, sehingga yang pertama mengkodekan pesan dan mengirimkannya untuk memecahkan kodenya. Komunikasi, mengikuti gambar ini, adalah perkara yang cukup mudah.

Itu hanya berarti pengetahuan tentang bahasa dan saluran yang aman - yaitu, tanpa terlalu banyak 'kebisingan'. Jika pengirim dan penerima berbagi pengetahuan tentang kode dan pesan berhasil melewati saluran, keberhasilan komunikasi dijamin.

Salah satu kontribusi utama Grice pada teori komunikasi adalah penyediaan alternatif untuk model komunikasi Locke-Saussure sebagai pengkodean dan penguraian kode pemikiran. Seseorang dapat memikirkan alternatif baik sebagai pelengkap atau pengganti model pengkodean. Niat dan pengakuannya adalah inti dari alternatif Grice. Bahkan jika penalaran penafsir dipandu oleh prinsip percakapan atau maksim, seperti yang disarankan Grice, pengenalan niat pada dasarnya bukan masalah mengikuti aturan konvensional, tetapi penalaran alternatif tentang apa yang terjadi di pikiran lain. Namun, bagaimana kedua model ini cocok? Apakah bahasa terutama dan terpusat masalah deduksi, pengkodean dan penguraian kode sesuai dengan konvensi makna, dengan sedikit pengenalan-niat di sekitar tepi dekat dan jauh untuk menjaga ambiguitas dan implikatur? Atau apakah komunikasi terutama merupakan masalah bertindak dengan cara yang membuat niat seseorang diakui, dengan konvensi bahasa hanya menjadi sumber yang berguna untuk mencapai hal ini?

Pada periode klasik, pragmatik sisi dekat cenderung diabaikan, dan model Gricean hanya diterapkan pada masalah yang tidak dapat dikatakan; semua ini sesuai dengan gambar pertama. Banyak neo-Griceans masih mengadopsi sebagian besar gambaran pertama, dan melihat inti bahasa sebagai wilayah otonom yang dipelajari oleh semantik, di mana makna bagian-bagian secara komposisional menentukan makna keseluruhan, konsep dasar makna menjadi kondisi-kebenaran dari kalimat. Karya Grice sering digunakan untuk mendukung gambaran ini; Pertimbangan Gricean berfungsi sebagai semacam shock-absorber, di mana data nyata yang sulit ditangani pada gambar otonom-semantik diperlakukan sebagai hanya tampak, akibat kesalahan implikatur untuk 'konten semantik.' Recanati menyebut teori seperti itu 'minimalis;' sementara tidak ada yang menyangkal fakta kontekstual dan penalaran pragmatis diperlukan di dekat apa yang dikatakan, menurut ahli teori ini, ada gangguan minimal dari pertimbangan semacam itu pada semantik otonom.

Teori Relevansi

Menurut teori relevansi ini adalah kesalahan. Sperber dan Wilson (1986) melihat sesuatu dengan cara kedua. Mengikuti model Grice, memahami apa yang dimaksud seseorang dengan ucapan adalah masalah menyimpulkan niat komunikatif pembicara: pendengar menggunakan semua jenis informasi yang tersedia untuk mendapatkan apa yang ingin disampaikan oleh pembicara.

Informasi semantik yang diperoleh dengan mendekode kalimat yang diucapkan hanyalah salah satu contoh dari informasi tersebut. Tetapi lebih banyak informasi harus digunakan untuk menyimpulkan apa yang dimaksud pembicara - yang mencakup apa yang dia katakan dan apa yang dia implikasikan - dengan ucapannya. Begitu pentingnya pengenalan-niat untuk memahami bahasa sehingga model kode, dengan semantik otonom pada intinya, sebagian besar harus ditinggalkan demi model inferensial. Salah satu jenis penalaran pragmatis mencakup penggunaan bahasa, sisi dekat dan sisi jauh, dan area di mana model kode dapat diterapkan pada dasarnya bersifat marginal.

Kebutuhan akan informasi tambahan terlalu meresap dan terlalu penting untuk menjadi masalah linguistik khusus, seperti yang mungkin disarankan oleh prinsip dan prinsip percakapan Grice. Sperber dan Wilson melihat mekanisme fundamental dari kesimpulan semacam itu melampaui bahasa, dan melampaui manusia. Dalam hal perbedaan Carston, teori relevansi berangkat dari proyek filosofis Grice, dan mengarah pada teori psikologis empiris tentang kognisi dan komunikasi manusia. Mereka melihat fenomena yang mereka sebut 'relevansi' sebagai fenomena psikologis yang mendasar bagi kehidupan tidak hanya manusia tetapi semua hewan dengan repertoar kognitif yang cukup canggih untuk memiliki pilihan tentang isyarat lingkungan mana yang harus diperhatikan. Evolusi membentuk fenomena relevansi; perhatian hewan tertuju pada isyarat lingkungan yang memberikan informasi paling penting. Suara kucing yang mendekat mengalihkan perhatian burung dari cacing; orang tua waspada terhadap suara tangisan bayi mereka. Fenomena tersebut diperluas melalui pembelajaran; pekikan rem menarik perhatian pengemudi dari matahari terbenam yang indah. Isyaratnya bisa konvensional; bel makan malam menarik perhatian anak yang lapar itu. Fenomena relevansi dalam bahasa adalah manifestasi lain dari fenomena yang sangat umum ini. 'Relevansi' dalam teori relevansi, karenanya, tidak boleh dianggap hanya sebagai konsepsi relevansi kita yang biasa; juga tidak boleh disamakan dengan 'relevansi' pepatah Grice, meskipun terhubung dengan itu dan dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang apa yang mendasari pepatah tersebut.

Teori relevansi menekankan bahwa aturan bahasa membiarkan segala macam masalah terbuka. Beberapa kata memiliki terlalu banyak arti: ambiguitas. Yang lain memiliki arti yang terlalu sedikit: 'dia', atau 'itu'. Decoding saja tidak akan menentukan arti yang digunakan pembicara, atau objek mana yang ingin dia rujuk dengan kata ganti. Jadi, bahkan sebelum kita sampai pada apa yang dikatakan, komunikasi melibatkan niat dari pihak pembicara yang melampaui apa yang dia "kodekan" ke dalam bahasa, dan kesimpulan dari pihak pendengar yang melampaui decoding. Dan tentu saja ketika kita mem-

pertimbangkan apa yang disampaikan di luar ucapan, model pengkodean bahkan kurang memadai. Dalam semua cara di mana pengetahuan konvensi gagal, relevansi mengisi kesenjangan.

Perbedaan kedua yang berakar pada konsepsi psikologis pragmatik adalah ketergantungan pada teori pikiran representasional. Prinsip-prinsip teori relevansi ditulis dalam pembicaraan tentang pemrosesan representasi, daripada, dan kadang-kadang sebagai tambahan, terminologi biasa dari psikologi filosofis.

Jadi, alih-alih prinsip kerja sama Grice dan maksim percakapan, teori relevansi mendalilkan prinsip-prinsip relevansi, yang berasal dari penerapan fenomena umum relevansi pada situasi linguistik dalam konteks teori pikiran representasional. Ada dua prinsip dasar.

Prinsip Relevansi

Relevansi pragmatis adalah properti ucapan sebagai kasus input khusus untuk proses kognitif: Sebuah input relevan bagi individu ketika terhubung dengan asumsi kontekstual yang tersedia untuk menghasilkan EFEK KOGNITIF POSITIF: misalnya, implikasi kontekstual yang sebenarnya, atau penguatan atau revisi asumsi yang ada. Relevansi input untuk individu adalah masalah derajat. Secara umum, semakin besar efek kognitif positif tersebut dengan upaya mental yang lebih kecil untuk mendapatkannya, semakin besar relevansi input bagi individu tersebut. Sperber dan Wilson berspekulasi bahwa arsitektur kognitif manusia cenderung memaksimalkan relevansi. Inilah yang dinyatakan oleh prinsip relevansi pertama mereka:

- 1) Prinsip relevansi (kognitif) pertama: Kognisi manusia diarahkan pada maksimalisasi relevansi (yaitu, untuk mencapai sebanyak mungkin efek kontekstual (kognitif) untuk upaya pemrosesan sesedikit mungkin). Inilah prinsip kognitif umum yang melatarbelakangi komunikasi pada umumnya dan komunikasi linguistik pada khususnya. Diterapkan pada komunikasi linguistik, ini melibatkan hal-hal berikut: Agar tindakan komunikatif berhasil, pembicara membutuhkan perhatian penerima; karena setiap orang diarahkan untuk memaksimalkan relevansi, pembicara harus mencoba membuat ucapannya cukup relevan untuk menarik perhatian penerima.
- 2) Kedua (komunikatif) prinsip relevansi: Setiap tindakan komunikasi ostensif (misalnya ucapan) mengkomunikasikan anggapan relevansi optimalnya sendiri. Dengan teori relevansi 'ostensif' mengacu pada sifat 'terbuka' atau 'publik' dari niat komunikatif pembicara dalam tindakan komunikasi. Komunikasi akan berhasil (yaitu, pemahaman akan terjadi) ketika penerima mengenali niat tersebut. Proses ini sebagian besar

inferensial dan memiliki biaya. Jadi, penerima tidak akan memulai proses inferensial tanpa anggapan bahwa ia akan melaporkan beberapa keuntungannya, yaitu, tanpa anggapan bahwa input tidak hanya relevan, tetapi relevan, *ceteris paribus*. Kemudian, ketika seseorang mengucapkan sesuatu dengan tujuan komunikatif, dia melakukannya, menurut teori relevansi, dengan praduga relevansi optimal, yang menyatakan bahwa sebuah ujaran tersebut cukup relevan untuk layak diproses. Ini adalah yang paling relevan yang sesuai dengan kemampuan dan preferensi komunikator.

Premis dan Kesimpulan Terlibat

Meskipun prinsip relevansi memperhitungkan inferensi sisi dekat dan sisi jauh, teori relevansi mengakui perbedaan mendasar. Di sisi dekat, ambiguitas, referensi, dan masalah ketidakjelasan akan diselesaikan sehingga membuat 'explicature' - pengganti teori relevansi untuk 'apa yang dikatakan,' atau 'proposisi yang diungkapkan' - relevan secara maksimal. Jenis penalaran yang agak lebih kompleks kemudian menghasilkan implikatur. Tetapi proses ini tidak berurutan. 'Pilihan' eksplikatur akan dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memahami segala sesuatu yang dikomunikasikan, eksplikatur dan implikatur, yang relevan secara maksimal.

Proses pemahaman penerima dimulai kemudian ketika dia merasakan stimulus yang mencolok dan berhenti ketika harapannya akan relevansi terpenuhi, yaitu ketika dia memiliki hipotesis yang paling relevan (hipotesis dengan efek kognitif paling positif dengan biaya pemrosesan paling sedikit) tentang pembicara. niat komunikatif. Setelah memecahkan kode kalimat yang diucapkan dan mendapatkan proposisi yang diungkapkan, pendengar akan membangun 'konteks' dari 'premis yang terlibat' atau asumsi untuk mendapatkan efek positif kognitif yang membuat ucapan itu relevan. Ingatlah bahwa efek tersebut dapat berupa penguatan atau revisi asumsi tersebut tetapi juga kesimpulan yang diperoleh kemudian dari proposisi yang diungkapkan ditambah konteks premis. Pembangunan konteks ini juga akan sangat dibatasi oleh relevansi, mencari efek positif sebanyak mungkin dengan langkah inferensial yang sesedikit mungkin. Selain itu, pendengar harus mencari isi atau asumsi yang ingin dipertimbangkan oleh pembicara.

Perhatikan pertukaran berikut antara A dan B:

A. Pernahkah Anda melihat The Da Vinci Code?

B. Saya tidak suka film aksi.

Masuk akal untuk berpikir bahwa dalam tanggapan B memiliki implikatur berikut, masing-masing sebagai premis dan kesimpulan yang terlibat:

- Premis: Da Vinci Code adalah film aksi.
- Kesimpulan: Bahwa B belum melihatnya dan, mungkin, tidak berniat melihatnya. A mengambil premis yang bersama-sama dengan isi tanggapan B memungkinkan dia untuk menyimpulkan kesimpulan yang masuk akal untuk berpikir B ingin dia buat, mengingat tampaknya yang paling relevan (yang memiliki lebih banyak efek positif kognitif — sebagai implikatur dalam kasus ini — dengan biaya pemrosesan rendah).

Ini adalah bagaimana teori relevansi menafsirkan kembali gagasan Gricean tentang implikatur percakapan khusus: mereka diperlakukan sebagai premis dan kesimpulan yang terlibat, dikomunikasikan di luar apa yang dikatakan pembicara. Di sisi lain, teori relevansi meninggalkan kategori implikatur percakapan umum. Fenomena yang dianggap Grice sebagai implikatur percakapan umum termasuk dalam sisi dekat menurut teori relevansi. Mereka bukan bagian dari apa yang diimplikasikan oleh pembicara dalam ucapannya, tetapi bagian dari eksplikatur.

Menurut pandangan ini, pragmatik pada umumnya dan prinsip relevansi pada khususnya banyak berbicara tentang apa yang terjadi di dekat eksplikatur. Mungkin adil untuk mengatakan bahwa ahli teori relevansi terutama bertanggung jawab atas pragmatik kontemporer yang berfokus tidak hanya pada apa yang disampaikan di luar ucapan tetapi juga pada ucapan itu sendiri, dan untuk fakta bahwa, seperti yang akan kita lihat di bawah, teori pragmatik filosofis kontemporer cenderung berfokus pada sejauh mana pragmatik 'menggangu' wilayah semantik tradisional.

Teori Makna Tipe Ujaran

Bersama dengan karya Horn (1984, 1989, 2004), karya Levinson (2000) merupakan perwakilan yang baik dari pragmatik berorientasi tata bahasa. Levinson hanya sedikit seorang neo-Gricean. Dia tidak berkomitmen pada pembagian dua kali lipat mendasar Grice antara apa yang dikatakan, di satu sisi, dan implikatur, di sisi lain - dia mengusulkan tingkat ketiga dari default atau interpretasi yang disukai. Dia tidak memberikan teori pemahaman ucapan yang didasarkan terutama pada pengenalan niat komunikatif, karena interpretasi standar tidak berkaitan dengan itu. Namun, dia mengasumsikan prinsip dan prinsip percakapan, merumuskan serangkaian heuristik, terinspirasi oleh prinsip Grice, untuk teori Generalized Conversational Implicatures (GCIs) yang, sama pentingnya dengan program Grice, telah diabaikan oleh banyak orang pasca-Gricean. penulis. Teori GCI Levinson bukanlah teori filosofis komunikasi manusia, atau teori psikologis pemahaman ucapan, tetapi teori parsial makna tipe ucapan dengan fokusnya pada linguistik. Seperti yang dia katakan bahwa

dalam teori makna gabungan, teori GCI hanya memainkan peran kecil dalam teori komunikasi umum... Hanya untuk teori linguistik GCI memiliki impor yang tak tertandingi.

Pandangan dua lapis isi ucapan yang terdiri dari, menurut Levinson, tingkat makna yang disandikan (makna-kalimat) dan tingkat makna inferensial (makna-(token)-pengucapan atau penutur), harus dilengkapi dengan perantara ketiga. lapisan makna tipe ujaran yang tidak didasarkan pada "perhitungan langsung pada maksud pembicara, melainkan pada ekspektasi umum tentang bagaimana bahasa biasanya digunakan". Harapan ini dirumuskan oleh Levinson sebagai serangkaian heuristik, yang memiliki hubungan yang jelas dengan prinsip kuantitas dan cara Grice:

- Pertama (Q) Heuristik: Apa yang tidak dikatakan, bukan (yaitu, apa yang tidak Anda katakan bukanlah masalahnya). Ini terkait dengan maksim kuantitas pertama Grice ("Buat kontribusi Anda seinformatif yang diperlukan") dan bertanggung jawab atas kesimpulan dari apa yang disebut implikatur skalar, antara lain. Maka dari ungkapan "Beberapa mahasiswa datang ke pesta" dapat disimpulkan secara default bahwa tidak semua mahasiswa datang. Itu bukan bagian dari makna 'beberapa', namun, secara umum - secara default dari tipe ucapan - itu adalah apa yang akan disimpulkan jika tidak ada bukti sebaliknya. Dalam hal ini, heuristik harus dibatasi pada serangkaian alternatif dalam 'skala', sehingga penggunaan yang satu berimplikasi pada tidak dapat diterapkannya yang lain.
- Kedua (I) Heuristik: Apa yang diungkapkan secara sederhana dicontohkan secara stereotip. Ini terkait dengan maksim kuantitas kedua Grice ("Jangan membuat kontribusi Anda lebih informatif daripada yang diperlukan"), dan dianggap terlibat dalam kasus interpretasi kondisional sebagai bi-kondisional, pengayaan konjungsi dengan ekspresi temporal dan hubungan kausal antara konjungsi, kesimpulan 'menjembatani', pembacaan kolektif frase kata benda jamak, dan seterusnya.
- Ketiga (M) Heuristik: Apa yang dikatakan dengan cara yang tidak normal, tidak normal (yaitu, pesan yang ditandai menunjukkan situasi yang ditandai). Heuristik ini terkait dengan maksim cara Grice dan, khususnya, dengan submaksim pertama ("Hindari ketidakjelasan ekspresi") dan yang keempat ("Hindari prolixitas"). Jika menurut heuristik kedua, ucapan tanpa tanda menimbulkan interpretasi stereotip, sekarang kita memiliki interpretasi ini ditolak jika ucapan yang ditandai dihasilkan. Salah satu contoh paling jelas adalah negasi

ganda versus pernyataan positif sederhana. Bandingkan “Kemungkinan pesawatnya telat” dengan “Bukan tidak mungkin pesawatnya telat.” Ketika konflik di antara ketiga heuristik ini muncul, Levinson berpendapat bahwa ini diselesaikan dengan cara berikut: Q mengalahkan M, dan M mengalahkan I.

Sengketa Perbatasan: Literalis, Minimalis, Kontekstualis dan Lainnya

Pendekatan filosofis kontemporer terhadap pragmatik sering diklasifikasikan berdasarkan pandangan mereka terhadap dua model yang dibahas dalam Bagian 3.1. 'Literalis' berpikir bahwa semantik pada dasarnya otonom, dengan sedikit 'gangguan pragmatis'; 'kontekstualis' mengadopsi garis besar pandangan Teori Relevansi tentang pentingnya pragmatik di setiap tingkatan, sementara mungkin menolak banyak detail dan orientasi psikologis.

Ambil contoh, ucapan “Hujan” oleh John saat ini di teras CSLI dalam percakapan telepon dengan Kepa, yang berada di Donostia. John berbicara tentang cuaca di Stanford. Bisa dibayangkan, apa yang dikatakan John adalah hujan di Stanford. Inilah yang ingin dipahami Kepa, dan isi keyakinan itu, yang dibentuk dengan melihat cuaca di sekitarnya, yang memotivasi ucapannya. Stanford, kemudian, tampaknya menjadi konstituen, bagian dari pokok bahasan, dari komentar John. Tapi bagaimana itu bisa sampai di sana? Tampaknya ini masalah pragmatis; fakta tentang niat John yang membuat komentarnya tentang Stanford, dan itu sudah cukup. Ini adalah contoh dari apa yang Perry (1986) sebut sebagai 'konstituen yang tidak diartikulasikan', dan contoh dari fenomena yang lebih umum akan kami sebut 'konten yang tidak diartikulasikan'.

Pilihan dasar yang sama, tentang apa yang harus dilakukan dengan konten yang tampaknya tidak diartikulasikan yang tampaknya menjadi bagian dari apa yang dikatakan, muncul dengan sendirinya sehubungan dengan sejumlah fenomena lain: penggunaan operator dan angka logis yang 'diperkaya' (“Mary menikah dan [kemudian] memiliki [tepatnya] tiga anak”), pembatasan domain quantifier (“Tidak ada [di kelas] yang memperhatikan”), kata sifat komparatif (“John adalah kependekan [untuk pemain sepak bola]”), dan daftar panjang fenomena dipertimbangkan kembali sekarang sebagai bagian dari apa yang dikatakan, eksplikatur atau isi ucapan, bukan bagian dari apa yang diimplikasikan.

Sebagian besar ahli teori kontemporer akan mengakui bahwa dalam kasus seperti itu seseorang dapat menggambarkan 'apa yang dikatakan' dalam kaitannya dengan konten yang tidak diartikulasikan: John mengatakan bahwa di Stanford sedang hujan; pembicara mengatakan bahwa Mary menikah dan kemudian memiliki anak, dan seterusnya. Dan ada kesepakatan umum bahwa intuisi tentang 'apa yang dikatakan' tidak dapat dengan sendirinya membawa

banyak bobot teoretis, dan ada ketidaksepakatan yang cukup besar tentang interpretasi teoretis dari konten yang tidak diartikulasikan.

Literalis berpendapat bahwa perbedaan penting, yang secara tradisional ditandai dengan 'apa yang dikatakan,' harus dipertahankan, meskipun ditandai dengan terminologi baru. Istilah Cappelen dan Lepore (2005) adalah 'konten semantik.' Di sisi dekat konten semantik hanya faktor-faktor yang diakui oleh Grice: makna konvensional kata-kata dan mode komposisi; resolusi ambiguitas (termasuk, mungkin, masalah standar presisi dan ketidakjelasan), dan resolusi referensi indexicals, demonstratives dan nama. Di sisi jauh adalah implikatur Gricean.

Di antara literalis, kita dapat membedakan antara teori minimalis dan 'indeksikal tersembunyi'. Literalis, tidak menerima elemen yang ditentukan secara pragmatis dalam konten ucapan yang tidak dipicu oleh tata bahasa, yaitu oleh elemen peka konteks tertentu dalam kalimat yang digunakan. Minimalis mencoba untuk menjaga ekspresi sensitif konteks seminimal mungkin dan indeksikalis tersembunyi menampilkan ekspresi sensitif konteks kapan pun dibutuhkan. Yang terakhir mengakui konten 'tidak diartikulasikan' ke dalam proposisi yang secara harfiah diungkapkan oleh ucapan, tetapi berpendapat bahwa itu tidak 'benar-benar' tidak diartikulasikan, karena di bawah tata bahasa permukaan, pada tingkat yang lebih dalam, katakanlah bentuk logis, kalimat memberikan indeksikal untuk menjadi diselesaikan secara pragmatis (Stanley 2000; Stanley dan Szabo 2000).

Cappelen dan Lepore keduanya literalis dan minimalis. Mereka menggunakan istilah 'konten semantik' untuk proposisi yang ditentukan semata-mata oleh konvensi makna, presifikasi, disambiguasi, dan penetapan referensi. Mereka membiarkan konten semantik, yang dipahami begitu saja, seringkali bukan apa yang akan diidentifikasi oleh penutur biasa sebagai 'apa yang dikatakan'; tetapi mereka mengambil apa yang dikatakan sebagai konsep pragmatis, sehingga tidak melihat ini sebagai keberatan terhadap skema mereka.

Isi semantik ucapan Yohanes di atas, misalnya, adalah sesuatu seperti proposisi "Hujan sedang terjadi", sebuah proposisi yang relatif sepele, yang akan benar jika hujan turun di mana saja di bumi (atau mungkin, di mana saja di alam semesta). Kesepelan pernyataan John, yang secara harfiah ditafsirkan, membuat Kepa mencari beberapa proposisi relevan yang mungkin ingin dia sampaikan, dan proposisi ini, bahwa hujan turun di Palo Alto, itulah yang memuaskan konsep intuitif kita tentang 'apa yang dikatakan.' Tapi itu hanya menunjukkan bahwa 'apa yang dikatakan' pada dasarnya adalah konsep pragmatis, yang tidak boleh digunakan untuk menggambarkan konten semantik yang sebenarnya. Kita perlu mengubah tanda dari 'apa yang dikatakan' menjadi 'konten semantik',

daripada memindahkan batas agar sesuai dengan tanda. Di sisi dekat konten semantik kita hanya menemukan makna konvensional, disambiguasi, dan penyelesaian referensi dan ketidakjelasan. Di sisi yang jauh kita menemukan implikatur, yang tidak hanya menyumbangkan apa yang disarankan, disampaikan, dan sejenisnya, tetapi bahkan apa yang dikatakan, seperti yang biasa dipahami.

Mereka yang berada di sisi Kontekstualis, sebaliknya, melihat tingkat yang sesuai dengan 'apa yang dikatakan' Grice sebagai ditentukan tidak hanya oleh semantik, disambiguasi, dan penetapan referensi, tetapi juga oleh sejumlah proses pragmatis lainnya yang 'mengganggu' di dekat sisi dan memperkaya konten semantik. Kontekstualis termasuk ahli teori relevansi dan filsuf seperti Recanati (2004), Travis (1997), Korta dan Perry (2006a, 2006b, 2007a, 2007b, 2008, 2011, 2013) dan Neale (2004). Kontekstualis kontemporer tidak memaksakan istilah 'apa yang dikatakan,' tetapi memberikan kriteria lain untuk batas antara proposisi yang kurang lebih diungkapkan secara langsung dan implikatur. Recanati berpendapat bahwa level ini — yang kadang-kadang dia sebut 'apa yang dikatakan maks' berbeda dengan 'apa yang dikatakan min' dari minimalis — harus terdiri dari proposisi yang secara sadar tersedia untuk pembicara dan proposisi yang ingin dia ungkapkan, dan bahwa setiap implikasi terencana juga harus dapat diakses secara sadar. Proposisi Cappelen dan Lepore biasanya tidak akan lulus ujian ini. Dalam contoh kita, John tidak akan secara sadar menyadari telah menyatakan proposisi yang akan benar jika hujan turun di Venus, juga tidak akan pada tingkat kesadaran yang jauh merencanakan Kapa untuk bernalar dari hal-hal sepele dan tidak relevannya proposisi bahwa hujan terpicik oleh orang yang ingin dia sampaikan, bahwa hujan turun di Stanford.

Dalam 'Critical Pragmatics' Korta dan Perry (2008, 2011, 2013), konsep 'apa yang dikatakan' diganti dengan dua konsep. 'Konten refleksif' atau 'konten terikat ucapan' dan 'konten referensial' atau 'konten lokusional' dari sebuah ucapan. 'Konten yang terikat ucapan' adalah kondisi-kebenarannya, sebagaimana ditentukan oleh makna konvensional dari kata-kata yang digunakan dan cara komposisi, dan dengan demikian sesuai dengan 'isi yang ditentukan secara semantik.' Konten ini tidak akan menjadi proposisi yang diungkapkan, melainkan seperangkat kondisi pada ucapan dan proposisi yang diungkapkannya, dengan kuantifikasi atas semua faktor relevan yang tidak ditentukan oleh makna — termasuk faktor yang menyelesaikan ambiguitas dan referensi. Maka, pada level ini, Pragmatik Kritis sangat minim. Misalnya, ucapan *u* dari "Elwood menyentuh wanita itu" akan benar (kurang-lebih) jika dan hanya jika ada *x* dan *y* sehingga penutur *u* merujuk ke *x* dengan 'Elwood,' merujuk ke *y* dengan 'wanita itu,' dan menggunakan 'bersentuhan' dengan untuk beberapa tindakan *A* diizinkan oleh konvensi bahasa Inggris, dan pada suatu waktu

sebelum waktu u, x A'ed y . Kondisi ujaran yang diberikan di sebelah kanan 'jika dan hanya jika' terdiri dari isi ujaran yang bersifat refleksif. Di sisi lain, konten referensial u akan menjadi proposisi bahwa, katakanlah, Elwood meletakkan tangannya di Eloise, jika fakta sebenarnya tentang kamu memberikan Elwood, Eloise sebagai referensi dan meletakkan tangan seseorang sebagai rasa 'sentuhan' yang relevan'. Pragmatik Kritis menekankan rencana pembicara, hierarki niat, sebagai sumber utama fakta yang melengkapi makna konvensional untuk membawa kita dari makna refleksif ke makna inkremental.

Konsep kedua yang digunakan untuk melakukan karya tradisional 'apa yang dikatakan' adalah 'konten lokusi.' Konten lokusi yang dimaksudkan pada dasarnya adalah konten referensial yang ingin diungkapkan oleh pembicara, mengingat konsepsinya tentang konteks - yaitu, kira-kira, pembicara, waktu, tempat dan siapa dan apa yang dia tunjuk. Isi lokusi ditentukan oleh fakta kontekstual yang sebenarnya, sehingga isi lokusi yang dimaksudkan pembicara mungkin bukan isi lokusi dari ujaran yang dia hasilkan.

Posisi menengah — disebut 'sinkretis' oleh Recanati (2004) — telah dipertahankan secara halus oleh Kent Bach (1994, 1999a, 2001). Bach berada di sisi spektrum yang literalis dan minimalis sehubungan dengan konten semantik (di mana dia terus menggunakan istilah 'apa yang dikatakan.') Tetapi dia setuju dengan para kontekstualis bahwa konten yang tidak diartikulasikan bukanlah implikatur, dan tidak dipicu oleh makna kalimat yang diucapkan. Dia memperkenalkan kategori perantara antara apa yang dikatakan, dalam pengertian minimalisnya, dan implikatur, yang dia sebut 'implisit' — dengan 'ci' diucapkan seperti dalam 'implisit' — untuk memasukkan unsur-unsur ini.

Cacat Metodologi Pragmatisme Linguistik?

Baru-baru ini, filsuf Michael Devitt (2013) mengangkat isu menarik tentang dugaan kelemahan metodologi dari banyak, jika tidak sebagian besar, pendekatan pragmatik. Cacatnya terdiri dari penggabungan metafisika makna — studi tentang apa yang membentuk makna suatu ucapan — dan epistemologi makna — studi tentang bagaimana pendengar menginterpretasikan makna sebuah ucapan. Dalam kata-katanya, dia menjelaskan bahwa pertimbangkan 'sifat-makna' dari sebuah ucapan dalam arti seluas yang Anda suka, tutupi semua sifat 'semantik' dan 'pragmatis', dalam arti apa pun yang disukai. Jadi sifat-sifat yang kita perhatikan meliputi sifat-sifat konvensional, 'apa yang dikatakan', 'apa yang diimplikasikan', dan seterusnya. [catatan kaki dihilangkan] Sekarang, apa yang merupakan salah satu dari sifat-sifat itu adalah satu hal, bagaimana pendengar menemukan sifat itu, hal lain. Properti itu dibentuk oleh apa yang dilakukan pembicara, oleh konvensi yang diikutinya, objek yang ada dalam pikirannya, atau pesan yang sengaja dia sampaikan. [catatan kaki

dihilangkan] Di situlah kita mencari 'metafisika makna'. Dan yang perlu ditekankan adalah bahwa tidak satu pun dari sifat-makna ini yang dibentuk oleh apa yang dilakukan pendengar dalam mencoba menafsirkan apa yang dikatakan atau dimaksudkan (Devitt, 2013: 288).

Devitt mengaitkan kebingungan antara metafisika dan epistemologi makna dengan sebagian besar proposal kontekstualis (atau apa yang dia sebut pragmatisme linguistik), seperti Bezuidenhout (2002), Capone (2012), Carston (2004), Crimmins and Perry (1989), Elugardo dan Stainton (2004), Hijau (1989), Korta dan Perry (2008), Levinson (2000), Parikh (2010), Recanati (2004), Sperber dan Wilson (1986/1995), Saul (2002), Stanley dan Szabo (2000) dan Taylor (2001). Pengecualian, di sisi lain, adalah Bach (1999a, 2005), Neale (2004, 2016) dan Fodor dan Lepore (2004) (untuk diskusi baru-baru ini, lihat pertukaran antara Korta dan Perry (2019a, 2019b) dan Devitt (2019) dalam *Jurnal Pragmatik*.)

Teori relevansi, misalnya, tentu mengambil pragmatik untuk menjadi studi tentang proses pemahaman ucapan pada bagian dari pendengar (Sperber dan Wilson (1986/1995), Carston (2002), Wilson dan Sperber (2012)). Dan, seperti yang diklaim Devitt, studi tentang proses tersebut tidak boleh dikacaukan dengan studi tentang apa yang merupakan sifat pragmatis dari sebuah ucapan. Namun, dalam kasus ini, perspektif relevansi-teoritis yang berorientasi pada pendengar tampaknya merupakan masalah pilihan yang disengaja daripada kebingungan.

Mengikuti Neale, selain perbedaan antara metafisika dan epistemologi makna, kita juga harus mempertimbangkan format: studi tentang bagaimana pembicara membentuk rencana yang pada akhirnya menghasilkan ucapannya. Masuk akal untuk memperjelas ketiga pendekatan ini, karena meskipun berbeda, ketiganya saling berhubungan erat. Keyakinan pembicara tentang kemampuan pemahaman pendengar dalam situasi ujaran dapat memengaruhi, dan biasanya memang memengaruhi, pembentukan niat komunikatifnya, yang, pada gilirannya, membatasi apa yang dikatakan dan diimplikasinya. Beberapa pendekatan menggabungkan ketiga perspektif, dan menjadi eksplisit tentang perbedaan mereka mungkin sering diterima.

Pragmatik kontemporer adalah bidang interdisipliner yang besar, aktif. Pekerjaan yang telah kami pertimbangkan di sini menyatu menjadi pekerjaan penting dalam logika, ilmu komputer, dan bidang lain yang belum dapat kami diskusikan. Filsuf, pendiri disiplin, terus memainkan peran penting dalam bidang ini. Para pragmatis yang berorientasi filosofis (untuk memberi arti baru pada istilah lama) biasanya mempertimbangkan masalah pragmatis dengan memperhatikan masalah besar dalam filsafat bahasa dan seterusnya. Namun dalam perjalanannya, mereka memberikan analisis terperinci dan

mempertimbangkan berbagai macam kasus yang terus memberikan ide dan inspirasi bagi para pragmatis dari disiplin ilmu lain. Ada pragmatik formal dan komputasional; teoretis dan terapan; pragmatik klinis, eksperimental, dan bahkan neuropragmatik; ada juga lintas budaya. Pragmatik interlinguistik dan intersosiokultural; pragmatik sejarah dan pragmatik sejarah. Dan daftar ini, sebagai entri keseluruhan, tidak lengkap.

BAB 4

MEMAHAMI DEFINISI DAN PERISTILAHAN DALAM PRAGMATIK

Definisi Pragmatik Menurut Ahli

Banyak definisi yang direproduksi di bawah kontras pragmatik dengan semantik. Beberapa definisi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Morris 1938

Semantik berurusan dengan hubungan tanda dengan (...) objek yang mungkin atau memang mereka tunjukkan. Pragmatik menyangkut hubungan tanda dengan penafsirnya. Dengan 'pragmatik' ditunjuk ilmu tentang hubungan tanda dengan penafsirnya. (...) Karena sebagian besar, jika tidak semua, tanda-tanda memiliki organisme hidup sebagai penafsirnya, adalah karakterisasi pragmatik yang cukup akurat untuk mengatakan bahwa ia berurusan dengan aspek biotik semiosis, yaitu, dengan semua aspek psikologis, biologis, dan sosiologis. fenomena yang terjadi dalam berfungsinya tanda-tanda.

2) Carnap 1942

Jika dalam sebuah investigasi referensi eksplisit dibuat untuk pembicara, atau, untuk membuatnya lebih umum, untuk pengguna bahasa, maka kami menetapkannya ke bidang pragmatik. (...) Jika kita mengabstraksi dari pengguna bahasa dan hanya menganalisis ekspresi dan penunjukannya, kita berada di bidang semantik. Dan jika, akhirnya, kita juga mengabstraksi dari designata dan hanya menganalisis hubungan antar ekspresi, kita berada dalam sintaksis (logis).

3) Bar-Hillel 1954

Saya percaya bahwa penyelidikan bahasa indeksikal dan pendirian sistem bahasa indeksikal adalah tugas mendesak bagi ahli logika kontemporer. Bolehkah saya menambahkan, demi kejelasan pengklasifikasian, bahwa tugas pertama milik pragmatik deskriptif dan yang terakhir pragmatik murni (dalam salah satu dari banyak pengertian ekspresi)?

4) Stalnaker 1970

Sintaks mempelajari kalimat, semantik mempelajari proposisi. Pragmatik adalah studi tentang tindakan linguistik dan konteks di mana mereka dilakukan. Ada dua jenis masalah utama yang harus dipecahkan dalam pragmatik: pertama, untuk menentukan jenis tindak tutur dan produk tuturan yang menarik; kedua, untuk mengkarakterisasi ciri-ciri konteks ujaran yang membantu menentukan proposisi mana yang diungkapkan

oleh kalimat tertentu. ... Ini adalah masalah semantik untuk menentukan aturan untuk mencocokkan kalimat dari bahasa alami dengan proposisi yang mereka ungkapkan. Namun, dalam kebanyakan kasus, aturan tidak akan mencocokkan kalimat secara langsung dengan proposisi, tetapi akan mencocokkan kalimat dengan proposisi relatif terhadap fitur konteks di mana kalimat itu digunakan. Ciri-ciri kontekstual tersebut merupakan bagian dari pokok bahasan pragmatik.

5) Katz 1977

Saya menarik garis teoretis antara interpretasi semantik dan interpretasi pragmatis dengan mengambil komponen semantik untuk mewakili dengan tepat hanya aspek-aspek makna kalimat yang akan diketahui oleh penutur-pendengar bahasa yang ideal dalam situasi surat anonim, (...) [di mana] tidak ada petunjuk apa pun tentang motif, keadaan transmisi, atau faktor lain apa pun yang relevan untuk memahami kalimat berdasarkan konteks ucapannya.

6) Gazdar 1979

Pragmatika = Makna — Kondisi Kebenaran. Yang kita butuhkan selain itu adalah beberapa fungsi yang memberi tahu kita tentang makna ucapan. (...) Domain dari fungsi pragmatis ini adalah himpunan ujaran, yang merupakan pasangan kalimat dan konteks, sehingga untuk setiap ujaran, fungsi kita akan kembali sebagai nilai konteks baru: konteks sebagaimana diubah oleh kalimat yang diucapkan. (...) Dan kita dapat memperlakukan makna ucapan sebagai perbedaan antara konteks asli dan konteks yang dicapai melalui ucapan kalimat. [Ini hanya berlaku untuk] bagian terbatas dari aspek makna pragmatis.

7) Kempson 1988

Semantics memberikan penjelasan lengkap tentang arti kalimat untuk bahasa, [by] secara rekursif menentukan kondisi kebenaran dari kalimat bahasa. ... Pragmatik memberikan penjelasan tentang bagaimana kalimat digunakan dalam ucapan untuk menyampaikan informasi dalam konteks.

8) Kaplan 1989. Fakta bahwa suatu kata atau frasa memiliki arti tertentu jelas termasuk dalam semantik. Di sisi lain, klaim tentang dasar pemberian makna tertentu pada kata atau frase bukan milik semantik... Mungkin, karena berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan, itu harus dikategorikan sebagai bagian dari (...) pragmatik (...), atau mungkin, karena ini adalah fakta tentang semantik, sebagai bagian dari (...) Metasemantik.

9) Davis 1991

Pragmatik akan memiliki niat komunikatif pembicara domainnya, penggunaan bahasa yang membutuhkan niat tersebut, dan strategi yang digunakan pendengar untuk menentukan apa niat dan tindakan ini,

sehingga mereka dapat memahami apa yang ingin dikomunikasikan oleh pembicara.

10) Pendamping Oxford untuk Filsafat (Fotion 1995)

Pragmatik adalah studi tentang bahasa yang memusatkan perhatian pada pengguna dan konteks penggunaan bahasa daripada pada referensi, kebenaran, atau tata bahasa.

11) Kamus Filsafat Cambridge (Lycan 1995)

Pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks, dan ketergantungan konteks dari berbagai aspek interpretasi linguistik. (...) [Cabang-cabangnya meliputi teori bagaimana] satu kalimat yang sama dapat mengungkapkan makna atau proposisi yang berbeda dari konteks ke konteks, karena ambiguitas atau indeksikalitas atau keduanya, (...) teori tindak tutur, dan teori implikatur percakapan.

12) Pendamping Blackwell untuk Filsafat (Davies 1995)

Perbedaan antara semantik dan pragmatik, secara kasar, adalah perbedaan antara signifikansi yang secara konvensional atau harfiah melekat pada kata-kata, dan kemudian pada keseluruhan kalimat, dan signifikansi lebih lanjut yang dapat dikerjakan, dengan prinsip-prinsip yang lebih umum, dengan menggunakan informasi kontekstual.

13) Carston 1999

Proses decoding dilakukan oleh sistem linguistik otonom, parser atau modul persepsi bahasa. Setelah mengidentifikasi stimulus akustik tertentu sebagai linguistik, sistem mengeksekusi serangkaian perhitungan atau pemetaan tata bahasa deterministik, menghasilkan representasi keluaran, yang merupakan representasi semantik, atau bentuk logis, dari kalimat atau frase yang digunakan dalam ucapan. (...) Jenis proses kognitif kedua, proses inferensial pragmatis (dibatasi dan dipandu oleh prinsip komunikatif relevansi) mengintegrasikan kontribusi linguistik dengan informasi lain yang mudah diakses untuk mencapai hipotesis interpretatif yang dikonfirmasi mengenai maksud informatif pembicara.

14) Bach 2004

Informasi semantik adalah informasi yang dikodekan dalam apa yang diucapkan — ini adalah fitur linguistik yang stabil dari kalimat — bersama dengan informasi ekstralinguistik apa pun yang memberikan nilai (semantik) pada ekspresi peka konteks dalam apa yang diucapkan. Informasi pragmatis adalah informasi (ekstralinguistik) yang muncul dari tindak ujaran yang sebenarnya, dan relevan dengan penentuan pendengar tentang apa yang dikomunikasikan oleh pembicara. Sementara informasi semantik dikodekan dalam apa yang diucapkan, informasi pragmatis

dihasilkan oleh, atau setidaknya dibuat relevan oleh, tindakan mengucapkannya.

Peristilahan dalam Cakupan Kajian Pragmatik

1) Ambiguitas atau Kemenduaan Makna

Secara umum, sebuah ekspresi ambigu jika memiliki lebih dari satu makna. Ketika sebuah kata (misalnya, 'bank') memiliki banyak arti, kami memiliki ambiguitas leksikal. Sebuah kalimat bisa ambigu bahkan jika tidak ada kata-katanya yang ambigu. Terkadang ambiguitas dianggap sintaksis karena makna alternatifnya sesuai dengan konfigurasi sintaksis alternatif (misalnya, 'Mary melihat John dengan teleskop'). Jika hanya ada satu konfigurasi sintaksis, ambiguitasnya bersifat struktural (mis., 'Setiap pria mengagumi seorang wanita'). Tidak selalu jelas jenis ambiguitas apa yang dipertaruhkan, atau bahkan jika ada ambiguitas sama sekali (teori implikatur Grice dan pisau cukur Ockham yang dimodifikasi memiliki dampak besar pada masalah ini). Bagaimanapun, ambiguitas - keberadaan beberapa makna untuk sebuah ekspresi - harus dibedakan dari nambiguitas (keberadaan banyak pembawa nama yang tepat), dari ketidakjelasan (makna dengan batas penerapan yang tidak jelas), dan underdetermination (kegagalan untuk sepenuhnya menentukan arti). Biasanya diasumsikan bahwa menyelesaikan ambiguitas adalah proses pragmatis, yang melibatkan penentuan makna mana yang ingin dieksploitasi oleh pembicara, meskipun ambiguitas itu sendiri adalah kondisi semantik.

2) Laporan sikap

'Sikap proposisional' adalah istilah Bertrand Russell untuk menunjuk keadaan mental dengan konten proposisional, dipahami sebagai hubungan antara agen dan proposisi. Kata kerja sikap proposisional termasuk 'percaya', 'ingin', 'keinginan', 'bermaksud' atau 'tahu' dan banyak lainnya — pada dasarnya, inti dari kosakata kita untuk mendeskripsikan pikiran dan bahasa. Kalimat seperti 'Kepler berpikir bahwa Bumi itu bulat' menyematkan kalimat lain - 'bumi itu bulat' - dalam konteks miring (atau buram atau intensional (dengan 's')). Konteks miring bukanlah kebenaran-fungsional. Mengganti kalimat lain yang benar untuk 'bumi itu bulat' tidak serta merta mempertahankan kebenaran. Selain itu, bahkan mengganti istilah co-designative untuk 'bumi' mungkin tidak mempertahankan kebenaran. Kepler tidak berpikir bahwa planet favorit Frege berbentuk bulat (dengan asumsi bumi adalah planet favorit Frege). Menurut Frege, dalam konteks seperti itu pengertian kalimat yang biasa, 'Gedanke' atau proposisi yang diungkapkan, menjadi acuannya. Sejak Frege's "Über Sinn und Bedeutung" (1892) dan Russell's "On Denoting" (1905) studi tentang

laporan sikap ini telah menjadi salah satu topik sentral filsafat bahasa, semantik, dan pragmatik.

3) Karakter/Konten

Sejak Kaplan bekerja pada indexicals dan demonstratives, (Kaplan 1989) adalah hal yang biasa untuk membedakan antara karakter ekspresi dan isi ucapan ekspresi. Misalnya, karakter kata 'Saya' dalam bahasa Inggris tidak berubah dari konteks ke konteks, meskipun isinya berubah. Mengetahui karakter kalimat seperti 'Saya seorang filsuf' tidak berarti mengetahui isi ucapan tertentu dari kalimat itu; untuk yang terakhir, Anda perlu mengetahui konteks 'semantik' dari ucapan tersebut. Karakter adalah properti ekspresi linguistik (tipe); konten adalah properti ucapan—kalimat-dalam-konteks; tokening dari mereka.

4) Konteks

'Konteks' adalah istilah yang tersebar luas dalam pragmatik. Untuk beberapa penulis 'konteks' adalah konsep pragmatik yang menentukan. Tetapi banyak, mungkin terlalu banyak, konsep berbeda dimasukkan dalam istilah ini. Dalam Linguistik, 'konteks' umumnya berarti materi linguistik sebelumnya dan selanjutnya dalam teks tertentu. Dalam skema Kaplan, konteksnya objektif, yang terdiri dari fakta-fakta dasar aktual tentang sebuah ujaran: pembicara, waktu, tempat, dan dunia yang mungkin terjadi. Dalam skema Stalnaker, konteks pada dasarnya subyektif: masalah kesamaan: yaitu, keyakinan bersama yang berfungsi sebagai praanggapan umum untuk interpretasi pernyataan. Seringkali istilah ini digunakan untuk apa pun di sekitar ucapan yang luasnya tidak terbatas, mulai dari maksud pembicara hingga topik percakapan sebelumnya hingga objek yang dapat dilihat di lingkungan tersebut.

Perbedaan Konsep Konteks

Berikut adalah sejumlah perbedaan yang telah dibuat sehubungan dengan konsep konteks yang mungkin bermanfaat bagi pembaca. Daftar ini tidak dimaksudkan untuk menjadi lengkap, eksklusif satu sama lain, atau untuk mewakili satu pandangan koheren tentang fenomena pragmatik.

1) Konteks linguistik versus konteks ekstralinguistik

Mempertimbangkan konteks ucapan, salah satu perbedaan yang paling intuitif adalah antara konteks yang terdiri dari ucapan sebelumnya dan selanjutnya — konteks linguistik — dan keadaan ekstra-linguistik lainnya yang mengelilingi ucapan tersebut. Dalam kasus elipsis dan kata ganti anaforis (dan kataforik), penunjukannya ditentukan, atau setidaknya dibatasi, oleh konteks linguistik ucapannya, sedangkan penunjukan demonstratif deiktik ditetapkan oleh fakta ekstralinguistik kontekstual.

2) Sempit versus Luas

Konteks sempit biasanya dipahami sebagai daftar parameter indeksikal dasar, parameter yang sesuai dengan fakta dasar tentang ujaran. Pembicara, tempat dan waktu ada di daftar hampir semua orang, seperti yang diperlukan untuk interpretasi 'saya', 'di sini', 'sekarang' dan tegang. Kaplan menambahkan dunia yang mungkin, untuk interpretasi 'aktual.' Bisa dibayangkan, setiap ucapan terjadi di dunia, pada suatu waktu, di suatu tempat, dan dengan seorang pembicara. Sebaliknya, konteks luas atau luas dipahami sebagai semua jenis informasi lainnya, khususnya, informasi yang berhubungan dengan niat komunikatif pembicara, yang digunakan untuk interpretasi 'aspek pragmatis' dari ucapan tersebut. Dalam kata-kata Bach: Konteks luas menyangkut informasi kontekstual apa pun yang relevan untuk menentukan maksud pembicara dan untuk kinerja tindak tutur yang sukses dan tepat... Konteks sempit menyangkut informasi yang secara khusus relevan untuk menentukan nilai semantik [indeksikal]... (Bach 1999a). Bach selanjutnya mengatakan bahwa konteks sempit semantik, konteks luas pragmatis. Namun, dalam hal ini akan ada beberapa ketidaksepakatan, karena banyak yang akan memegang informasi tentang maksud pembicara, dan mungkin juga tentang rantai kausal dan informasi, topik percakapan yang sedang berlangsung, dan banyak lagi, diperlukan untuk semantik.

3) Epistemik versus doxastic

Kadang-kadang diasumsikan, terutama oleh penulis dengan orientasi psikologis, bahwa, bersama dengan niat pembicara, keyakinan pembicaralah yang menentukan isi ekspresi dalam ucapannya, dengan masalah kebenaran (atau kepalsuan) dari keyakinannya tidak memiliki relevansi. Jadi, kepercayaan daripada pengetahuan adalah konsep yang relevan untuk mencirikan konteks. Menurut pandangan ini, tidak akan ada perbedaan yang signifikan antara 'berniat untuk mengatakan' dan 'mengatakan,' yang berlaku tentang beberapa kebenaran niat secara umum: satu cara yang biasa untuk gagal melakukan suatu tindakan berasal dari kepalsuan keyakinan beberapa agen. Ini terkait dengan kemungkinan perbedaan lain antara konteks objektif dan subjektif.

4) Objektif versus subjektif

Ada sejumlah kasus di mana keyakinan pembicara, meskipun dimiliki oleh semua orang dalam percakapan, tampaknya tidak menentukan konten. Misalkan, misalnya, pemujaan pahlawan Elwood terhadap John Searle telah mencapai titik sedemikian rupa sehingga dia sekarang menganggap dirinya sebagai John Searle. Dia memperkenalkan dirinya ke kelas baru mahasiswa pascasarjana Stanford dengan mengatakan, "Saya John Searle, dari

seberang Teluk." Tampaknya meskipun dia dan semua orang dalam percakapan percaya bahwa dia adalah Searle, apa yang dia katakan adalah kebohongan bahwa Elwood adalah John Searle. Atau, misalkan sekelompok pegolf sedang berdiri di sebagian kecil lapangan golf Stanford yang menjorok ke San Mateo County, tetapi tidak satu pun dari mereka yang menyadarinya. "Pusat kabupaten di kabupaten ini adalah San Jose," kata salah satu dari mereka, entah karena alasan apa. Dia yakin dia telah memberi tahu mereka tentang kebenaran bahwa ibu kota Kabupaten Santa Clara adalah San Jose, dan sebenarnya anggota berempat lainnya mempelajari fakta ini dari apa yang dia katakan. Namun demikian, banyak yang akan membantah, apa yang dia katakan itu salah, dan hanya ketidaktahuan yang tidak disengaja yang membuat pasangannya belajar kebenaran dari kebohongan yang dia ucapkan.

5) Konteks pra-semantik

Konteks pra-semantik memberikan informasi untuk mengidentifikasi ucapan: kata-kata apa dalam bahasa apa dengan struktur sintaksis apa, dan dengan makna apa yang digunakan.

6) Konteks semantic

Konteks semantic terdiri dari fitur-fitur kontekstual yang menentukan atau sebagian menentukan konten ekspresi sensitif konteks. Ini adalah kasus kata ganti, yang makna linguistiknya sedikit banyak membatasi tetapi tidak menentukan penunjukannya. Makna mereka mengarahkan kita ke konteks (konteks linguistik, dalam kasus penunjukan bersama anaforis; konteks ekstra-linguistik dalam kasus indeksikal dan penggunaan demonstratif deiktik) untuk mencari penunjukan kata ganti. Tetapi ada lebih banyak ekspresi peka konteks daripada kata ganti indeksikal, deiktik, dan anaforis. Suasana kalimat, misalnya, adalah indikator poin ilokusi, tetapi itu tidak menentukan kekuatan ilokusi yang tepat dari sebuah ucapan tanpa bantuan faktor kontekstual. Kontribusi terhadap isi ujaran dari beberapa partikel seperti 'tetapi' (yang, menurut Grice, menghasilkan 'implikatur konvensional) adalah contoh kasus lainnya.

7) Konteks pasca-semantik,

Ketiga, ada (atau mungkin) apa yang disebut Perry (2001) sebagai konteks pasca-semantik. Ini terdiri dari fakta-fakta yang menyediakan konten yang tidak diartikulasikan. Misalnya, fakta bahwa suatu percakapan adalah tentang Palo Alto dapat menentukan, mungkin bersama dengan maksud pembicara, bahwa pernyataan "Hujan" memiliki konten hujan di Palo Alto. Boleh dibilang, kontribusi kontekstual semacam itu tidak dipicu oleh aturan makna dari kata-kata yang digunakan, tetapi pertimbangan yang lebih global. Fakta bahwa kita biasanya berbicara tentang hujan di tempat

tertentu berkaitan dengan sifat hujan dan cara manusia memperhatikannya dan mengkonseptualisasikan fenomena, bukan sintaksis 'hujan'.

8) (Sisi jauh) Konteks Pragmatis

Ini terdiri dari faktor-faktor kontekstual yang diperlukan untuk mendapatkan (menghitung, menyimpulkan) apa yang dikomunikasikan atau dilakukan dan dengan mengatakan apa yang dikatakan. Hal ini penting menyangkut maksud pembicara mengenai tindak tutur tidak langsung, implikatur, dan isi non-literal. Ini juga dapat mencakup fakta institusional dan segala macam hal lain yang relevan dengan efek ucapan.

9) Niat komunikatif

Niat komunikatif inilah yang mencirikan, suatu tindakan sebagai komunikatif. Mengikuti definisi Grice tentang M(eaning)-niat, secara luas disepakati bahwa niat komunikatif memiliki tiga sifat khusus: (i) bersifat perlokusi, yaitu niat yang mencari efek mental (keyakinan atau niat tertentu). (s)) di pihak penerima; (ii) itu terbuka, yaitu, pembicara ingin penerima untuk mengenali niat komunikatifnya; dan (iii) kepuasan niat komunikatif justru terletak pada pengakuannya oleh penerima. Niat komunikatif tidak perlu dilakukan dengan cara linguistik (lihat Clark 2003). Dalam komunikasi linguistik manusia proses perencanaan dan inferensi memiliki peran yang setidaknya sama pentingnya dengan proses coding dan decoding. Penutur merencanakan tindak tutur sesuai dengan maksud komunikatifnya; penerima menggunakan, di antara sumber-sumber lain, informasi yang diterjemahkan untuk menyimpulkan (mengenali) niat komunikatif pembicara.

10) Implikatur (konvensional, percakapan, khusus, umum)

Grice membedakan apa yang dikatakan pembicara dari apa yang dia maksudkan dengan ucapan. Kategori implikatur mengacu pada apa yang disarankan, disiratkan, atau dikomunikasikan oleh pembicara di luar apa yang dikatakannya. Di antara implikatur ia membuat pembedaan lebih lanjut antara konvensional, yang dihasilkan oleh makna konvensional dari kata-kata tertentu, dan kata-kata non-konvensional. Dalam implikatur non-konvensional, ia membedakan antara percakapan, dipengaruhi, antara lain, oleh prinsip dan maksim percakapan, dan non-percakapan. Dan terakhir, di antara implikatur percakapan antara yang terkhusus, bergantung pada fitur konteks tertentu, dan yang digeneralisasikan. Grice menunjukkan bahwa implikatur percakapan memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (i) dapat dihitung, yaitu, dapat disimpulkan dari, antara lain, prinsip kerja sama dan maksim percakapan; (ii) mereka dapat dibatalkan baik secara eksplisit (menambahkan sesuatu seperti "tetapi saya tidak bermaksud begitu") atau secara kontekstual, dengan mengubah konteksnya; dan (iii) kecuali

implikatur yang didasarkan pada maksim cara, mereka tidak dapat dipisahkan, yaitu, tidak ada cara mengatakan hal yang sama yang tidak membawa implikatur. Dua fitur terakhir, cancellability dan non-detachability dikenal sebagai 'tes' untuk kehadiran dugaan implikatur.

11) Makna implisit/eksplisit

Dalam gambaran Gricean tradisional, 'makna eksplisit' sesuai dengan makna konvensional kalimat; atau pada makna yang diperoleh dari kombinasi makna konvensional dan aspek kontekstual yang dibutuhkan oleh makna konvensional; dengan kata lain, untuk hasil kalimat makna konvensional + disambiguasi + perbaikan referensi, yaitu apa yang dikatakan. Makna ucapan yang tersisa, khususnya praanggapan dan implikatur, akan dianggap sebagai makna implisit dalam gambaran Gricean. Namun, kategori implikatur konvensional Grice dan implikatur konvensional yang digeneralisasi menimbulkan masalah pada perbedaan antara yang eksplisit dan implisit. Setelah Grice, batas di antara mereka belum begitu jelas, terlepas dari gagasan teori relevansi tentang 'eksplikatur' atau 'implisit' Bach.

12) Indeks

Untuk menentukan referensi ekspresi indeksikal (yaitu, untuk menentukan apa yang dimaksud pembicara dengan ucapan ekspresi indeksikal), penafsir harus menggunakan konteks. Ini adalah properti yang paling menonjol dari ekspresi indeksikal: tanpa memvariasikan artinya, mereka dapat mengubah kontennya dari konteks ke konteks. Ekspresi indeksikal paradigmatis adalah kata ganti orang ('I,' 'you,' 'she'...), demonstratives ('this,' 'that'), kata keterangan waktu dan tempat ('here,' 'there,' 'now,' 'kemarin esok'...). Tetapi indexicality adalah fenomena yang lebih umum: verb tense dan aspek menunjuk ke konteks untuk menentukan titik waktu atau interval yang relevan. Informasi semantik dari beberapa ekspresi indeksikal menyisakan sedikit ruang untuk keraguan tentang apa yang harus dicari dalam konteks: 'Saya' mengacu pada pembicara, 'di sini' mengacu pada tempat pembicara berada, 'besok' hingga hari mulai tengah malam. hari ucapan. Ini disebut indexicals 'murni' atau 'otomatis', berbeda dengan indexicals 'discretionary', yang informasi semantiknya tidak menentukan referensi, dan perlu menarik niat pembicara untuk melakukannya (Perry 2001). Ekspresi indeksikal telah disebut 'deiktik', 'khusus egosentris' dan 'ekspresi refleksif-token'.

13) Maksud

Ini adalah semacam kondisi mental, seperti kepercayaan dan keinginan, misalnya. Dari sudut pandang teori penyebab mental tindakan, niat menyebabkan tindakan. Disebabkan oleh niat membedakan gerakan (atau

ketiadaan gerakan) yang merupakan tindakan dari peristiwa belaka, dan karenanya, di antara gerakan tubuh, tindakan yang disengaja dari sekadar refleksi. Objek niat dapat direpresentasikan sebagai proposisi yang mewakili gerakan (dia menggerakkan lengannya dengan sengaja), atau sebagai berbagai hasil yang diharapkan atau diharapkan sebagai hasil dari gerakan (dia menyekak lawannya, dan membuatnya menangis, dengan sengaja).

14) Intensionalitas

Kata 'niat' relatif tidak ambigu di luar filsafat. Tetapi para filsuf menggunakan kata 'niat' dan terutama kata sifat 'disengaja' untuk merujuk pada fitur kelas keadaan mental yang mencakup tetapi tidak terbatas pada niat yang biasanya dipahami. Ini adalah properti tentang atau diarahkan pada objek, termasuk tidak hanya objek konkret nyata, tetapi juga objek, properti, dan keadaan abstrak dan fiksi. Dengan demikian percaya bahwa sedang hujan, berharap mendapatkan komputer untuk Natal, berbicara tentang Sherlock Holmes, menghitung akar kuadrat dari enam ratus dua puluh lima, semuanya adalah keadaan dan aktivitas yang disengaja, seperti halnya berniat membuat kue. Sering diasumsikan bahwa pikiran, keadaan mental, memiliki intensionalitas intrinsik, dan ucapan dan kalimat hanya memiliki intensionalitas dalam arti turunan: mereka memilikinya dari intensionalitas keadaan mental yang mereka ungkapkan. Intensionalitas (dengan 't') jangan disamakan dengan intensionalitas (dengan 's'). Yang terakhir adalah ekspresi teknis lain dari logika dan filosofi; intensions bertentangan dengan ekstensi. Contoh Russell adalah bahwa maksud dari 'berkaki dua tanpa bulu yang bukan ayam yang dipetik' sangat berbeda dari maksud dari 'manusia,' meskipun ekstensi mereka (mungkin) sama. Ekstensi mencakup kelas, himpunan, dan fungsi yang dianggap sebagai himpunan pasangan terurut dan nilai kebenaran. Intensi adalah makna, aturan, sifat, fungsi seperti yang biasa dipahami, dan proposisi. Dalam dunia yang mungkin, intensi semantik sering diidentifikasi dengan kumpulan dunia yang mungkin atau fungsi yang menggunakan dunia yang mungkin sebagai argumen. Sebuah properti, misalnya, dapat diidentifikasi dengan fungsi dari dunia ke kumpulan objek (yang memiliki properti di dunia), dan proposisi dengan sekumpulan dunia (yang benar). Apakah identifikasi semacam itu dimaksudkan sebagai pengurangan atau penjelasan tentang intensi sebagai ekstensi, atau hanya sebagai cara memodelkan intensi sebagai ekstensi, bervariasi dari ahli teori ke ahli teori.

15) Harfiah/non literal

Beberapa menganggap ini sebagai perbedaan tentang arti kata. Menurut pandangan ini, di luar makna konvensional atau literalnya, kata-kata dapat

memiliki makna kiasan atau non-literal: makna metaforis, ironis, metonimik. Setelah munculnya studi pragmatis, perbedaan tersebut sebagian besar dianggap satu di tingkat makna pembicara. Ketika makna pembicara dekat dengan makna konvensional dari kalimat yang diucapkan, pembicara dikatakan berbicara secara harfiah. Bila menyimpang dari pengertian konvensional dianggap non literal. Tentu saja, perbedaannya tidak jelas: seberapa jauh makna pembicara harus menyimpang dari makna konvensional untuk dianggap non-literal? Beberapa penulis lebih suka berbicara tentang kontinum daripada perbedaan dua sisi.

16) Lokusi, ilokusi, perlokusi

Dalam teori tindak tutur Austin, ada tiga tingkatan utama yang harus dibedakan dalam tindak tutur. Setiap tindak tutur merupakan tindak mengatakan sesuatu. Ini adalah tingkat lokusi. Di dalamnya Austin membedakan tiga lagi: tindakan fonetik (tindakan menghasilkan beberapa suara), tindakan fatis (tindakan mengucapkan beberapa kata yang berkaitan dengan kosa kata bahasa tertentu yang diatur menurut aturan tata bahasanya), dan retika. tindakan (tindakan menggunakan kata-kata itu dengan arti dan referensi tertentu). Tetapi dalam mengatakan sesuatu seseorang melakukan sesuatu. Ini adalah tingkat ilokusi. Dan, akhirnya, dengan mengatakan sesuatu, seseorang mendapatkan beberapa efek (yang disengaja atau tidak disengaja) pada penonton. Ini adalah tingkat perlokusi. Searle meragukan perbedaan antara tindakan lokusi dan ilokusi, tidak melihat perlunya kategori sebelumnya. Seperti yang telah berkembang, teori tindak tutur hampir seluruhnya dikhususkan untuk mempelajari tingkat ilokusi.

17) Tuturan performative

Austin mengontraskan antara pernyataan, yang secara tradisional dianggap sebagai satu-satunya ucapan dengan kepentingan filosofis apa pun, dengan ucapan performatif yang tidak dianggap benar atau salah, dan daripada hanya mengatakan sesuatu lebih baik dianggap sebagai tindakan melakukan sesuatu. Dia lebih lanjut membedakan antara ucapan performatif eksplisit dan implisit. Yang pertama adalah mereka yang kata kerja utamanya, disebut 'kata kerja performatif,' membuat eksplisit tindakan tertentu yang dilakukan pembicara dalam menghasilkan ucapan. Kata kerja ini biasanya menyajikan bentuk kanonik: (dalam bahasa Inggris) orang pertama tunggal di masa kini aktif, atau orang kedua pasif. Tidak semua tuturan performatif implisit dapat dieksplicitkan melalui tuturan performatif. Setelah diskusi Austin, semua ucapan akhirnya menjadi performatif, sehingga kontras antara mereka dan pernyataan tampaknya

tidak masuk akal lagi. Konsep tindak tutur performatif digantikan dalam perkembangan teori tindak tutur oleh konsep tindak tutur.

18) Kalimat

Ini secara tradisional didefinisikan sebagai ekspresi kompleks (tata bahasa) yang mampu mengungkapkan pemikiran atau proposisi yang lengkap. Definisi ini dipertanyakan oleh asumsi bahwa pemikiran atau proposisi diungkapkan oleh ucapan (atau pembicara). Menurut tesis kontekstualis, tidak ada kalimat yang mengungkapkan proposisi yang lengkap (dapat dievaluasi kebenarannya); yaitu, tidak ada kalimat 'abadi'. Dari sudut pandang pragmatik, kalimat dapat dipahami sebagai tipe ujaran, yang dihasilkan dari pengabstraksian semua elemen kecuali ekspresi linguistik yang digunakan. Isu tentang apa yang dianggap sebagai kalimat lengkap (tata bahasa) yang bertentangan dengan ekspresi kompleks sub-kalimat berkaitan dengan sintaksis, bukan semantik atau pragmatik.

19) Tindak tutur

Tindak tutur adalah tindak komunikatif yang dilakukan melalui penggunaan bahasa secara lisan atau tulisan. Dalam tindak tutur, Austin membedakan antara tingkat lokusi, ilokusi, dan perlokusi, tetapi teori tindak tutur telah dikhususkan hampir secara eksklusif pada tingkat ilokusi, sehingga 'tindak tutur' dan 'tindak ilokusi' dalam praktiknya adalah istilah yang sinonim. Tindak tutur elementer terdiri dari isi proposisional dan gaya ilokusi. Kekuatan ilokusi menyangkut tindakan yang ingin dilakukan penutur dalam melakukan tindak tutur. Semua gaya ilokusi, dalam teori tindak tutur versi Searle, dapat dikelompokkan ke dalam lima kelas, menurut maksud dasar atau maksud ilokusinya: asertif, komisif, direktif, deklaratif, dan ekspresif. Kekuatan ilokusi dan isi proposisi dari suatu tindak tutur menentukan kondisi keberhasilan dan kepuasannya.

20) Ketik-Token

'Alabama': berapa banyak huruf yang dimiliki kata ini? Jika kita menghitung token huruf, jawabannya adalah 7. Jika kita menghitung jenis huruf, jawabannya bisa 4 ('a,' 'l,' 'b,' 'm') atau 5 (jika kita membedakan antara huruf kapital dan huruf kecil). Jika Anda mengatakan "Anda salah" kepada saya, dan saya mengatakan "Anda salah" kepada Anda, kami telah menghasilkan token berbeda dengan jenis yang sama. Biasanya token dipahami sebagai tanda di atas kertas, atau suara yang bergerak melintasi ruang. Token dapat diketik dengan berbagai cara. Kami mungkin menganggap "Hidup itu menyenangkan" dan "Hidup itu menyenangkan" sebagai dua token dengan jenis yang sama, jika font tidak relevan, atau berbeda jika memang demikian. Dalam semantik dan pragmatik, cara pengetikan token yang baku adalah dengan sintaks dan semantik frasa yang

dihasilkan sesuai dengan bahasa yang digunakan. Pada saat perbedaan dibuat oleh Peirce (1931–1958, dtk. 4.537), itu cukup mudah, hanya dengan tanda-tanda lisan dan tulisan yang perlu dikhawatirkan. Jika saya mengirimkan surat kepada Anda, Anda akan melihat token yang sama dengan yang saya buat. Jika saya berbicara dengan Anda, Anda mendengar tanda yang sama yang saya buat. Segalanya menjadi lebih rumit sekarang. Misalkan saya mengirim Anda email. Sepertinya saya menghasilkan satu token di layar saya dan yang lain dengan jenis yang sama muncul di layar Anda, dengan konten yang sama, setidaknya dalam kasus biasa. Demikian pula jika saya mengirim Anda rekaman. Namun, perluasan perbedaan jenis/token ke teknologi modern bukanlah masalah yang diselesaikan. Jadi dipahami, token adalah objek, dan token tertulis, setidaknya, dapat digunakan kembali. Sebuah departemen mungkin memiliki catatan yang dapat digunakan kembali, "Saya sedang makan siang," yang dapat dipasang oleh berbagai fakultas pada waktu yang berbeda. Token yang sama digunakan; jenisnya sama, tetapi isinya berubah dari pintu ke pintu dan waktu ke waktu. Ujaran biasanya dianggap sebagai tindakan yang disengaja, dan bukan token yang dihasilkan. Tetapi beberapa pemikir menganggap ucapan hanya sebagai tanda. Lebih umum mereka yang ingin menekankan pentingnya token mengacu pada ucapan yang dipahami sebagai tindakan, sebagai tokening; sejumlah penulis menggunakan terminologi ini.

21) Ucapan

Dipahami sebagai tindakan, ucapan memiliki sifat yang sangat penting untuk pragmatik. Suatu ucapan paling sering dianggap sebagai tindakan linguistik yang dilakukan oleh pembicara tertentu di tempat tertentu pada saat tertentu. Maka, ia memiliki status ontologis dari tindakan: setiap ucapan adalah peristiwa sejarah yang unik; itu adalah token, bukan tipe; ucapan yang dibuat oleh satu penutur tidak dapat diucapkan oleh penutur lainnya; ucapan yang dibuat di sini dan sekarang tidak dapat dibuat di sana nanti. Dalam Linguistik, 'ujaran' sering digunakan untuk tindakan mengucapkan kalimat secara lisan, tetapi para filsuf cenderung juga memasukkan penulisan, penandatanganan, dan mode penggunaan bahasa lainnya, dan untuk tindakan menggunakan ekspresi sub-kalimat. Ini adalah pandangan dari banyak tapi tidak semua pragmatis bahwa pembawa utama isi kebenaran kondisional adalah ucapan, bukan kalimat; atau, lebih baik lagi, bahwa isi atau proposisi kondisional kebenaran diungkapkan oleh penutur yang mengucapkan kalimat, bukan oleh kalimat itu sendiri. Ucapan kalimat deklaratif disebut 'pernyataan.'

BAB 5

MEMAHAMI WACANA DALAM TINDAK BERBAHASA

Perspektif Kajian Wacana

Dalam perspektif kajian wacana, tuturan termasuk wujud konkret wacana. Melalui tuturan, para individu anggota masyarakat mengekspresikan gagasan, pikiran, perasaan, dan sikap budayanya dengan memanfaatkan bahasa sebagai wahana tuturnya. Ini menandakan bahwa dalam bertutur terjadi proses berkomunikasi dan berbudaya dengan menggunakan bahasa. Sebagai bentuk komunikasi dengan menggunakan bahasa, pengungkapan budaya dapat dipandang sebagai wacana (periksa Cook, 1989: 6—7). Melalui wacana tersebut, secara individu ataupun kolektif, masyarakat tutur mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman budayanya. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa tuturan sarat akan aturan, norma, dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Sebagai wacana, tuturan dapat dilihat dari dua perspektif, yakni dari wujud penggunaan bahasanya dan corak budaya yang dituturkannya. Dua hal tersebut secara teoritis dapat dibedakan, tetapi dalam praktiknya kedua bentuk tersebut merupakan satu satuan yang saling menentukan. Dari perspektif wujud penggunaan bahasanya, ekspresi budaya dalam tuturan berupa paparan bahasa yang terdiri atas kata-kata dan gaya tutur yang mengungkapkan pesan-pesan dan sikap budaya masyarakatnya. Sementara, dari perspektif corak budayanya, ekspresi budaya dalam tuturan berupa rekaman tentang tindakan budaya masyarakat beserta lingkungan kehidupan yang melingkupinya. Rekaman budaya tersebut tersalurkan dalam wahana paparan bahasa yang dapat dikaji melalui pemerian kosakata dan gaya tuturnya. Karena itu, untuk mengkaji ekspresi budaya dalam tuturan, tidak dapat dipisahkan anatara kajian bahasa dan kajian budaya.

Dalam mengkaji wacana dalam tuturan, diperlukan pemahaman secara mendalam tentang paparan bahasanya dan pengetahuan tentang tindakan budaya masyarakat penutur. Kedua pengetahuan tersebut merupakan modal yang perlu dimiliki oleh pengkaji wacana itu. Namun, untuk mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang tindakan budaya tersebut tidak mudah. Hal ini seperti dikatakan oleh Hall (dalam Wierzbicka, 1996:2) bahwa ada satu elemen yang kurang dalam bidang pemahaman budaya, yakni keberadaan model-model yang memadai untuk memudahkan dalam memperoleh wawasan yang lebih baik tentang proses dalam diri manusia ketika sedang berkomunikasi. Karena itu, disarankan bahwa pengkajian ini dapat dilakukan

melalui survei, wawancara, pengamatan, kajian terhadap pepatah-pepatah, ungkapan-ungkapan umum budaya, analisis makna terhadap kata kunci budaya, dan analisis budaya secara lebih luas.

Pendekatan Kajian Wacana

Kajian wacana dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman dan perian budaya yang tersosok dalam paparan bahasa wacana itu. Untuk memahami dan memerikannya, tidak cukup hanya dilakukan melalui pemahaman dan pemerian struktur kata-kata atau kalimat yang membangun wacana, tetapi diperlukan juga pemahaman terhadap maksud kehadiran tuturan itu. Ini mengimplikasikan bahwa dalam mengkaji wacana, selain pendekatan struktural, juga diperlukan pendekatan fungsional. Kedua pendekatan tersebut dapat dipahami dari pandangan kaum formalis dan kaum fungsionalis dalam memandang wacana.

Kaum formalis mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa yang lebih tinggi daripada kalimat atau lebih tinggi daripada satuan-satuan lainnya yang terdapat dalam teks (Schiffrin, 1994). Kaum formalis memandang bahasa sebagai fenomena mental yang memiliki sistem yang otonom (Leech, 1993:69—70). Definisi tersebut mengarahkan penelaah wacana untuk (1) memfokuskan kajiannya pada bagaimana sarana sintaktik dari klausa atau kalimat mendukung atau mempengaruhi level struktur yang lebih tinggi dalam teks yang dianalisis, dan (2) memerikan bahasa dalam satuan-satuan morfem, klausa, kalimat, dan wacana (Schiffrin, 1994:24). Dalam melakukan analisis wacana, kaum formalis mendasarkan pada metode struktural untuk menemukan unsur-unsur wacana, yakni satuan bahasa yang lebih kecil yang memiliki relasi tertentu dengan unsur lain yang diatur oleh kaidah yang terbatas.

Pendekatan analisis yang dilakukan oleh kaum formalis banyak menghadapi problema ketika dikenakan pada wacana lisan. Untuk menganalisis wacana lisan, tidak dapat dilakukan hanya dengan mendasarkan pada struktur formal yang terdapat pada wacana tersebut. Wacana lisan cenderung kalimatnya tidak lengkap dan sering tidak gramatikal. Acuan tertentu dalam wacana lisan sering tidak dituturkan, tetapi ditunjukkan dengan isyarat tertentu (Coulthard, 1979).

Setelah dihadapkan pada berbagai problema, kaum formalis mulai memperhatikan makna dalam analisisnya (referensi dan konjungsi), selain juga tetap memperhatikan pada bentuk (morfologik dan sintatik). Kaum formalis tetap berkeyakinan bahwa wacana lisan dapat ditranskripsi sehingga terwujud dalam kalimat-kalimat. Dengan memperhatikan satuan makna tuturan, kalimat-kalimat yang kaidahnya tidak benar dan tuturan-tuturan yang tidak lancar dapat dibenarkan. Dalam transkripsi tersebut, diberlakukan sistem transkripsi yang

berupa penggunaan punctuation (titik, koma, huruf kapital, dan sebagainya) untuk meekspresikan intonasi tuturan, menunjukkan struktur sintaktik, atau menangkap aspek produksi tuturan (dalam Schiffrin, 1994:25).

Problema baru terjadi lagi bagi paradigma formalis ketika dihadapkan pada wacana percakapan. Percakapan tersebut umumnya berupa pasangan pertanyaan dan jawaban. Namun, tidak mudah untuk mengidentifikasi bahwa suatu kalimat tanya itu benar-benar merupakan pertanyaan. Apalagi, jika dikaitkan dengan fungsi kalimat, tidak setiap kalimat tanya merupakan pertanyaan. Karena itu, dalam melakukan analisis suatu wacana tidak cukup hanya memperhatikan struktur teksnya, tetapi perlu juga memperhatikan fungsi penggunaan bahasa (Schiffrin, 1994 dan Coulthard, 1979).

Berbeda dengan paradigma formalis, paradigma fungsionalis memandang wacana sebagai penggunaan bahasa, dalam hal ini adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak sama dengan bahasa yang dipelajari untuk kepentingan belajar bahasa. Bahasa untuk kepentingan belajar bahasa mengikuti aturan bahasa secara tepat, sedangkan bahasa yang digunakan dalam komunikasi banyak yang melanggar aturan bahasa. Dalam komunikasi, penggunaan bahasa yang tidak patuh terhadap kaidah bahasa baku tidak banyak dipersoalkan. Karena itu, dalam analisis wacana yang dicari bukan struktur formal bahasanya, tetapi lebih memfokuskan pada upaya menemukan koherensi wacananya (Cook, 1989:6—7).

Sehubungan dengan uraian di atas, Fasold (dalam Schiffrin, 1994) menjelaskan bahwa kajian wacana adalah kajian berbagai aspek penggunaan bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Brown dan Yule (1985:1) menyatakan bahwa analisis wacana adalah analisis bahasa dalam penggunaan. Karena itu, dalam menganalisis wacana, analisis tidak dapat membatasi kajiannya pada pemerian bentuk bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan maksud atau fungsi bahasa tersebut dalam komunikasi.

Dalam analisis wacana, Stubb (1983) menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antarpemuter. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah ini berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sosial sehari-hari. Sependapat dengan pernyataan itu, Cook (1989) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang meneliti atau membahas tentang wacana, sedangkan wacana adalah bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di masyarakat.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa paradigma formalis dan paradigma fungsionalis merupakan dua paradigma yang berbeda dalam memandang suatu wacana. Paradigma formalis melihat wacana dari segi bentuknya, sedangkan paradigma fungsionalis memusatkan perhatiannya pada segi fungsi. Padahal, dalam kenyataannya bentuk dan fungsi merupakan dua hal yang selalu ada dalam wacana. Wacana bukan hanya satuan bentuk lingual yang tanpa fungsi, tetapi satuan lingual tersebut memiliki fungsi tertentu. Demikian juga sebaliknya, wacana bukan hanya penggunaan bahasa yang tanpa bentuk lingual tertentu, tetapi penggunaan bahasa tersebut direalisasikan dalam kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung maksud tertentu.

Dalam melakukan analisis wacana, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan gabungan, yakni dari pendekatan struktural-fungsional. Berdasarkan paradigma ini, wacana tidak hanya dipandang sebagai satuan bahasa di atas kalimat dan juga bukan hanya sebagai penggunaan bahasa, tetapi wacana dipandang sebagai tuturan (*utterance*). Tuturan lagu dipandang sebagai rekaman verbal tindak komunikasi (Brown & Yule, 1985:6). Sebagai rekaman verbal tindak komunikasi, tuturan memiliki fungsi dan makna yang berbeda jika dikaitkan dengan konteks yang berbeda. Suatu tuturan dapat berfungsi permintaan, pertanyaan, atau pun pernyataan dengan makna yang berbeda-beda bergantung pada konteks tuturnya.

Sumber Pemahaman Budaya

Penggunaan pendekatan struktural-fungsional dalam mengkaji wacana akan memberikan pemahaman analisis budaya tentang budaya masyarakat yang tertuang dalam paparan bahasa wacana itu. Paparan bahasa yang ada dalam wacana dipandang sebagai rekaman verbal perilaku budaya masyarakat penuturnya. Karena itu, kajian wacana dapat dikatakan sebagai sumber pemahaman budaya.

Bentuk paparan dan penggunaan bahasa sebagai cerminan perilaku budaya dipengaruhi oleh situasi dan konteks yang membangun peristiwa berbahasa. Paparan dan penggunaan bahasa dalam situasi dan konteks masyarakat yang berbeda budayanya akan memiliki bentuk dan cara atau gaya penggunaan yang berbeda pula. Perbedaan bentuk dan gaya ini dapat disimak dari contoh yang dikemukakan oleh Ho-min Sohn (dalam Wierzbicka, 1996:1). Ia mengatakan bahwa dalam berkomunikasi, penutur Amerika memperlakukan mitra tuturnya dengan cara yang sama, sedangkan penutur Korea memperlakukan mitra tuturnya secara berbeda. Orang Amerika yang marah cenderung mengeraskan nada sapaan, seperti menyebut 'John' untuk 'Bapak John Smith' sewaktu menyapa orang yang menjadi sasaran kemarahannya, sedangkan orang Korea justru melembutkannya.

Situasi dan konteks budaya masyarakat yang berbeda membentuk wacana yang berbeda. Perbedaan ini tidak hanya berpengaruh pada penggunaan bentuk-bentuk bahasa atau dialek yang berbeda, tetapi juga pada penggunaan gaya berbahasa yang berbeda. Hal ini seperti dikemukakan oleh Mulyadi (1996) bahwa dalam berkomunikasi, ada masyarakat yang suka berdebat dengan menggunakan nada suara yang meninggi dan emosi yang menonjol, tetapi ada pula masyarakat yang berusaha menghindari perdebatan dalam peristiwa percakapan dan selalu berbicara dengan suara yang lembut, dan menjaga perilakunya. Demikian juga dengan masalah gilir tutur, ada beberapa negara yang menganggap tidak sopan jika menyela pembicaraan pada saat orang lain sedang berbicara, tetapi beberapa negara lain menganggap hal itu sebagai bagian dari kepandaian berbicara.

Dalam satu kesatuan sosial, para individu anggota masyarakat memiliki kaidah yang sama dalam penggunaan bentuk dan gaya berbahasa. Kaidah ini, menurut Gumperz dan Hymes (1972:54—55), memberikan pedoman bagi setiap individu untuk mengarahkan dan menafsirkan ragam-ragam tuturan, dan setiap individu sedikitnya memiliki kaidah untuk menafsirkan satu ragam tutur. Ini menunjukkan bahwa untuk kebutuhan komunikasi, suatu komunitas memiliki paling tidak satu ragam ujar dan norma-norma untuk pemakaiannya yang sesuai dengan ragam tersebut. Masyarakat tutur boleh jadi sesempit satu jaringan interaksi tertutup, yakni seluruh anggotanya menganggap satu sama lainnya berada dalam satu kapasitas yang sama. Namun, pada jangkauan yang lebih luas, masyarakat-masyarakat tutur tertentu akan membentuk masyarakat tutur yang lebih besar dan lebih luas. Jaringan komunikasi tertutup terjadi dalam komunikasi dalam satu komunitas yang menggunakan bentuk-bentuk tuturan yang khas komunitasnya, sedangkan jaringan komunikasi luas terwujud dalam komunikasi lintas komunitas atau lintas masyarakat.

Bahasa dan masyarakat memiliki hubungan internal dan dialektikal, bukan hubungan eksternal (Fairclough, 1989:23). Fenomena bahasa, dalam hal tertentu, merupakan fenomena sosial, dan fenomena sosial dalam hal tertentu juga merupakan fenomena bahasa. Ketika seseorang berbicara, mendengar, membaca, atau pun menulis, sebenarnya mereka dikendalikan oleh faktor sosial kemasyarakatan dan sekaligus juga menentukan hubungan sosial tersebut. Karena itu, Hymes (dalam Gumperz dan Hymes, 1972) menyatakan bahwa antara bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mempengaruhi.

Bahasa dan masyarakat memiliki hubungan resiprokal atau secara timbal balik (Nababan, 1984:72). Dalam kondisi tertentu, bahasa mempengaruhi dan menentukan masyarakat terutama pola berpikir, persepsi, dan cara bergaul yang umum dikenal dengan pandangan deterministik terhadap

bahasa; demikian juga sebaliknya, dalam hal dan kondisi lain justru masyarakat (pola berpikir, persepsi, cara bergaulnya, dan lain-lain) mempengaruhi dan menentukan bahasa yang umumnya dikenal dengan pandangan instrumentalistik terhadap bahasa (bandingkan Wahab, 1998: 37-38). Dari sinilah lalu muncul pendapat bahwa bahasa mencerminkan masyarakat dan masyarakat tercermin dalam bahasa. Norma dan nilai yang terdapat di dalam masyarakat terwujud dalam bahasa melalui pilihan kata, ungkapan, tuturan, dan sebagainya (Kartomihardjo, 1990:17).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sebagai ekspresi budaya, tuturan memiliki ciri dan menggambarkan karakteristik budaya masyarakat yang menuturkannya. Karakteristik budaya itu dapat dikaji dari bentuk paparan dan gaya pemaparan bahasanya yang berwujud kosakata dan gaya tuturnya. Keberagaman kosakata dan gaya tutur tersebut disebabkan oleh keberagaman pesan budaya dan nilai-nilai budaya yang melandasi sikap komunitas dalam menuturkan budayanya. Mulyadi (2006) mengemukakan bahwa berbagai perbedaan budaya yang selalu ada dalam suatu tuturan mencakup frekuensi imperatif dan pertanyaan, bentuk panggilan dan vokatif, bentuk-bentuk khusus untuk mengacu pada diri sendiri, keberterimaan negasi yang jelas, eksklamasi dan partikel wacana, dan penggunaan kosakata yang bermarkah dalam berbagai cara.

Kajian Wacana

Wacana dipandang sebagai tuturan yang memiliki struktur dan fungsi. Sebagai tuturan, wacana dapat dikaji dari struktur formal dan fungsi bahasanya dalam mengekspresikan budaya masyarakat penuturnya. Dalam kajian tersebut, struktur dan fungsi bahasa dalam tuturan merupakan satu satuan yang saling menentukan. Keberwujudan corak struktur bahasa dalam tuturan harus dipahami dan dimaknai berdasarkan fungsinya sebagai pengungkap dan penyosok corak budaya. Demikian juga, sebaliknya, keberagaman fungsi dalam tuturan hanya dapat dipahami dan diperikan berdasarkan paparan bahasa yang digunakannya. Karena itu, dalam mengkaji wacana, pendekatan analisis wacana selalu mempertimbangkan situasi dan konteks sosial budaya yang melatarinya.

Wacana selalu hadir bersamaan dengan situasi dan konteks sosial budaya yang terjadi dalam peristiwa praktik budaya. Situasi dan konteks ini merupakan unsur nonlingual yang menjadi konteks bertutur dan menjadikan tuturan bermakna. Contoh situasi dan konteks tutur tersebut di antaranya adalah situasi upacara, pertengkar, makan-makan, percintaan, dan sebagainya (Gumperz dan Hymes, 1972:56). Sebagai latar tutur, situasi dan konteks sosial budaya ini menentukan pemilihan ragam tutur. Suatu ragam tertentu dapat digunakan dalam berbagai situasi, tetapi ragam lainnya hanya

tepat digunakan dalam situasi terbatas, misalnya ragam doa, khotbah, atau kebaktian, dan sebagainya (Coulthard, 1979:39).

Di dalam situasi tutur, terdapat peristiwa-peristiwa tutur, yakni aktivitas-aktivitas, atau aspek-aspek dari aktivitas yang secara langsung diarahkan oleh kaidah-kaidah dan norma-norma penggunaan bahasa (Gumperz dan Hymes, 1972 dan Schiffrin, 1994). Peristiwa tutur tersebut tidak dibatasi oleh situasi tuturnya sehingga beberapa peristiwa dapat terjadi secara simultan dalam situasi tutur yang sama. Coulthard (1979) mencontohkan bahwa peristiwa tutur yang demikian ini adalah peristiwa percakapan yang berbeda-beda yang terdapat dalam situasi pesta.

Bertutur merupakan praktik budaya (Duranti, 1997), yakni sebagai aktivitas sosial budaya yang dilakukan oleh para individu anggota masyarakat dalam berinteraksi dengan sesamanya. Dalam bertutur, setiap anggota masyarakat tidak hanya terikat oleh kaidah lingual, tetapi juga terikat oleh norma sosial dan budaya masyarakatnya. Mereka harus selalu menghargai dan menghormati norma-norma sosial dan budaya masyarakat yang kemudian direfleksikan dalam wujud tuturannya. Karena itu, melalui tuturan tersebut dapat dikenali budaya masyarakat penuturnya. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Suparno (2000:2) yang menyatakan budaya komunikasi dapat dikenali dari wacana yang terungkap, yakni satuan kebahasaan yang lebih tinggi dan lebih besar daripada kalimat.

Wacana yang berwujud tuturan merupakan suatu tanda. Hal ini sejalan dengan pernyataan Piliang (2004:90) yang menjelaskan bahwa apabila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, fenomena tersebut dapat dianggap sebagai tanda. Tanda ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang, yakni bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi, dan bidang petanda (*signified*) untuk menjelaskan konsep atau makna (Saussure, 1990). Dalam praktik sosial budaya, untuk dapat saling memahami dan mengerti tanda itu, diperlukan adanya konvensi sosial sebuah tanda. Suatu kata sebagai tanda memiliki makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial di antara komunitas pengguna bahasa tersebut.

Sebagai cerminan budaya, wacana merupakan tanda (*signs*) dan kode (*codes*). Tanda adalah artefak atau tindakan yang mengacu pada hal-hal lain di luar tanda, yakni tanda menandakan konstruk. Kode adalah sistem pengorganisasi dan penentu tanda sehingga memungkinkan terjadinya hubungan antara tanda yang satu dengan tanda yang lain. Tanda dan kode tersebut ditransmisikan melalui praktik sosial budaya (Fiske, 2004: 8). Bertolak dari pandangan ini, dapat dikemukakan bahwa tuturan lagu daerah Banyuwangi adalah tanda, yang dalam konteks budaya, yakni sebagai tanda budaya etnik

Using. Tanda-tanda dalam tuturan lagu tersebut dapat dipahami oleh masyarakat Using karena tuturan itu menggunakan kode bahasa yang dapat dimengerti dan didasarkan pada konvensi. Bagi orang yang tidak berada dalam satu konvensi, untuk memahami makna tanda tersebut diperlukan penafsiran secara cermat yang melibatkan pemahaman objek dari tanda itu.

Suatu tuturan bermakna karena adanya pengombinasian antara tanda yang satu dengan tanda yang lain berdasarkan aturan yang memungkinkan dihasilkannya makna. Hubungan antara penanda dan petanda bukanlah suatu kebetulan, melainkan hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi. Karena itu, penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna. Makna penanda tersebut menurut Barthes (1972) memiliki dua tingkatan, yakni tingkat denotasi dan tingkat konotasi. Tingkat denotasi menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Tingkat konotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya berlaku makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Dalam suatu tuturan, tanda selain mengalami kombinasi dengan tanda yang lain sehingga memungkinkan adanya makna, juga memungkinkan terjadinya interaksi antartanda. Interaksi antartanda tersebut yang utama ada dua macam, yakni metafora dan metonimia. Metafora adalah model interaksi tanda yang di dalamnya sebuah tanda dari sebuah sistem digunakan untuk menjelaskan makna sistem yang lainnya. Sementara, metonimia adalah interaksi tanda yang di dalamnya sebuah tanda diasosiasikan dengan tanda lain dan terdapat hubungan bagian dengan keseluruhan (periksa Piliang, 2004).

Sebagai ekspresi budaya, tuturan tidak hanya berupa bentuk, tetapi juga mengandung isi atau substansi (periksa Mackey, 1967). Dalam hal ini, tuturan merupakan satuan-satuan bahasa yang mengandung dan menyampaikan pesan atau informasi. Austin (1978) menegaskan bahwa bertutur bukan sekadar menyampaikan pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi juga melakukan suatu tindakan tertentu. Hal ini berarti bahwa ketika seseorang bertutur, ia tidak sekadar menyampaikan kata-kata, tetapi juga menyampaikan pesan dan melakukan suatu tindakan dalam hal pesan tersebut. Karena dalam bertutur selalu terkait dan terikat oleh norma dan nilai-nilai budaya, tuturan yang disampaikan oleh masyarakat tutur selalu mengandung pesan-pesan budaya.

Uraian di atas menggambarkan bahwa untuk memahami budaya yang tertuang dalam tuturan lagu dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana. Dalam analisis tersebut, tuturan lagu dipandang sebagai paparan bahasa yang mengungkapkan budaya masyarakat penuturnya. Paparan bahasa tidak hanya dipahami dan diperikan dari struktur formalnya, tetapi

dikaitkan dengan fungsinya sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan dan mencerminkan budaya masyarakatnya. Tuturan lagu menggunakan kode tuturan yang didasarkan pada konvensi masyarakat penuturnya. Karena itu, untuk memahami tanda yang berupa kata-kata dan interaksi antarkata dalam tuturan tersebut diperlukan pemahaman terhadap objek yang ditandakannya dalam tuturan, yakni budaya masyarakat yang memiliki konvensi itu.

BAB 6

PRAGMATIKA BUDAYA DALAM TUTURAN

Perspektif Pragmatik dalam Kajian Budaya

Budaya adalah sesuatu yang menempel dalam kehidupan manusia. Dia lahir dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Budaya bersifat memenuhi kebutuhan komunitas itu sendiri (*self-sufficient*). Karena itu budaya adalah sesuatu yang khas pada setiap komunitas (Sumardjo, 2005). Bertolak dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa tindak bertutur yang dilakukan di kalangan masyarakat merupakan produk budaya khas komunitas masyarakat tersebut. Tindak bertutur tersebut terwujud dalam interaksi masyarakat dengan lingkungannya dan bersifat memenuhi kebutuhan komunitas tutur.

Kajian tuturan termasuk dalam kajian budaya. Dalam hal ini, tuturan merupakan sumber budaya, sedangkan bertutur sebagai praktik budaya. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Duranti (1997) yang menyatakan bahwa bahasa sebagai sumber budaya dan berbahasa sebagai praktik budaya. Ini mengisyaratkan bahwa tuturan merupakan paparan bahasa yang memuat pesan-pesan budaya dan sekaligus mencerminkan budaya masyarakat penuturnya. Sementara, bertutur dipandang sebagai penggunaan bahasa dalam aktivitas bertutur yang dilakukan oleh penutur dalam penyampaian pesan-pesan budaya kepada masyarakat mitra tuturnya.

Sebagai paparan bahasa dan penggunaan bahasa, tuturan mencerminkan dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman budaya penuturnya. Ini berarti bahwa tuturan berfungsi sebagai sarana ekspresi bagi masyarakat atau komunitas penuturnya dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial budaya dan tuntutan lingkungannya. Koentjaraningrat (1990:146—147) menjelaskan bahwa masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial selalu menghadapi tantangan dan rangsangan dari lingkungannya, termasuk sumber-sumber daya alamnya. Dalam menghadapi tantangan dan rangsangan tersebut, secara individual atau kolektif, warga masyarakat secara dialektik mengembangkan budaya dan sekaligus memanfaatkannya bersama-sama sebagai pedoman untuk strategi adaptasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sejalan dengan uraian di atas, tuturan sebagai sarana ekspresi memiliki hubungan ciri dengan hal yang diekspresikannya. Diltney (dalam Kleden-Probonegoro, 2004) menjelaskan bahwa ekspresi budaya memiliki ciri (1) selalu memiliki makna tertentu, (2) terdapat hubungan unik dengan yang diekspresikan, (3) mengacu pada kandungan mental penuturnya; (4) muncul dalam konteks atau merupakan bagian dari konfigurasi sosial budaya, (5)

memiliki pola atau aturan tertentu, dan (6) memiliki dua sifat yang bertentangan, yakni bersifat purposif (dapat muncul berupa tulisan, suara dan gerak yang disengaja) atau bersifat kebetulan (muncul sebagai tindakan tak disengaja, tetapi tetap mempunyai makna).

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat dikemukakan bahwa untuk memahami makna budaya dalam tuturan, diperlukan pemahaman tentang bentuk paparan bahasa dan isi pesan yang diekspresikannya. Namun, karena ekspresi itu mengungkapkan kandungan mental penutur dan menjadi bagian dari konfigurasi sosial budaya masyarakat yang memiliki norma tertentu, pemahaman tentang corak budaya dan nilai-nilai budaya masyarakat juga sangat diperlukan dalam pemaknaan ekspresi tersebut.

Hakikat Budaya

Budaya adalah semua jenis aktivitas manusia dan hasilnya yang berpola, baik yang terinderai maupun yang tidak terinderai (Sadtono, 2002:16). Sejalan dengan pendapat tersebut, budaya dapat dikelompokkan ke dalam dua pilahan besar, yakni budaya sebagai produk dan budaya sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat. Sebagai produk, budaya di antaranya berwujud nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, simbol-simbol, dan ideologi, sedangkan sebagai cara hidup, budaya berupa hubungan antarmanusia dan sikap atau perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan sesamanya (Thompson, 1990:1).

Para ahli antropologi membagi budaya menjadi dua, yakni budaya besar dan budaya kecil. Budaya besar merupakan budaya prestasi, yang di dalamnya meliputi geografi, sejarah, lembaga, sastra, seni, musik, dan cara hidup. Sementara, budaya kecil adalah budaya perilaku, yang meliputi sikap, kepercayaan, persepsi, terutama yang diekspresikan dalam bahasa dan dipengaruhi oleh budaya lokal (Tomalin dan Stempleski, 1993).

Dalam kaitannya dengan bahasa sebagai praktik budaya, Duranti (1997) menjelaskan bahwa budaya (a) berbeda dengan *nature*, (b) sebagai pengetahuan, (c) sebagai komunikasi, (d) sebagai sistem mediasi, dan sebagai sistem praktik. Sebagai perihal yang berbeda dengan perihal yang bersifat alami (*culture is distinct from nature*), budaya merupakan sesuatu yang dipelajari, ditransmisikan, diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, budaya diwariskan melalui tindakan manusia dalam bentuk interaksi bersemuka dan komunikasi bahasa.

Jika budaya itu dipelajari, hal ini berarti budaya tersebut merupakan sesuatu yang dapat diajarkan. Dengan kata lain, budaya merupakan pengetahuan tentang dunia. Hal ini mengisyaratkan bahwa anggota-anggota budaya tidak hanya sekedar mengetahui fakta-fakta tertentu atau mengenali objek, tempat, dan orang-orang. Namun, mereka juga harus berbagi pola pikir,

cara pemahaman dunia, serta penarikan inferensi dan prediksi. Goodenough (dalam Keesing, 1992) menegaskan bahwa sebagai budaya, pengetahuan memberikan patokan guna menentukan apa, guna jadi apa, guna menentukan bagaimana kita merasakannya, guna menentukan apa yang harus diperbuat tentang hal itu, dan guna menentukan bagaimana melakukannya.

Pembahasan budaya sebagai komunikasi berarti melihat budaya sebagai sistem tanda. Hal ini menjadi kajian teori semiotika budaya. Dalam hal ini, budaya dipandang sebagai ekspresi dunia, cara memberikan makna realitas melalui sejarah, mitos, deskripsi, teori, peribahasa, produk seni, dan kinerja seni. Dalam perspektif ini, produk budaya masyarakat—seperti mitos, ritual, klasifikasi dunia alami dan sosial—dapat dipandang sebagai contoh keselarasan hidup manusia melalui kemampuannya untuk menentukan hubungan simbolik antarindividu, kelompok, atau spesies.

Sebagai sistem mediasi, budaya dipandang sebagai alat atau media yang digunakan oleh anggota-anggota budaya. Dalam hal ini, budaya meliputi objek material (benda-benda budaya), dan objek ideasional seperti sistem keyakinan dan kode-kode bahasa. Sebagai sistem praktik dan sebagai sistem partisipasi, budaya dipandang memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pada hakikatnya budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Karena itu, budaya ini mencakup tiga wujud yang berkenaan dengan apa yang diperbuat oleh manusia, apa yang diketahui atau dipikirkannya, dan apa yang dibuat atau digunakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiga wujud tersebut oleh Spradley (1985) disebutkan dengan istilah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya. Ia menjelaskan bahwa meskipun perilaku budaya dan benda-benda budaya dapat dilihat dengan mudah, kedua wujud tersebut hanya merefleksikan permukaannya. Sebenarnya, yang lebih mendasar dan lebih penting adalah yang tersembunyi sebagai pengetahuan budaya karena pengetahuan tersebut yang membentuk perilaku dan menginterpretasi pengalamannya.

Sejalan dengan definisi budaya yang dikemukakan di atas, E.B. Tylor seperti dikutip oleh Saifuddin (2005:23) menjelaskan hakikat budaya dari sudut pandang antropologi. Tylor memandang budaya sebagai totalitas pengalaman manusia. Karena itu, ia mengatakan bahwa budaya sebagai totalitas kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kapabilitas serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan informasi Kroeber dan Kluckhohn yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2003:80—81), dapat dikatakan bahwa dari 176 definisi budaya, apa yang dikemukakan oleh Tylor ini dapat dikatakan

sebagai definisi "borong total". Artinya, semua hal atau penjelasan yang melingkupi kehidupan manusia masuk menjadi bagian atau merupakan budaya.

Penjelasan yang dikemukakan di atas pada dasarnya adalah unsur-unsur budaya universal. Unsur-unsur tersebut dimiliki oleh semua masyarakat di dunia ini. Hal ini berarti bahwa tidak ada satu masyarakat pun yang hidup tanpa budaya. Unsur-unsur budaya universal itu oleh Koentjaraningrat (2003:80—81) diklasifikasikan menjadi 7 buah, yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian. Setiap unsur budaya universal itu juga memiliki tiga wujud, yakni sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur budaya fisiknya. Sebagai contoh, sistem religi memiliki wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, dan sebagainya, memiliki bentuk upacara, dan menyiapkan benda-benda suci.

Berkaitan dengan penjelasan unsur-unsur budaya tersebut, budaya juga diartikan sebagai totalitas tatanan yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan, sikap, adat-istiadat, perilaku, kebiasaan sosial, dan lain-lain (Richards, Platt, dan Platt, 1993). Tatanan yang dimaksudkan dalam pengertian tersebut adalah sistem. Sebenarnya, manusia dalam kehidupannya di masyarakat memiliki aturan, baik disadari atau tidak, bersifat tersurat ataupun tersirat, yang mengatur perilaku kehidupan manusianya. Budaya merupakan konteks yang mengarahkan perilaku kognitif dan afektif setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, Condon (1973) menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia di masyarakat ada suatu sistem pola yang terpadu yang disebut budaya.

Setiap masyarakat memiliki budaya. Namun, jika dikembalikan pada fungsinya bahwa budaya itu diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat juga memiliki budayanya yang khas yang berbeda dengan budaya masyarakat lainnya. Tidak ada satu pun budaya universal yang dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup semua orang. Bahkan, kenyataan di masyarakat terdapat sejumlah subsistem budaya yang dimiliki oleh komunitas yang berbeda-beda, misalnya subsistem budaya untuk komunitas ekonomi, komunitas regional, komunitas sosial, dan sebagainya. Porter dan Samovar (2005) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan setiap subsistem budaya yang dimiliki oleh komunitas yang satu dengan subsistem budaya komunitas lainnya dalam satu budaya atau masyarakat yang melingkupinya.

Budaya adalah cara sebuah masyarakat mengatasi persoalannya sendiri. Karena khas itu tidaklah *fair* membandingkan suatu budaya dengan budaya lain dalam posisi hierarkis. Sumardjo (2005) menjelaskan bahwa budaya mesti

dilihat secara jukstaposisi, dalam arti satu budaya bersanding dengan budaya lainnya dalam posisi sejajar. Hal ini berbeda dengan peradaban. Peradaban merujuk kepada tingkat kemajuan ilmu pengetahuan (eksak maupun sosial) dan teknologi. Peradaban suatu masyarakat dapat dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Kemajuan sebuah peradaban bisa dilihat dan diukur karena ada parameter yang jelas.

Pendekatan Pragmatik pada Masalah Budaya

Perbedaan definisi budaya dapat dimaknai sebagai perbedaan cara pandang terhadap budaya ini. Perbedaan cara pandang ini dilandasi oleh perbedaan latar belakang disiplin keilmuan dan perbedaan kepentingan yang terkait dengan kajiannya. Orang yang memiliki kepentingan yang berbeda akan melakukan suatu pendekatan yang berbeda sehingga menghasilkan suatu temuan yang berbeda. Sejalan dengan sudut pandang yang demikian ini, Saifuddin (2005) mengutip kajian Keesing (1974) yang mengidentifikasi 4 pendekatan terhadap masalah budaya, yakni sistem adaptif, sistem kognitif, sistem struktur, dan sistem simbol.

Sistem adaptif mendekati budaya sebagai keyakinan atau perilaku yang dipelajari yang fungsinya adalah untuk menyesuaikan masyarakat manusia dengan lingkungannya. Pendekatan ini melihat budaya sebagai sistem yang dikembangkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau sebagai strategi adaptasi untuk menjawab tantangan lingkungannya. Cara pandang yang demikian ini diasosiasikan dengan ekologi budaya atau materialisme budaya.

Sistem kognitif memandang budaya sebagai pola pikir individu yang dapat diterima oleh masyarakatnya. Dalam hal ini, budaya merupakan sistem berpikir yang tersusun dari sesuatu hal yang diketahui melalui proses berpikir menurut cara tertentu. Pendekatan ini diasosiasikan dengan paradigma yang dikenal dengan nama etnografi baru, antropologi kognitif, dan etnosains.

Sistem struktur memandang budaya sebagai struktur dari simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Struktur simbol ini dipandang serupa dengan sistem pemikiran manusia. Mirip dengan pendekatan ini adalah pendekatan sistem simbol. Pendekatan yang terakhir ini memandang budaya sebagai simbol-simbol dan makna yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Simbol dan makna ini dapat diidentifikasi dan bersifat publik. Sistem struktur merupakan ciri dari strukturalisme, sedangkan sistem simbol menjadi ciri dari antropologi simbolik.

Berbeda dengan keempat pendekatan di atas, Kroeber dan Kluckhohn seperti dikutip oleh Sutrisno dan Putranto (2005:9) mengklasifikasikan 6 pandangan dalam melihat budaya. Keenam pandangan tersebut adalah (a)

deskriptif, yakni melihat budaya sebagai totalitas menyeluruh yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah yang membentuk budaya, (b) historis, yakni melihat budaya sebagai warisan yang turun-temurun, (c) normatif, yakni melihat budaya sebagai aturan dan tata nilai yang membentuk pola perilaku dan tindakan konkret masyarakat, (d) psikologis, yakni melihat budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang dapat berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan batinnya, (e) struktural, yakni memandang budaya sebagai hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah, dan (f) genetis, yakni melihat asal-usul budaya yang dapat eksis atau tetap dapat bertahan.

Berkaitan dengan beragam cara pandang terhadap masalah budaya tersebut, Harris dan Moran (2005:63—66) mengajukan rumusan pendekatan sistem terhadap budaya. Sistem-sistem yang dikemukakannya berkaitan dengan berbagai bidang yang melingkupi kebutuhan hidup manusia. Sistem yang dimaksud meliputi sistem kekeluargaan, sistem pendidikan, sistem ekonomi, sistem politik, sistem agama, sistem asosiasi, sistem kesehatan, dan sistem rekreasi.

Identitas Budaya dan Karakteristik Budaya

Identitas budaya selalu dikaitkan dengan hal-hal tertentu. Orang memiliki pandangan bahwa identitas memiliki kaitan dengan asal atau tradisi orang tersebut. Karena itu, dalam komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna individu secara pribadi, tetapi menjadi ciri khas suatu budaya tertentu (periksa Liliweri 2003). Pada tataran hubungan antarindividu, pengertian identitas merujuk pada cara menempatkan seseorang ke dalam tempat orang lain (komunikasi yang empatik). Pada tataran ini, identitas dipahami sebagai cara mengidentifikasi (melalui pemahaman terhadap identitas) atau merinci sesuatu yang dilihat, didengar, diketahui, atau yang digambarkan, termasuk mengidentifikasi karakteristik fisik, bahkan mengidentifikasi pikiran seseorang dengan madzhab yang mempengaruhi.

Identitas sering didasarkan pada peran yang dimiliki atau dimainkan oleh anggota masyarakat atau masyarakat tersebut dalam menjalankan praktik budaya. Secara sosiologis, peran dapat diartikan sebagai seperangkat harapan budaya terhadap sebuah posisi tertentu. Schneider (2000) menjelaskan bahwa (1) peran itu lebih mengacu pada harapan, bukan sekadar perilaku aktual, dan (2) peran lebih bersifat normatif, bukan sekadar deskriptif. Misalnya, seseorang dikatakan berperan direktur jika ia menampilkan identitas diri, kepribadian, perilaku verbal dan nonverbal sebagaimana layaknya seorang direktur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa peran sebagai suatu identitas berkaitan erat dengan struktur budaya dan struktur sosial. Struktur budaya adalah pola persepsi, pikiran, dan perasaan, sedangkan struktur sosial adalah pola-pola perilaku sosial. Dalam pengertian sederhana, identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah budaya yang dimiliki oleh sekelompok penutur yang diketahui batas-batasnya ketika dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri budaya penutur lain. Hal ini berarti bahwa untuk mengidentifikasi identitas budaya suatu masyarakat tidak cukup hanya didasarkan pada ciri fisik, tetapi perlu diperhatikan pula tatanan berpikir, merasa, dan bertindak suatu masyarakat tersebut.

Tuturan sebagai wujud ekspresi budaya dapat dipandang sebagai identitas budaya penuturnya. Melalui ekspresi budaya dalam tuturan, dapat dipahami budaya penuturnya. Liliweri (2003) mengutip pendapat Burke yang menjelaskan bahwa untuk menentukan identitas budaya sangat bergantung pada bahasa. Bagaimana ekspresi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan, atas semua identitas yang dirinci kemudian dibandingkan. Menurutnya, penamaan identitas seseorang atau sesuatu selalu meliputi konsep penggunaan bahasa. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa untuk mengetahui identitas seseorang diperlukan pemahaman secara total karena identitas budaya merupakan totalisasi budaya. Totalitas budaya tidak selalu tampak. Karena itu, untuk memahami identitas budaya, dilakukan reka-reka: ciri fisik, bahasa, pakaian, makanan. Selain itu, proses pemaknaan tuturan lagu tersebut dianggap cukup penting sehingga pada gilirannya karya itu dapat menjadi ajang kontestasi untuk bisa menjadi ekspresi identitas budaya masyarakatnya (Kleden-Probonegoro, 2004).

Identitas sosial budaya suatu masyarakat dapat dikenakan pada identitas gender, identitas umur, ras, etnik, agama, kelas, bangsa, wilayah, dan pribadi. Melalui pengelompokan identitas tersebut, tercipta kategori sosial dan stratifikasi sosial. Yang dimaksud dengan kategori sosial adalah kategori suatu masyarakat berdasarkan identitas-identitas sosial tertentu yang diduga dapat menampilkan pola komunikasi antarbudaya tertentu pula. Adapun, stratifikasi sosial berkaitan dengan cara pandang masyarakat terhadap lapisan-lapisan sosial yang terbentuk karena adanya perbedaan dominasi dalam relasi antarkelompok. (Liliweri, 2003:91).

Untuk menandai bahwa suatu komunitas memiliki identitas yang berbeda dengan komunitas lainnya, diperlukan suatu sarana yang menyimbolkan perbedaan identitas tersebut. Harris dan Moran (2005:58—62) mengidentifikasi ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk menelaah perbedaan komunitas tersebut. Hal-hal yang dimaksudkan meliputi (a) komunikasi dan bahasa, (b) pakaian dan penampilan, (c) makanan dan

kebiasaan makan, (d) waktu dan kesadaran akan waktu, (e) penghargaan dan pengakuan, (f) hubungan-hubungan, (g) nilai dan norma, (h) rasa diri dan ruang, (i) proses mental dan belajar, dan (j) kepercayaan dan sikap.

Dalam kehidupan di masyarakat, ciri komunitas yang secara langsung dapat dikenali perbedaannya adalah ciri yang berkaitan dengan sistem komunikasi dan sistem penampilan dalam masyarakat. Sistem komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, membedakan suatu komunitas dari komunitas lainnya. Bahasa yang digunakan oleh komunitas pendidikan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunitas militer. Demikian juga dalam hal penampilan diri, dapat segera dikenali dari komunitas mana orang tersebut. Penampilan ini meliputi pakaian dan dandanan luar serta dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Orang yang berjilbab adalah komunitas Islam, orang yang memakai kalung bersalib adalah komunitas nasrani, dan sebagainya.

Ragam makanan dan cara menyajikannya juga menunjukkan ciri budaya tertentu. Dalam setiap daerah atau masyarakat tertentu, terdapat jenis-jenis makanan khas yang menjadi identitas budaya daerah tersebut. Sebagai contoh, makanan yang berupa *rujak soto*, *rujak singgul*, *rujak wuni*, *rujak lethok* adalah ciri khas makanan dari masyarakat Banyuwangi, *gudeg* ciri masyarakat Yogyakarta, dan sebagainya. Demikian juga, cara penyajiannya setiap budaya memiliki cara yang berbeda-beda, yakni ada yang makan dengan tangan saja, ada yang selalu menggunakan sendok dan garpu, dan ada pula yang memakai sumpit. Semua hal itu merupakan aspek budaya yang dapat digunakan sebagai sarana penelaahan identitas budaya masyarakat.

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian lainnya merelatifkan waktu. Lewis (2004:51—57) menjelaskan bahwa budaya-budaya menganut pandangan dunia yang bervariasi, dan juga konsep yang bervariasi untuk melukiskan pandangan kaleidoskopik mengenai sifat realitas. Ada budaya yang memiliki konsep bahwa waktu linear, tetapi ada pula budaya yang memandang bahwa waktu itu siklik. Konsep bahwa waktu itu linear dimiliki oleh orang-orang yang multiaktif, yakni orang yang bersifat aktif linear. Umumnya, sikap yang demikian ini dimiliki oleh budaya Barat. Sementara, konsep bahwa waktu itu siklik dimiliki oleh orang-orang dari budaya yang memandang waktu selaras dengan peristiwa siklik alam, yakni bahwa akan kembali lagi ke masa depan.

Setiap masyarakat memiliki kebutuhan hidup yang berbeda-beda sehingga mereka memiliki nilai-nilai yang berbeda terhadap apa yang diperlukan dan apa yang harus dilakukan. Ada budaya yang lebih menghargai persahabatan daripada materi, tetapi ada pula budaya yang lebih menganggap penting materi karena hal itu diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan

hidup mereka. Nilai-nilai tersebut mempengaruhi sikap para individu dalam menjalankan aktivitas mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai Budaya dan Sikap Masyarakat

Sistem nilai budaya merupakan nilai inti dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi, dihormati, dan ditaati untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem nilai ini merupakan aturan yang mengarahkan perilaku anggota masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosial budaya. Koentjaraningrat (2003) menyebutkan bahwa sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai-nilai tersebut telah melekat pada diri setiap anggota masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam jangka waktu yang singkat karena menyangkut masalah-masalah utama bagi kehidupan manusia (Sukidin, Basrowi, dan Wiyaka, 2003:10—11).

Selain nilai-nilai budaya, dalam kehidupan di masyarakat terdapat norma-norma budaya. Nilai dan norma ini pada hakikatnya merupakan kaidah-kaidah kemasyarakatan yang mengendalikan dan mengatur aktivitas sosial budaya suatu masyarakat. Nilai dan norma budaya ini menjadi pedoman dan pegangan hidup yang dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut bersifat abstrak dan berisi gagasan-gagasan yang dianggap baik, benar, dan dikehendaki bersama oleh anggota masyarakat. Karena nilai budaya bersifat abstrak dan umum, dimungkinkan terjadinya berbagai perilaku sosial yang berbeda-beda antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain. Selama keberagaman perilaku tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, konflik antaranggota masyarakat dalam satu etnik yang sama tidak akan terjadi. Sementara, norma budaya merupakan pedoman perilaku budaya yang lebih khusus. Dalam hal ini, norma mengatur dan mengarahkan cara berperilaku, berpikir, bertutur individu anggota masyarakat dalam situasi tertentu (Conklin, 1984).

Nilai-nilai dan norma budaya suatu masyarakat selalu mengatur dan mengarahkan cara individu anggota masyarakat dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Nilai-nilai dan norma-norma budaya ini terpantul dalam cara pandang dan sikap budaya anggota masyarakat dalam menjalankan praktik budaya. Cara pandang dan sikap budaya anggota masyarakat dapat dilihat dari 5 masalah pokok bagi kehidupan manusia. Kelima masalah pokok tersebut meliputi (a) hakikat hidup manusia, (b) hakikat karya bagi manusia, (c) hakikat waktu bagi manusia, (d) hakikat alam bagi manusia, dan (e) hakikat hubungan antarindividu. Berdasarkan kelima masalah pokok itu, Thompson, dkk. (1990) menyebutkan ada 5 cara pandang dan sikap masyarakat terhadap kehidupan sosial budaya, yakni

hirarkhi, egalitarian, fatalistik, individualistik, dan otonomi. Kelima cara pandang tersebut membentuk dan menentukan corak kehidupan sosial budaya masyarakat.

Dalam kaitannya dengan masalah pokok dalam kehidupan manusia, Sukidin, Basrowi, dan Wiyaka (2003) menjelaskan sikap hidup manusia dalam kaitannya dengan hakikat hidup dan hakikat karya. Menurut mereka, ada 3 pandangan dasar yang mengungkapkan makna hidup bagi manusia, yakni (a) hidup untuk bekerja, (b) hidup untuk beramal dan berbakti, dan (c) hidup untuk bersenang-senang. Sementara, makna karya bagi manusia adalah (a) untuk mencari nafkah, (b) untuk mempertahankan hidup, (c) untuk kehormatan, (d) untuk kepuasan dan kesenangan, dan (e) untuk amal ibadah. Sikap terhadap hakikat hidup dan hakikat karya ini dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat.

BAB 7

MASYARAKAT TUTUR DIGLOSIA

Etnik dan Etnisitas

Etnisitas berkenaan dengan asal atau budaya, dalam hal ini, etnisitas berarti perihal yang berkaitan dengan kesukuan. Etnik didefinisikan sebagai suatu kesatuan masyarakat yang memiliki sejarah, tradisi budaya, dan bahasa. Karena setiap individu memiliki budaya, sejarah, dan bahasa, mereka dapat dikelompokkan dalam kesatuan etnik tertentu. Setiap individu boleh jadi memiliki lebih dari satu identitas etnik, mulai dari yang dipilihnya sendiri sampai dengan yang ditetapkan oleh masyarakat pada umumnya (periksa Singh, 1999).

Kelompok etnik merupakan kelompok masyarakat yang dibatasi oleh identitas budaya tertentu dan membentuk kelompok masyarakat yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Secara sosial, kelompok etnik tersebut dicirikan oleh bahasa, keyakinan, nenek moyang, gaya hidup, tradisi budaya, nasionalisme, dan kadang-kadang oleh ciri fisik (Conklin, 1984:197). Berdasarkan batasan tersebut, masyarakat tutur Using dapat dipandang sebagai kelompok etnik karena masyarakat tutur Using memiliki bahasa dan tradisi budaya yang berbeda dengan kelompok masyarakat tutur lainnya.

Etnisitas atau rasa kemasyarakatan kelompok etnik diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses sosial. Sejak dini, anak berada dalam lingkungan kelompok etniknya dan belajar tentang gaya hidup, bahasa, dan tradisi budaya yang berlaku di lingkungan tersebut. Gaya hidup, bahasa, dan tradisi budaya yang dimiliki oleh kelompok etnik menciptakan batas antarkelompok sosial. Bahkan, anggota-anggota kelompok etnik saling berbagi pengalaman dan mengembangkan pola-pola interaksi yang hanya terjadi dan berlaku di kalangan etnik tersebut. Pola interaksi suatu etnik dapat dikaji melalui pilihan dan ragam bahasa yang digunakannya dalam interaksi tersebut (periksa Holmes, 2001:175). Bertolak dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagai kelompok etnik, masyarakat tutur Using membentuk dan mengembangkan pola-pola interaksi yang bercirikan etnik Using. Pola interaksi masyarakat tutur Using ini dapat dikaji melalui karakteristik tuturan yang disampaikannya.

Ada dua konsep tentang kelompok etnik, yakni mayoritas etnik dan minoritas etnik. Mayoritas etnik mengacu kepada kelompok etnik yang memegang kekuatan sosial dan politik pada suatu bangsa, sedangkan minoritas etnik mengacu pada kelompok yang kurang memiliki atau bahkan tidak

memiliki kekuatan sosial dan politik. Pada umumnya, mayoritas etnik dibentuk oleh sebagian besar populasi suatu bangsa, sedangkan minoritas etnik diikuti oleh sebagian kecil dari populasi tersebut. Namun, populasi yang besar dari segi jumlah tidak selalu memiliki kekuatan sosial politik. Dalam kenyataan, dapat dilihat bahwa ada kelompok minoritas yang mampu memimpin kelompok mayoritas secara sosial atau pun politik.

Mayoritas etnik membangun kelompok budaya yang dominan dalam membentuk infrastruktur bangsa, sebagai contoh, sistem pemerintahan dan sistem pendidikan. Afiliasi budaya mayoritas etnik (contoh: keyakinan agama dan penggunaan bahasa) menjadi utama karena kelompok tersebut memiliki kekuatan untuk menekan mereka melalui institusi yang mapan. Akhirnya, masyarakat mengikuti hal-hal yang telah dibentuk oleh keyakinan mayoritas etnik sebagai norma (periksa Singh, 1999). Meskipun faktanya bahwa perilaku budaya kelompok minoritas dipengaruhi dan ditetapkan oleh kelompok mayoritas, anggota kelompok minoritas dapat memilih dan tetap memelihara perbedaannya dengan kelompok mayoritas. Anggota kelompok minoritas tetap berpartisipasi dalam budaya, agama, praktik berbahasa yang membedakan mereka dari norma kelompok mayoritas. Dalam hal penggunaan bahasa, kelompok minoritas tetap mempertahankan bahasa ibunya yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh kelompok mayoritas.

Dalam praktik budaya, identitas kelompok mayoritas tidak selalu ditampakkan dalam suatu tuturan, sedangkan identitas kelompok minoritas selalu disampaikan secara eksplisit. Stereotipe negatif dari kelompok minoritas etnik sering diabadikan. Sebagai contoh, *kulit hitam* sering digunakan sebagai kata-kata negatif untuk mengungkapkan *kebencian*, *pertengkaran*, *keributan*, dan sebagainya. Dijk (1987) menunjukkan bahwa topik-topik negatif 'kriminal' sering dilakukan dengan penyebutan kelompok etnik tertentu, tetapi jika topik tersebut positif jarang difokuskan pada masalah etnik. Untuk menetapkan label sebagai pemarah positif untuk identitas etnis tidak mudah. Namun, untuk membuat label negatif tidak sulit karena label tersebut terus digunakan sebagai istilah makian terhadap etnik.

Sebagai suatu kesatuan sosial yang memiliki sejarah, tradisi budaya, dan bahasa yang sama, kelompok etnik dapat dikategorisasikan berdasarkan kelas-kelas sosialnya. Perbedaan kelas sosial ini berpengaruh terhadap perilaku budaya yang tercermin dalam penggunaan bahasanya. Namun, untuk mendefinisikan kelas sosial secara pasti tidak mudah. Sebagai acuan dalam pembatasan kelas sosial tersebut, Jones (1999) mengelompokkan kelas sosial anggota masyarakat berdasarkan keturunan, pendidikan, jabatan, dan ekonomi.

Penggunaan bahasa suatu kelompok sosial sering ditandai oleh penggunaan aksen dan dialek. Aksen mengacu pada pelafalan, yakni cara

penuturan kata-kata yang dikaitkan dengan area geografis tertentu, sedangkan dialek mengacu pada tatabahasa dan kosakata (leksis). Dalam bahasa lisan, suatu dialek sering dikaitkan dengan aksent tertentu. Penutur yang menggunakan dialek regional juga akan menggunakan aksent regional tersebut. Namun, tidak semua dialek dan aksent tersebut merupakan variasi regional.

Ragam bahasa regional dan ragam bahasa sosial tidak dipisahkan secara tegas. Dialek regional biasanya juga dialek sosial. Penutur dari berbagai daerah tertentu cenderung juga dikaitkan dengan kedudukannya dalam skala sosial. Maka dari itu, dua orang yang berasal dari daerah yang sama akan memiliki cara bertutur yang berbeda bergantung pada posisi sosialnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ciri tuturan memiliki keterkaitan dengan kelompok sosial tertentu. Anggota kelompok sosial akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kelompok sosialnya. Untuk memperoleh informasi sosial, dapat dilakukan dengan memanfaatkan aksent. Kedudukan sosial seseorang sering ditunjukkan oleh tipe aksent dan dialek yang digunakannya (periksa Jones, 1999).

Beberapa ahli sosiolinguistik mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan kelas sosial. Labov (1972) meneliti variasi bahasa dalam kaitannya dengan kelas sosial, yang pengelompokan kelas sosial tersebut didasarkan pada kriteria pendidikan, jabatan, dan hasil yang diperoleh. Berdasarkan pengelompokan tersebut, diperoleh kategorisasi kelas bawah, kelas pekerja, kelas menengah bawah, dan kelas menengah atas. Trudgill (1983) mengelompokkan informan penelitiannya berdasarkan pada penghasilan, pendidikan, pemilikan rumah, lokalitas, dan jabatan orang tuanya.

Jones (1999) menjelaskan bahwa ada hal penting yang perlu diperhatikan, yakni sampai saat ini kajian klasik tentang ragam bahasa didasarkan pada pandangan yang merupakan konsensus dari kelas sosial. Pandangan ini berkeyakinan bahwa masyarakat pada umumnya sependapat dengan norma perilaku yang bergengsi, dan biasanya mereka mengarah pada norma bergengsi tersebut. Sementara itu, ahli bahasa yang lain memusatkan perhatian pada faktor lain, yakni memahami ragam bahasa yang didasarkan pada jaringan sosial dan pandangan konflik dari divisi sosial. Dalam hal ini, pemertahanan bentuk-bentuk yang menyimpang dari norma baku dipandang sebagai pemarkah positif anggota kelompok dan dianggap sebagai penolakan terhadap norma kelompok sosial bergengsi.

Komunikasi Antaretnik

Komunikasi merupakan hajat hidup semua orang tanpa kecuali sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial (Suparno, 2000:1). Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, setiap anggota

masyarakat ujar menjalankan fungsi sosialnya, yakni melakukan kegiatan komunikasi dan interaksi dengan anggota masyarakat yang lain. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi, sebagaimana lazimnya, mereka menggunakan bahasa sehingga dalam menjalankan fungsi sosial kemasyarakat mereka melakukan aktivitas berbahasa atau bertutur.

Dalam berkomunikasi, selain terikat oleh kaidah lingual, setiap anggota masyarakat tutur terikat oleh norma sosial dan budaya masyarakatnya. Karena itu, dalam menjalankan aktivitas bertutur, setiap anggota masyarakat tutur harus selalu menghargai dan menghormati norma-norma sosial dan budaya masyarakat, yang kemudian direfleksikan dalam wujud tuturannya. Karena itu, Suparno (2000:2) dalam pernyataan selanjutnya menegaskan bahwa komunikasi merupakan aktivitas sosial yang dilakukan oleh anggota masyarakat tutur dalam berinteraksi dengan sesama sebagai produk budaya. Budaya komunikasi itu dapat dikenali dari tuturan yang terungkap.

Komunikasi antaretnik merupakan hubungan antara individu-individu yang berbeda budaya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan sosial (Larry A. Samovar dkk, 1976:25). Komunikasi ini, kebanyakan bersifat lisan sehingga gagasan yang disampaikan lebih langsung dan nyata (lebih memiliki *sense of communication*). Sebagai akibatnya, kerjasama antarpartisipan tutur lebih nyata, interaktif secara langsung, bersifat resiprokal, dan proses komunikasi yang terjadi menjadi lebih bervariasi, terutama yang terkait dengan prinsip kerjasama, kesantunan, solidaritas, dan negosiasi makna. Kelima sifat komunikasi lisan di atas, dapat teramati secara langsung dan nyata, sebagai contoh kerjasama partisipan tampak dalam nada bicara, gesture, dan tuturan yang tidak lengkap karena kinesik yang menonjol.

Efektivitas komunikasi lisan, dapat dikaitkan dengan sejumlah variabel atau komponen komunikasi yaitu, ideologi interpersonal, situasi, hubungan penutur dan mitra tutur, latar tutur, tujuan tutur, dan tingkat keamanan muka penutur atau pun mitra tutur (Hymes, 1976 dan Brown & Levinson, 1987). Oleh karena itu, variabel tersebut sangat berkaitan dengan pemilihan bahasa yang dilakukan di dalam komunikasi antaretnik. Pemilihan bahasa ini bersifat mutual, dalam arti bahwa siapapun yang diajak bicara maka pilihan bahasanya menjadi suatu tuntutan berdasarkan kaidah sosial, psikologis dan kultural.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi antaretnik cenderung menggunakan pola-pola tertentu, yaitu cenderung langsung (*straightforward*), dan sangat mempertimbangkan konteks. Konteks sosial yang dimaksudkan adalah siapa mitra tutur (partisipan), dimana penutur berbicara, bagaimana perasaan penutur, bagaimana latar sosial yang ada, dan bagaimana fungsi interaksi pada saat komunikasi antara penutur dan mitratutur, kesantunan yang mereka gunakan, dan berbagai kaitan sosial yang muncul pada saat komunikasi

berlangsung. Selanjutnya, dapat ditambahkan bahwa kegiatan berbahasa ini, diikuti dengan gesture/kinesik hasil interaksi dua budaya (Porter, Ricard, dan Samovar,1985:37).

Fenomena penggunaan bahasa di atas dapat digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan cara pandang yang sangat luas. Artinya, setiap kata atau frasa dipandang dari sudut pandang konteks budaya asal. Misalnya, kalau penutur menyapa mitra tutur dengan panggilan (*term of addres*) “ayuk” yang berarti “kakak perempuan”, acuan yang digunakan berupa deskripsi tentang seorang perempuan yang lebih tinggi dari segi umur/fisik/status, sehingga penutur harus memperlakukannya dengan cara yang lebih hormat. Negoisasi makna dalam komunikasi tersebut, bergantung pada aktivitas tutur partisipan dan bagaimana aktivitas tutur tersebut digunakan untuk menciptakan makna sosial. Dengan demikian, bahasa dapat dipahami sebagai alat untuk menciptakan hubungan sosial.

Dalam aktivitas komunikasi, bahasa memiliki dua fungsi, yaitu fungsi transaksional dan interaksional. Dalam fungsi transaksional, bahasa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan isi, sedangkan pada fungsi interaksional, fungsi bahasa dipumpunkan pada ekspresi hubungan sosial dan sikap perorangan (Brown&Yule,1931:1--4). Penggunaan bahasa dalam fungsi interaksional dapat dicontohkan sebagai berikut: Suatu ketika, penutur melihat seorang tetangga lewat didepan rumahnya. Agar tidak dikira sombong dan memang wataknya yang ramah, penutur menyapa mitra tutur yang tampak akan bepergian dan berkata *Mau kemana Mbak?* Sapaan penutur ini tidak mempunyai pesan khusus. Tuturan penutur diekspresikan semata-mata untuk memelihara hubungan sosial di antara mereka. Hal tersebut berbeda dengan budaya “Barat”, sapaan seperti di atas adalah sapaan yang kurang sopan. Contoh sapaan di atas dianggap kurang sopan karena ada praduga bahwa penutur tampak selalu ingin tahu “urusan” mitra tutur. Oleh karena itu, ada kendala tertentu yang dapat menyebabkan “rasa tidak enak” dalam hubungan interaksi di antara mereka.

Sebagai representasi wacana dan sebagai rekaman verbal tindak komunikasi, teks (baik lisan maupun tulis) memiliki beragam wujud. Teks yang berupa rekaman verbal tindak berdiskusi, berdebat, percakapan, dan tanya-jawab tentu berbeda dengan teks yang berupa rekaman verbal rambu-rambu lalu lintas, surat, makalah, pengumuman, dan iklan. Teks yang merepresentasikan wacana transaksional tentu berbeda dengan teks yang merepresentasikan wacana interaksional. Beragam teks tersebut juga memiliki fungsi dan makna yang berbeda jika dikaitkan dengan konteks yang berbeda. Suatu tuturan dapat berfungsi permintaan, pertanyaan, atau pun pernyataan dengan makna yang berbeda-beda bergantung pada konteks tuturnya. Kenyataan ini mengundang para analis bahasa, khususnya analis wacana, untuk mengkaji wacana tersebut

dari berbagai paradigmanya masing-masing. Kaum formalis atau strukturalis cenderung mengkaji wacana secara internal, yakni dari wujud formal sistem bahasanya, sedangkan kaum fungsionalis cenderung mengkaji wacana secara eksternal, yakni dari penggunaan bahasanya (Schiffrin, 1994:20).

Suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya masyarakat, terutama di dalam penggunaan bahasanya secara lisan (Marshall & Rossman, 1995:45). Oleh karena itu, penggunaan suatu bahasa akan selalu dipandu oleh norma-norma yang berlaku bagi anggota masyarakat penuturnya. Kegagalan mematuhi norma-norma tersebut berakibat salah paham atau pelanggaran pada mitra tutur sehingga dapat menyebabkan komunikasi menjadi gagal. Namun, pemahaman budaya dan keterampilan berkomunikasi saja tidak bisa menjadi jaminan lancarnya suatu komunikasi antaretnik, karena apabila dalam komunikasi ada hambatan atau ada perbedaan budaya yang disertai dengan sikap bermusuhan atau tidak bersahabat, komunikasi juga akan mengalami kegagalan.

Situasi Kebahasaan Masyarakat Diglosik

Diglosia mengacu pada suatu kondisi tentang penggunaan bahasa yang stabil. Kestabilan ini ditandai dengan penggunaan bahasa standar untuk suatu etnik yang bersifat regional disuatu daerah. Dalam konteks tersebut, ada suatu ragam berlapis yang amat berbeda dan banyak dikodifikasikan. Pengkodean ini, dalam suatu masyarakat tutur tertentu sering lebih rumit secara gramatikal, oleh karena, sebuah kode digunakan dalam situasi tertentu, sedang kode yang lain digunakan di dalam situasi yang lain.

Holmes (2001:27) mengidentifikasi tiga situasi penggunaan bahasa yang menjadi karakteristik umum fenomena diglosik, yakni (1) dua variasi bahasa yang berbeda digunakan di dalam suatu masyarakat, satu variasi tinggi (T) dan yang lain adalah variasi rendah (R), (2) setiap variasi yang digunakan mempunyai fungsi yang berbeda, sehingga variasi T dan variasi R saling menggantikan, dan (3) tidak ada variasi T di dalam percakapan sehari-hari.

Pendapat di atas didukung oleh Saville-troike, (1986:55-60). Mereka mengatakan bahwa ragam bahasa yang memiliki kedudukan sebagai ragam tinggi (T) digunakan untuk suatu komunikasi yang bersifat resmi, sedangkan ragam bahasa yang berkedudukan rendah (R) digunakan untuk jenis dan tujuan komunikasi yang lain. Sebagai contoh, hasil penelitian yang dilakukan Gunawan, (2003:224) dan Hasan Alwi, (1998:10) menunjukkan bahwa bahasa Indonesia digunakan untuk fungsi tinggi (T), sedangkan bahasa etnik difungsikan sebagai ragam bahasa rendah. Berdasarkan pengamatan, fenomena seperti di atas terjadi juga di wilayah Jawa Timur, khususnya di wilayah Banyuwangi. Dalam

masyarakat tersebut bahasa Jawa, bahasa Using, dan bahasa Madura digunakan untuk fungsi rendah (R), sedangkan bahasa Indonesia untuk fungsi tinggi (T).

Situasi kebahasaan dalam masyarakat diglosik menunjukkan bahwa seorang penutur sebagian besar menggunakan dua ragam bahasa atau lebih. Dalam masyarakat diglosik, misalnya di kecamatan Jajag, bahasa Using digunakan bersama-sama bahasa Madura dan bahasa Jawa. Dalam hal ini, bahasa Using digunakan sebagai bahasa linguafranka dalam komunikasi sesama etnik.

Dalam kondisi heterogenitas sosial budaya yang demikian, pemilihan ragam (varian) bahasa yang digunakan dalam komunikasi antaretnik menjadi sangat penting. Pemilihan ragam bahasa dalam konteks komunikasi antaretnik tersebut, dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, antara lain faktor psikologis dan sosiobudaya (Fisman, 1972b:76). Apabila faktor-faktor ini berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan bahasa penutur, makna pesan yang dikandungnya bergantung pada konteks sosial dan tujuan komunikasinya.

Pergeseran penggunaan bahasa ibu tersebut di satu sisi (secara sosiologis), justru menguntungkan karena dapat dicapai suatu komunikasi yang lebih harmonis dan kemungkinan konflik dapat dihindarkan. Namun, di sisi lain kondisi ini dapat melunturkan nilai-nilai budaya yang diajarkan leluhur secara turun temurun.

BAB 8

KAJIAN TINDAK TUTUR

Konsep Dasar Tindak tutur

Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh John Austin, yang ide-idenya lebih lanjut dikembangkan oleh John Searle (lihat Schiffrin, 1994 dan Coulthard, 1979). Austin adalah orang pertama yang menyatakan bahwa terdapat banyak hal yang dapat dilakukan dengan kata-kata. Ia menyatakan bahwa suatu tuturan bukan sekedar pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi tuturan tersebut merupakan suatu tindakan. Ketika seseorang menyampaikan tuturan, sebenarnya penutur tidak sekedar menuturkan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu.

Teori tindak tutur Austin tersebut lebih lanjut dikembangkan oleh Searle dan menempatkannya teori tersebut dalam teori linguistik. Searle juga mengenalkan ide-ide penting tentang tindak tutur yang dapat diterapkan pada wacana. Menurut Searle (1983:21), dalam komunikasi tutur terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan sekedar lambang kata atau kalimat, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai produk dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud tindak tutur. Secara tegas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah produk dari suatu tuturan dalam konteks tertentu dan merupakan satuan dasar dari komunikasi bahasa (Schiffrin, 1994:54). Karena komunikasi bahasa dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah, tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Tindak tutur dalam tuturan menentukan makna tuturan tersebut. Namun, makna tuturan itu tidak semata-mata ditentukan oleh tindak tutur tersebut sebagaimana yang berlaku dalam tuturan yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Karena itu, dalam setiap tindak tutur, penutur memiliki kemungkinan untuk menyampaikan tuturan-tuturan tertentu untuk menyesuaikannya dengan konteks tuturnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa teori tindak tutur adalah teori yang cenderung mengkaji makna tuturan, dan bukannya teori yang mengkaji struktur kalimat dari tuturan tersebut.

Ketika seorang penutur ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, hal yang ingin disampaikannya itu adalah makna atau maksud. Untuk menyampaikan makna atau maksud tersebut, penutur menuangkannya ke dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur yang akan dipilihnya bergantung pada beberapa faktor, antara lain: dengan bahasa apa tuturan tersebut harus

disampaikan, siapa mitra tutur yang akan menjadi penerima tuturannya itu, dalam konteks yang bagaimanakah tuturan tersebut disampaikan, dan kemungkinan struktur bahasa yang manakah akan digunakan untuk tuturan tersebut. Dengan demikian, untuk menyampaikan satu maksud perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan situasi tutur, posisi penutur, struktur yang ada dalam bahasa yang digunakan untuk bertutur, dan mitra tutur.

Dalam tindak tutur tersebut, menurut Austin (dalam Schiffirin, 1994; Coulthard, 1979; dan Levinson, 1986), suatu tuturan memperformansikan beberapa tindak secara simultan, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan antara pokok dan predikat atau topik dan penjelasan dalam sintaksis. Karena itu, lokusi suatu tuturan terletak pada makna dasar dan referensi tuturan itu. Tindak lokusi ini oleh Searle (1983) disebut tindak proposisi, yang mengacu pada aktivitas menyampaikan tuturan tanpa disertai tanggung jawab penuturnya. Yang diutamakan dalam tindak lokusi ini adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Tindak ini merupakan dasar bagi tindak tutur lain, lebih-lebih bagi tindak ilokusi (Austin, 1978).

Tindak ilokusi merupakan pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya yang berhubungan erat dengan bentuk-bentuk bahasa yang mewujudkan suatu ungkapan. Karena itu, lokusi suatu tindak bahasa atau tuturan terletak pada daya yang ditimbulkan oleh pemakaian bentuk bahasa atau tuturan sebagai suatu perintah, pujian, keluhan, ejekan, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan tindak ilokusi ini, Austin (1978:142) mengatakan bahwa tindak menuturkan sesuatu (*of saying*) berbeda dengan tindak dalam menuturkan sesuatu (*in saying*). Tindak menuturkan sesuatu hanya bersifat mengungkapkan informasi tertentu, sedangkan tindak dalam menuturkan sesuatu mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan tindakan tertentu sehubungan dengan isi tuturan. Tindak menuturkan sesuatu ini oleh Austin disebut tindak lokusi, sedangkan tindak dalam menuturkan sesuatu disebut tindak ilokusi. Dalam tindak ilokusi ini, didapatkan daya yang mewajibkan penutur untuk melakukan suatu tindak tertentu sebagaimana yang diujarkan. Tindak perlokusi merupakan hasil atau dampak tuturan yang dikemukakan oleh penutur kepada mitra tutur. Karena itu, perlokusi suatu tindak tutur terletak pada hasil dari apa yang dituturkan penutur kepada mitra tutur.

Pemahaman Tindak tutur

Pada waktu bertutur, anggota masyarakat tutur berada dalam situasi tutur, yakni anasir nonlingual atau anasir sosial yang menjadi konteks bertutur yang menjadikan tuturan tersebut bermakna. Dalam situasi tutur tersebut, aktivitas bertutur terlaksana sehingga timbul peristiwa-peristiwa tutur, yakni perbuatan-perbuatan, kegiatan-kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung dikendalikan oleh norma-norma atau kaidah-kaidah pemakaian bahasa, dalam hal ini kaidah gramatikal dan kaidah sosial (Hymes dalam Gumperz dan Hymes, 1972). Bertutur yang menimbulkan peristiwa tutur tersebut sebenarnya terlaksana ke dalam berbagai tindak tutur sesuai dengan norma-norma pemakaian bahasa (Searle, 1983 dan Coulthard, 1979: 39—40).

Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh John Austin, yang ide-idenya lebih lanjut dikembangkan oleh John Searle (lihat Schiffrin, 1994 dan Coulthard, 1979). Austin (1978) adalah orang pertama yang menyatakan bahwa terdapat banyak hal yang dapat dilakukan dengan kata-kata. Ia menyatakan bahwa suatu tuturan bukan sekedar pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi tuturan tersebut merupakan suatu tindakan. Ketika seseorang menyampaikan ujaran tertentu, sebenarnya ia tidak sekedar menuturkan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Tuturan yang demikian inilah oleh Austin disebut kalimat performatif. Untuk menjelaskan lebih lanjut kalimat performatif ini, berikut ini disajikan contohnya.

- (1) *Saya bertaruh satu juta bahwa AREMA akan memenangkan pertandingan.*
- (2) *Saya berjanji akan menyelesaikan tugas wacana dengan serius.*
- (3) *Saya mewariskan arloji ini pada adik saya.*

Dalam tuturan di atas, penutur tidak hanya mengatakan *bertaruh*, *berjanji*, dan *mewariskan*, tetapi penutur juga melakukan tindakan *bertaruh*, *berjanji*, dan *mewariskan*. Menurut Austin (1978) makna atau nilai kalimat tersebut adalah pada tindakan *melakukan pertaruhan*, *membuat janji*, dan *menyampaikan warisan*. Dalam hal ini, kalimat tersebut tidak bisa dinilai benar atau salah, tetapi dilihat pantas atau tidak pantas. Untuk menilai apakah kalimat tersebut pantas atau tidak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni (a) apakah keadaannya memungkinkan, (b) apakah kalimat tersebut dituturkan oleh orang yang tepat, (c) apakah bahasa dan penuturannya mengikuti prosedur yang benar, dan (d) apakah kalimat tersebut sesuai dengan pikiran, perasaan, dan maksud dikehendaki (bandingkan Schiffrin, 1994:51 dan Coulthard, 1979:12--13).

Selain kalimat performatif, ada juga kalimat yang oleh Austin disebut kalimat konstatif. Kalimat konstatif adalah kalimat yang menyatakan sesuatu, bukan kalimat yang menuntut adanya tindakan. Kalimat tersebut dapat dinilai benar salahnya berdasarkan fakta. Contoh kalimat konstatif adalah *Udara di kelas ini dingin sekali*. Kalimat tersebut benar jika fakta udara di kelas dingin, dan kalimat tersebut salah jika fakta udara di kelas panas. Yang menjadi pertanyaan sekarang: bagaimanakah cara mengenali bahwa suatu kalimat itu performatif atau konstatif? Apakah ciri penanda bahwa sebuah kalimat itu performatif atau konstatif? Kalimat performatif ditandai oleh (1) subjek kalimatnya orang pertama tunggal, (2) verbanya bentuk aktif, *simple*, dan *present* (untuk tuturan bahasa Inggris).

Aturan yang diberikan oleh Austin di atas mengandung kelemahan karena ada juga kalimat yang tidak menuntut adanya tindakan, tetapi di dalamnya mengandung kata verba performatif. Sebagai contoh, kalimat *Saya setuju dengan usul mereka itu*. Dalam menghadapi problema yang demikian ini, Austin menjelaskan bahwa kalimat tersebut sebenarnya merupakan kalimat performatif. Kalimat-kalimat yang demikian ini dapat (a) dikurangi (*reducible*), (b) diperluas (*extenable*), (c) dianalisis (*analysable*), dan (d) direproduksi (*reproducible*) menjadi kalimat performatif. Berdasarkan hal tersebut, berarti pandangan Austin tentang perbedaan kalimat performatif dengan kalimat konstatif, performatif eksplisit dengan performatif primer tidak dapat dipertahankan karena kedua jenis kalimat tersebut sama-sama melibatkan masalah benar salah, dan kondisi kelayakan dan ketidaklayakan (bandingkan Schiffrin, 1994:53 dan Coulthard, 1979:12--13).

Teori tindak tutur Austin tersebut lebih lanjut dikembangkan oleh Searle dan menempatkannya teori tersebut dalam teori linguistik. Searle juga mengenalkan ide-ide penting tentang tindak tutur yang dapat diterapkan pada wacana. Menurut Searle (1983:21), dalam komunikasi tutur terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan sekedar lambang kata atau kalimat, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai produk dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud tindak tutur. Secara tegas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah produk dari suatu kalimat dalam konteks tertentu dan merupakan satuan dasar dari komunikasi bahasa (Schiffrin, 1994:54). Karena komunikasi bahasa dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah, tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat menentukan makna kalimat tersebut. Namun, makna kalimat itu tidak semata-mata ditentukan oleh tindak tutur tersebut sebagaimana yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Karena itu, dalam setiap tindak tutur,

penutur memiliki kemungkinan untuk menuturkan kalimat-kalimat tertentu untuk menyesuaikan ujaran tersebut dengan konteksnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa teori tindak tutur adalah teori yang cenderung mengkaji makna kalimat, dan bukannya teori yang mengkaji struktur kalimat.

Ketika seorang penutur ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, hal yang ingin disampaikannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Untuk menyampaikan makna atau maksud tersebut, penutur harus menuangkannya ke dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur yang akan dipilihnya bergantung pada beberapa faktor, antara lain: dengan bahasa apa tuturan tersebut harus disampaikan, siapa mitra tutur yang akan menjadi penerima ujarannya itu, dalam konteks yang bagaimanakah tuturan tersebut disampaikan, dan kemungkinan struktur bahasa yang manakah akan digunakan untuk tuturan tersebut. Dengan demikian, untuk menyampaikan satu maksud perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan situasi tutur, posisi penutur, struktur yang ada dalam bahasa yang digunakan untuk bertutur, dan mitra tutur.

Makna Pesan dalam Tindak tutur

Ketika bertutur, sebenarnya seseorang melakukan tindak tutur. Karena itu, makna pesan-pesan yang disampaikan melalui tuturan sejalan dengan pesan tindak tutur yang dilakukannya. Berkaitan dengan tindak tutur ini, Searle (dalam Schiffrin, 1994; Coulthard, 1979; dan Levinson 1983) mengemukakan lima macam tindak tutur, yakni (1) tindak direktif, (2) tindak komisif, (3) tindak representatif, (4) tindak ekspresif, dan (5) tindak deklaratif. Beragam tindak tutur tersebut terwujud dalam beragam tuturan yang menyampaikan pesan-pesan budaya.

Tindak direktif merupakan tuturan yang berisi pesan untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturan ini menuntut penutur untuk meminta atau memerintah mitra tutur agar melakukan atau berhenti melakukan sesuatu. Makna pesan yang disampaikan melalui tindak direktif ini di antaranya meliputi penyampaian saran, permohonan, perintah, dan permintaan.

Tindak komisif merupakan tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu. Hal ini menuntut penutur merencanakan berbagai tindakan yang perlu dilaksanakan selanjutnya. Pesan yang disampaikan dalam tuturan berfungsi untuk menjanjikan atau menolak suatu tindakan. Termasuk dalam tindak komisif ini adalah berjanji, bersumpah, bernazar.

Tindak representatif disebut juga tindak asertif, yakni tindak tutur yang dapat dinilai benar atau salahnya. Tindak representatif ini merupakan tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu sebagaimana adanya. Hal ini menuntut keteguhan dan tanggung jawab penutur atas kebenaran

proposisi yang diekspresikannya. Fungsi pesan dalam tuturan tindak representatif tersebut adalah untuk menyatakan, menunjuk, mengemukakan, menjelaskan, memaparkan, dan sebagainya.

Tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan sikap dan perasaan. Tindak tutur tersebut berupa ungkapan kesenangan, kekecewaan, suka, tidak suka, dan sebagainya. Pesan yang disampaikan dalam tuturan tindak ekspresif ini berfungsi untuk menyampaikan permintaan maaf, penyesalan, ucapan terima kasih, dan pujian.

Tindak deklaratif merupakan tindak tutur yang berfungsi memantapkan atau membenarkan suatu tindakan atau tuturan lain atau tuturan sebelumnya. Tindak tutur ini menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya. Fungsi pesan dalam tindak tutur tersebut adalah menyatakan, membaptis, menghukum, memecat, memberi nama, menetapkan, dan sebagainya. Tindak tersebut, menurut Searle, dikatakan sebagai tindak ilokusi khusus. Tindak deklaratif ini hanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki kewenangan dalam melakukannya.

Konteks dan Strategi Tindak tutur

Yang dimaksud dengan konteks tindak tutur adalah komponen-komponen tutur yang membangun peristiwa tutur dan menjadi penentu fungsi tindak tutur. Menurut Hymes (1974), tindak tutur memiliki beberapa komponen, yang meliputi latar, partisipan, fungsi interaksi, tujuan, kunci, topik, saluran, ragam, dan norma. Suatu ragam tindak tutur dapat terjadi karena tujuan tertentu dalam tempat tertentu dengan partisipan tertentu (Coulthard, 1979).

Suatu peristiwa tutur terjadi pada latar tertentu, yakni pada ruang dan waktu tertentu. Latar tersebut dapat mempengaruhi pilihan ragam tutur. Dalam latar formal, terdapat kecenderungan digunakan ragam formal. Dalam latar informal, cenderung digunakan ragam santai. Pemilihan ragam tutur tersebut juga dipengaruhi oleh partisipan tutur. Penutur kemungkinan akan memilih ragam tutur yang lebih akrab jika bertutur pada teman-temannya yang sebaya, tetapi ia akan memilih ragam yang lebih formal jika ia berbicara dengan mitra tutur yang lebih tua atau mitra tutur yang dihormati.

Semua peristiwa tutur dan tindak tutur memiliki fungsi interaksi, yang kadang-kadang hanya sebagai basa-basi. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan dan memelihara hubungan sosial antaranggota masyarakat tutur tersebut. Sebagai contoh, sapaan *Ring banyu, Yuk?* 'Mau ke sungai, Mbak?' dan hanya dijawab dengan senyuman oleh mitra tuturnya sebenarnya hanya merupakan tuturan basa-basi. Dalam hal ini, penanya sekedar menjalankan fungsi basa-basi, ia tidak ingin mengetahui urusan yang sebenarnya dari mitra tuturnya.

Kunci komunikasi dalam komponen tindak tutur, menurut Hymes (1974), menyelaraskan nada tutur seirama dengan sikap penuturnya. Kunci tersebut tampak dari sikap penutur terhadap mitra tuturnya, pilihan ragam tutur, dan penataan nosi dan fungsi sesuai dengan norma budaya penuturnya. Suatu tindak tutur yang sama, dengan latar dan partisipan tutur yang sama akan berbeda bila ada kunci yang berbeda, yaitu sungguh-sungguh atau main-main. Karena itu, Hymes mengatakan bahwa tuturan yang dituturkan dengan nada kasar, boleh jadi, akan memiliki makna yang berlawanan.

Saluran komunikasi dalam bertutur membedakan tuturan tulis dan tuturan lisan. Ragam tuturan tulis berbeda dengan ragam tuturan lisan (Coulthard, 1979). Ragam tutur tidak hanya ditentukan oleh saluran yang digunakan dalam bertutur, tetapi juga dipengaruhi oleh isi pesan atau topik yang dituturkannya (Hymes, 1974). Ketika penutur menuturkan masalah sehari-hari, ia kemungkinan lebih mantap menggunakan bahasa daerahnya, tetapi ketika menuturkan masalah-masalah formal akademis, ia lebih lancar jika menggunakan bahasa Indonesia. Berkaitan dengan topik tersebut, Coulthard (1979) menjelaskan bahwa ada beberapa topik yang dapat dituturkan dengan siapa saja, dan sebaliknya, ada topik yang dapat dituturkan dan relevan dengan keadaan tertentu saja kepada orang tertentu, dan atau pada waktu tertentu.

Dalam berkomunikasi, semua anggota masyarakat tutur memiliki seperangkat aturan nonlinguistik yang mendasarinya, yang mengarahkan mereka kapan dan bagaimana tindak tutur tersebut dilakukan (Coulthard, 1979). Aturan-aturan tersebut tidak tertulis, tetapi telah disepakati oleh anggota masyarakat tutur. Bila ada yang melanggar, akan terjadi konflik, kejutan, timbul kesan negatif, dan sebagainya. Aturan tersebut juga mengatur dalam hal giliran tutur. Dalam suatu percakapan, partisipan tutur memiliki peran yang berubah-ubah. Ketika partisipan tutur mendapat giliran tutur, sebagai penutur, ia harus dapat mengontrol tuturannya, menentukan topik tuturannya, dan memberikan giliran tutur mitra tuturnya.

Dalam komunikasi sehari-hari, maksud tuturan tidak selalu disampaikan dalam wujud tuturan yang lugas, tetapi maksud tersebut disampaikan secara tersembunyi di balik tuturan itu. Untuk menyampaikan tindak tutur berjanji, verba performatif berjanji tidak selalu secara eksplisit diujarkan. Demikian juga, tindak tutur meminta atau memerintah tidak selalu diwujudkan dalam tuturan yang berupa kalimat imperatif, kemungkinan dapat diwujudkan dalam tuturan yang berupa kalimat tanya.

Sejalan dengan pembahasan di atas, Coulthard (1979:25—26) membedakan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang perwujudannya disampaikan dalam tuturan secara lugas, yakni kalimat tanya difungsikan untuk melakukan tindak bertanya,

kalimat perintah difungsikan untuk melakukan tindak memerintah, meminta, atau pun mengajak, dan kalimat berita difungsikan untuk mengatakan atau memberitakan sesuatu. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang disampaikan dalam wujud tutur yang tidak secara langsung menunjukkan pernyataan, perintah, atau pertanyaan, misalnya untuk meminta tolong dapat dilakukan dengan menggunakan wujud tutur yang berupa pertanyaan.

Ragam Tindak tutur

Dalam tindak tutur tersebut, menurut Austin (dalam Schiffrin, 1994; Coulthard, 1979; dan Levinson, 1986), suatu ujaran memperformansikan beberapa tindak secara simultan, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan antara pokok dan predikat atau topik dan penjelasan dalam sintaksis. Karena itu, lokusi suatu tuturan terletak pada makna dasar dan referensi tuturan itu. Tindak lokusi ini oleh Searle (1983) disebut tindak proposisi, yang mengacu pada aktivitas menuturkan kalimat tanpa disertai tanggung jawab penuturnya. Yang diutamakan dalam tindak lokusi ini adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur. Tindak ini merupakan dasar bagi tindak tutur lain, lebih-lebih bagi tindak ilokusi (Austin, 1978). Tindak ilokusi merupakan pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya yang berhubungan erat dengan bentuk-bentuk bahasa yang mewujudkan suatu ungkapan. Karena itu, lokusi suatu tindak bahasa atau tuturan terletak pada daya yang ditimbulkan oleh pemakaian bentuk bahasa atau tuturan sebagai suatu perintah, pujian, keluhan, ejekan, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan tindak ilokusi ini, Austin (1978:142) mengatakan bahwa tindak menutur sesuatu (*of saying*) berbeda dengan tindak dalam menutur sesuatu (*in saying*). Tindak menutur sesuatu hanya bersifat mengungkapkan informasi tertentu, sedangkan tindak dalam menutur sesuatu mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan tindakan tertentu sehubungan dengan isi ujaran. Tindak menutur sesuatu ini oleh Austin disebut tindak lokusi, sedangkan tindak dalam menutur sesuatu disebut tindak ilokusi. Dalam tindak ilokusi ini, didapatkan daya yang mewajibkan penutur untuk melakukan suatu tindak tertentu sebagaimana yang diujarkan. Tindak perlokusi merupakan hasil atau dampak tuturan yang dikemukakan oleh penutur kepada mitra tutur. Karena itu, perlokusi suatu tindak tutur terletak pada hasil dari apa yang dituturkan penutur kepada mitra tutur.

Ketiga macam tindak tutur tersebut sesungguhnya selalu tecermin dalam bentuk-bentuk tuturan yang digunakan dalam interaksi karena ketiganya sesungguhnya hanya merupakan cara melihat dan memahami suatu tuturan. Sebuah tuturan selalu memuat lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Misalnya, tuturan Rumahmu bersih sekali, (i) memiliki lokusi *menyatakan* penggambaran keadaan rumah mitra tutur, (ii) memiliki ilokusi *pujian* atau pun *ejekan* bergantung keadaan rumah, (iii) memiliki perlokusi *gembira* jika rumah itu memang bersih atau *marah* jika keadaan rumahnya ternyata kotor (Soemarmo, 1988:127).

Dalam membahas ketiga macam tindak tutur tersebut, Austin (dalam Coulthard, 1979:18—19) mengamati bahwa perbedaan antara tindak ilokusi dan perlokusi sangat mungkin menimbulkan kesulitan. Secara mendasar, tindak ilokusi merupakan tindak bahasa yang diwujudkan dalam ujaran yang berupa kata-kata dalam konteks tertentu, sedangkan tindak perlokusi merupakan tindak nonbahasa yang terwujud sebagai konsekuensi dari tindak lokusi dan ilokusi. Tindak ilokusi, yang dilakukan melalui pengujaran kata-kata tertentu, secara potensial dapat dikendalikan oleh penuturnya, dalam hal ini penutur dapat memilih bentuk-bentuk bahasa yang benar yang sesuai dengan konteksnya. Sementara itu, tindak perlokusi merupakan akibat perubahan yang terjadi dalam benak mitra tutur, apakah ia menjadi khawatir, yakin/percaya diri, atau menolak. Tindakan tersebut terjadi sebagai akibat dari tuturan penutur, tetapi tindakan yang demikian itu bukan akibat langsung dari konvensi yang ada pada tuturan itu. Tidak ada tuturan atau cara yang pasti untuk meyakinkan atau menolak seseorang. Orang dapat saja menolak keinginan orang lain dengan cara melakukan tindak ilokusi membangkitkan keinginan tersebut untuk hal lainnya, tidak harus dengan tindak ilokusi yang secara langsung menolak. Namun, karena ia tahu bahwa ia ditolak, walaupun ujaran tersebut berisi dorongan, tindak perlokusi yang terjadi adalah kekecewaan atau mungkin juga penyesalan. Berdasarkan hal tersebut, Austin membedakan antara objek perlokusi, yakni hasil dari ilokusi yang dimaksudkan oleh penutur, dan akibat perlokusi, yakni hasil dari ilokusi yang tidak dimaksudkan atau hasil sekunder.

Jika dibandingkan dengan tindak lokusi dan perlokusi, tampaknya tindak ilokusi paling banyak mendapat curah perhatian dan pengamatan dari para ahli. Bahkan, tidak jarang bahwa tindak tutur diartikan hanya sebatas tindak ilokusi (Soemarmo, 1988). Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini akan dibahas ragam tindak ilokusi.

Tindak Ilokusi

Pemahaman mengenai cara dilakukannya tindak tutur, kaidah-kaidah yang mengarahkannya, dan cara penutur menggunakan bahasa merupakan bagian penting dalam mengkaji tindak tutur. Keberadaan tindak tutur

ditentukan oleh kaidah yang mengarahkannya. Tindak tutur yang berbeda kemungkinan memiliki maksud sama karena dibentuk oleh kaidah yang sama. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan pengelompokan tindak tutur dan tipe-tipe tindak tutur untuk mengnelai hubungan antarkaidah atau pun hubungan antartindakan. Pengelompokan tipe tindak tutur tersebut dapat dilakukan melalui pengategorisasian tindak ilokusi.

Searle (dalam Schiffrin, 1994; Coulthard, 1979; dan Levinson 1983) mengembangkan tindak ilokusi menjadi lima macam, yakni (1) tindak direktif, (2) tindak komisif, (3) tindak representatif, (4) tindak ekspresif, dan (5) tindak deklaratif.

Tindak direktif merupakan tindak tutur yang mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Hal ini menuntut penutur berusaha meminta atau memerintah mitra tutur agar melakukan atau berhenti melakukan sesuatu. Termasuk dalam tindak direktif ini adalah saran, permohonan, perintah, dan permintaan. Contoh tindak direktif ini adalah sebagaimana tuturan berikut.

(1) Saya harap makalah sudah dapat saya terima dua hari sebelumnya.

(2) Dalam penyajian, hindari pembahasan hal-hal yang elementer.

Dalam kedua tuturan di atas, penutur meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu. Pada tuturan (1), penutur meminta atau berharap agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, yakni menyerahkan makalah kepada penutur dua hari sebelum makalah tersebut disajikan, dalam hal ini, P1 meminta P2 agar melakukan X. Pada tuturan (2), penutur meminta mitra tutur agar berhenti melakukan sesuatu, yakni menghindari pembahasan hal yang dianggap elementer, dalam hal ini P1 meminta P2 agar tidak melakukan X.

Tindak komisif merupakan tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu. Hal ini menuntut penutur merencanakan berbagai tindakan yang perlu dilaksanakan selanjutnya. Tuturan yang disampaikan oleh penutur berfungsi untuk menjanjikan atau menolak suatu tindakan. Termasuk dalam tindak komisif ini adalah berjanji, bersumpah, bernazar. Contoh tindak komisif tersebut adalah sebagai berikut.

(3) Saya akan membuat acara sama bulan depan.

(4) Jika punya kesulitan katakan saja, saya siap membantu.

Pada tuturan (3), penutur merencanakan tindakan untuk waktu yang akan datang, yakni membuat acara yang serupa dengan acara yang saat itu disaksikan bersama-sama dengan mitra tutur, dalam hal ini P1 berjanji pada P2 untuk merencanakan X. emikian juga untuk tuturan (4), penutur merencanakan melakukan sesuatu jika mitra tutur memerlukan bantuan, dalam hal ini P1 merencanakan X jika P2 memerlukan X.

Tindak representatif disebut juga tindak asertif, yakni tindak tutur yang dapat dinilai benar atau salahnya. Tindak representatif ini merupakan tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu sebagaimana adanya. Hal ini menuntut keteguhan dan tanggung jawab penutur atas kebenaran proposisi yang diekspresikannya. Termasuk dalam tindak representatif tersebut adalah tindak tutur menyatakan, menunjuk, mengemukakan, menjelaskan, memaparkan, dan sebagainya. Contoh tuturan yang berupa tindak representatif adalah sebagai berikut.

(5) *Pendopo di daerah Dau itu sangat strategis dan sangat memadai untuk digunakan sebagai tempat pertemuan dalam acara-acara santai.*

(6) *Kebun salak di sekitar rumah walet itu memberikan kenyamanan dan keamanan bagi burung-burung penghuni rumah itu sehingga betah di situ.*

Pada tuturan (5) dan (6) di atas, penutur hanya sekedar menyatakan sesuatu tanpa merencanakan tindakan tertentu, juga tidak menuntut mitra tutur agar melakukan sesuatu. Penutur sekedar mengemukakan dan menginformasikan sesuatu sebagaimana adanya, dalam hal ini P1 mengemukakan X pada P2.

Tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan sikap dan perasaan. Tindak tutur tersebut berupa ungkapan kesenangan, kekecewaan, suka, tidak suka, dan sebagainya. Termasuk dalam tindak ekspresif ini adalah tindak meminta maaf, menyesal, berterima kasih, dan memuji. Sebagai contoh tindak ekspresif ini adalah tuturan berikut.

(7) *Saya sangat menyesal tidak bisa ikut merasakan sate "cempé" kemarin.*

(8) *Saya ucapkan terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya.*

Tuturan (7) merupakan sikap *penyesalan* penutur karena tidak melakukan tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh mitra tutur. Dalam hal ini, P1 bersikap X karena tidak dapat melakukan Y sebagaimana yang dilakukan P2. Tuturan (8) merupakan ungkapan perasaan positif yang berupa *ucapan terima kasih* atas perlakuan yang telah diberikan oleh mitra tutur yang berupa *kesempatan*. Dalam hal ini, P1 memiliki perasaan X dengan menuturkan Y atas perlakuan Z oleh P2.

Tindak deklaratif merupakan tindak tutur yang berfungsi memantapkan atau membenarkan suatu tindakan atau tuturan lain atau tuturan sebelumnya. Tindak tutur ini menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya. Termasuk dalam tindak tutur tersebut adalah menyatakan, membaptis, menghukum, memecat, memberi nama, menetapkan, dan sebagainya. Tuturan berikut ini adalah contoh tindak deklaratif.

(9) *“Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa, kegiatan ini saya nyatakan ditutup.”*

(10) *“Melalui pertimbangan yang cukup matang, akhirnya nama-nama 10 orang berikut ini saya tetapkan sebagai nominator dalam pemilihan calon Srikandi Pariwisata Kota Malang”.*

Tuturan (9) merupakan tindak deklaratif menyatakan. Isi proposisi dari tuturan tersebut adalah *pernyataan menutup kegiatan* dan realitasnya dengan pernyataan tersebut suatu kegiatan berarti *ditutup* atau selesai. Tuturan (10) merupakan tindak deklaratif menetapkan. Isi proposisi tuturan tersebut adalah *saya menetapkan nominator calon Srikandi Pariwisata Kota Malang*, realitas yang terjadi dengan penetapan tersebut nama-nama yang ditetapkan menjadi nominator. Dalam hal ini, P1 menghubungkan isi proposisi Xa tentang realitas Xa sehingga menjadi P2 dalam realitas Xa.

Tindak deklaratif tersebut, menurut Searle, merupakan tindak ilokusi khusus. Tindak tersebut hanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki kewenangan untuk melakukan tindak tersebut. Untuk menyatakan bahwa kegiatan ditutup, hanya layak jika diucapkan oleh ketua atau yang diberikan kewenangan untuk menutup kegiatan itu. Demikian juga, untuk menetapkan 10 orang nominator, hanya sah jika ditetapkan oleh dewan juri yang berwenang untuk menilai para peserta tersebut.

Dalam komunikasi sehari-hari, maksud tindak tutur tidak selalu disampaikan dalam wujud tuturan yang lugas, tetapi maksud tersebut disampaikan secara tersembunyi dibalik tuturan itu. Untuk menyampaikan tindak tutur berjanji, verba performatif berjanji tidak selalu secara eksplisit diucapkan. Demikian juga, tindak tutur meminta atau memerintah tidak selalu diwujudkan dalam tuturan yang berupa kalimat imperatif, kemungkinan dapat diwujudkan dalam tuturan yang berupa kalimat tanya.

Sejalan dengan pembahasan tentang maksud tindak tutur dan wujud tutur tersebut, Coulthard (1979:25—26) membedakan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang perwujudannya disampaikan dalam tuturan secara lugas, yakni kalimat tanya difungsikan untuk melakukan tindak bertanya, kalimat perintah difungsikan untuk melakukan tindak memerintah, meminta, atau pun mengajak, dan kalimat berita difungsikan untuk mengatakan atau memberitakan sesuatu. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang disampaikan dalam wujud tutur yang tidak secara langsung menunjukkan pernyataan, perintah, atau pertanyaan, misalnya untuk meminta tolong dapat dilakukan dengan menggunakan wujud tutur yang berupa pertanyaan. Tindak tutur tidak langsung tersebut dapat dicontohkan untuk tindak memerintah berikut ini.

- *Can you pass the salt?* (Tuturan mengenai kemampuan mitra tutur)
- *Are you going to pass the salt?* (Tuturan mengenai tindakan yang akan dilakukan mitra tutur)
- *I would like (you to pass) the salt?* (Tuturan mengenai keinginan penutur)
- *Would mind passing the salt?* (Tuturan mengenai kemauan mitra tutur)
- *I don't think you salted the potatoes.* (Tuturan mengenai alasan untuk suatu tindakan)
- *Can I ask you to pass the salt?* (Tuturan yang melekatkan performatif eksplisit)

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa dari segi wujudnya tuturan di atas merupakan kalimat tanya dan kalimat pernyataan. Namun, dalam tindak tutur tersebut, melalui pertanyaan atau juga pernyataan, penutur mendorong mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu dapat terlaksana. Dengan demikian, tindak tutur tersebut merupakan tindak permintaan yang termasuk dalam tindak direktif tidak langsung.

Pemahaman maksud tuturan tidak langsung, bagi penutur asli bahasa tersebut, tidak banyak menimbulkan kemacetan atau gangguan komunikasi. Kebanyakan penutur asli telah memiliki presuposisi dan referensi yang sama sehingga dengan menggunakan konteks tutur yang ada mereka mampu memahami implikatur dan mampu menarik inferensi dari maksud tuturan tersebut. Mereka telah memiliki intuisi untuk dapat memahami maksud suatu tuturan tidak langsung. Namun, bagi penutur asing untuk memahami maksud tuturan tersebut, diperlukan pemahaman dan penafsiran urutan ujaran serta kesadaran untuk mengenali akibat yang terjadi pada akhir segmen pembicaraan (lihat Edmondson, 1981:21).

Paparan di atas dapat dijelaskan dengan 2 contoh data percakapan berikut ini. Pada percakapan 1, B dapat memahami maksud tuturan A sebagai ajakan bukan pertanyaan. Namun pada percakapan 2, B tidak memahami maksud A sehingga ajakan tersebut dipahami sebagai pertanyaan. Karena itu, B menyampaikan tuturan sebagai jawaban atas pertanyaan A.

Data Percakapan 1:

(A dan B teman kantor yang sering bersama-sama ke warung untuk makan siang dan minum kopi)

A : *Sudah "ngopi"?*

B : *Ayo, di An-Nur yang agak santai.*

Data Percakapan 2:

(A orang Indonesia dan B orang Jepang, sudah saling mengenal dan sudah beberapa kali bertemu)

A : *Mas Tomoko sudah "ngopi"?*

B : *Ehm ... belum. Bapak sudah "ngopi"?*

A : *Ayo kita ke warung sebelah.*

Untuk memahami maksud tindak tutur, diperlukan pula pemahaman terhadap komponen-komponen yang membangun tindak tutur tersebut. Tuturan yang sama akan memiliki maksud yang berbeda jika berada dalam konteks yang berbeda. Demikian juga sebaliknya, maksud tindak tutur yang sama dapat direalisasikan dalam wujud tuturan yang berbeda. Hal ini dapat dicontohkan berikut ini.

- *Belum pulang Dik?*

Tuturan di atas merupakan suatu ajakan jika dituturkan oleh seorang teman di kantor, ketika sudah waktunya pulang, melihat temannya masih terus bekerja. Namun, dalam konteks yang lain, tuturan tersebut memang merupakan suatu pertanyaan jika dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya di rumah yang sedang menunggu anaknya yang belum pulang dari sekolah. Karena itu, untuk memahami peran konteks tersebut dalam penafsiran maksud tindak tutur, berikut ini akan dibahas struktur konteks tindak tutur.

Struktur Konteks Tindak tutur

Yang dimaksud dengan struktur konteks tindak tutur adalah komponen-komponen tutur yang membangun peristiwa tutur dan menjadi penentu fungsi tindak tutur. Menurut Hymes (1974), tindak tutur memiliki beberapa komponen, yang meliputi latar, partisipan, fungsi interaksi, tujuan, kunci, topik, saluran, ragam, dan norma. Suatu ragam dapat terjadi karena tujuan tertentu dalam tempat tertentu dengan partisipan tertentu (Coulthard, 1979).

Suatu peristiwa tutur terjadi pada latar tertentu, yakni pada ruang dan waktu tertentu. Latar tersebut dapat mempengaruhi pilihan ragam tutur. Dalam latar formal, terdapat kecenderungan digunakan ragam formal. Dalam latar informal, cenderung digunakan ragam santai. Pemilihan ragam tutur tersebut juga dipengaruhi oleh partisipan tutur. Penutur kemungkinan akan memilih ragam tutur yang lebih akrab jika bertutur pada teman-temannya yang sebaya, tetapi ia akan memilih ragam yang lebih formal jika ia berbicara dengan mitra tutur yang lebih tua atau mitra tutur yang dihormati.

Semua peristiwa tutur dan tindak tutur memiliki fungsi interaksi, yang kadang-kadang hanya sebagai basa-basi. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan dan memelihara hubungan sosial antaranggota masyarakat tutur tersebut.

Sebagai contoh, sapaan *Mau ke mana?* Yang hanya mendapat jawab *Ke situ itu lo*. Dalam tindak tutur tersebut, sebenarnya hanya sekedar menjalankan fungsi basa-basi, tidak ingin mengetahui urusan yang sebenarnya dari mitra tuturnya.

Kunci komunikasi dalam komponen tindak tutur Hymes (1974) menyelaraskan nada tutur seirama dengan sikap penuturnya. Kunci tersebut tampak dari sikap penutur terhadap mitra tuturnya, pilihan ragam tutur, dan penataan nosi dan fungsi sesuai dengan norma budaya penuturnya. Suatu tindak tutur yang sama, dengan latar dan partisipan tutur yang sama akan berbeda bila ada kunci yang berbeda, yaitu sungguh-sungguh atau main-main. Karena itu, Hymes mengatakan bahwa ujaran yang dituturkan dengan nada kasar, boleh jadi, akan memiliki makna yang berlawanan.

Saluran komunikasi dapat mempengaruhi bentuk wacana, yakni wacana tulis dan wacana lisan. Ragam tutur wacana tulis berbeda dengan ragam tutur wacana lisan (Coulthard, 1979). Ragam tutur wacana tersebut tidak hanya ditentukan oleh saluran yang digunakan dalam bertutur, tetapi juga dipengaruhi oleh isi pesan atau topik yang dituturkannya (Hymes, 1974). Ketika penutur menuturkan masalah sehari-hari, ia kemungkinan lebih mantap menggunakan bahasa daerahnya, tetapi ketika menuturkan masalah-masalah formal akademis, ia lebih lancar jika menggunakan bahasa Indonesia. Berkaitan dengan topik tersebut, Coulthard (1979) menjelaskan bahwa ada beberapa topik yang dapat dituturkan dengan siapa saja, dan sebaliknya, ada topik yang dapat dituturkan dan relevan dengan keadaan tertentu saja kepada orang tertentu, dan atau pada waktu tertentu.

Dalam berkomunikasi, semua anggota masyarakat tutur memiliki seperangkat aturan nonlinguistik yang mendasarinya, yang mengarahkan mereka kapan dan bagaimana tindak tutur tersebut dilakukan (Coulthard, 1979). Aturan-aturan tersebut tidak tertulis, tetapi telah disepakati oleh anggota masyarakat tutur. Bila ada yang melanggar, akan terjadi konflik, kejutan, timbul kesan negatif, dan sebagainya. Aturan tersebut juga mengatur dalam hal gilir tutur. Dalam suatu percakapan, partisipan tutur memiliki peran yang berubah-ubah. Ketika partisipan tutur mendapat gilir tutur, sebagai penutur, ia harus dapat mengontrol tuturannya, menentukan topik tuturannya, dan memberikan gilir tutur mitra tuturnya.

Kesantunan dalam Tindak tutur

Ujaran merupakan tindakan yang dipertunjukkan oleh pelaku tutur untuk mengubah keyakinan dan perhatian mitra tutur. Namun, tindak ilokusi tersebut harus dapat memenuhi tujuan sosial, yang berkaitan dengan kesantunan. Hal tersebut belum banyak mendapatkan perlakuan atau pembahasan secara memadai. Salah satu contoh untuk pembahasan paradigma

ini adalah tindak tutur tidak langsung. Penutur sering menggunakan tindak tutur tidak langsung apabila bentuk tutur yang langsung dianggap tidak sopan.

Tindak tutur tidak langsung dijelaskan dalam batasan perilaku rasional dan berkaitan dengan kondisi kelayakan dari tindak tutur yang dimaksudkan. Brown dan Levinson menyajikan penjelasan informal tentang strategi kesantunan yang digunakan dalam beberapa natural yang berbeda dalam batasan tujuan sosial dan alasan sarana- tujuan (*means-ends reasoning*). Namun, belum ada penjelasan formal mengenai bagaimana ekspresi tak langsung membangun kesantunan, dan parameter mana yang mempengaruhi situasi dialog yang berbeda. Tulisan ini menyajikan perian mekanisme yang menyebabkan tindak tutur menjadi santun, dan cara tindak tutur tidak langsung mencegah pembicara dari tindakan menyakitkan hati mitra tuturnya.

Brown dan Levinson mendasarkan teorinya pada dua asumsi yang menjelaskan mengapa seseorang sering menahan diri dari model komunikasi yang terlalu singkat dan terlalu rasional. Kedua asumsi tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) Penutur mampu mengeksploitasi bahasa sebagai sarana untuk mencapai tujuannya.
- (b) Setiap orang memiliki muka, yang terdiri atas seperangkat tujuan yang ingin dihormati oleh orang lain. Lagi pula, muka tersebut diartikulasikan dalam (1) muka negatif (*negative face*), yakni keinginan agar orang lain tidak menghalanginya, dan (2) muka positif (*positive face*), yakni keinginan agar orang lain menghargai atau menyetujuinya.

Seseorang sering terperangkap antara keinginan untuk mencapai tujuannya dan keinginan untuk menghindari pelanggaran muka mitra tutur mereka. Karena itu, penutur biasanya mencoba merencanakan tindakan mereka dengan cara memperbaiki tuturan untuk menjaga muka mitra tutur. Secara khusus, dalam kasus tindak tutur tidak langsung yang konvensional, perbaikan tuturan yang relevan difokuskan pada tuturan yang tidak tepat. Bandingkan: *Sudikah Anda meminjami saya pulpen?* dengan *pinjami saya pulpen*.

Tindak tutur tidak langsung yang konvensional (*on record acts*) seharusnya dibedakan dengan bentuk-bentuk tidak langsung yang lainnya (*off record acts*), sebagaimana contoh di atas. Pembedaan tersebut dilakukan karena dua alasan pokok, yakni (a) tindak tutur tidak langsung tersebut telah memiliki ciri konvensional, dan (b) secara eksplisit, tindak tutur tersebut mengacu pada tindakan yang diinginkan penutur agar mitra tutur melakukannya.

Representasi Tindak tutur

Tindak ilokusi memiliki bentuk-bentuk yang berbeda. Termasuk dalam tindak tutur ilokusi tersebut adalah tindak tutur tidak langsung. Dalam bahasa Inggris, tindak tutur permintaan tidak langsung ini ditandai dengan bentuk *Can - Indirect - Request* dan *Introgative - Indirect - Request*. Tindak tutur tidak langsung ini sebagai alih-alih dari *Direct - Request*. Tindak tutur langsung ditandai oleh tindak tutur permukaan. Dalam tindak perintah atau permintaan ditandai dengan bentuk perintah. Tindak tutur perintah langsung ini hanya tepat digunakan jika penutur tidak mengganggu muka mitra tutur.

Bentuk *Int - Indirect - Req* juga dilakukan untuk mempermasalahkan mitra tutur tentang kemampuannya melakukan tindakan tertentu. Hal ini direpresentasikan dalam perubahan bentuk, yakni menjadi *Ask - if*, misalnya dari bentuk *Could you lend me some money* menjadi *I would like to ask you if you could lend me some money*.

Setelah suatu ujaran diproduksi, interlokutor saling mengetahui bahwa penutur memiliki maksud yang diperikan sebagai akibat dari tindak tutur yang dipertunjukkan. Namun, ujaran juga mengandung informasi lain, yakni (1) pelaksanaan berbagai tindak tutur menunjukkan bahwa penutur memercayai adanya kondisi kelayakan yang memengaruhinya, dan (2) kondisi ini menunjukkan perhatian penutur terhadap gangguan yang mempengaruhi penafsiran pendengar terhadap kata-katanya. Keberhasilan tindak ilokusi tergantung pada pemahaman pendengarnya.

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, kita mengakui bahwa setiap partisipan tutur memiliki muka. Ekspresi keyakinan dan perhatian ini terhambat oleh beberapa aspek muka dari mitra tuturnya. Aspek-aspek tersebut di antaranya ialah kebebasannya untuk memperformansikan tindakan secara tepat, keyakinannya, dan imaji tentang dirinya. Ekspresi suatu maksud bahwa pendengar melakukan sesuatu bukanlah melalui hinaan itu. Namun, ketika ujaran disampaikan kepada pendengar, ia memperformansikan inferensi lain. Dalam kenyataannya, penutur mengetahui bahwa para pendengar memerlukan alasan untuk bertindak (alasan untuk mengadopsi maksud penutur). Secara khusus, melalui ujaran yang disampaikan penutur, mitra tutur perlu menemukan alasan mengapa penutur yakin bahwa pendengar akan bertindak.

Ada beberapa alasan mengapa pendengar mau melakukan suatu tindakan. Alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (a) Pendengar melakukan suatu tindakan karena ingin bekerja sama dengan penutur. Pendengar yakin bahwa penutur menginginkan pendengar agar bertindak sesuatu. Efek tindakan tersebut sesuai dengan tujuan pendengarnya.

- (b) Pendengar melakukan suatu tindakan dengan alasan bahwa jika ia melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan penutur, penutur akan berhutang budi padanya.
- (c) Pendengar melakukan tindakan karena dibatasi oleh kemauan penuturnya sehingga pendengar segera melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur yang diketahuinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur mengandung informasi yang dapat melukai hati mitra tutur. Di sisi lain, sarana yang sama dapat dieksploitasi untuk menyampaikan informasi lain yang mencegah simpulan yang tidak diinginkan dari mitra tuturnya. Untuk alasan tersebut, tindak tutur tidak langsung yang konvensional direalisasikan dengan sarana tindak ilokusi yang lain. Dengan cara demikian, hambatan yang diakibatkan oleh tindak tutur tersebut dapat dialihkan dengan informasi lain, yang disimpulkan dari instrumen tindak tutur tersebut.

Permintaan merupakan contoh muka yang paling banyak mengalami hambatan dalam tindak tutur. Ada beberapa alternatif cara untuk menyampaikan permintaan tidak langsung, yakni (a) menanyakan suatu masalah tentang konsekuensi dari suatu implikasi tertentu, (b) menanyakan kepada pendengar apakah ia bersedia melakukan suatu tindakan, (c) mempersoalkan suatu kondisi yang penting bagi pendengar untuk melakukan suatu tindakan, dan (d) menggunakan pertanyaan negatif.

Pertanyaan dapat membuat penutur dalam kesulitan. Kenyataan ini dibuktikan dengan adanya bentuk tidak langsung. Namun, dalam kenyataannya bahwa pertanyaan tidak langsung lebih santun daripada pertanyaan yang langsung. Contoh: *Tahukan Anda siapa pengarang buku ini?* lebih santun daripada *Siapa pengarang buku ini?*

Dalam kenyataannya, sulit membedakan antara permintaan dengan pertanyaan. Kadang-kadang suatu pertanyaan dapat diidentifikasi sebagai pertanyaan, tetapi juga dapat diidentifikasi sebagai permintaan. Sebagai contoh: *Dapatkah Anda menceritakan kepada saya apakah isi pokok buku ini?* Pernyataan memiliki dua masalah penting, yakni (1) pembebanan pada pendengar, yakni pendengar harus memperbarui keyakinannya berdasarkan keyakinan yang dikandung oleh pernyataan itu, dan (2) resiko yang mengganggu mereka, yakni mencoba membuat pendengar mempercayai atau menolaknya.

Perlu diperhatikan bahwa tidak semua permukaan pernyataan memiliki ilokusi yang sama. Beberapa hal termasuk pernyataan yang sungguh-sungguh, yang dipertunjukkan untuk membuat pendengar mempercayai informasi yang dinyatakan. Yang lain adalah pernyataan yang memfokuskan pada alasan tertentu yang disampaikan oleh penutur. Tipe pernyataan yang terakhir ini biasa digunakan dalam argumentasi.

BAB 9

PEMILIHAN BAHASA DALAM WACANA KOMUNIKASI

Faktor Sosial

Performansi tindak berbahasa penutur memperhitungkan berbagai faktor sosial yang bersifat lokal. Pemahaman terhadap faktor sosial dalam tindak komunikasi ini merupakan strategi yang dilakukan agar menjadi lebih efektif. Hal tersebut di atas didukung oleh pendapat Leech. Menurut Leech, (1983:10) dalam Rose & Kasper, (2001:2-5) faktor-faktor tersebut berhubungan dengan power, jarak sosial, tingkat keamanan muka penutur dan mitra tutur di dalam suatu tindak berbahasa. Faktor-faktor ini disebut sebagai faktor sosio-pragmatik

Selanjutnya, Leech menyebutkan bahwa perbedaan persepsi dalam bertindak berbahasa antara penutur dan mitra tutur, ada kaitannya dengan faktor sosial suatu kelompok yang bersifat lokal. Hal ini dipertegas oleh Thomas (1995:22); Hudson (1996); Holmes (2001:63) yang menyatakan bahwa kekhasan tindak berbahasa ada kaitannya dengan makna daya tuturan dan faktor sosial yang mengiringi ekspresi tuturan tersebut dalam berbagai peristiwa komunikasi.

Selanjutnya, Weigel dan Weigel (1985) dalam Fitch & Sanders, 1994 menambahkan bahwa sosio-pragmatik merupakan piranti yang berhubungan dengan status sosial, kekeluargaan, kehadiran orang luar, penghargaan terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh seorang penutur terhadap sikap dan nilai di dalam organisasi sosial komunitasnya. Selanjutnya, hal tersebut diperinci lebih lanjut oleh Thomas (1998) yang menyatakan bahwa faktor sosio-pragmatik tersebut adalah: (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) power, (4) status sosial, (5) tingkat keakraban antar partisipan, (6) toleransi mitra tutur dengan ancaman suatu tuturan yang dikaitkan dengan budaya kelompok, dan (7) tingkat ancaman suatu tuturan terhadap muka mitra tutur. Sementara itu, Brown dan Levinson, (1987), merumuskan ringkasan faktor sosio-pragmatik agar tidak tumpang tindih menjadi; (1) dimensi sosial, (2) power (berhubungan dengan faktor penutur dan mitra tutur), (3) beban yang ada di pihak mitra tutur.

Contoh untuk memperjelas uraian di atas adalah penelitian yang dilakukan Ervin Tripp, (1976) tentang tindak berbahasa “meminta” di Amerika dan penelitian yang dilakukan oleh Blum-Kulka, Denet dan Gerson, (1985) tentang bagaimana “memuji” di Israel. Secara garis besar, temuan penelitian yang dilakukan kedua pakar sosio-linguistik tersebut mengatakan bahwa ada kaitan aspek-aspek sosial yang penting untuk menentukan variasi tindak

berbahasa. Kaitan aspek-aspek sosial yang dimaksud adalah tingkat jarak sosial dan power. Kedua faktor sosial tersebut berinteraksi dengan faktor situasi dan faktor variasi budaya.

Latar Komunikasi

Latar peristiwa dapat berupa tempat, keadaan psikologis partisipan atau semua hal yang melatari terjadinya peristiwa tutur/komunikasi (Saville troike,1986:75). Tempat lebih banyak berkaitan dengan peristiwa komunikasi lisan tatap muka, sedangkan keadaan psikologis partisipan, berkaitan dengan peristiwa komunikasi lisan dan banyak berkaitan dengan peristiwa komunikasi tulis. Di pasar orang akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan di Masjid atau Gereja (Saville troike,1986:75). Termasuk dalam hal ini adalah perilaku non verbal, intonasi, diksi, struktur gramatikal, kesantunaan atau dimensi kebahasaan yang bersifat umum (dialek) atau perorangan (idiolet). Artinya, latar dapat menentukan tindak wacana yang (akan) muncul. Sebagai contoh, orang yang sedang bergembira, marah, dan sedih akan menggunakan atau mengekspresikan bahasa secara berbeda, baik dalam peristiwa komunikasi tulis maupun peristiwa komunikasi lisan. Bila sedang marah, biasanya bahasa yang digunakan tidak teratur, putus-putus dan kalimatnya cenderung pendek-pendek. Berbeda pada saat bergembira atau keadaan normal.

Tempat terjadinya peristiwa komunikasi atau disebut juga latar dapat menentukan makna wacana (lisan). Misalnya, di warung kopi, A berkata "kopi Bu" kepada pemilik warung. Makna "kopi Bu" bagi pelayan warung tersebut adalah "segelas atau secangkir air kopi". Kemudian pada tempat lain, di toko, A berkata: "kopi Bu kepada pelayan toko. Bagi pelayan toko: "kopi Bu" mempunyai makna "kopi bubuk" atau "kopi yang sudah dikeringkan", bukan air kopi.

Dalam suasana gembira atau suasana normal, A berkata "bagus" ketika melihat B dapat menyelesaikan tugas/pekerjaan dengan baik. Ini berarti, bagi B, A memberi pujian, tetapi pada saat yang lain, ketika B tidak beres dalam menyelesaikan tugas kemudian A berkata:"bagus". Perkataan bagus dalam hal ini bukan pujian, tetapi sebaliknya sebagai penghinaan atau cemoohan terhadap B. Dengan demikian, latar peristiwa atau setting dapat menentukan tindak dan makna suatu wacana.

Partisipan Komunikasi

Partisipan adalah semua pihak yang mungkin terlibat dalam peristiwa tutur/komunikasi. Konsep partisipan mencakup penutur, mitra tutur, dan pihak ketiga yang biasa muncul dengan tiba-tiba sebagai pihak ketiga. Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan, dalam hubungannya dengan partisipan ini, adalah latar belakang psikologis, sosial, budaya dan kondisi objektif (fisik, mental,

kemahiran berbahasa) partisipan. Hal ini menunjukkan bahwa suatu peristiwa komunikasi akan menghasilkan suatu wacana yang berbeda, apabila latar belakang masing-masing partisipan berbeda. Sebagai contoh, suatu masalah/topik yang disajikan secara tertulis kepada mitra tutur sekolah dasar akan berbeda tindak wacananya, bila topik tersebut disajikan kepada para mahasiswa. Dengan demikian, makna yang ada dalam wacana ditentukan oleh partisipan yang terlibat di dalamnya. Wacana tertentu akan mempunyai makna yang berbeda bagi penanggap tutur yang berbeda latar belakang, minat dan perhatiannya.

Konteks Komunikasi

Halliday dan Hasan (1985) mendefinisikan konteks sebagai teks yang menyertai teks lain. Sesuatu yang menyertai teks lain bukan hanya yang dilisankan atau dituliskan tetapi termasuk peristiwa-peristiwa nonverbal atau keseluruhan lingkungan teks itu. Peranan konteks sangat penting dalam menginterpretasikan suatu wacana atau kalimat. Konteks sangat mempengaruhi suatu arti ujaran. Oleh karena itu, apabila konteks berubah, berubah pula arti suatu ujaran.

Konteks bersifat dinamis karena konteks sangat berbeda antara konteks bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Hal ini tampak dalam suatu kasus, misalnya suatu instruksi yang sama dan disajikan dalam dua atau lebih bahasa yang berbeda, maka ada perbedaan pengekspresian, baik dalam pemilihan diksi atau panjangnya pesan (Quasthoff dalam Mey 2000:157).

Konteks dalam penggunaan bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu, (1) konteks fisik, meliputi tempat kejadian penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis, merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului dan mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi atau disebut juga sebagai koteks, dan (4) konteks sosial adalah relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur (Mey,1998:157).

Dikotomi konteks dapat dilihat dalam dua cara, baik yang berhubungan dengan elemen verbal maupun elemen nonverbal. Istilah koteks mengacu kepada elemen lingkungan linguistik, sedangkan konteks mengacu kepada elemen linguistik dan situasi sosial (Quasthoff dalam Mey 2000:158).

Konteks adalah segenap informasi yang berada disekitar penggunaan bahasa, bahkan termasuk juga penggunaan bahasa yang ada di sekitarnya baik yang mendahului maupun sesudahnya. Ekspresi penggunaan bahasa ini dapat berupa kata, kalimat atau sebuah unit wacana umum (Preston, 1984). Dengan demikian, konteks dapat di bedakan menjadi konteks bahasa dan konteks nonbahasa. Konteks nonbahasa dapat dibedakan menjadi (1) konteks dialektal,

di antaranya meliputi usia, jenis kelamin dan spesialisasi (menunjuk pada profesi), (2) konteks diatipik meliputi setting (tempat dan jarak interaksi), topik pertuturan dan fungsi, serta (3) konteks realisasi meliputi cara dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan. (Quasthoff dalam Mey: 2000:157).

Unsur-unsur konteks tutur mendukung terwujudnya suatu wacana. Konteks memiliki kedudukan dan hubungan dengan wacana di beberapa sisi. Akan tetapi, kedudukan dan hubungan antar unsur tersebut tidak identik dengan yang terdapat dalam pendekatan sistem. Pengetahuan tentang analisis unsur-unsur konteks akan memudahkan dalam memperkirakan tindakan dan isi suatu wacana.

Konteks situasi tutur yang dimaksudkan oleh Mey (1983) mencakup dua hal, yakni konteks sosial dan konteks sosietal. Konteks sosial adalah konteks kebahasaan yang timbul sebagai akibat dari munculnya komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dengan latar belakang sosial budaya tertentu. Adapun yang dimaksud dengan konteks sosietal adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan sosial relatif (*relative social rank*) setiap anggota masyarakat di dalam institusi-institusi yang ada pada masyarakat dan lingkungan sosial tertentu. Dengan demikian, dapat di katakan bahwa menurut pakar bahasa, dasar kemunculan dari sosok konteks sosietal itu adalah kekuatan atau power sedangkan dasar dari hadirnya konteks sosial adalah solidaritas. Selanjutnya, pengetahuan dan pemahaman konteks yang berciri sosietal maupun sosial menentukan tindak berbahasa yang digunakan di dalam praktik bertutur yang sesungguhnya di dalam masyarakat.

Tujuan Komunikasi

Suatu tindak berbahasa dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Tindak berbahasa yang bermacam-macam dapat digunakan untuk maksud yang sama. Sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tutur yang sama.

Di dalam pragmatik bertutur merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Tindak berbahasa “selamat pagi” dan “met pagi” dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yakni menyapa (teman atau kolega) yang dijumpai pada pagi hari. Selain itu, selamat pagi dengan berbagai variasinya diucapkan dengan nada tertentu, dan situasi yang berbeda-beda, dapat digunakan untuk mengejek yang terlambat masuk atau kolega (sahabat) yang terlambat datang ke pertemuan. Jadi, ada perbedaan yang mendasar antara pandangan pragmatik yang bersifat formal. Setiap tindak lingual yang berbeda tentu memiliki makna yang berbeda. Selain itu, dengan kriteria yang ketiga ini kalimat anomali, seperti “Jono dipermainkan bola” dan “mobil saya hanya

gerobak” mempunyai makna tertentu bergantung pada konteks kalimat tersebut.

Analisis Tindak Tutur dalam Komunikasi

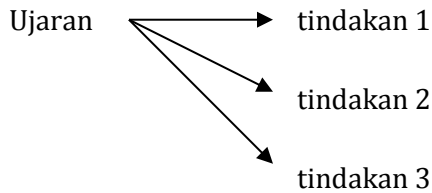
Pada uraian di muka, telah dibahas kajian wacana dari paradigma formalis dan fungsionalis, serta kajian tindak berbahasa Austin dan Searle. Pada bagian ini, disajikan penerapan analisis tindak berbahasa dalam kajian wacana. Dalam penjabaran topik ini, analisis tindak berbahasa difungsikan sebagai pendekatan dalam analisis wacana, yakni untuk memahami kontribusi teori tindak berbahasa dalam kajian wacana.

Teori tindak berbahasa, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, memberikan wawasan penting bahwa bahasa memperformansikan tindak komunikatif. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Searle (1983:21) bahwa tindak berbahasa merupakan unit dasar komunikasi. Hipotesis tersebut menyarankan bahwa terdapat serangkaian hubungan analitis antara makna tindak berbahasa dengan maksud penutur, maksud kalimat yang diujarkan, pemahaman mitra tutur, dan kaidah yang mengatur unsur-unsur bahasa.

Pada dasarnya teori tindak berbahasa berkenaan dengan apa yang dilakukan orang dengan bahasa, yakni berkaitan dengan fungsi bahasa. Secara khusus, fungsi yang menjadi fokus tindak berbahasa tersebut adalah maksud komunikasi (daya ilokusi suatu ujaran). Hal ini dapat ditandai, misalnya oleh verba performatif, dan direalisasikan dalam kalimat tunggal (Schiffrin, 1994: 90).

Lebih lanjut, Schiffrin menjelaskan bahwa bahasa dapat digunakan dalam tindak berbahasa karena para penutur bahasa berbagi kaidah, dalam hal ini mereka memiliki pemahaman yang sama tentang kaidah, yang menciptakan tindak bahasa. Sementara itu, suatu ujaran dianggap berhasil memperformansikan tindak berbahasa apabila ujaran tersebut memenuhi kondisi tertentu. Kaidah mengacu pada pengetahuan linguistik, misalnya hubungan antara “kala” (tenses) dan waktu peristiwa yang dirujuk, sedangkan kondisi mengacu pada pengetahuan tentang dunia, misalnya keharusan orang melakukan tindakan tertentu. Kaidah dan kondisi tersebut mengarahkan pada penggunaan piranti bahasa tertentu untuk menunjukkan daya ilokusi. Dengan pendekatan tersebut, suatu ujaran atau tuturan dapat disegmentasikan dalam satuan-satuan atau tindakan yang memiliki fungsi komunikatif yang dapat diidentifikasi.

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa satu ujaran boleh jadi memiliki lebih dari satu fungsi, yakni lebih dari satu satuan atau tindakan. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Schiffrin (1994: 86), *Y’want a piece of candy?* Menjalankan tiga tindak tutur: pertanyaan, permintaan, dan tawaran.



Ketiga tindak berbahasa tersebut sulit dipisahkan secara tegas karena ketiganya saling berkaitan. Hubungan yang sulit dibedakan secara tegas inilah yang menyebabkan pemahaman “satu bentuk memiliki banyak fungsi”. Sehubungan dengan hal tersebut, teori tindak berbahasa menawarkan suatu pendekatan bagi analisis wacana, khususnya dalam kajian wacana yang memfokuskan makna ujaran sebagai suatu tindakan.

Untuk memahami ujaran virtual yang natural, analisis wacana tidak dapat hanya mendasarkan kalimat-kalimat yang terujarkan. Mereka perlu memperhatikan struktur konteks tindak berbahasa tersebut sehingga dapat memahami maksud kalimat yang diujarkan itu sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh penutur. Dengan memperhatikan struktur konteks tindak berbahasa dan memahami maksud tindak berbahasa tersebut, analisis wacana dapat memahami praanggapan yang mendasari tuturan itu, referensi yang digunakan oleh penutur, kekoherensian tuturan tersebut, implikatur dari tuturan yang terujarkan. Dengan demikian, mereka dapat menarik inferensi secara benar dari wacana yang dianalisisnya.

Dalam wacana percakapan natural sehari-hari, kekoherensian antarproposisi yang membangun keutuhan wacana itu jarang ditampakkan oleh penanda-penanda formal. Dalam hal ini, yang diutamakan bukan kegramatikalitas ujaran yang ditandai oleh kekohesifan kalimat yang diujarkan, tetapi lebih mementingkan keruntutan proposisi yang membangun wacana tersebut. Keruntutan proposisi yang membangun keutuhan wacana itu dapat dilacak melalui konteks tutur dan maksud tindak tutur yang terwujud dari peristiwa tutur yang ada.

Contoh:

P1 : Besok ada rapat SPODIS. Bapak bisa hadir?

P2 : Saya ada pertemuan dengan rektor.

Wacana percakapan di atas jika dipahami dari penanda formal, sekilas kedua ujaran tersebut tidak relevan. Dengan kata lain, tidak terdapat keruntutan di antara keduanya. Namun, jika dipahami struktur konteks yang membangun tindak berbahasa tersebut, jawaban P2 tersebut dapat dikatakan tepat atau relevan. Dalam tuturan tersebut, ujaran yang disampaikan oleh P1 bukan sekedar bertanya, tetapi ujaran P1 tersebut dapat dipahami sebagai

permohonan, yakni *memohon kehadiran P2 dalam rapat*. Karena P2 memahami maksud P1 yang disampaikan melalui tindak berbahasa tidak langsung, P2 melakukan tindak ilokusi sekunder dengan membuat pernyataan bahwa *ia tidak bisa hadir dalam rapat* (pernyataan ini bersifat harfiah, tetapi tidak diucapkan). Yang dituturkan oleh P2 adalah tindak ilokusi primer, yakni ujaran yang bersifat tidak harfiah yang diujarkan (Searle dalam Edmondson, 1981:28). Ujaran P2 yang berupa tindak ilokusi primer tersebut dapat dipahami sebagai penolakan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dipahami bahwa kedua ujaran tersebut memiliki koherensi. Ujaran yang dikemukakan oleh P2 tepat dan relevan dengan ujaran yang disampaikan oleh P1. Dalam urutan tindakan tutur, ujaran tersebut dapat disegmentasi dalam urutan tindakan *permohonan* diikuti *penolakan* (permohonan→penolakan). Dalam hal ini, Cook (1989:28) menjelaskan bahwa urutan tindakan yang demikian ini tidak hanya kebetulan, apabila suatu wacana dibentuk oleh dua orang yang melakukan persitindak bersemuka (*interacting face to face*), urutan tindak tersebut akan terwadahi dalam kata-kata yang diujarkan oleh penutur.

Sebelum sampai pada simpulan tentang fungsi penggunaan analisis tindak berbahasa dalam kajian wacana, kembali berikut ini disajikan contoh wacana lisan yang dituliskan yang sering kita jumpai dalam kehidupan di masyarakat dekat kampus.

- *Ngebut benjut*

Ditinjau dari ciri formal yang ada dalam kedua data tersebut, ujaran di atas dapat dikelompokkan ke dalam wacana ragam lisan. Sebagai bentuk wacana lisan yang dituliskan, ujaran di atas termasuk peristiwa tutur yang berupa tindak berbahasa dan terjadi dalam situasi tutur tertentu. Karena itu, untuk menganalisis wacana tersebut, diperlukan pemahaman struktur konteks dan maksud ujaran tersebut.

Jika dikaji dari struktur formalnya, ujaran (1) dan (2) di atas tidak jelas maksudnya, apakah ujaran tersebut merupakan pernyataan, permintaan, atau larangan. Untuk maksud tindak berbahasa tersebut diperlukan pemahaman struktur konteks tindak berbahasa yang mendasari ujaran tersebut. Jika diperhatikan dari konteks yang mendasarinya, ujaran di atas terdiri atas sejumlah proposisi yang tidak diujarkan. Karena itu, dalam kajian wacana yang demikian ini, perlu dilakukan pelacakan atau pencarian proposisi-proposisi yang hilang sehingga tersusun sebuah wacana yang utuh. Dari keutuhan wacana tersebut, akan dapat dilihat kekoherensian ujaran tersebut dalam keseluruhan konteks tindak berbahasa sehingga lebih lanjut dapat ditentukan maksud penutur melakukan tindak berbahasa yang demikian itu.

Pada ujaran (1), penutur (P1), yakni anggota masyarakat, menganggap bahwa jalan yang ada di wilayahnya itu cukup ramai. Di jalan tersebut, banyak anak yang bermain dan bahkan padat dengan kegiatan anggota masyarakat di sekitar jalan itu. Akan sangat berbahaya bagi anggota masyarakat jika ada orang yang mengendarai kendaraannya dengan kecepatan tinggi di jalan itu karena bisa terjadi tabrakan. Karena itu, P1 memperingatkan mitra tutur (P2), dalam hal ini pengemudi kendaraan, agar tidak mengendarai kendaraannya di jalan itu dalam kecepatan yang tinggi (ngebut) sebab kalau sampai terjadi kecelakaan masyarakat akan marah dan menghajar P2 sampai parah (benjut).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa penutur meminta mitra tutur untuk tidak mengendarai kendaraannya dengan kecepatan tinggi jika melalui jalan itu. Dalam hal ini, P1 mendorong P2 untuk tidak melakukan X. Berdasarkan kategorisasi tindak berbahasa yang dikemukakan oleh Searle, tindak yang demikian ini dapat dikatakan sebagai tindak direktif, yang berupa permintaan atau larangan. Walaupun dari perwujudan formal ujaran tersebut berupa kalimat pernyataan, tetapi maksud kalimat tersebut adalah sebagai permintaan atau perintah.

Untuk mengakhiri pembahasan pada butir pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan analisis tindak berbahasa memberikan manfaat bagi kajian wacana. Melalui analisis tindak berbahasa, analisis wacana dapat memahami apa yang dimaksud oleh penutur, kepada siapa tuturan tersebut disampaikan, dan dalam situasi yang bagaimana tuturan tersebut diujarkan. Teori tindak berbahasa juga menyadarkan analisis wacana untuk memahami bahwa penutur tidak hanya melakukan satu hal tertentu dengan kata-kata, tetapi juga melakukan berbagai hal dengan kata-kata itu.

BAB 10

SIKAP VERBAL DALAM BERKOMUNIKASI

Sikap Verbal dalam Tindak Meminta

Sikap verbal dalam tindak meminta yang dilakukan oleh etnik Using dalam komunikasi antaretnik dalam masyarakat tutur diglosik memiliki karakteristik tertentu. Penutur etnik Using bersikap merendah ketika menjalankan tindak meminta. Untuk merealisasikan tindak tersebut, penutur mengusahakan berbagai macam strategi agar mitra tutur bersedia melakukan tindakan sebagaimana yang dikehendaki oleh penutur. Strategi yang dimaksud meliputi tindak meminta yang diekspresikan dengan strategi (a) langsung dengan kesantunan, (b) langsung tanpa kesantunan, dan (c) tidak langsung.

Tindak Meminta dengan Strategi Langsung

Sikap verbal penutur etnik Using dalam tindak meminta yang dilakukan dengan menggunakan strategi langsung dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni (a) strategi langsung dengan penanda kesantunan, dan (b) strategi langsung tanpa penanda kesantunan. Sikap verbal penutur dalam melakukan tindak meminta terungkap dalam tuturan yang ditandai oleh berbagai piranti kebahasaan. Melalui ciri kebahasaan tersebut dapat dipahami ciri sikap yang ada pada diri penuturnya.

Strategi langsung dengan kesantunan dicirikan oleh piranti kebahasaan, piranti penghalus, dan pernyataan-pernyataan pendukung. Piranti kebahasaan yang menjadi penanda kesantunan antara lain adalah penggunaan kata *endi* "mana", *tulung* "tolong", *coba*, dan *ayo* "mari". Sementara itu, pemilihan dan penggunaan piranti penghalus tuturan di antaranya penggunaan kata *lah*.

Contoh tuturan

Tuturan 1

- PJ : 'Mbak, saya punya panci susun, belilah!'
PU : 'Mana saya lihat dulu!'
PJ : 'Besok saya bawa ke sini.'

(Percakapan dilakukan dalam situasi informal tentang topik keseharian, yakni transaksi penawaran jual beli)

Tuturan 2

- PJ : 'Caranya memakai ini bagaimana, beginikah?'
PU : 'Coba ke sini Kak!'

(percakapan antara penutur dengan mitra tutur yang telah memiliki hubungan akrab. Mereka berada dalam situasi informal)

Tuturan 3

PU : *Ayo ojo kari kesuwen!* 'Ayo jangan terlalu lama!'

PJ : *Sik ta sabar, jik nganggo sandal iki lo!*

'Sebentar, bersabarlah, masih memakai sandal ini lo'

(Percakapan dilakukan dalam situasi informal. Mereka adalah berteman dan ketika itu mereka akan bepergian)

Tuturan 4

PU : 'Marilah jangan terlalu segan!'

PM : 'Ia, masih menghabiskan rokok'

(Percakapan dilakukan dalam hubungan mereka tidak begitu akrab. Situasi percakapan informal)

Tuturan (1) diungkapkan oleh penutur kepada mitra tuturnya yang telah memiliki hubungan akrab dan dalam kedudukan yang setara. Kata "mana" merupakan bentuk verbal penanda tindak meminta. Tindak permintaan tersebut tampak jelas apabila diperhatikan bentuk tuturan yang mengikutinya, yakni "saya lihat dulu". Maksudnya adalah penutur meminta agar mitra tutur menunjukkan barang atau benda yang akan dilihat oleh penutur. Dengan menggunakan kata "mana" bentuk tutur tersebut menunjukkan sikan lebih halus.

Tuturan (2) merupakan bentuk tuturan yang merupakan tindak meminta. Tindakan tersebut tampak jelas pada kata kerja "ke sinilah". Bentuk tuturan permintaan tersebut diperhalus dengan kata *coba*. Dalam hal ini, penutur tidak secara langsung meminta mitra tutur untuk datang. Tuturan *Ke sinilah Kak!* dengan *Coba ke sinilah Kak!* memiliki nuansa makna yang berbeda. Tuturan yang menggunakan kata *coba* memiliki kesan bahwa penutur bersikap lebih hormat daripada yang tidak menggunakan kata *coba*. Bentuk tuturan yang demikian ini digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan akrab dengan jarak sosial lebih muda dari mitra tuturnya. Penandaan yang demikian ini dibarengi dengan munculnya penanda sapaan "kakak".

Tuturan (3) merupakan tindak berbahasa yang berupa tindak meminta. Permintaan pada tuturan tersebut dipertegas atau diperhalus dengan penggunaan kata *ayo*. Apabila penggunaan kata *ayo* dihilangkan, bentuk tuturan tersebut menjadi tindak melarang bukan tindak meminta. Tindak permintaan dengan menggunakan kata *ayo* menjadi lebih jelas lagi ketika dibubuhi partikel *lah*. Hal ini dapat dilihat pada contoh tuturan (4), yakni dengan kata *ayolah*, bentuk tuturan yang berupa tindak melarang "jangan terlalu segan!" menjadi tindak meminta "Marilah jangan terlalu segan!" Penanda dengan partikel *lah* ini

terjadi dalam komunikasi antarpartisipan yang memiliki jarak sosial kurang akrab dan dalam hubungan usia yang sepadan.

Tuturan 5

PU : "Tolong Pak, Anda dekatkan sini itu!"

PJ : 'Silakan ...!'

PU : 'Terima kasih!'

(Percakapan antara penutur dengan mitra penutur, yang dilakukan saat mereka sama-sama berkunjung ke rumah tetangganya. Ketika itu, PJ dan PU sedang melakukan percakapan bersama pemilik rumah, PU meminta tolong PJ untuk mendekatkan asbak yang ada di dekat PJ. Situasi percakapan informal)

Tuturan 6

PU : "Tolong ya Saudara saya mau bicara, kamu yang mendengarkan!"

(Tuturan disampaikan dalam sebuah pertemuan warga dalam situasi percakapan semi formal)

Tuturan (5) di atas merupakan tindak berbahasa meminta yang dilakukan oleh penutur yang memiliki (b) hubungan sosial lebih muda daripada mitra tuturnya, (b) tingkat akrahan yang berjarak, dan (c) status sosial lebih tinggi dari mitra tuturnya. Penutur berusaha menggunakan penanda kesantunan yang berupa kata "tolong", kata sapaan *Pak*, dan kata ganti "Anda". Selain itu, penutur juga menggunakan ragam bahasa *krama*. Penggunaan kedua piranti tersebut dimaksudkan agar mitra tutur merasa tidak direndahkan oleh tuturan permintaan yang disampaikan oleh penutur tersebut. Dengan demikian, maksud tuturan yang diharapkan dapat dicapai dan dipenuhi oleh mitra tuturnya.

Tuturan (6) merupakan tindak meminta yang diungkapkan oleh penutur pada suatu kerumunan sosial. Dalam hal ini, penutur memiliki kedudukan sebagai sumber utama dalam praktik komunikasi tersebut. Pada tuturan (6) tersebut, penutur menggunakan penanda kesantunan yang terwujud dalam (a) kata "tolong", (b) kata ganti "Anda", dan (c) kata sapaan "Saudara". Penggunaan piranti-piranti tersebut dimaksudkan untuk menjadikan tuturan tidak memberikan kesan memerintah atau merendahkan mitra tuturnya. Penanda-penanda itu merupakan penanda kesantunan dalam tindak meminta.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa kadar ancaman tindak meminta dalam komunikasi multietnik memiliki kadar retriaksi yang heterogen. Heterogenitasnya terkait dengan sejumlah faktor, misalnya, faktor jenis diatesis yang digunakan, modalitas yang dipilih, kata sapaan yang digunakan, panjang tuturan yang membangun tindak meminta, dan penggunaan berbagai macam piranti linguistik serta piranti penegas, piranti pelembut, dan beberapa piranti pragmatik yang lain. Keberadaan piranti pelembut sekaligus

penegas yang berupa elemen leksiko-sintaksis berfungsi memodifikasi suatu proposisi yang berhubungan dengan fenomena kesantunan. Penggunaan elemen tuturan merupakan piranti yang digunakan untuk memperkecil ancaman terhadap nosi muka mitra tutur dengan asumsi agar kerjasama di antara partisipan dapat bersifat informatif, relevan, jelas, dan mengandung informasi yang benar (Brown dan Levinson, 1987:146).

Dari uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa tindak meminta dengan modus yang menggunakan piranti kesantunan bergantung pada beberapa komponen tutur. Faktor-faktor yang dimaksudkan meliputi partisipan tutur, latar tempat bertutur, tujuan tutur, situasi tutur, norma yang dianut oleh partisipan tutur, dan ragam tuturan yang digunakan. Tuturan dipandang santun bila disampaikan dengan memperhatikan berbagai kepentingan dan perasaan mitra tuturnya. Oleh karena itu, perwujudan tindak berbahasa yang disampaikan untuk tujuan memohon, mengajak, mendorong, mengundang, atau pun memberi saran selalu memperhatikan kepentingan mitra tutur. Berdasarkan hasil analisis data yang dikemukakan di atas, ada kecenderungan bahwa pemilihan diksi, gramatikal, dan intonasi selalu memperhitungkan terbentuknya fenomena pemakaian bahasa yang santun. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati mitra tutur atau menyesuaikan norma budaya partisipan tutur.

Dalam pandangan etnografi komunikasi, sikap penutur terungkap melalui modus tuturan yang dihasilkannya. Eksplisit tidaknya suatu bentuk tuturan berkaitan dengan isi atau maksud tuturan tersebut. Hasil analisis data tuturan (1—4) menunjukkan bahwa tindak berbahasa dengan berbagai strategi penyampaian sebagaimana dikemukakan dalam uraian di atas secara langsung digunakan untuk menegaskan suatu tindak meminta. Penegasan yang dimaksud dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata sapaan kekerabatan, menyebut nama mitra tutur, atau dengan menggunakan piranti penegas dan pelembut.

Selain tindak meminta secara langsung dengan penanda kesantunan, dalam komunikasi masyarakat diglosia juga terdapat tindakan meminta secara langsung yang tanpa menggunakan penanda kesantunan. Tuturan yang direpresentasikan apa adanya atau terus terang tanpa penanda kesantunan merupakan modus bertutur yang berisiko dalam komunikasi antaretnik karena dapat menimbulkan salah paham. Karena itu, penutur umumnya akan memilih risiko paling kecil. Penutur menggunakan strategi langsung tersebut jika penutur memiliki hubungan akrab dengan mitra tutur atau apabila peristiwa tutur tersebut terjadi mendadak sehingga tidak memungkinkan seseorang untuk berbahasa-basi. Contoh tuturan tindak meminta secara langsung tanpa penanda kesantunan tersebut adalah sebagai berikut.

Contoh Tuturan

Tuturan 7

PJ : 'Pakulah itu, Mas!'

PU : "Dorong ke utara sambil angkat sedikit!"

(Percakapan dilakukan ketika bergotong royong membangun rumah. Situasi percakapan informal. Penutur dengan mitra tutur memiliki hubungan setara)

Tuturan 8

PU : "Lemparkan ke sini palu itu!"

PJ : 'Ini Mas, awas!'

(Percakapan saat melakukan kerja bakti membangun rumah)

Tuturan (7) dan tuturan (8) merupakan tindak berbahasa meminta secara langsung tanpa penanda kesantunan. Tindak berbahasa tersebut terjadi dalam konteks kerja bakti bersama-sama. Tuturan tersebut disampaikan ketika secara mendadak penutur meminta agar kayu yang di dekat mitra tutur digeser ke utara dan agak dikeataskan. Tuturan permintaan tersebut disampaikan secara lugas tanpa menggunakan piranti-piranti penghalus atau penanda kebahasaan untuk mendukung kesantunan tuturan. Dalam situasi tutur yang demikian ini, tuturan dianggap santun selama berkaitan dengan kepentingan pekerjaan bersama tersebut. Karena itu, beban yang terkait dengan ancaman dan risiko dapat diminimalkan.

Tuturan 9

PU : 'Saya minta barang rosokan ini Mas!'

PJ : 'Bawalah, silakan diringkas, gak digunakan kok.'

(Perckapan terjadi ketika penutur meminta barang-barang bekas yang tidak lagi dimanfaatkan oleh pemilik rumah. Mereka bertetangga dekat dan memiliki hubungan akrab)

Tuturan 10

PU : "Saya minta sirih Bi!"

PJ : 'Silakan memetik sendiri, yang di depan itu lo banyak!'

(Percakapan dilakukan dalam situasi informal. Hubungan mereka akrab. Ketika itu, PU datang ke rumah PJ mau meminta sirih)

Tuturan di atas terjadi pada komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan akrab. Dalam komunikasi tersebut, penutur menggunakan tuturan permintaan secara langsung tanpa menggunakan tuturan basa-basi. Penutur meminta secara langsung barang rosokan yang dimiliki teman akrabnya itu dengan menggunakan tindak meminta secara lansung. Ia berasumsi bahwa pasti temannya itu akan memperbolehkan karena barang tersebut sudah tidak diperlukan lagi oleh temannya itu. Demikian juga pada tuturan (10) penutur menggunakan tindak meminta tanpa menggunakan

piranti penghalus dalam tuturannya. Penutur memiliki praduga bahwa mitra tuturnya pasti memperbolehkan atau mengizinkan apa yang diharapkannya.

Keakraban di antara partisipan dapat membuat seseorang melakukan tindak direktif meminta tanpa disertai alasan. Dalam hal ini, penutur dapat menginvestasikan suatu kesantunan dalam tindakan meminta. Modus meminta secara langsung pada umumnya direalisasikan dengan pengekspresian diksi yang tegas. Bila terjadi pelembutan, diasumsikan ada pengeksplotasian bentuk kerjasama antara penutur dengan mitra tutur. Artinya, di dalam merespon tindak meminta yang direpresentasikan secara langsung, mitra tutur tidak ada alasan untuk tidak melakukan permintaan penutur.

Uraian di atas sejalan dengan pandangan Searle (1975), yakni representasi tindak meminta yang dipilih dan digunakan oleh penutur Using merupakan representasi modus tindak meminta tidak langsung (*indirect speech act*). Keberadaan representasi strategi tidak langsung ini merupakan modus tindak berbahasa yang harus ditafsirkan dulu untuk mengetahui maksud yang diharapkan penuturnya. Tindak berbahasa ini ditandai oleh struktur lahir tuturan yang tidak sama dengan maksud yang dikandungnya. Artinya, penentuan tindak berbahasa langsung dan tindak berbahasa tidak langsung menggunakan parameter sesuai-tidaknya bentuk tindak berbahasa itu dengan fungsinya. Bila bentuk tuturan dengan fungsi tuturan memiliki kesesuaian, tuturan tersebut disebut tindak berbahasa langsung. Namun, apabila sebaliknya, maka dapat disebut tindak berbahasa tidak langsung.

Tindak Meminta dengan Strategi Tidak Langsung

Tindak meminta yang direpresentasikan secara tidak langsung, dalam batas-batas tertentu dapat membingungkan peserta tutur. Penggunaan strategi ini dapat terjadi apabila partisipan mempunyai kesamaan latar belakang pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang dikomunikasikan. Oleh karena itu, apa yang dituturkan dapat saling dipahami. Realisasinya makna tindak yang direpresentasikan dalam tindak meminta berkecenderungan ditafsirkan menjadi ilokusi lain.

Representasi tindak meminta dengan strategi tindak langsung ini dapat berupa pertanyaan, pernyataan gurauan, dan imbauan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Tuturan 11

PU : "Kamu membawa uang seribu saja Mbak?"

PJ : 'Ini silakan!'

(Penutur sedang berbelanja pada seorang pedagang sayuran 'Mlijo". Ketika itu, penjual sayur tidak memiliki uang kembalian. Untuk itu, PU meminjam uang seribu rupiah kepada PJ tetangganya yang sama-sama sedang berbelanja)

Tuturan 12

PU : 'Apa boleh ini sara mencicipi satu saja?'

PJ : 'Silakan, boleh. Silakan mengambilnya.'

(Percakapan dilakukan di rumah penutur. Ketika itu, pemilik rumah sedang membuat kue-kue. Mitra Penutur ingin mencicipi kue tersebut dan minta izin kepada pemiliknya)

Tuturan 13

PU : "Punya air putih Bu?"

PJ : 'Itu lo di teko.'

(Percakapan dilakukan pada saat itu, penutur datang ke rumah mitra tutur. Penutur merasa haus dan meminta air putih kepada pemilik rumah.)

Berbagai bentuk pertanyaan di atas, pada hakikatnya adalah tindak meminta. Pada tuturan (11), dapat dilihat bahwa penutur meminta uang seribu rupiah kepada mitra tuturnya. Tindak permintaan tersebut tidak diungkapkan secara langsung dengan menggunakan tuturan *Saya minta uangnya seribu Mbak*, tetapi diungkapkan dengan cara bertanya *apakah mitra tuturnya itu membawa uang seribu*. Mitra tutur dapat memahami bahwa penutur minta uang seribu untuk kepentingannya. Pemahaman mitra tutur itu dibangun oleh adanya praduga yang sama dengan penutur. Selain itu, konteks komunikasi juga menjadi penentu maksud pertanyaan yang diungkapkan oleh penutur. Dengan konteks bahwa penutur sedang membeli belanjaan di tukang sayur, uangnya untuk membayar kurang seribu, ia bertanya kepada mitra tuturnya apakah ia punya uang seribu. Pertanyaan tersebut dalam yang demikian ini oleh mitra tutur dapat dipahami sebagai suatu bentuk permintaan.

Tuturan (12) dilakukan oleh penutur di tempat mitra tutur yang sedang membuat kue. Ketika itu, penutur mengunjungi mitra tuturnya. Ketika itu, mitra tuturnya sedang membuat kue dan penutur ingin merasakan kue buatan mitra tuturnya itu. Untuk meminta kue itu, penutur tidak mengatakan secara langsung saya minta kuenya, tetapi penutur berusaha menyampaikannya dengan cara bertanya apa bisa saya mencicipi kuenya itu satu. Pertanyaan tersebut oleh mitra tutur tidak dijawab dengan kata tidak atau boleh, tetapi mitra tutur langsung mempersilakan penutur untuk mengambilnya. Demikian juga dengan tuturan (13), penutur bermaksud meminta air kepada mitra tuturnya. Namun, penutur tidak secara langsung meminta. Ketidaklangsungan penyampaian tuturan tersebut dimaksudkan untuk menyelamatkan muka penutur apabila apa yang diharapkannya tidak tercapai. Dengan bertanya, penutur akan terhindar dari rasa malu apabila apa yang dimintanya tidak diperolehnya.

Tindak meminta secara tidak langsung dengan cara bertanya pada dasarnya merupakan suatu bentuk tindak berbahasa yang mengharapkan suatu tindakan dari mitra tuturnya, bukan jawaban verbal dari mitra tuturnya. Tindak meminta secara tidak langsung dengan cara bertanya ini menginginkan mitra tutur memberikan informasi atau mengerjakan sesuatu. Searle (1976) menyebutkan bahwa tindak meminta dengan cara bertanya pada dasarnya merupakan suatu tindak meminta mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu baik dalam bentuk tindak untuk menyampaikan informasi atau suatu tindakan nyata.

Tuturan 14

PJ : 'Silakan dipaku sekalian itu!'

PU : "Palu , palu, mana palunya?"

(Pecakapan dilakukan ketika terjadi kerja bakti warga.. Situasi percakapan informal, dan hubungan kekerabatan antarpenutur tidak akrab)

Tuturan (14) merupakan tuturan yang menghendaki mitra tutur untuk mengambilkan palu karena penutur sedang membetulkan pagar saat kerja bakti bersama orang-orang kampung. Ketika itu, penutur sedang memegang bambu dan paku sehingga ia tidak bisa mengambil palu yang jaraknya jauh dari dia. Karena itu, ia bertanya kepada siapa saja yang menjadi mitra tutur yang ada di sekitarnya dengan pertanyaan *Mana palunya*. Pertanyaan tersebut merupakan bentuk tuturan permintaan yang maknanya saya minta palu, tolong ambilkan palu itu karena saya tidak dapat mengambilnya sendiri. Palu itu akan saya gunakan untuk memukul paku ini.

Tindak meminta tidak langsung dapat juga diungkapkan dalam wujud pernyataan dengan cara bergurau. Penutur menyampaikan tuturan yang berupa pernyataan secara bergurau, tetapi maksudnya adalah untuk meminta sesuatu dari mitra tuturnya. Pernyataan yang demikian ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Tuturan 15

PU : 'Mas, rumahmu kan dekat sini, kotak ini untuk saya yang jauh.'

PJ : 'Ya, sudah saya ngalah'

(Percakapan dalam situasi informal antara penutur dengan mitra tutur. Mereka memiliki hubungan sosial setara)

Tuturan 16

PU : 'Baru panen, kok tidak ada rokok atau mengajak makan teman-temannya.'

(Tuturan disampaikan oleh penutur kepada temannya yang baru saja mendapatkan rejeki. Ia bermaksud meminta dibelikan rokok atau diajak makan)

Tuturan 17

PU : 'Masak tidak pernah memberi sama sekali padahal baru panen jeruk satu hektar.'

(Tuturan disampaikan oleh penutur ketika bertemu temannya yang baru panen jeruk. Ia bermaksud meminta sesuatu kepada temannya itu.)

Tuturan di atas merupakan tindak meminta yang disampaikan oleh penutur dengan cara pernyataan gurauan. Tuturan (15) diungkapkan oleh penutur dalam peristiwa pesta. Penutur bersama mitra tutur sedang membagi kotak yang berisi kue. Ketika itu, kotak tinggal sisa satu. Karena penutur merasa ingin mendapatkan kue itu, penutur meminta agar mitra tuturnya mengalah dengan menyampaikan pernyataan gurauan bahwa rumah mitra tutur jaraknya lebih dekat dari tempat pesta itu daripada jarak rumah penutur. Dengan menyampaikan pernyataan gurauan semacam itu, mitra tutur dapat memahami maksud penutur bahwa ia meminta kotak itu untuk dirinya (penutur).

Tuturan (16) merupakan pernyataan yang berisi permintaan. Penutur meminta mitra tutur agar mau memberikan rokok atau mengajak makan penutur. Permintaan tersebut disampaikan dengan cara bergurau, yakni penutur mengatakan bahwa mitra tutur baru saja panen, dengan asumsi bahwa orang kalau baru panen tentu memiliki uang banyak. Karena itu, penutur berharap agar mitra tutur mengerti kepada teman-temannya. Jika mitra tutur tanggap dan memang memiliki banyak uang hasil panen, ia akan membelikan rokok kepada teman-temannya itu atau mentraktir teman-temannya untuk makan.

Tuturan (17) terjadi ketika penutur bertemu dengan mitra tuturnya yang baru saja panen jeruk. Penutur bergurau dengan mengatakan bahwa mitra tutur baru saja panen jeruk yang luasnya satu hektare. Padahal, sebenarnya mitra tutur hanya menanam jeruk beberapa pohon. Karena penutur belum pernah merasakan jeruk hasil panen mitra tutur, penutur membuat pernyataan gurauan. Maksud gurauan tersebut adalah meminta jeruk barangkali masih ada buah yang masih tersisa. Pernyataan gurauan semacam ini telah sama-sama dipahami dalam konteks komunikasi tersebut. Karena itu, hambatan dan ancaman yang berupa risiko pertengkaran tidak terjadi karena mereka telah sama-sama memahaminya.

Tuturan 18

PU : “Mau disuntik ya!” “Datang ke rumah saya Mbak” “Alat suntiknya tidak seperti ini”

Tuturan (18) merupakan tuturan permintaan kepada beberapa gadis dewasa yang memenuhi ruang imunisasi balita. Penutur meminta para wanita itu pergi dari ruang tersebut tidak secara langsung memintanya, tetapi dengan memintanya untuk diimunisasi. Permintaan pergi itu dilakukan karena program imunisasi pagi itu diselenggarakan untuk balita. Penyelenggaraan imunisasi dilaksanakan di ruang balai desa. Suasana pagi itu sangat ramai dan banyak orang yang sibuk ke sana kemari. Oleh karena itu, keberadaan para gadis di tempat itu semakin menambah ruwetnya suasana. Sementara itu, kalimat kedua dalam tuturan (18) merupakan tuturan yang bersifat

mendukung tuturan kalimat pertama, dan kalimat terakhir tuturan tersebut membuat suasana agak lain dan menimbulkan “rasa malu” para gadis dan membuat mereka pergi dari tempat itu.

Selanjutnya piranti penegas yang digunakan di dalam tuturan tersebut merupakan tuturan dengan menggunakan penanda kesantunan, berupa kata sapaan *mbak* dan penanda kekuasaan institusional. Penanda ungkapan kesantunan yang berupa kata sapaan membuat mitra tutur merasa terjaga, sementara penanda kekuasaan pada tuturan itu membuat mitra tutur siap untuk memperhatikan tuturan penutur. Hal ini ditunjang oleh kekuasaan institusional penutur yang penuh atas suasana itu sehingga membuat mitra tutur cepat-cepat pergi dari ruangan.

Sikap Verbal dalam Tindak Memerintah

Sikap verbal tindak memerintah secara formal ditandai oleh struktur yang hampir sama dengan tindak meminta. Pembedanya adalah adanya bentuk verbal perintah yang eksplisit (Holmes, 1984:98) dan modalitas yang digunakan. Bentuk verbal yang digunakan ditandai dengan tingkat keeksplisitan perintah. Tingkat keeksplisitan tindak memerintah ditandai oleh hubungan langsung antara daya ilokusi perintah yang diwadahi oleh konteks dengan struktur sintaksisnya. Karakteristik ini berpengaruh terhadap kadar retriaksi dan sifat power yang direpresentasikannya. Tindak memerintah mempunyai kadar retriaksi yang lebih tinggi daripada jenis tindak berbahasa meminta. Hal ini disebabkan oleh adanya unsur kewajiban dan legalitas dari penutur di dalam tindak tersebut. Crystal (1991:98) mengartikan bentuk modalitas tentang unsur kewajiban dan legalitas ini berhubungan dengan keharusan atau kemungkinan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh agen-agen yang bertanggung jawab secara moral.

Dalam realisasinya, tindak memerintah ini bernada lebih keras dibandingkan dengan tindak meminta karena tindak memerintah secara potensial merepresentasikan kekuasaan (*power*) penuturnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, terungkap bahwa tindak memerintah mempunyai wujud yang heterogen. Heterogenitasnya menyangkut jenis tindak yang digunakan dan tingginya kadar retriaksi dalam suatu perintah.

Ditinjau dari perspektif etnografi komunikasi, karakteristik tersebut membawa implikasi tertentu terhadap pemakaian tindak memerintah di dalam komunikasi antaretnik. Dari hasil penelitian, terungkap bahwa tidak semua partisipan di dalam komunikasi antaretnik mempunyai legitimasi yang sama untuk menggunakan tindak memerintah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan status dan peran di dalam komunitas masyarakat bahasa yang memberikan batasan terhadap isi tuturan dan gaya bertutur.

Dalam proses komunikasi antaretnik penggunaan tindak memerintah mempunyai retriaksi tertentu. Retriksi ini kadarnya terkait dengan karakteristik struktur dan unsur-unsur yang membangun penggunaan tindak tersebut. Partisipan di dalam komunikasi antaretnik menggunakan tindak memerintah secara langsung dan tidak langsung. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan penggunaan penanda kesantunan tertentu, misalnya ada penggunaan tindak memerintah secara langsung memperhatikan penanda kesantunan atau tanpa kesantunan baik yang direpresentasikan secara langsung maupun tidak langsung.

Tindak Memerintah dengan Strategi Langsung

Sebagai salah satu bentuk tindak berbahasa, pengekspresian tindak memerintah secara langsung mempunyai karakteristik tertentu. Dalam tindak tersebut, penutur mengekspresikan keyakinan bahwa tuturannya berada di dalam otoritasnya terhadap mitra tutur. Hal ini merupakan power yang mendorong mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang dikehendaki penuturnya. Tindak berbahasa memerintah ini dipandang sebagai direktif yang paling eksplisit (Holmes, 1984:98).

Tuturan 19

PU : 'Tolong mundur, jangan terlalu dekat mesin'

Tuturan 20

PU : 'Ayo dorong sekali lagi, kurang sedikit lagi'

Tuturan 21

PU : "Silakan segera dimulai!"

Tuturan (19) diungkapkan dalam suatu peristiwa tutur lisan informal. Tuturan tersebut terjadi dalam konteks komunikasi antara penutur dengan partisipan tutur ketika menyiapkan mesin penggiling padi. Ketika itu, penutur sedang membetulkan mesin penggiling padi untuk dihidupkan dan disiapkan untuk menggiling padi beberapa orang yang menjadi mitra komunikasinya. Saat banyak orang bergerombol di dekat mesin. Karena takut terjadi resiko, penutur memerintah orang-orang tersebut menjauh dari mesin. Penutur menggunakan bentuk tuturan langsung, yakni meminta partisipan tutur itu mundur. Namun, karena yang menjadi mitra tuturnya itu orang-orang yang usianya lebih tua dan jarak sosial mereka tidak begitu akrab, penutur dalam melakukan tindak memerintah menggunakan penanda kesantunan *tulung* "tolong".

Penggunaan kata *tolong* memperhalus tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Penggunaan kata *tolong* tersebut mengurangi resiko ketersinggungan mitra tutur, atau dengan kata lain penutur berusaha menyelamatkan muka mitra tutur. Walaupun penutur memiliki legalitas untuk menyampaikan tuturan perintah tersebut, penutur tetap berusaha untuk tidak memanfaatkan secara

penyuguh power yang dimilikinya. Jarak sosial dan jarak usia merupakan konteks tutur yang menjadi penyebab untuk tidak digunakannya power secara penyuguh.

Tuturan (20) merupakan tindak berbahasa memerintah secara langsung. Peristiwa tutur yang memunculkan tuturan (20) tersebut adalah peristiwa kerja bakti membangun pos siskamling. Ketika itu, penutur bersama-sama dengan beberapa anggota masyarakat yang lain sedang memindahkan pos tersebut. Penutur dalam aktivitas tersebut merupakan aktor utama yang memimpin kerja bakti itu. Karena tempat pos tersebut belum sesuai dengan posisi yang dikehendaki, penutur memerintah orang-orang yang menjadi mitra tuturnya untuk menempatkannya secara benar, yakni dengan mendorong pos tersebut untuk digeser sedikit lagi.

Dalam melakukan tindak memerintah secara langsung, pada tuturan (20), penutur menggunakan penanda tutur *ayo* untuk memperhalus tuturannya. Dengan menggunakan penanda tersebut, mitra tutur akan menjalankan perintah tersebut tanpa merasa diperintah secara paksa. Dalam hal ini, penggunaan kata *ayo* merupakan upaya penutur untuk menjaga perasaan mitra tutur walaupun sebenarnya penutur berhak untuk mengatakan tuturannya tersebut secara langsung tanpa penanda penghalus tuturannya. Karena tuturannya tersebut diungkapkan pada etnik yang berbeda, walaupun memiliki *power* dan legalitas memerintah, penutur tidak menggunakan *power* dan legalitasnya itu secara penyuguh. Bahkan, dalam tuturannya tersebut, penutur memberikan semangat pada mitra tuturnya dengan tuturannya “sekali lagi”, “kurang sedikit lagi” , yang sebenarnya untuk mendorong pos tersebut tidak cukup hanya sekali lagi karena masih jauh dari posisi yang diharapkan.

Pada tuturan (21), penutur menggunakan penanda kesantunan dengan menuturkan kata “silakan”. Penanda tersebut digunakan untuk memperhalus tuturannya sekaligus sebagai sikap penghormatan pada mitra tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, penutur menjadi bagian dari partisipan komunikasi dalam suatu peristiwa persiapan pertemuan antarwarga rukun tetangga. Karena acara rapat tersebut belum dimulai, sedangkan yang hadir sudah banyak dan sudah lama menunggu, penutur melakukan tindak memerintah untuk memulai acara tersebut. Dalam konteks komunikasi ini, penutur termasuk orang yang disegani oleh warga masyarakat, tetapi ia bukan sebagai pimpinan rapat.

Sifat perintah yang diajukan oleh penutur bersifat mengusulkan. Karena itu, penutur menggunakan kata *mari*, dan menggunakan bentuk verba pasif, “dimulai”. Dengan menggunakan tuturannya yang demikian ini, penutur memanfaatkan *power*nya sebagai orang yang disegani, tetapi ia tidak memiliki legalitas untuk memulai acara tersebut. Karena itu, *power* yang dimilikinya hanya dimanfaatkan untuk mengusulkan karena legalitasnya hanya sebagai partisipan peserta rapat bukan sebagai pemimpin rapat.

Dalam tindak memerintah langsung, penutur sering juga menggunakan bentuk tutur tanpa penanda kesantunan. Artinya, penutur tanpa menggunakan bentuk kata *silakan*, *ayo*, atau *tolong*. Penutur langsung memerintah mitra tuturnya, tanpa basa-basi. Hal ini yang demikian ini terjadi apabila penutur dengan mitra tutur memiliki jarak sosial akrab dan dalam hubungan usia yang setara. Selain itu, perintah langsung semacam ini sering terjadi pula dalam konteks komunikasi yang mendadak. Karena penutur tindak memiliki waktu untuk memilih-milih bentuk tuturan yang lebih halus, tuturan perintah tersebut disampaikan apa adanya sesuai dengan maksud atau tujuan perintah yang dikehendakinya.

Dalam konteks hubungan akrab, setara, dan kondisi mendadak, penggunaan tindak perintah langsung tanpa penanda kesantunan dipandang efektif karena penggunaan tindak berbahasa tidak langsung berpotensi merugikan dan beresiko. Tindak berbahasa tidak langsung dikatakan merugikan karena terlalu panjang bagi penutur untuk menghasilkan tindak berbahasa tidak langsung dan terlalu panjang pula bagi mitra tutur dalam mendengar tuturan. Sementara itu, tindak berbahasa tidak langsung dikatakan berisiko karena kemungkinan mitra tutur bisa tidak mengerti terhadap tindak berbahasa dengan perintah yang mereka dengar.

Pengekspresian tindak berbahasa dengan modus di atas, dilihat dari konteks komunikasi antaretnik secara makro terkait dengan budaya dominatif yang masih banyak diperlihatkan oleh komunitas dengan status “tinggi”. Oleh karena itu, kadar retriaksi tindak berbahasa dengan modus tersebut diperlihatkan dalam diatesis aktif. Sementara diatesis pasif diperlihatkan pada tindak berbahasa yang direpresentasikan dengan modus perintah secara tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan tindak memerintah secara langsung tanpa basa-basi dilakukan penutur Using hanya kepada teman yang sangat akrab, sahabat, anggota keluarga, atau bila penutur yakin bahwa tindak tuturnya tidak akan menimbulkan ancaman terhadap muka mitra tuturnya.

Tuturan 22

PU : ‘Besok datang lagi, awas bohong!’

Tuturan 23

PU : “Bawa semua, saya masih punya!”

Tuturan (22) merupakan tindak memerintah langsung tanpa menggunakan penanda kesantunan formal. Dalam konteks tersebut, penutur secara langsung meminta mitra tutur untuk datang lagi ke rumahnya. Bahkan, bentuk perintah yang disampaikan mitra tutur diikuti dengan tuturan ancaman, yakni “awas bohong”. Tuturan yang demikian ini terjadi karena penutur dengan mitra tutur punya hubungan akrab dan memiliki jarak usia yang setara. Demikian juga tuturan (23), penutur menyampaikan tuturan perintah secara

langsung, yang diikuti dengan alasan “saya masih punya”. Melalui tuturan dan alasan tersebut, mitra tutur menyikapi perintah tersebut secara wajar dan tidak timbul resiko atas tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Konteks keakraban dan kesetaraan antarpartisipan tutur menjadikan tindak memerintah tersebut menjadi tindak berbahasa dalam hubungan komunikasi antaretnik yang wajar dan tanpa resiko.

Tindak Memerintah dengan Strategi Tidak Langsung

Tindak berbahasa memerintah secara tidak langsung dipilih dan digunakan oleh penutur untuk melakukan pembinaan hubungan yang bersifat sosial guna menghilangkan dampak sosial (kecemburuan sosial) dan personal (bersifat interaksional). Selain itu, tindak tersebut bermanfaat untuk menguatkan ikatan antarpartisipan dan keinginan-keinginan unik partisipan yang dapat dinegosiasikan. Tindak berbahasa perintah tidak langsung ini bersifat implisit dan lebih menghargai mitra tutur meskipun kemungkinan menimbulkan ketidakjelasan makna bagi mitra tutur terhadap hal yang disampaikan penuturnya (Blum-Kulka, 1987).

Dalam komunikasi antaretnik, tindak memerintah secara tidak langsung ini dapat menimbulkan kesalahan pemahaman makna tuturan. Hal ini disebabkan perbedaan latar belakang pengetahuan dan budaya yang dimiliki setiap partisipan tutur. Tindak tersebut dipilih oleh penutur dimaksudkan untuk meminimalkan ancaman karena ia tidak dapat menempatkan keinginan muka negatif mitra tutur dan keinginan muka positif penutur secara proporsional. Gejala uraian di atas terungkap di dalam contoh berikut.

Tuturan 24

PU : ‘Saya senang jika ada yang membawakan tas’

Tuturan 25

PU : ‘Rokok saya habis, di mana warung yang dekat?’

Tuturan 26

PU : ‘Maaf ya, saya akan pergi ke pasar.’

Tuturan-tuturan di atas merupakan bentuk tindak berbahasa tidak langsung. Ketiga contoh tindak berbahasa di atas bermaksud memerintah mitra tutur. Pada tuturan (24), penutur sedang berjalan bersama mitra tuturnya. Penutur menggendong barang belanjaan dari pasar dan membawa tas berisi belanjaan juga. Sementara, mitra tuturnya tidak membawa apa-apa. Karena itu, penutur secara implisit meminta tolong sekaligus juga memerintah mitra tutur untuk membawakan tas. Penutur memiliki praduga bahwa mitra tuturnya mau membawakan tasnya itu. Untuk menyelamatkan muka, penutur memerintah mitra tutur dengan menggunakan tindak memerintah secara tidak langsung.

Tuturan (25) dilakukan oleh penutur yang baru datang di rumah mitra tutur. Dalam kondisi tersebut, penutur belum begitu mengenal daerah tempat mitra tutur yang dikunjunginya itu. Penutur sudah tahu bahwa mitra tuturnya bukan perokok. Karena itu, ia tidak meminta rokok kepada mitra tuturnya itu, tetapi justru menanyakan warung penjual rokok yang dekat dengan tempat peristiwa komunikasi tersebut terjadi. Pertanyaan penutur tentang “Di mana warung yang dekat? memiliki maksud memerintah mitra tutur untuk membelikan atau memerintah mitra tutur untuk mengantarkan dia membeli rokok.

Tuturan (26) terdapat dalam peristiwa tutur yang terjadi di rumah penutur. Pada waktu mitra tutur ada di rumah penutur, penutur memiliki kepentingan untuk pergi ke pasar. Namun, mitra tuturnya itu tidak segera pergi atau pulang dari rumah penutur itu. Padahal, penutur harus segera pergi ke pasar karena takut keburu siang. Untuk memerintah mitra tutur agar segera pergi atau pulang, penutur menggunakan bentuk perintah secara tidak langsung. Penutur mengatakan “Maaf ya, saya akan pergi ke pasar” maksudnya adalah silakan pergi atau pulang karena saya akan ke pasar. Pernyataan tersebut merupakan perintah dari penutur kepada mitra tuturnya.

Sikap Verbal dalam Tindak Memuji

Tindak memuji merupakan tindak berbahasa yang isinya menyanjung atau memuji orang lain atas kelebihan atau prestasi yang dimilikinya. Dalam komunikasi antaretnik dalam masyarakat tutur diglosik, tindak menyanjung ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

Tuturan 27

PU : “Wah, baru ya Di?”

PJ : “Ah, masih hutang kok.”

(Hubungan kekerabatan mereka sudah akrab. Percakapan tersebut terjadi dalam situasi informal)

Data di atas menunjukkan bahwa penutur menyanjung mitra tutur, tapi mitra tutur tampaknya kurang merasa senang mendapat sanjungan tersebut. Sanjungan tersebut disampaikan oleh penutur ketika melihat mitra tutur datang dengan menaiki sepeda motor baru. Pada waktu itu, mitra tutur datang atau bertemu dengan penutur tidak seperti biasanya, ia tidak membawa sepeda motor yang biasanya dinaiki, tapi mitra tutur datang dengan sepeda motor baru. Karena itu, penutur menyampaikan sanjungannya, yakni dengan mengatakan ‘Wah, baru ya Di?’. Mitra tutur yang bernama Adi itu menjawab dengan tidak secara langsung mengatakan *iya*, tapi mitra tutur berusaha untuk tidak bersikap terlalu bangga dengan sanjungan itu. Mitra tutur membelokkan jawabannya

dengan mengatakan 'Ah, ini masih hutang kok'. Pernyataan mitra tutur tersebut sebenarnya membenarkan sanjungan yang disampaikan oleh penutur bahwa memang benar sepeda motor yang dibawa oleh mitra tutur itu baru walaupun sepeda tersebut belum dibayar lunas.

Sanjungan pada data (27) di atas disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur yang memiliki hubungan dekat, dengan usia setara. Penutur dan mitra tutur berteman akrab yang hampir setiap hari mereka berdua pergi dan bermain bersama. Karena itu, bahasa yang digunakan oleh penutur untuk menyanjung mitra tutur dengan menggunakan pilihan kata keheranan, yakni kata *weh*, yang secara implisit kata tersebut bermaksud bahwa mitra tutur dianggap tidak wajar oleh penutur. Karena itu, mitra tutur juga menjawabnya dengan kata *heleh*, yang secara implisit kata tersebut memiliki maksud bahwa tidak perlu jangan heran.

Tuturan 28

PU : 'Anda masih sehat dan lincah sekali'
"Resepnya apa Pak?"

PJ : 'Sudahlah hidup itu sedang-sedang saja'

Percakapan tersebut terjadi antara penutur mitra tutur, yang dalam hal ini usia penutur lebih muda daripada mitra tutur. Hubungan kedua partisipan tutur tersebut tidak akrab. Percakapan tersebut terjadi dalam situasi informal dengan topik tutur keseharian. Penutur yang masih muda melihat mitra tutur yang sudah tua, tapi masih sehat dan lincah, merasa kagum. Penutur secara tidak langsung berpendapat bahwa orang seusia mitra tutur mestinya tidak selincah itu. Karena itu, penutur mengatakan 'Bapak masih sehat dan sangat lincah. Resepnya apa Pak?'. Pernyataan yang disampaikan oleh penutur ini merupakan sanjungan bagi mitra tutur. Sanjungan penutur tersebut diterima oleh mitra tutur, dengan menjawab pertanyaan yang diminta oleh penutur, yakni 'Sudahlah, hidup itu tidak perlu terlalu ambisius, sedang-sedang saja'. Pernyataan penutur tersebut, walaupun tanpa mengatakan bahwa ia masih sehat dan lincah, menunjukkan bahwa mitra tutur dapat menerima sanjungan penutur yang menyatakan bahwa kondisi mitra tutur sehat dan sangat lincah.

Pada data (28) di atas, P1 dalam menyanjung P2 menggunakan bahasa yang santun. Penggunaan bahasa ini menandakan bahwa sanjungan disampaikan oleh orang muda kepada orang yang lebih tua. Penanda lain yang menunjukkan bahwa pernyataan di atas adalah sanjungan adalah pertanyaan P1 tentang keinginan P1 untuk mengetahui resep bagaimana cara agar tetap sehat dan lincah. Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa sanjungan bagi orang yang lebih tua dapat disampaikan dalam bentuk kalimat pernyataan yang diikuti kalimat pertanyaan dengan menggunakan pilihan bahasa yang lebih sopan.

Tuturan 29

PU : “Lho, Bersama siapa kamu ke sini?”

PJ : ‘Sendirian, karena mas sibuk tidak bisa ikut ke sini.’

PU : ‘Kok, berubah jadi pemberani, biasanya ke mana saja minta diantar.’

Data di atas terjadi pada konteks pemakaian ketika penutur tamu mitra tutur. Penutur dan mitra tutur sudah saling mengenal dengan baik. Penutur sebelumnya telah mengetahui mitra tutur, yakni ia adalah orang yang tidak pernah pergi sendiri, ke mana pun ia pergi selalu diantar oleh suaminya. Ketika mitra tutur datang sendiri tanpa diantar oleh suaminya, penutur heran. Karena itu, penutur bertanya pada mitra tutur, kok berani siapa yang menemaninya. Ketika mitra tutur merespon pertanyaan penutur bahwa ia datang sendiri tanpa teman, penutur menyampaikan pernyataan bahwa mitra tutur sekarang berubah menjadi pemberani. Pernyataan tersebut diikuti dengan ejekan yang menggoda mitra tutur bahwa biasanya pergi ke mana pun minta diantar oleh suaminya. Pernyataan penutur yang disertai oleh ejekan tersebut merupakan pujian kepada mitra tutur. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pernyataan yang berupa ejekan dalam konteks tertentu akan merupakan sanjungan, terutama bagi mitra tutur yang memiliki hubungan akrab dengan penuturnya.

Sikap Verbal dalam Tindak Mengeluh

Tindak berbahasa mengeluh adalah tindak berbahasa untuk menyampaikan rasa kesal, susah, atau sejenisnya baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri. Mengeluh yang disampaikan kepada orang lain berupa keluhan atau pengaduan, sedangkan mengeluh kepada diri sendiri sering dikenal dengan istilah ekacakap (*soliloqui*). Dalam kegiatan komunikasi antaretnik, mengeluh tersebut berwujud pernyataan yang disampaikan secara langsung, tapi juga sering disampaikan dalam wujud pernyataan tidak langsung.

Tuturan 30

PU : ‘Akan pergi tidak punya uang. Pasarnya sangat sepi’

PJ : ‘Kapan perginya? Saya punya uang kalau hanya untuk naik pulang perginya’

Pada tuturan (30), dapat dilihat bahwa penutur melakukan tindak mengeluh. Sebenarnya penutur, menginformasikan keinginannya kepada mitra tutur, tetapi cara yang dilakukan oleh penutur tidak secara langsung. Penutur mengeluhkan keadaan dirinya, yakni ia ingin pergi, tetapi tidak memiliki uang saku. Pernyataan yang demikian ini merupakan tindak mengeluh karena penutur merasa kesal pada dirinya sendiri bukan karena orang lain walaupun sebenarnya secara implisit ia berharap ada perbaikan kondisi dirinya yang bisa diperoleh dari orang lain, khususnya dari mitra tuturnya.

Pernyataan 'pasarnya sepi sekali' juga merupakan pernyataan mengeluh. Pernyataan tersebut disampaikan kepada mitra tutur karena penutur menganggap mitra tutur tahu pekerjaannya, yakni setiap hari berjualan di pasar. Setiap hari penutur bekerja mencari uang dengan melakukan kerja berjualan di pasar. Jika pasarnya sedang ramai, artinya jualannya laris, penutur pasti memperoleh uang banyak dari kerjanya itu. Namun, pada saat itu pasarnya sepi. Karena itu, ia tidak mendapatkan uang dari kerjanya itu. Ia mengeluhkan tentang kondisi pasar tersebut pada dirinya sendiri walaupun sebenarnya pernyataan tersebut bermaksud agar didengar juga oleh mitra tuturnya. Pernyataan ini sebagai bentuk alasan mengapa ia sampai tidak punya uang sehingga ia tidak punya uang untuk ongkos pergi. Dengan memberikan alasan yang demikian ini, dimaksudkan agar mitra tutur dapat menerima kondisi penutur tersebut.

Dengan kondisi penutur yang telah disampaikan itu, mitra tutur dapat memahaminya. Karena itu, mitra tutur merespon pernyataan penutur walaupun penutur tidak menyampaikan secara langsung atau meminta mitra tutur untuk merespon. Mitra tutur tahu bahwa penutur tidak menyalahkan orang lain tetapi menyalahkan kondisi dirinya sendiri. Namun, karena mitra tutur mendengar pernyataan tersebut, ia merasa diminta untuk memperbaiki kondisi penutur itu. Untuk itu, mitra tutur merespon pernyataan yang dituturkan oleh penutur dengan menanyainya kapan akan pergi. Selain itu, mitra tutur juga memberitahukan bahwa ia punya uang yang bisa dipakai oleh penutur hanya untuk ongkos kendaraan. Tawaran yang disampaikan oleh mitra tutur juga dalam bentuk pernyataan informatif. Walaupun demikian, pernyataan yang disampaikan mitra tutur tersebut sebenarnya bermaksud untuk memberikan uang itu kepada penutur yang bisa membantu penutur untuk memenuhi keinginannya itu.

Tuturan 31

PU : 'Capek sekali, sejak kemarin tidak beristirahat sama sekali'

PJ : 'Bagaimana acaranya sukses?'

PU : 'Ya bagus, ada kurangnya adalah hal yang biasa.'

Tuturan (31) tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur sebagai orang yang tahu aktivitas yang dilakukan oleh penutur. penutur mengeluhkan dirinya yang merasa terlalu lelah. Ia secara langsung mengatakan kemitra tutur bahwa keadaan dirinya saat itu lelah, dengan maksud agar mitra tutur tahu kondisi tersebut sehingga mitra tutur tidak menuntut penutur untuk menanggapi mitra tutur secara wajar sebagaimana biasanya. Hal itu disampaikan oleh penutur agar dalam proses komunikasi jika ada sikap penutur yang agak kurang mengena bagi mitra tutur, mitra tutur bisa mengerti karena penutur dalam kondisi lelah. Pernyataan yang disampaikan penutur termasuk

mengeluh atau *ngudo roso* karena penutur tidak menyalahkan orang lain tetapi ia menyalahkan kondisi dirinya sendiri.

Untuk memperkuat pernyataan tentang kondisi dirinya sendiri itu, penutur memberikan alasan. Ia menyampaikan bahwa sejak kemarin ia belum beristirahat. Alasan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur karena penutur menganggap bahwa mitra tutur mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh penutur. Dengan alasan tersebut, diharapkan mitra tutur dapat memahami dan menerima kondisi penutur pada saat itu. Hal ini terbukti bahwa mitra tutur mengerti apa yang telah dilakukan oleh penutur, seperti respon mitra tutur terhadap tuturan penutur, yakni dengan memberikan respon dalam bentuk pertanyaan 'Bagaimana, acaranya berhasil?'. Dengan respon tersebut, penutur memberikan jawaban dan tanggapan lanjut atas pertanyaan mitra tutur, yakni tentang pekerjaan yang telah dilakukannya. Penutur menjawab dengan menunjukkan rasa senang atas keberhasilan kerjanya, dan menunjukkan pemaafan atas kekurangan yang dilakukan oleh kelompok kerjanya.

Tuturan 32

PU : 'Aduh, begini ini saya pusing. Tidak punya uang, adik telepon minta kiriman.'

PJ : 'Sudahlah, tidak perlu pusing. Orang hidup itu juga merasakan tidak punya uang.'

Tuturan penutur pada data (32) menunjukkan bahwa penutur mengeluhkan tentang kondisi yang dialaminya. Tuturan tersebut sebenarnya dikomunikasikan pada mitra tutur dan menginginkan adanya tanggapan yang menghibur dari mitra tutur. Namun, pernyataan tersebut tidak secara langsung atau secara terus terang disampaikan untuk mitra tutur. Pernyataan itu tampak netral tidak dialamatkan kepada siapa pun, tapi hanya sekedar menyampaikan keluhan tentang keberadaan dirinya. Tuturan yang demikian ini dapat dikelompokkan dalam tuturan *ngudo roso* atau solilokui.

Pada tuturan (32) tersebut, penutur menuturkan bahwa ia merasa bingung, tidak bisa mencari solusi yang tepat atas masalah yang dialaminya. Ketika ia tidak punya uang sama sekali, adiknya minta kiriman uang. Ia tidak bisa menjelaskan kepada adiknya secara tuntas karena adiknya meminta uang tersebut melalui bertelepon. Penutur merasa perlu memberikan uang kepada adiknya, tetapi ia tidak punya uang. Penutur tidak bisa menyalahkan siapa pun. Karena itu, ia menyalahkan kondisi dirinya sendiri dalam bentuk tuturan yang berisi kekesalan atau kekecewaan pada dirinya sendiri.

Karena mendengar tuturan penutur, walaupun mitra tutur tidak dituju oleh tuturan tersebut secara langsung, penutur merasa perlu merespon tuturan itu. Karena itu, mitra tutur menyampaikan jawaban yang menghibur penutur

dengan mengatakan bahwa semua orang pernah mengalami masalah yang sama, yakni tidak memiliki uang. Namun, kondisi tersebut oleh kebanyakan orang tidak terlalu dirasakan. Mereka menganggap bahwa masalah tersebut merupakan masalah yang wajar, bukan masalah yang besar. Pernyataan yang disampaikan oleh mitra tutur yang demikian itu sebenarnya hanya untuk menghibur tuturan penutur, dengan harapan bahwa penutur tidak perlu menyampaikan tuturan ngudo roso.

Sikap Verbal dalam Tindak Melarang

Tindak melarang (*prohibition*) merupakan tindak berbahasa yang bersifat membatasi suatu tindakan yang akan dilakukan partisipan. Tindak melarang bedanya dengan tindak meminta dan memerintah adalah modalitas yang digunakan. Modalitas yang digunakan dalam tindak melarang misalnya *jangan* yang diikuti atau tidak oleh partikel *lah*.

Tuturan 33

PU : 'Jangan gaduh sudah malam!'
'Ada orang yang sedang sakit demam.'

(Tuturan disampaikan oleh penutur kepada para pemuda yang sedang gaduh di dekat rumahnya. Ketika itu ada beberapa orang yang sedang duduk-duduk sambil bercanda)

Tuturan (33) merupakan tindak melarang dengan penanda leksikal "jangan". Penanda leksikal ini mengisyaratkan kepada mitra tutur agar mitra tutur tidak mengerjakan pekerjaan yang tidak diinginkan oleh penutur. Tuturan (33) merupakan tindak berbahasa yang membatasi tindakan mitra tutur untuk tidak bergurau terlalu keras karena ada orang yang agak tidak enak badan. Tindak melarang ini menggunakan penanda leksikal *jangan* diikuti dengan tuturan penjelas dan alternatif kegiatan lain (seperti yang tampak pada tuturan kedua) untuk menyelamatkan muka mitra tutur agar dia tidak merasa sakit hati karena perbuatannya dilarang.

Dalam realisasinya tindak melarang bernada lebih keras dibandingkan dengan tindak meminta karena tindak dengan modus ini amat potensial merepresentasikan kekuasaan (*power*) pemakainya. Berdasarkan penjelasan tersebut, terungkap bahwa tindak melarang mempunyai wujud yang heterogen. Heterogenitasnya menyangkut jenis direktif yang digunakan dan tingginya kadar retriksi di dalam tuturan tersebut.

Paparan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya tindak melarang berisi perintah, tetapi perintah yang bersifat negatif, yakni agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh penuturnya. Tindak melarang cenderung mempunyai kadar retriksi yang tinggi sehingga power yang direpresentasikan cenderung bersifat dominatif. Kadar retriksi tindak melarang

terkait dengan langsung dan tidak langsungnya bentuk larangan dan modalitas yang digunakan. Bentuk larangan langsung mempunyai kadar retriksi yang lebih tinggi daripada larangan yang tidak langsung. Sementara itu, tindak melarang dengan modalitas tertentu lebih retriktif daripada larangan dengan modalitas yang lain.

Tuturan 34

- PU : 'Mas, jangan itu sandal saya.'
PM : Lho, milik saya mana?
PU : 'Ini lo sandalmu.'

(Percakapan terjadi ketika pulang dari rapat di rumah salah seorang warga. Ketika itu, penutur mau pulang dan mencari sandalnya. Ketepatan yang akan dipakai sandalnya orang lain. Situasi percakapan informal. Hubungan keduanya tidak begitu akrab)

Tuturan (34) merupakan tindak melarang dengan menggunakan penanda kesantunan yang berupa piranti linguistik (kata sapaan dengan menyebut "Mas" agar mitra tutur secara langsung merasa menjadi sasaran tuturan. Hal ini didukung dengan penjelasan tuturan di bawahnya dengan pemberian penjelasan bahwa sandal yang dipakainya itu salah. Karena itu, jangan dipakai sandal tersebut. Yang betul sandal dia adalah yang satunya itu.

Di dalam tuturan (34), tingginya kadar retriksi tersebut berimplikasi kepada siapa yang mempunyai legitimasi melarang dan untuk apa larangan dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penutur yang usianya lebih tua, status sosial lebih tinggi, dan pengalaman yang lebih dibandingkan mitra tutur, banyak memberi larangan kepada mitra tutur. Pelarangan ini dapat terjadi di berbagai peristiwa komunikasi di dalam komunikasi antaretnik.

Sikap Verbal dalam Tindak Memberi Saran

Tindak memberi saran/nasihat (*advisories*) mempunyai perlokusi memberi harapan, berupa dikabulkan atau diterima saran penutur oleh mitra tutur. Representasi tindak memberi saran ini di dalam komunikasi antaretnik dilakukan oleh atasan kepada bawahan atau oleh penutur yang mempunyai pengalaman lebih dibandingkan mitra tutur. Orang tua kepada orang muda atau sebaliknya juga melakukan tindak memberi saran. Di dalam komunikasi antaretnik representasi tindak memberi saran dapat berupa suatu usulan tentang perubahan sikap, gagasan atau ide perbaikan untuk mengadakan suatu bentuk kegiatan, pertemuan dan saran yang lain. Tujuan penggunaannya adalah agar saran yang dikemukakan penutur dapat diterima dan disertai dengan suatu alasan agar penutur dapat mempersuasi partisipan tutur yang lain. Representasi

tindak memberi saran patut dituturkan walau kadang-kadang ada kesan perintah atau larangan dengan kadar retriaksi rendah karena sifatnya tidak memaksa.

Tuturan 35

PJ : 'Bude, saya mau pulang'

PU : 'Kalau jalan jangan cepat-cepat. Hati-hatidi jalan.'

(Percakapan dilakukan di rumah penutur ketika itu, mitra tutur mau pulang dan berpamitan. Ia pulang dengan menggunakan kendaraan sepeda motor)

Tuturan (35) merupakan tuturan yang direpresentasikan dengan tindak pemberian saran. Penutur berharap bahwa sarannya diterima dan dilaksanakan walau tuturannya menggunakan direktif berpagar "kalau". Tindak yang di harapkan dari tindak berbahasa tersebut memberikan saran walaupun wujud formal tuturan tersebut berbentuk larangan, yakni yang ditandai dengan kata "jangan".

BAB 11

FAKTOR PENENTU SIKAP VERBAL DALAM TINDAK TUTUR

Jarak Sosial

Dalam komunikasi antaretnik, setiap individu yang terlibat di dalam interaksi suatu tuturan akan ditempatkan pada posisi tertentu dengan peran-peran yang melekat pada posisi tersebut. Dalam konteks komunikasi tersebut, partisipan tutur ditempatkan pada peran sosial yang berbeda karena karakteristik individu, bobot keterlibatan individu tersebut di dalam proses komunikasi, status, peran sosial tertentu, dan peran institusional yang melekat di dalam dirinya. Menurut Marianne dan Jorgensen (2002:41), penutur dan mitra tutur merupakan peran-peran yang dapat memprediksi bagaimana seorang penutur harus bertindak, apa yang dikatakan dan apa yang tidak dikatakan.

Hal di atas diperkuat oleh pernyataan Hymes (1974) bahwa jarak sosial dalam komunikasi antaretnik berkaitan dengan peran partisipan di dalam suatu komunitas yang berbeda budaya. Perbedaan peran yang ada di antara partisipan terjadi akibat interaksi di antara keduanya. Partisipan dan perbedaan peran merupakan dimensi sosial yang terjadi apabila partisipan akrab sehingga partisipan tutur mempunyai solidaritas tinggi. Namun sebaliknya, apabila antarpartisipan mempunyai jarak sosial, berarti solidaritas di antara mereka rendah. Hal ini berpengaruh pada power atas-bawah karena semakin jauh rentangan jarak sosial semakin mempengaruhi derajat *power*.

Jarak sosial dalam komunikasi antaretnik berkaitan dengan peran partisipan di dalam suatu komunitas yang berbeda budaya. Perbedaan peran yang ada di antara partisipan terjadi akibat interaksi di antara keduanya. Partisipan dan perbedaan peran merupakan dimensi sosial yang terjadi apabila partisipan akrab. Nilai-nilai jarak sosial digunakan partisipan untuk meningkatkan suatu keakraban dalam percakapan.

Penggunaan parameter jarak sosial yang rendah dan dinamis dapat digunakan sebagai saringan untuk penggunaan kode bahasa yang diasosiasikan dengan jarak sosial yang besar (misalnya, nilai tinggi untuk parameter jarak sosial). Sementara itu, rasa hormat kepada seorang yang merepresentasikan suatu "jarak" kesantunan atau penanda digunakannya modus kesantunan di dalam percakapan digunakan kata tunjuk yang disingkat ("tu" dari "itu"). Pikiran tersebut didukung oleh pendapat (Brown & Levinson, 1987), yang mengatakan bahwa hubungan solidaritas di antara partisipan tutur dapat ditandai dari

panjang pendek tuturan. Semakin pendek tuturan, semakin dekat (akrab) dan semakin lengkap suatu tuturan, hubungan solidaritas partisipan tutur jauh.

Selain hal di atas, jarak sosial ditemukan dalam hubungan dengan penggunaan pemertahanan bahasa etnik dan penentuan aras tutur. Semakin jauh jarak sosial, semakin dibutuhkan adanya pemertahanan dan pemilihan penggunaan bahasa yang halus. Penggunaan bahasa ini menandai jarak sosial dan pertahanan. penggunaan bahasa biasa diasosiasikan dengan kedekatan sosial.

Pada komunikasi antaretnik, penggunaan bahasa halus menunjukkan digunakannya suatu modus kesantunan namun variasi penggunaan bahasa halus tidak menunjukkan bahwa partisipan bermaksud bersopan santun. Sementara itu, pada kondisi yang lain, semakin besar jarak sosial antarpartisipan, semakin dibutuhkan investasi kesantunan dalam penyampaian tindak. Temuan lain penelitian ini menggambarkan bahwa pemilihan modus kesantunan tidak hanya ditentukan oleh jarak sosial, tetapi berhubungan dengan harga tindakan yang ditujukan kepada mitra tutur dan berkompetisi dengan jarak sosial. Faktor situasi juga merupakan faktor yang sangat penting pada kasus-kasus tertentu.

Power

Power merupakan bagian yang relevan di dalam mengkaji representasi tindak berbahasa dalam komunikasi antaretnik. Relevansi ini terjadi karena konsep faktual di dalam kehidupan kita. Fakta tersebut adalah konsep tentang orang-orang yang mempunyai power ketika berinteraksi antara satu orang dengan orang lain. Power tidak positif dan tidak negatif walaupun perasaan orang tentangnya bisa positif atau negatif. Power merupakan potensi untuk mempengaruhi orang lain demi kebaikan atau kejahatan. Power tidak pernah dimonopoli oleh seseorang, tetapi power disebarkan dan digunakan melalui jaringan organisasi sosial kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dengan derajat tertentu, mengambil bagian di dalam sirkulasi itu. Power tidak selalu menunjukkan tingkatan, juga bukan dari satu sumber atau tempat. Hubungan power menyebar pada semua level eksistensi sosial sehingga dapat ditemukan penggunaannya pada setiap situs kehidupan sosial. Di samping itu, power tidak hanya negatif dan represif, tetapi juga bisa positif dan produktif.

Keterkaitan power dengan representasi tindak berbahasa antaretnik yang diekspresikan secara verbal didasarkan pada karakteristik modus yang dipilih penutur sehingga mempengaruhi daya ilokusi tindak berbahasa tersebut. Karakteristik tindak berbahasa yang direpresentasikan penutur dengan beragam modus ini merupakan tindak berbahasa yang dirancang untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Menurut Leech (1993:164), tindak berbahasa ini sering dimasukkan dalam kategori kompetitif, yakni tujuan ilokusi

yang bersaing dengan tujuan-tujuan sosial, misalnya, memerintah, meminta dan menuntut. Dengan demikian, penutur dapat memanfaatkan tindak berbahasa ini sebagai sarana mempengaruhi bahkan mendominasi pikiran, perasaan, atau perilaku mitra tutur. Di dalam proses melaksanakan pertuturan tersebut keterkaitan power di antara partisipan sangat penting. Dengan kata lain, representasi power di antara partisipan di dalam komunikasi tersebut sangat dominan.

Power dalam komunikasi antaretnik dalam masyarakat tutur diglosik bersifat netral. Artinya hubungan power menyebar pada semua level eksistensi sosial sehingga dapat ditemukan penggunaannya pada setiap situs kehidupan sosial. Di samping itu, power tidak hanya negatif dan represif, tetapi juga bisa positif dan produktif. Hal ini terlihat di dalam penggunaan beragamnya kata sapaan yang dapat menentukan besar dan kecilnya power seorang penutur dan beragamnya cara menyapa menunjukkan besar kecilnya power yang dapat dimanfaatkan penutur Using untuk menggunakan tindak berbahasa sebagai sarana mempengaruhi bahkan mendominasi pikiran, perasaan atau perilaku mitra tutur.

Tingkat Pembebanan terhadap Muka Mitra Tutur

Tingkat pembebanan terhadap muka pada dasarnya berkaitan dengan seberapa besar wajah/mimik positif atau negatif dari mitra tutur yang akan dirusak oleh tindakan. Dalam istilah Leech (1983) bagaimanakah atau seberapa besar harga (muka) mitra tutur. Semakin tinggi tingkat pembebanan dalam penyelamatan muka, semakin mahal harga tindakan yang diberikan kepada mitra tutur, dan semakin banyak kewajiban bagi penutur untuk memperbaikinya. Dengan kata lain, kebutuhan investasi kesantunan akan cenderung naik atau turun berhubungan dengan naik dan turunnya harga tindakan kepada mitra tutur, atau naik dan turunnya nilai parameter tingkat pembebanan dalam ancaman muka mitra tutur. Ukuran faktor sosial, power, dan tingkat pembebanan disusun secara simultan. Rumusan parameter tersebut dioperasikan bersama sama oleh penutur untuk menghasilkan ukuran bobot ancaman muka (Brown and Levinson, 1987) karena faktor jarak sosial, power, dan tingkat pembebanan saling berkait tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam arti bahwa nilai masing-masing faktor akan bersifat naik atau turun apabila harga ancaman muka terhadap mitra tutur ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat alami tersebut.

Perbedaan power, jarak sosial, dan variabel situasi di antara partisipan menyebabkan pembebanan terhadap muka ditentukan oleh kealamiahannya ancaman muka baik yang bersifat umum atau berlaku di dalam budaya yang khusus. Sebagai contoh tindak berbahasa yang diekspresikan dengan

memerintah, secara universal dianggap lebih mahal dari pada tindak meminta. Dalam konsep Brown and Lavinson (1987) ancaman terhadap muka negatif lebih mahal daripada ancaman terhadap muka positif sehingga nilai yang diberikan kepada kesantunan negatif lebih tinggi daripada kesantunan positif.

Tingkat pembebanan terhadap muka ditentukan oleh distribusi power dan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Semakin tinggi nilai parameter power, semakin tinggi harga tindakan kepada mitra tutur. Hal yang sama terjadi pada nilai jarak sosial. Semakin tinggi nilai parameter jarak sosial, semakin tinggi tingkat pembebanan terhadap muka. Sebagai contoh, harga suatu permintaan semakin tinggi jika hal itu disampaikan oleh seorang atasan kepada bawahannya dibandingkan rasa keetnisan seorang penutur kepada mitra tutur dengan etnis lain. Hal yang sama terjadi bila tingkat permintaan lebih rendah nilainya jika diarahkan pada anggota keluarga yang lain jika hal itu disampaikan kepada tetangga.

Variabel Situasi

Variabel situasi mempunyai peran penting dalam representasi tindak berbahasa dalam komunikasi antaretnik karena variabel tersebut mempengaruhi perbedaan power, jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, dan mempengaruhi tingkat pembebanan terhadap muka mitra tutur. Sebagai contoh, tingkat formalitas suatu komunikasi dapat menaikkan tingkat penyelamatan muka Mt. Konsekuensinya tingkat kesantunan yang digunakan menjadi lebih tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan, hubungan yang khusus antara penutur dan mitra tutur menyebabkan penutur merasa punya kewajiban terhadap mitra tutur. Ini merupakan contoh bahwa power meningkat pada komunikasi yang bersambung di antara mereka.

Variabel situasi membatasi konteks dan menentukan nilai parameter sosial dengan landasan representasi kesantunan pada ragam tindak berbahasa yang dirumuskan untuk menghormati penyelamatan muka secara khusus. Pada konsep ini, representasi tindak berbahasa yang diekspresikan secara santun dengan beragam modus kesantunan memperhatikan siapa menyampaikan apa, siapa penyampai penyelamat muka, serta kepada siapa dan pada situasi apa. Dalam pandangan ini, penyebaran power, jarak sosial dan tingkat pembebanan muka mitra tutur merupakan subjek untuk situasi tertentu dan bersama-sama dengan hal itu, menentukan bobot penyelamat muka dan bentuk landasan pemilihan tindak berbahasa yang diekspresikan dengan keberagaman tingkat kesantunan.

Nilai Budaya

Nilai budaya mempunyai kaitan yang nyata dalam mengarahkan seseorang berperilaku secara verbal di dalam interaksi sosial. Contoh, aspek budaya tertentu berhubungan dengan bagaimana orang mengekspresikan kesantunan. Sementara itu sistem nilai adalah salah satu aspek budaya yang berkaitan dengan perilaku seseorang secara sosial dan kebahasaan. Nilai budaya bahkan dapat membatasi perilaku orang bicara. Salah satu nilai budaya yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan tindak tuturnya dimanifestasikan dalam *people modesty* yang mengindikasikan cara orang berkomunikasi dengan orang lain.

Nilai budaya sangat bervariasi di dalam mempengaruhi ancaman muka, sehingga isu ancaman muka bersifat menetap sebagai dasar untuk mengekspresikan tindak berbahasa. Erwin-tripp mengemukakan bahwa nilai budaya yang bervariasi di dalam menuturkan ucapan “selamat” merupakan hasil penyeleksian berbagai faktor sosial yang berpengaruh. Hal ini dipertegas dengan hasil pemahaman terhadap kajian pustaka bahwa ada tiga kelompok nilai budaya yang merupakan dasar budaya untuk pengekspresian direktif dengan melihat faktor ancaman muka. Misalnya, pertama faktor ideologi seseorang merupakan nilai dan keyakinan tentang sesuatu yang bersifat personal, khususnya cara seseorang melihat muka, kesantunan atau faktor-faktor sosial yang berpengaruh di dalam bertutur. Hal ini merupakan dasar penting untuk melihat beda budaya komunitas tertentu di dalam mengekspresikan tindak berbahasa direktif. Kedua, penafsiran-penafsiran terhadap makna pragmatik, dan ketiga kecenderungan berpikir di dalam rentang budaya dan fenomena lintas budaya.

Secara tidak langsung faktor sosial dan budaya berkaitan dengan pengekspresian tindak berbahasa dengan beragam modus. Sementara itu, ekspresi tindak berbahasa merupakan hubungan hasil perpaduan antara kompetensi kebahasaan yang dimiliki penutur, mitra tutur, latar, dan status sosial. Apabila berbicara tentang penutur dan mitra tutur dan keterkaitan mereka dengan nilai-nilai etika dan keyakinan budaya yang dianutnya, nilai budaya tersebut sebenarnya berakar pada kebutuhan dasar manusia dan keyakinan adalah dasar yang utama sebagai acuan untuk mengekspresikan tindak berbahasa. Sementara itu, bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan karena kebanyakan hal di dalam kehidupan seseorang dapat dipahami melalui bahasa. Begitupun di dalam wacana multietnik, penggunaan bahasa yang berbeda menghasilkan pemahaman yang berbeda terhadap dunia. Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Keyakinan ini dikuatkan oleh suatu pengamatan terhadap fakta bahwa seorang penutur Using apabila berbahasa dengan bahasa mitra tutur berarti ia mempedulikan keberadaan dan menghormati keyakinan

mitra tutur. Dengan demikian, ia dapat berkomunikasi dengan mitra tutur secara benar pada saat yang tepat seperti halnya apabila mitra tutur berpikir di dalam bahasanya.

DAFTAR SUMBER BACAAN

- Allan, K. 1998. *Speech Act Theory – An Overview*. Dalam Jacob L.Mey dan R.E. Asher (Eds.). *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Oxford: Elsevier.
- Ariel, Mira (2010). *Defining Pragmatics*. Cambridge University Press. [ISBN 978-0-521-73203-1](#).
- Ariel, Mira. 2008. *Pragmatics and Grammar*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Asher, Nicholas and Alex Lascarides, 1998, "The semantics and pragmatics of presupposition," *Journal of Semantics*, 15: 239–299.
- Austin, J.L. 1978. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Austin, John L., 1956, "A plea of excuses," *Proceedings of the Aristotelian Society*, LVII: 1–30. Reprinted in Austin 1961. (Presidential address to the Aristotelian Society in 1956. Austin expresses his views on ordinary language and ordinary language philosophy.)
- Austin, John L., 1961, "Performative utterances," in J.O. Urmson and G.J. Warnock (eds.), *Philosophical Papers*, Oxford: Clarendon. (Austin presents the distinction between performative and constative utterances.)
- Austin, John L., 1962b, *Sense and Sensibilia*, Oxford: Oxford University Press. (Reconstructed from his manuscript notes by G.J. Warnock. Austin's critique of sense data theories of perception.)
- Bach, Kent and Robert M. Harnish, 1979, *Linguistic Communication and Speech Acts*, Cambridge, Mass.: MIT Press. (Influential effort to integrate speech act theory and the Gricean theory of conversational implicatures).
- Bach, Kent and Robert M. Harnish, 1992, "How performatives really work: A reply to Searle," *Linguistics and Philosophy* 15: 93–110.
- Bach, Kent, 1987, "On communicative intentions: A reply to Recanati," *Mind and Language*, 2: 141–154.
- Bach, Kent,, 1994, "Conversational implicature," *Mind and Language*, 9: 124–162. (Influential paper on the explicit and the implicit, distinguishing 'implicature' (with an 'i') from implicatures.)

- Bach, Kent,, 1999a, "The semantics-pragmatics distinction: What it is and why it matters," in K. Turner (ed.), *The Semantics/Pragmatics Interface from Different Points of View*, pp. 65–84.
- Bach, Kent,, 1999b, "The myth of conventional implicature," *Linguistics and Philosophy*, 22: 262–83. (Against Grice's category of conventional implicatures.)
- Bach, Kent,, 2001, "Semantically speaking," in I. Kenesei and R. M. Harnish (eds.) 2001, *Perspectives on Semantics, Pragmatics, and Discourse. A Festschrift for Ferenc Kiefer*, Amsterdam: John Benjamins.
- Bach, Kent,, 2004, "Pragmatics and the philosophy of language," in Horn and Ward (eds.) 2004, pp. 463–87.
- Bach, Kent,, 2005, "Context ex Machina," in Zoltan G. Szabo (ed.), *Semantics versus Pragmatics*, Oxford: Clarendon Press: 15–44.
- Baker, Anton. 1986. *Metodologi Kualitatif*. Yogyakarta: FPS Universitas Gajahmada.
- Bar-Hillel, Yehoshua, 1954, "Indexical expressions," *Mind* 63: 359–79; reprinted in Kasher 1998, vol. 1, pp. 23–40.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Terjemahan oleh Nurhadi. 2004. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. London: Paladin.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Terjemahan oleh Achmad Fedayani Saefuddin. 2001. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Beaver, David, 2002, "Presupposition in DRT," in D. Beaver, L. Casillas, B. Clark, and S. Kaufmann (eds.) *The Construction of Meaning*, Stanford: CSLI Publications.
- Bell, R.T. 1976. *Sociolinguistic: Goal, Approaches, and Problems*. London : Bastford.
- Bezuidenhout, Anne, 2002, "Truth-Conditional Pragmatics," *Philosophical Perspectives*, 16: 105–34.
- Blackburn, Simon, 1984, *Spreading the word: groundings in the philosophy of language*, New York: Oxford University Press.
- Blakemore, Diane, 1992, *Understanding Utterances*, Oxford: Blackwell. (Introduction to Relevance Theory.)
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Kenopp.1998. *Qualitative Research for Education:An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.

- Brown, Gillian and Yule, George. 1985. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Brown, P. & Levinson, L.C. 1987. *Politeness*. New York: Cambridge University Press.
- Brown, Penelope, and Stephen C. Levinson. 1978. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Budianto, Irmayanti M. 2004. Media Budaya dan Ideologi. Dalam Christomy, T. dan Yuwono, Untung (Eds.). *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Universitas Indonesia.
- Burton-Roberts, Noel, 1989a, "On Horn's dilemma: Presupposition and negation," *Journal of Linguistics*, 25, 95–125.
- Burton-Roberts, Noel, 1989b, *The limits to debate: A revised theory of semantic presupposition*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Burton-Roberts, Noel, 1999, "Presupposition-cancellation and metalinguistic negation: a reply to Carston," *Journal of Linguistics*, 35, 347–64.
- Capone, Alessandro, 2012, "Between Scylla and Charybdis: The Semantics and Pragmatics of Attitudes De Se," in Alessandro Capone and Neil Feit (eds.), *Attitudes De Se: Linguistics, Epistemology, Metaphysics*, Stanford: CSLI Publications.
- Cappelen, Herman and Ernest Lepore, 2005, *Insensitive Semantics. A Defence of Semantic Minimalism and Speech Act Pluralism*, Oxford: Blackwell.
- Cappelen, Herman and Ernest Lepore, 2007, "Unarticulated constituents and hidden indexicals. An abuse of context in semantics," in M. O'Rourke and C. Washington (eds.), *Situating Semantics: Essays on the Philosophy of John Perry*, Cambridge, Mass: MIT Press/Bradford Books, pp. 199–214.
- Carbaugh, Donal. 1990. "Cultural Communication and Intercultural Contact." LEA.
- Carnap, Rudolf, 1942, *Introduction to Semantics*, Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Carston, Robyn, 1988, "Implicature, explicature, and truth-conditional semantics," in R. Kempson (ed.), *Mental Representations: The Interface between Language and Reality*, pp. 155–81; reprinted in Davis (ed.) 1991, pp. 33–51 and in Kasher (ed.) 1998, pp. 436–79.
- Carston, Robyn, 1998, "Negation, 'presupposition' and the semantics-pragmatics distinction," *Journal of Linguistics* 34, 309–50.

- Carston, Robyn, 1999, "The semantics/pragmatics distinction: A view from Relevance Theory," in K. Turner (ed.), *The Semantics/Pragmatics Interface from Different Points of View*, 1999, 85–125.
- Carston, Robyn, 1999a, "Negation, 'presupposition' and metarepresentation: a reply to Noel Burton-Roberts," *Journal of Linguistics*, 35, 365–89.
- Carston, Robyn, 2004, "Truth-Conditional Content and Conversational Implicature," in Claudia Bianchi (ed.), *The Semantic/Pragmatics Distinction*, Stanford: CSLI Publications: 65–100.
- Carston, Robyn, 2005, "Relevance Theory, Grice and the neo-Griceans: a response to Laurence Horn's 'Current issues in neo-Gricean pragmatics,'" *Intercultural Pragmatics*, 2(3): 303–319.
- Carston, Robyn, 2002. *Thoughts and Utterances: The Pragmatics of Explicit Communication*. Oxford: Blackwell.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language: The Social Mirror*. Rowley: Mass. Newbury House.
- Chapman, L.H. 1978. *Approach to Art Education*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Chapman, Siobhan, 2005, *Paul Grice, philosopher and linguist*. Houndmills: Palgrave Macmillan. (Intellectual biography of Paul Grice.)
- Clark, Herbert H., 1996, *Using Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clark, Herbert H., 2003, "Pointing and placing," in S. Kita (ed.), *Pointing: Where language, culture, and cognition meet*, Hillsdale NJ: Erlbaum, pp. 243–268.
- Cole, Peter, ed.. 1978. *Pragmatics*. (Syntax and Semantics, 9). New York: Academic Press.
- Condon, E.C. 1973. *Introduction to Cross Cultural Communication*. New Jersey: Rutgers University.
- Conklin, John E. 1984. *Sociology: An Introduction*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Coulthard, Malcolm. 1979. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman Group Limited.
- Crimmins, Mark and John Perry, 1989, "The prince and the phone booth: reporting puzzling beliefs," *Journal of Philosophy*, 86: 685–711.

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Davies, Martin, 1995, "Philosophy of language," in N. Bunnin and E. Tsui-James (eds.) *The Blackwell Companion to Philosophy*, Oxford: Blackwell, 90–139.
- Davis, Steven, 1991, *Pragmatics. A reader*, Oxford: Oxford University Press. (Comprehensive collection of fundamental papers in pragmatics.)
- Devitt, Michael, 2013, "Three methodological flaws of linguistic pragmatism," in C. Penco and F. Domaneschi (eds.), *What is Said and what is not. The Semantics/pragmatics Interface*, Stanford: CSLI Publications, pp. 285–300.
- Devitt, Michael, 2019, "A methodological flaw? A reply to Korta and Perry," *Journal of Pragmatics*, 139: 180–2.
- Dijk, Teeun A. van. 1987. *Communicating Racism : Ethnic Prejudice in Talk and Thought*. London: Sage.
- Dijk, Teun A. van. 1977. *Text and Context. Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse*. London: Longman.
- Dittmar, Norbert. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: Bastford.
- Donnellan, Keith, 1966, "Reference and definite descriptions," *Philosophical Review*, 75: 281–304; reprinted in A. P. Martinich (ed.), *The Philosophy of Language*, 2nd edition, New York: Oxford University Press, 1990, pp. 235–247.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eagleton, T. *Teori Kesusastraan: Suatu Perkenalan*. Terjemahan oleh Muhammad HJ. Saleh. 1988. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Edmondson, Willis. 1981. *Spoken Discourse: A Model for Analysis*. London: Longman Group Limited.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikologis*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Elugardo, Reinaldo and Robert J. Stainton, 2004, "Shorthand, Syntactic Ellipsis, and the Pragmatic Determinants of What is Said," *Mind and Language*, 19: 442–71.
- Ervin-Trip, S. 1972. On Sociolinguistics Rules: Alternative and Co-occurrence.

- Escandell, Victoria, 1993, *Introducción a la Pragmática*, Barcelona: Anthropos. (Updated edition 1996, in Barcelona: Ariel.) (Introduction to Pragmatics in Spanish.)
- Ezcurdia, Maite and Robert J. Stainton (eds.), 2013, *The Semantics-Pragmatics Boundary in Philosophy*, Peterborough: Broadview.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman
- Farb, Peter. 2005. Manusia, Budaya, Bahasa. Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Eds.). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Terjemahan Iriantara dan Ibrahim. 2004. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fodor, Jerry and Ernie Lepore, 2004, "Out of Context," *Proceedings and Addresses of the American Philosophical Association*, 78(2): 3–20.
- Fotion, Nick, 1995, "Pragmatics," in T. Honderich (ed.), *The Oxford Companion to Philosophy*, Oxford: Oxford University Press, pp. 23–43.
- Frege, Gottlob, 1892, "Über Sinn und Bedeutung," in *Zeitschrift für Philosophie und philosophische Kritik*, 100: 25–50. Translated as "On Sense and Reference" by M. Black in *Translations from the Philosophical Writings of Gottlob Frege*, P. Geach and M. Black (eds. and trans.), Oxford: Blackwell, third edition, 1980.
- Garmendia, Joana, 2010, "Irony is critical," *Pragmatics and Cognition*, 18(2): 397–421.
- Gazdar, Gerald, 1979, *Pragmatics: Implicature, Presupposition, and Logical Form*, New York: Academic Press.
- Geertz, Clifford. 1993. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Green, Georgia, 1989. *Pragmatics and Natural Language Understanding*, Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum.
- Grice, H. Paul, 1957, "Meaning," *Philosophical Review* 66: 377–88; reprinted in H. P. Grice, 1989, pp. 213–23. (Grice's seminal paper on M-intentions.)
- Grice, H. Paul, 1967a, "Logic and conversation," in D. Davidson and G. Harman (eds.) 1975, *The Logic of Grammar*, Encino: Dickenson, pp. 64–75; also published in P. Cole and J.L. Morgan (eds.), *Syntax and Semantics 3: Speech Acts*, New

- York: Academic Press, 1975, pp. 41–58; reprinted in Grice, 1989, pp. 22–40. (Grice’s celebrated article on the theory of implicatures, presented in 1967 at Harvard University as the William James Lectures, and mimeographed and widely circulated before its double publication in 1975.)
- Grice, H. Paul, 1967b, “Further notes on logic and conversation,” in P. Cole (ed.), *Syntax and Semantics 9: Pragmatics*, New York: Academic Press, 1978, pp. 147–170; reprinted in Grice, 1989, pp. 41–57.
- Grice, H. Paul, 1968, “Utterer’s meaning, sentence-meaning, and word-meaning,” *Foundations of Language*, 4: 225–242; reprinted in H. P. Grice, 1989, pp. 117–137.
- Grice, H. Paul, 1969, “Utterer’s meaning and intentions,” *Philosophical Review* 78: 147–177; reprinted in H. P. Grice, 1989, pp. 86–116.
- Grice, H. Paul, 1981, “Presupposition and conversational implicature,” in P. Cole (ed.), *Radical Pragmatics*, New York: Academic Press, 1981, pp. 183–97; reprinted in H. P. Grice, 1989, pp. 269–82.
- Grice, H. Paul, 1982, “Meaning revisited,” in N. V. Smith (ed.), *Mutual Knowledge*, London: Academic Press, pp. 223–243; reprinted in H. P. Grice, 1989, pp. 283–303.
- Grice, H. Paul. 1989. *Studies in the Way of Words*. Cambridge (MA): Harvard University Press.
- Gumperz, John J. dan Dell Hymes. 1972. *Directions of Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston Inc.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, Riqaiya. 1978. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Harman, Gilbert, 1974, “Review of Meaning by S. Schiffer,” *Journal of Philosophy*, 71: 224–229.
- Harris, Phiplip R. dan Moran, Robert T. 2005. Memahami Perbedaan-perbedaan Budaya. Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Eds.). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Heim, Irene, 1992, “Presupposition projection and the semantics of attitude verbs,” *Journal of Semantics*, 9: 183–221.
- Heryanto, Ariel. 1989. Bangkitnya Bahasa-bahasa Bangsa, dalam *Prisma Nomor 6, 1989*.

- Hirsch, E.D. 1979. *Vitality in Interpretation*. New Haven and London: Yale University Press.
- Hoed, Benny H. 1994. Wacana, Teks, dan Kalimat. Dalam Sihombing (Ed.). *Bahasawan Cendekia*. Jakarta: FSUI dan Intermedia.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Horn, Laurence R. and Gregory Ward (eds.), 2004, *The Handbook of Pragmatics*, Oxford: Blackwell. (Collection of papers by philosophers, linguists and psychologists addressing fundamental issues in pragmatics.)
- Horn, Laurence R., 1984, "Toward a new taxonomy of pragmatic inference: Q-based and R-based implicature," in D. Schiffrin (ed.), *Meaning, Form and Use in Context (GURT '84)*, Washington: Georgetown University Press, pp. 11–42.
- Horn, Laurence R., 1989, *A Natural History of Negation*. Chicago: University of Chicago Press.
- Horn, Laurence R., 1995, "Presupposition and implicature," in S. Lappin (ed.), *The Handbook of Contemporary Semantic Theory*, Oxford: Blackwell, pp. 299–319.
- Horn, Laurence R., 2004, "Implicature," in Horn and Ward (eds.) 2004, pp. 3–28.
- Huang, Yan, 2012, *The Oxford Dictionary of Pragmatics*, Oxford: Oxford University Press.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Husen, Ida Sundari. 2004. Papan Nama Usaha di Perancis, Studi Kebahasaan dan Semiotika. Dalam Christomy, T. dan Yuwono, Untung (Eds.). *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Universitas Indonesia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jatim.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistic: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: Pennsylvania Press.
- Hymes, Dell. 1976. *What is Ethnography?* Sociolinguistic Working Paper. Texas: Southwest Educational Development Laboratory.
- Hymes, Dell. 1978. On Communication Competence, dalam J.B.Pride & Janet Holmes (Eds.). *Sociolinguistics*. New York: Penguin Books.

- Jones, Jason. 1999. Language and Class. Dalam Linda Thomas dan Shan Wareing (Eds.). *Language, Society, and Power*. New York: Routledge.
- Jorgensen, Marianne dan Phillips, Louise. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE Publications.
- Kamp, Hans, 2001, "The importance of presupposition," in C. Rohrer and A. Rossdeutscher (eds.), *Linguistic Form and its Justification* (Selected papers from the SFB 340), Stanford: CSLI Publications.
- Kaplan, David dan Manners, Robert A. 2002. *Teori Kebudayaan*. Terjemahan oleh P.M. Laksono. 2000. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaplan, David, 1989, "Demonstratives," in J. Almog, J. Perry and H. Wettstein (eds.), *Themes From Kaplan*, New York: Oxford University Press., pp. 481–563.
- Kartomihardjo, Soeseno.1987. *Sosiolinguistik. Malang*: IKIP Malang.
- Kartomihardjo, Soeseno.1990. *Bentuk Bahasa Penolakan*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.
- Karttunen, Lauri and Stanley Peters, 1979, "Conventional Implicature," in C. K. Oh and D. Dinnen (eds.), *Syntax and Semantics 11: Presupposition*, New York: Academic Press.
- Karttunen, Lauri, 1973, "Presuppositions and compound sentences," *Linguistic Inquiry*, 4: 169–93.
- Karttunen, Lauri, 1974, "Presupposition and linguistic context," *Theoretical Linguistics*, 1: 3–44.
- Kasher, Asa (ed.), 1998, *Pragmatics: Critical Concepts*, (6 vols.) London: Routledge. (Extensive collection of fundamental 'classic' articles in pragmatics, with interesting postscripts by the authors in many cases.)
- Katz, Jerrold J., 1977, *Propositional structure and illocutionary force*, New York: Crowell.
- Kempson, Ruth M., 1988, "Grammar and Conversational Principles," in F. Newmeyer (ed.) *Linguistics: The Cambridge Survey, Vol. II*. Cambridge: Cambridge University Press, pp. 139–163.
- Kepa Korta and John Perry. 2006. *Pragmatics*. The Stanford Encyclopedia of Philosophy
- Korta, Kepa and John Perry, 2006a, "Three demonstrations and a funeral," *Mind and Language*, 21/2: 166–186.

- Korta, Kepa and John Perry, 2006b, "Varieties of minimalist semantics". *Philosophy and Phenomenological Research*, LXXXIII (2): 451–459.
- Korta, Kepa and John Perry, 2007a, "Radical minimalism, moderate contextualism". In G. Preyer and G. Peter (eds.), *Content and Context. Essays on Semantics and Pragmatics*, Oxford: Oxford University Press, pp. 94–111.
- Korta, Kepa and John Perry, 2007b, "How to say things with words". In Savas L. Tsohatzidis (ed.), *John Searle's Philosophy of Language: Force, Meaning, and Thought*, Cambridge: Cambridge University Press, pp. 169–189.
- Korta, Kepa and John Perry, 2008, "The pragmatic circle," *Synthese*, 165(3): 347; reprinted in Asa Kasher (ed.), *Pragmatics II*, London: Routledge, 2011, pp. 347–57.–357.
- Korta, Kepa and John Perry, 2011, *Critical Pragmatics. An Inquiry into Reference and Communication*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Korta, Kepa and John Perry, 2013, "Highlights of Critical Pragmatics: Reference and the contents of the utterance," *Intercultural Pragmatics*, 10(1): 161–182.
- Korta, Kepa and John Perry, 2019a, "Our alleged methodological flaw," *Journal of Pragmatics*, 139: 175–179.
- Korta, Kepa and John Perry, 2019b, "Our response to Devitt," *Journal of Pragmatics*, 139: 183–184.
- Laurence R. Horn and Gregory Ward. 2005. *The Handbook of Pragmatics*. Blackwell.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lepore, Ernest and Robert van Gulick (eds.), 1991, *John Searle and his Critics*, Oxford: Blackwell.
- Levinson, Stephen C. 1986. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levinson, Stephen C. 2000. *Presumptive meanings: The theory of generalized conversational implicature*. MIT Press.
- Lewis, Richaed D. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*. Terjemahan oleh Deddy Mulyana. 2004. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dan Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.

- Lin, G. H. C., & Perkins, L. 2005. Cross-cultural discourse of giving and accepting gifts. *International Journal of Communication*, 16,1-2, 103-12 (ERIC Collections in ED 503685 <http://www.eric.ed.gov/PDFS/ED503685.pdf>)
- Littlejohn, Stephen W. 1992. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Lycan, William, 1995, "Philosophy of Language," in R. Audi (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, pp. 586–589.
- Mackey, W.F. 1967. *Language Teaching Analysis*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Mey, Jacob L. 1983. *Whose Language*. Philadelphia: Benjamins
- Mey, Jacob L. 1996. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Montague, Richard, 1968, "Pragmatics," in R. Klibansky (ed.) *Contemporary Philosophy – La philosophie contemporaine, vol. 1*, Florence: La Nuova Italia Editrice, pp. 102–22; reprinted in R. Thomason (ed.) 1974, *Formal Philosophy: Selected papers of Richard Montague*, New Haven: Yale Univ. Press, pp. 95–118.
- Morris, Charles, 1938, "Foundations of the theory of signs," in O. Neurath, R. Carnap and C. Morris (eds.), *International Encyclopaedia of Unified Science I*, Chicago: University of Chicago Press, pp. 77–138; reprinted in C. Morris 1971, *Writings on the general theory of signs*, The Hague: Mouton.
- Moumni, Hassan. 2005. Politeness in Parliamentary Discourse : A Comparative Pragmatic Study of British and Moroccan MPs' Speech Acts at Question Time. Unpub. Ph.D. Thesis. Mohammed V University, Rabat, Morocco.
- Mulyadi. 2006. *Wacana dan Kebudayaan*, (Online), (<http://www.library.usu.ac.id/download/fs/fs-mulyadi.pdf>, diakses 2 Februari 2006).
- Neale, Stephen, 1992, "Paul Grice and the philosophy of language," *Linguistics and Philosophy*, 15: 509–559. (Thorough review of Grice's *Studies in the way of words*).
- Neale, Stephen, 2004, "This, that, and the other," in M. Reimer and A. Bezuidenhout (eds.) *Descriptions and Beyond*, Oxford: Oxford University Press, pp. 68–182.
- Neale, Stephen, 2016, "Silent Reference," in G. Ostertag (ed.), *Meanings and Other Things: Essays in Honor of Stephen Schiffer*, Oxford: Oxford University Press, 229–344.

- Oka, I G.N. 1985. Tatakrama Tutar Bahasa Indonesia dalam *Kumpulan Karangan Alumni IKIP Malang*. Malang: IKA IKIP Malang.
- Parikh, Prashant, 2010, *Language and equilibrium*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Peccei, Jean Stilwell. 1999. Language and Age. Dalam Linda Thomas dan Shan Wareing (Eds.). *Language, Society, and Power*. New York: Routledge.
- Peirce, Charles S., 1931–58, *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, Hartshorne and Weiss (eds.), Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Perry, John, 1986, "Thought without representation," *Proceedings of the Aristotelian Society* (Supplementary volume), 60: 137–51; reprinted in Perry 2000, pp. 171–188.
- Perry, John, 2000, *The Problem of the Essential Indexical and Other Essays*, expanded edition, Stanford: CSLI Publications.
- Perry, John, 2001, *Reference and Reflexivity*, Stanford: CSLI Publications. 2nd expanded and revised edition, 2012.
- Perry, John, 2007, "Situating semantics: A response," in M. O'Rourke and C. Washington (eds.), *Situating Semantics: Essays on the Philosophy of John Perry*, Cambridge, Mass: MIT Press/Bradford Books, pp. 507–571.
- Petrus, Klaus (ed.), 2010. *Meaning and Analysis. New Essays on Grice*, New York: Palgrave Macmillan.
- Porter, Richard E. dan Samovar, Larry A. 2005. Suatu Pendekatan terhadap Komunikasi Antarbudaya. Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Eds.). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Potts, Christopher. 2005. *The Logic of Conventional Implicatures*. Oxford Studies in Theoretical Linguistics. Oxford: Oxford University Press.
- Recanati, François, 1986, "On defining communicative intentions," *Mind and Language*, 1: 213–242.
- Recanati, François, 1989, "The pragmatics of what is said," *Mind and Language*, 4: 295–329.
- Recanati, François, 2002, "Unarticulated constituents," *Linguistics and Philosophy*, 25: 299–345.
- Recanati, François, 2004, *Literal meaning*, Cambridge: Cambridge University Press. (Recanati's defence of a contextualist view on meaning.)

- Recanati, François, 2010, *Truth-Conditional Pragmatics*, Oxford: Oxford University Press.
- Reichenbach, Hans, 1947, *Elements of Symbolic Logic*, New York: Macmillan.
- Reimer, Marga and Anne Bezuidenhout, (eds.), 2004, *Descriptions and beyond*, Oxford: Oxford University Press. (Collection of papers on the semantics and pragmatics of descriptions and other singular terms.)
- Richards, Jack C., Platt, John, dan Platt, Heidi. 1993. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Longman.
- Ricoeur, Paul. *Filsafat Wacana: Membedah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Terjemahan oleh Musnur Hery. 2002. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Robinson, Douglas. 2003. *Performative Linguistics: Speaking and Translating as Doing Things With Words*. London and New York: Routledge.
- Robinson, Douglas. 2006. *Introducing Performative Pragmatics*. London and New York: Routledge.
- Russell, Bertrand, 1905, "On Denoting," *Mind*, 14, 479–493; repr. in Bertrand Russell, *Essays in Analysis*, London: Allen and Unwin, 1973, 103–119; and in Bertrand Russell, *Logic and Knowledge*, London: George Allen and Unwin, 1956, 41–56.
- Samovar, Larry dan Porter, Richard E. 1976. *Communication between Cultures*. Belmont C.A.: Wadsworth.
- Saul, Jennifer, 2002, "Speaker meaning, what is said, and what is implicated," *Noûs*, 36: 228–48.
- Saussure, Ferdinand de. 1990. *Course in General Linguistics*. London: Duckworth.
- Saville-Troike, Muriel. 1986. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell.
- Schiffer, Stephen, 1972, *Meaning*, Oxford: Clarendon Press.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford, UK, Cambridge: Blackwell.
- Schlenker, Philippe, 2010, "Presuppositions and local contexts," *Mind*, 19: 377–391.
- Searle, John R. 1983. *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, John, 1969, *Speech Acts: An essay in the philosophy of language*, Cambridge: Cambridge University Press. (Presentation of Searle's seminal development

- of speech act theory, based on his Oxford Ph.D. thesis on *Sense and Reference*.)
- Searle, John, 1975a, "A taxonomy of illocutionary acts," in K. Gunderson (ed.), *Language, Mind and Knowledge, Minnesota Studies in the Philosophy of Science, vol. VII*, Minnesota: University of Minnesota Press, pp. 344–69; reprinted in J. Searle, *Expression and Meaning. Studies in the Theory of Speech Acts*, Cambridge: Cambridge University Press, 1979, pp. 1–29. (He criticizes Austin's taxonomy of illocutionary acts and presents an alternative one.)
- Searle, John, 1975b, "Indirect speech acts," in P. Cole and J. Morgan (eds.), *Syntax and Semantics Vol. 3: Speech Acts*, New York: Academic Press; reprinted in J. Searle, *Expression and Meaning. Studies in the Theory of Speech Acts*, Cambridge: Cambridge University Press, 1979, pp. 30–57. (He presents indirect illocutionary acts as a particular case of non-literality.)
- Searle, John, 1989, "How performatives work," *Linguistics and Philosophy*, 12: 535–58.
- Silverstein, Michael. 1976. "Shifters, Linguistic Categories, and Cultural Description," in *Meaning and Anthropology*, Basso and Selby, eds. New York: Harper & Row
- Singh, Ishtla. 1999. Language and Ethnicity. Dalam Linda Thomas dan Shan Wareing (Eds.). *Language, Society, and Power*. New York: Routledge.
- Snijders, Adelbert. 2004. *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soames, Scott, 1989, "Presupposition," in D. Gabbay and F. Guenther (eds.) *Handbook of Philosophical Logic, vol IV: Topics in the philosophy of language*, Dordrecht: Kluwer, pp. 553–616.
- Soemarmo, Marmo. 1988. Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya, dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.). 1988. *PELLBA I*. Jakarta: Lembaga Bahasa Atmajaya.
- Sperber, Dan and Deirdre Wilson, 1986, *Relevance: Communication and Cognition*, Oxford: Blackwell. (2nd revised edition, 1995) (Main presentation of Relevance Theory.)
- Sperber, Dan and Deirdre Wilson, 1987, "Précis of *Relevance: Communication and Cognition*," *Behavioral and Brain Sciences*, 10: 697–754.
- Sperber, Dan and Deirdre Wilson, 2002, "Pragmatics, modularity and mindreading," *Mind and Language*, 17: 3–23.

- Sperber, Dan and Deirdre Wilson, 2005, "Pragmatics," in F. Jackson and M. Smith (eds.) *Oxford Handbook of Contemporary Analytic Philosophy*, Oxford: Oxford University Press, pp. 468–501.
- Sperber, Dan and Wilson, Deirdre. 2005. Pragmatics. In F. Jackson and M. Smith (eds.) *Oxford Handbook of Contemporary Philosophy*. OUP, Oxford, 468–501. (Also available [here](#).)
- Stalnaker, Robert, 1970, "Assertion," *Syntax and Semantics*, 9: 315–332; reprinted in Stalnaker 1999, ch. 4.
- Stalnaker, Robert, 1970, "Pragmatics," *Synthese* 22. Also in Davidson and Harman (eds.) 1972, *Semantics for Natural Language*, Dordrecht: Reidel, pp. 380–97; reprinted in Kasher (ed.) 1998, *Pragmatics: Critical Concepts*, (6 vols.) London: Routledge, pp. 55–70. Also in Stalnaker 1999, ch. 1.
- Stalnaker, Robert, 1999, *Context and Content*, Oxford: Oxford University press.
- Stanley, Jason and Zoltan G. Szabo, 2000, "On quantifier domain restriction," *Mind and Language*, 15: 219–61.
- Stanley, Jason, 2000, "Context and logical form," *Linguistics and Philosophy*, 23: 391–424.
- Strawson, Peter F., 1964, "Intention and convention in speech acts," *The Philosophical Review*, 73: 439–460; reprinted in Strawson 1971, pp. 149–69.
- Strawson, Peter F., 1971, *Logico-linguistic Papers*, London: Methuen.
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell Publ. Ltd.
- Suparno. 2000. *Budaya Komunikasi yang Terungkap dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suwito. 1992. Kebermaknaan Norma-norma Sosiokultural dalam Pemakaian Bahasa, dalam *Lembaran Sastra 15, Edisi Khusus, Februari 1992*.
- Taylor, Kenneth, 2001, "Sex, Breakfast, and Descriptus Interruptus," *Synthese*, 128: 45–6.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Longman.
- Thompson, John B. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika*. Terjemahan Afandi. 2005. Surabaya: Penerbit Visi Humanika.

- Thompson, M., Ellis, R., dan Wildavsky, A. 1990. *Cultural Theory*. Oxford: Westview Press.
- Thompson, Neil. 2003. *Communication and Language*. Macmillan: Palgrave.
- Thornborrow, Joanna. 1999. Language and The Media. Dalam Linda Thomas dan Shan Wareing (Eds.). *Language, Society, and Power*. New York: Routledge.
- Tomalin, B. dan Stempleski, S. 1998. *Cultural Awareness*. Oxford: Oxford University Press.
- Travis, Charles, 1997, "Pragmatics," in B. Hale and C. Wright (eds) 1997, *A Companion to the Philosophy of Language*, Oxford: Blackwell, pp. 87–107.
- Trudgill, Peter. 1983. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. Harmondsworth: Penguin.
- Tsohatzidis Savas L., 1994, *Foundations of Speech Acts*, London: Routledge.
- Van Dijk, Teeun A. 1987. *Communicating Racism : Ethnic Prejudice in Talk and Thought*. London: Sage.
- Verschuieren, Jef, Jan-Ola Östman, Jan Blommaert, eds. 1995. *Handbook of Pragmatics*. Amsterdam: Benjamins.
- Verschuieren, Jef. 1999. *Understanding Pragmatics*. London, New York: Arnold Publishers.
- Wahab , Abdul. 1998. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. "An Introduction to Sociolinguistics". Blackwell.
- Watzlawick, Paul, Janet Helmick Beavin and Don D. Jackson. 1967. *Pragmatics of Human Communication: A Study of Interactional Patterns, Pathologies, and Paradoxes*. New York: Norton.
- Wierzbicka, A. 1996. *Cross-Cultural Communication*. Canberra : Australian National University.
- Wierzbicka, Anna. 1991. *Cross-cultural Pragmatics. The Semantics of Human Interaction*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Wikipedia Indonesia. 2005. Bahasa Using, (Online), ([http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa Using](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Using), diakses 10 Mei 2005).
- Wilson, Deirdre and Dan Sperber, 2012, *Meaning and Relevance*, Cambridge: Cambridge University Press.

Yule, George. 1996. *Pragmatics* (Oxford Introductions to Language Study). Oxford University Press.